PENJARA HATI
CEO

Peristiwa itu

Aleandra Jovanka, yang merupakan anak sulung dari Lukm
Hidayat Aindra dan Latifa terpaksa menikah dengan seorang CEO kaya raya bernama Senopati Arya Bagaskara yang terkenal dingin dan angkuh. Pernikahan Alea dan Seno terjadi karena permintaan Haris Bagaskara yang ingin menjalankan permintaan sang Aya yang menginginkannya menikah dengan anak sahabatnya. Namun saat itu orang tua mereka ternyata hanya memiliki anak laki-laki. Sejak dulu keluarga Bagaskara dan keluarga besar Aind bersahabat dan saling membantu.

Saat ini perusahaan Aindra sedang menghadapi masalah dan Lukman hidayat Aindra akhirnya menyetujui pernikahaa putrinya Aleandra dengan Senopati Arya Bagaskara. ketika itu kondisi Kakek Arif Bagaskara sedang memburuk hingga kedu keluarga memilih untuk mempercepat pernikahan antara Alea dan juga Seno. Pernikahan itu pun terjadi ketika Aleandra masih berumur delapan belas tahun dan Senopati berumur 25 tahun.

Pernikahan ini terjadi begitu cepat membuat Seno dan Alea yang telah lama tidak bertemu, terkejut namun keduanya tidak bisa menolak keinginan keluarga besar mereka. Terlebih lag perusahaan keluarga Alea sedang mengalami masalah dar membutuhkan suntikan dana yang cukup besar. Alea tidak bis menolak mesikpun ia ingin menikah ketika ia selesai kuliah nant namun demi Papanya ia akhirnya berusaha menjadi istri yang bai untuk Senopati.

Peristiwa itu

Aleandra Jovanka, yang merupakan anak sulung dari Lukm Hidayat Aindra dan Latifa terpaksa menikah dengan seorang CEO kaya raya bernama Senopati Arya Bagaskara yang terkenal dingin dan angkuh. Pernikahan Alea dan Seno terjadi karena permintaan Haris Bagaskara yang ingin menjalankan permintaan sang Aya yang menginginkannya menikah dengan anak sahabatnya. Namun saat itu orang tua mereka ternyata hanya memiliki anak laki-laki. Sejak dulu keluarga Bagaskara dan keluarga besar Aind bersahabat dan saling membantu.

Saat ini perusahaan Aindra sedang menghadapi masalah dan Lukman hidayat Aindra akhirnya menyetujui pernikahaa putrinya Aleandra dengan Senopati Arya Bagaskara. ketika itu kondisi Kakek Arif Bagaskara sedang memburuk hingga kedu keluarga memilih untuk mempercepat pernikahan antara Alea dan juga Seno. Pernikahan itu pun terjadi ketika Aleandra masih berumur delapan belas tahun dan Senopati berumur 25 tahun.

Pernikahan ini terjadi begitu cepat membuat Seno dan Alea yang telah lama tidak bertemu, terkejut namun keduanya tidak bisa menolak keinginan keluarga besar mereka. Terlebih lag perusahaan keluarga Alea sedang mengalami masalah dar membutuhkan suntikan dana yang cukup besar. Alea tidak bis menolak mesikpun ia ingin menikah ketika ia selesai kuliah nant namun demi Papanya ia akhirnya berusaha menjadi istri yang ba untuk Senopati.

Diumur Alea yang ke delapan belas tahun ia telah resmi menyandang satus sebagai istri dari Senopati Arya Bagaskara. Seno yang dingin terlihat tidak menyukai Alea, hingga kedunya menjalani kontrak pernikahan selama satu tahun. Setelah satu tahun keduanya akan berpisah dan Seno akan berangkat ke Amerika untuk melanjutkan study S3 nya.

Hari demi hari keduanya selalu menjaga jarak agar tidak terlalu dekat. apalagi Seno yang pembersih sangat berbeda jauh dengan Alea yang sangat sering meletakan benda-benda yang tidak sesuai pada tempatnya. karena telah menjadi sepasang suami istri, keduanya pun memilih tinggal di Apartemen agar keduanya bisa bebas. Seno akan sibuk dengan pekerjaaannya dikantor sedangkan Alea akan sibuk dengan kuliahnya. Semuanya berjalan lancar sampai tragedi itu pun terjadi ketika waktu perjanjian mereka tinggal satu minggu lagi.

Hari itu Ale pulang dari kampus sekitar pukul lima sore. Seperti biasanya Alea akan sibuk mencuci pakaian dan membereskan apartemen ini agar terhindar dari kemarahan Senopati yang tidak menyukai Apartemennya berantakkan. Setelah itu, ia akan memasak untuk dirinya sendiri karena Seno pasti tidak akan makan di apartemen ini. Senopati Arya Bagaskara merupakan pewaris utama Bagaskara grup dan ia terkenal sangat tampan, dingin dan juga kejam. kejam adalah kata yang cocok disematkan kepada sosok Seno karena selalu menujukkan keangkuhannya kepada Alea.

Alea sebenarnya cukup senang bisa menikah dengan Seno karena ia bisa terbebas dari siksaan ibu tirinya. Satu hal yang membuatnya merasa jika ia dan Seno memiliki nasib yang sama

yaitu sama-sama dibesarkan oleh ibu tiri. Selama ini Alea selalu merasa kesal dan marah karena sikap ibu tirinya yang selalu mengusiknya dan bahkan memotong uang sakunya membuatnya harus membawa bekal keseolahnya karena uang jajannya hanya cukup untuk ongkos taksi. Pada hal Papanya memberikan uang saku yang sangat banyak untuknya sama banyaknya dengan adik tirinya Aqila.

"Sebelum Mas Seno pulang, pokoknya rumah ini harus bersih," ucap Alea. "Tapi semoga saja dia tidak pulang, bosen ngeliat patung tampan yang sombongnya minta ampun hehehe... " kekeh Alea.

Bagi setiap wanita yang tidak mengenal sosok Senopati Arya Bagaskara, pasti mereka akan mengatakan jika Seno adalah laki-laki idaman mereka. Bagaimana tidak, Seno sejak dulu adalah sosok laki-laki berprestasi dibidang akdemi dan non akedmik itu terlihat dari deretan penghargaan yang terdapat dikamar Seno. Alea harus berhati-hati jika masuk kedalam kamar Seno, karena Seno tidak suka barang-barangnya disentuh.

Setelah membereskan rumah dan makan, Alea masuk ke dalam kamarnya dan larut dalam dunianya yang menyukai film zombie. Ia sangat suka nonton film action dan sudah menjadi aktitasnya sehari-hari jika ia sedang tidak mengerjakan tugas kuliah. Saat ini ia memasuki semester dua dan seminggu lagi kontrak pernikahaanya bersama Seno akhirnya berakhir.

Alea telah terbiasa dengan kemewahan yang diberikan Senopati padanya. Kartu kredit, Atm dan juga apartemen yang nyaman ini harus ia lupakan. Setelah bercerai dari Senopati Arya Bagaskara, Alea berencana pindah ke kota lain agar ia bisa hidup

mandiri dan menjauh dari dua keluarga besarnya. Alea tidak akan kembali kepada Papanya, karena ia tidak sanggup tinggal bersama ibu tirinya yang jahat itu. Apalagi status jandanya pasti akan menjadi perbincangan para keluarga dan keluarga besarnya akan malu.

Alea menghela napasnya untung saja ia masih suci sampai saat ini, karena perjanjian kontrak itu keduanya tidak akan mengganggu kehidupan pribadi masing-masing apalagi menjalankan kehidupan suami istri dalam arti sebenarnya. Jam menujukkan pukul satu malam dan Alea merasa mengantuk saat ini. Ia mematikan laptopnya dan karena merasa haus ia melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya menuju dapur.

Alea membuka kulkas dan mengambil air mineral dingin lalu meminumnya dengan sekali tandas. Ia merasa lega, Alea membalik tubuhnya dan melihat sosok Senopati menatapnya dengan tatapan berebeda. Alea gugup tentu saja, ia belum pernah melihat Seno menatapnya seolah ingin memangsanya saat ini.

"Hmmm...Mas Seno baru pulang ya?" tanya Alea.

Seno menatap Alea dengan matanya yang tidak berkedip, Ia kemudian menarik Alea dan mencium Alea dengan kasar membuat Alea terkejut dan menepuk dada Seno agar Seno melepaskannya. "Hmmpttt..." Seno seakan tidak bisa berhenti dan melahap bibir Alea dengan kasar.

Plak... Alea menampar pipi Seno membuat Seno melepaskan ciumannya dan kemudian menggendong Alea lalu membawanya masuk kedalam kamarnya. "Lepaskan aku!" teriak Alea namun

Seno yang dikuasai gairah tidak akan pernah mendengar perintah Alea.

Alea bisa mencium bau alkohol yang sangat menyengat ditubuh Seno. Ia bingung dan tidak percaya jika seorang Senopati menjadi pemabuk dan bersikap kasar padanya. Seno membanting tubuh Alea ke atas ranjangnya membuat sekujur tubuh Alea bergetar karena takut. Apalagi saat ini Seno sedang melepasakan satu persatu kancing kemejanya sambil menatap Alea dengan tatapam serius. Alea segera berdiri dan melangkahkan kakinya menuju pintu keluar namun tenaga seorang Senopati tidak bisa ia kalahkan. Seno kembali menarik tubuhnya dan memeluknya, lalu dengan kasar membuka pakaian Alea membuat Alea kembali berteriak.

"Lepaskan aku!" teriak Alea. Seno tidak menjawab apapun dan bibir dinginnya itu kembali mencium Alea dengan kasar.

Seno menghempaskan tubuh setengah telanjang Alea dan ia kembali membuka seluruh pakaian Alea membuat air mata Alea menetes. Tubuh Seno mengunci tubuhnya dan ia tidak bisa berbuat apapun saat ini. Tangisnya pun terdengar dan ia harus menyerahkan mahkotanya yang ia jaga selama ini kepada laki-laki yang tidak mencintainya. Laki-laki ini memang adalah suaminya, terlepas kontrak yang telah mereka tandatangi setelah keduanya baru saja menjalani akad nikah. Senopati Arya Bagaskara melanggar kontrak dengan menyetuhnya dan mengambil harta yang paling berharga baginya.

Alea hanya bisa menjerit dan menangis karena saat ini ia benar-benar telah hancur. Apalagi yang bisa ia banggakan sebagai wanita. Ia menatap wajah tampan yang saat ini masih

terlelap disampingnya. Alea mengelus rambut Seno sambil terisak, dia jatuh cinta dan terperangkap dalam pesona seorang Senopati Arya Bagaskara. Pernjara hati itulah yang dilakukan Seno padanya, menyetuhnya dan mengambil hatinya. Hingga hatinya saat ini menjadi beku seolah tidak akan bisa menerima laki-laki lain.

Satu-satunya cara agar ia tidak merasa sakit lagi dengan sikap dingin Seno padanya dan juga peceraian yang sebentar lagi akan terjadi, yaitu pergi. Sebelum Senopati menandatangi surat perceraian mereka, sebelum ia benar-benar menjadi janda lebih baik ia pergi dengan hati hancur. Alea akan berusaha menjadi tegar dan kuat, ia tidak akan menyerah dalam hidupnya. Alea berharap ia tidak akan pernah bertemu Senopati Arya Bagaskara.

"Pergi adalah caraku untuk melupakan semuanya dan aku tidak membutuhkanmu kompensasi apapun darimu!" ucap Alea sendu.

Memilih pergi

Pagi itu Senopati terbangun dan ia menghela napasnya karena ia ingat begitu jelas apa yang telah ia lakukan kepada Alea. Seorang Senopati bukan penganut seks bebas mesikpun ia telah lama tinggal diluar negeri. Malam tadi adalah hari tersialnya karena salah satu koleganya telah menjebaknya dengan memberikan obat perangsang padanya dan dicampur kedalam alkohol. Kesialan itu, membuatnya segera pulang karena ia tidak ingin menambah masalah dengan menyetuh perempuan yang bukan Istrinya.

Istri? Kata itu langsung teringiang ditelingannya jika saat ini ia telah menyentuh istrinya yang sebentar lagi mungkin akan ia ceraikan. Mungkin? setelah kejadian ini Senopati sepertinya akan membatalkannya. Ia melihat noda darah yang ada atas tempat tidurnya membuatnya menghembuskan napas kasarnya. Senopati segera bangun dan melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar mandi. Ia membersihkan tubuhnya sambil memikirkan apa yang akan ia katakan kepada Aleandra nanti. Setelah mandi, ia segera memakai pakaiannya dan keluar dari dalam kamarnya. Ia tidak melihat keberadaan Alea yang biasanya ada di dapur menyiapkan sarapan, walaupun selama ini ia tidak pernah memakan masakan Alea.

Senopati masuk ke dalam ruang kerjanya dan ia segera mengambil berkas yang berisi surat perjanjian kontrak yang telah ia dan Alea tanda tangani. Senopati merobek kertas itu dan ia

membuangnya kedalam kotak sampah. Ia akan membatalkan perjanjian itu dan akan bertanggung jawab atas kehidupan Alea. Walaupun ia akan meninggalkan Alea dalam waktu cukup lama karena ia akan melanjutkan kuliahnya di Amerika.

Seno mengetuk pintu kamar Alea namun tidak mendengar suara yang terdengar dari dalam kamar Alea, membuat Seno memilih untuk segera masuk. Ia melihat kamar Alea terlihat rapi, namun Alea tidak berada disana. Seno memasuki kamar mandi dan mengedarkan pandangannya. Ia menghela napasnya karena Alea tidak terlihat. Seno membuka lemari pakaian Alea dan lemari itu kosong menyisahkan sepucuk surat yang membuat amarahnya memuncak.

"Terimakasih Kak karena malam tadi kau benar-benar menghancurkanmu. Aku pergi karena hubungan kita telah berakhir walau masih tersisa satu minggu lagi. Semoga kita tidak akan pernah bertemu lagi, karena melihatmu hanya akan mengingatkanku jika aku pernah menjadi istrimu. Semuanya aku kembalikan! Tidak perlu membayarku sebagai mantan istrimu. Aku cukup berterimakasih karena kau memberikanku tempat tinggal selama satu tahun di Apartemen mewahmu ini dan menggunakan uangmu untuk membayar pendidikanku selama satu tahun."

Seno meremukkan kertas yang ditulis Alea dan ia melemparkan dengan kasar. Ia kemudian meminta orang suruhannya mencari keberadaan Alea karena sebelum pergi kembali ke Amerika, ia ingin permasalahan ini selesai. Ia akan bertanggung jawab atas hidup Alea. Namun setelah satu bulan setelah kepergiaan Alea, Senopati tidak menemukan jejak Alea.

Ia kemudian akhirnya memilih untuk pergi ke Amerika. Semua keluarga tidak tahu tentang masalah yang dihadapi Alea dan Senopati. Alea benar-benar menghilang dan itu membuat Lukman Aditya Aindra murka karena putri sulungnya itu telah membuatnya malu. Apalagi istrinya mengatakan Alea kabur bersama laki-laki lain dan meninggalkan Senopati.

***

Aleandra memilih tinggal di Jogya. Ia memulai kehidupannya sebagai Aleandra yang baru bukan sebagai istri dari Senopati Arya Bagaskara dan juga bukan sebagai putri sulung Lukman Hidayat Aindra. Alea menghilangkan nama Aindra dan hanya memakai nama depannya saja, yaitu Aleandra Jovanka. Alea menyewa sebuah kamar kecil, dengan kamar mandi didalamnya. Baru kali ini ia hidup tanpa kemewahaan dan hidup sendirian.

Alea yakin saat ini Senopati Arya Bagaskara mantan suaminya itu telah pergi ke Amerika. Ia telah bekerja dan sambil berkuliah mengambil jurusan ekonomi. Atas bantuan salah satu temannya, Alea bisa memindahkan nilai-nilainya di dua semester ke Universitas barunya dan ia bisa mengambil mata kuliah yang belum ia ambil. Alea bisa melanjutkan semester tiga di Universitas baru ini.

Hari ini Alea sangat lelah, sejak tadi perutnya bergejolak dan ia tiba-tiba merasa ada sesuatu yang salah pada tubuhnya. Alea memejamkan matanya karena ia harap apa yang ia pikirkan tidak terjadi saat ini.

"Baru pertama kalinya bagaimana bisa?" ucap Alea menyetuh perutbya dan ia takut, bingung dan cemas saat ini.

"Kalau benar aku harus bagaimana?" lirih Alea

Alea mengganti pakaiannya dengan cepat dan ia harus segera memeriksakannya dengan membeli alat tes kehamilan Alea menarik handel pintu kamarnya dan segera keluar Ia mengunci pintunya dan memasukan kunci rumahnya kedalam tasnya

"Alea nggak pergi kerja?" tanya Dea tetangga yang menyewa disebelah kamarnya.

"Aku kurang enak badan De," ucap Alea

"Mau ke dokter?" tanya Dea.

"Nggak De, aku mau ke apotik. kamu nitip nggak?" tanya Alea.

"Nggak Le, aku mau lanjut tidur semalam angkringan rame banget. Capek Al udah nyuci baju mau lanjut bermimpi indah," ucap Dea "Sana pergi wajah kamu pucat banget. Kayaknya kamu mesti ke Dokter aja Le!" ucap Dea.

"Aku pergi ya De, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Alea melangkahkan kakinya menuju Apotik yang tidak terlalu jauh dari kontrakannya. Pikirannya berkecamuk saat ini apalagi jika ia sedang mengandung Alea menghela napasnya karena mungkin saat ini yang terlihat mencari keberadaannya adalah Ningrum Maminya Senopati Arya Bagaskara Sedangkan Papa dan Mama tirinya mungkin saat ini sedang mengutuknya karena memutuskan untuk bercerai dari Senopati

Alea sampai di Apotik dan ia segera mengatakan kepada karyawan Apotik, apa yang ingin ia beli. Alea merasa malu dan ia

membayarnya lalu segera mempercepat langkahnya keluar dari apotik. Alea melangkahkan kakinya dengan pelan, entah sejak kapan ia merasa jatuh cinta pada Senopati Arya Bagaskara, padahal Seno jelas-jelas tidak menyukainya. Bahkan apapun yang dimasak Alea, Seno tidak akan memakannya. Alea pernah mengikuti saran dari Ningrum Maminya Seno jika ia harus berusaha mengambil hati Seno walaupun saat itu ia tidak menyukai Seno. Beberapa menit kemudian ia sampai di kontrakannya. Alea segera masuk ke kamar mandi dan meemeriksanya dengan alat tes kehamilan itu. Sejak bangun tidur dan merasakan mual ia belum sempat buang air kecil. Alea menunggu hasil pemeriksaan itu dan setelah menunggu beberapa menit, akhirnya ia mengambil alat tes kehamilan dan melihatnya.

Alea terduduk lemas saat melihat dua garis tertera disana. Alea meneteskan air matanya karena kehadiran bayi ini pasti akan membuatnya kembali bertemu Senopati suatu saat nanti. Alea tidak mungkin selamanya berada di Jogja, ia memiliki Papanya sebagai orang tuanya dan ia menyayangi Papanya. Walaupun Lukman mungkin masih sangat murka padanya saat ini.

"Apa yang harus aku lakukan?" lirih Alea.

Alea mengambil ponselnya dan mengaktifkannya, satu nama yang ingin coba ia hubungi yaitu Senopati Bagaskara, Ayah dari janinnya. Tangis Alea pecah, baginya anak ini adalah anugerah walaupun sebenarnya kehadirannya tidak ia harapkan. Apalagi dengan kondisinya yang harus berkerja dan hidup sendirian seperti ini. Jika saja ia tahu ia hamil, mungkin ia akan meminta Seno agar menceraikannya setelah anak mereka lahir.

Alea menghubungi Seno, namun ponsel Seno tidak

menjawab panggilannya. "Maafkan Mama nak, kamu harus tumbuh sehat hanya bersama Mama dan tanpa Papamu nak!" ucap Alea mengelus perutnya. Alea berharap ia bisa menyelesaikan kuliahnya sambil bekerja dan merawat bayinya Alea menangis sesegukkan membuat Dea yang berada dikamar sebelah merasa khawatir dan segera mengetuk pintu Alea

"Le, buka Le!" ucap Dea.

Alea membuka pintunya dan Dea terkejut melihat wajah Alea bersimbah air mata. Tanpa banyak berpikir Dea segera memeluk Alea dengan erat. "Kamu kenapa Le?" tanya Dea.

"Hiks... hiks... Aku hamil Le, ucap Alea membuat Dea terkejut.

Dea baru mengenal Alea selama dua bulan ini. Ia tidak pernah melihat Alea bersama laki-laki atau terlihat genit. Pekerjaan Alea juga jelas yaitu sebagai pelayan di restauran dan terkadang bekerja di rumah olahan kue

"Siapa yang menghamili kamu Le? Biar Dea yang temui dia Le!" ucap Dea kesal.

Alea menangis sesegukan membuat Dea menepuk punggung Alea dengan lembut. "Suamiku yang menghamiliku," ucap Alea.

"What? Suami? Kamu udah nikah? Mana suami kamu?" tanya Dea bingung sekaligus penasaran.

Alea menarik tangan Dea agar masuk kedalam kamarnya dan duduk bersamanya. Ia kemudian menceritakan tentang masalah yang ia hadapi. Dea menghela napasnya dan ia sangat prihatin dengan apa yang dialami Alea. "Sebenarnya aku juga sama dengan kamu Le, tapi aku tidak pergi begitu saja dan

bersembunyi di kota ini. Orang tuaku bercerai dan memiliki pasangan masing-masing. Mereka memang memberikanku uang, tapi tidak dengan perhatian. Aku sengaja memilih kuliah disini sambil bekerja dibandingkan tinggal di Jakarta dan kemudian salah satu dari mereka memaksaku untuk tinggal bersama mereka," jelas Dea.

Alea memegang tangan Dea, ternyata Dea yang terlihat seperti perempuan preman ini memiliki sisi yang lain dari dirinya yang terlihat ceria. "Aku juga prustasi saat pacarku putus dariku karena keluargaku broken home, dia tidak ingin menjalani pacaran serius jika aku nantinya yang akan menjadi istrinya."

"Iya De, kita sama," ucap Alea.

"Beda Le, kamu itu istri yang kabur. Kalau aku jadi kamu, minta tanggung jawab saat dia memperkosa kamu, sebenarnya apa yang kalian lakukan itu harusnya memang terjadi karena kalian suami istri," ucap Dea.

"Tapi itu nggak sesuai perjanjian De," ucap Alea.

"Kamu cinta kan sama dia? Ayo ngaku?" goda Dea.

"Iya baru-baru ini aja De," ucap Alea.

"Nggak aku yakin kamu udah lama suka sama dia Le, sebentar." Dea membuka aplikasi pencarian dan ia mengetikkan nama Senopati Arya Bagaskara. "Astaga suami kamu tampan banget Le, gila mana hebat dan pintar," ucap Dea memuji latar berlakang seorang Senopati Arya Bagaskara.

"De, aku sekarang tidak berniat kembali bersamanya De. Dia tidak mencintaiku dan aku sadar jika aku mengatakan aku hamil padanya, pasti aku akan menjadi beban baginya De," jelas

Alea

"Apapun keputusanmu akan kau dukung Le, aku yakin kau adalah perempuan yang kuat," ucap Dea sambil tersenyum agar membuat Alea merasa kuat.

"Aku akan menjadi ibu tunggal De!" ucap Alea membuat Dea menganggukkan kepalanya.

"Kalau begitu aku juga akan menjadi ibunya, kita akan bekerjasama membesarkan dan mengasuh anakmu!" ucap Dea membuat Alea menangis haru.

"Terimakasih De."

Kembali

Enam tahun kemudian

Alea dan Dea memutuskan kembali ke Jakarta setelah enam tahun lamanya keduanya tinggal di Jogya. Alea telah melamar pekerjaan di sebuah perusahaan besar yang bergerak di bidang produk kecantikan dan juga makanan. Enam tahun I membesarkan putra kecilnya yang tampan bernama Argananta Arya yang berumur lima tahun. Arga sangat tampan dan memiliki mata tajam seperti Papanya, ia sangat sulit didekati dan terkesan sombong. Alea bingung kenapa putra kecilnya memiliki kepribadian seperti Papanya.

Saat ini Alea dan Dea sedang merapikan apartemen mereka. keduanya menyewa apartemen yang memiliki dua kamar. Saat di Jogya setelah selesai kuliah, Alea bekerja disebuah perusahaan jasa sedangkan Dea bekerja di sebuah hotel bintang empat. Alea sebenarnya ingin menetap di Jogja, namun ketika Dea mendapatkan tawaran kenaikan jabatan dan harus pindah ke Jakarta, membuat Alea akhirnya memutuskan untuk ikut pindah ke Jakarta.

"Arga udah di minum susunya?" tanya Alea.

"Nanti Ma, Aga masih kenyang," ucap Arga membuat Alea menghela napasnya.

"Arga minum susunya, jangan banyak alasan!" ucap Ale membuat Arga mengkerucutkan bibirnya.

"Iya Ma," ucap Arga segera melangkahkan kakinya menuju dapur dan mengambil susu yang ada diatas meja.

Alea mengamati putra kecilnya itu yang saat ini telah berumur lima tahun. Setiap ia mengamati putranya itu dengan serius, ada rasa sakit dihatinya karena ia akhirnya membuat putranya ini harus hidup tanpa kasih sayang sang Ayah. Tanpa Alea sadari air matanya menetes membuat Dea memegang bahu Ale dan kemudian mencubit lengan Alea membuat Alea tersenyum.

"Cari Papa baru untuk Arga Le!" ucap Dea membuat Alea tersenyum. Dea sudah banyak berkorban demi dirinya, ia ingat bagaimana Dea menjaga, melindungi dirinya dan Arga.

"Kau juga harus moveon De! Kemarin kenapa nolak diajak pacaran sama Rado?" tanya Alea.

"Aku nggak suka Le, aku masih betah sendiri. Sebenarnya dia baik karena dia tidak peduli dengan aku yang telah memiliki anak," ucap Dea membuat Alea tersenyum karena Dea selalu mengatakan jika ia telah memiliki anak dan Arga menjadi salah satu alasanya menolak laki-laki yang mendekatinya.

"Dea... Dea pada hal aku yang jandaa eh... kamu yang ngaku janda," ucap Alea menghela napasnya. Besok Alea akan mulai bekerja.

"Aku hanya ingin mereka tahu Le, aku tidak akan pernah bisa mengabaikan Arga dan kamu karenaa kalian adalah bagian penting dalam hidupku," ucap Dea membuat Alea tersenyum dan ia segera memeluk Dea dengan erat.

"Sayang banget sama kamu De, kamu adalah sahabat terbaik yang aku punya," ucap Alea.

Arga mendekati keduanya dan melihat keduanya dengan dengan tatapan aneh

"Kok pelukan, Mama sama Bunda?" tanya Arga

"Memang nggak bole ya Ga?" goda Dea

"Boleh Ma, tapi Arga juga pengen dipeluk!" ucap Arga membuat Alea segera menggendong Arga dan ketiganya saling berpelukan.

Alea merasa sangat terharu karena baginya saat ini hanya Dea dan Arga, keluarga yang ia miliki. Alea memejamkan matanya dan bayangan wajah tampan yang angkuh itu kembali terbayang diingatannya. Senopati yang begitugagah dan menawan, mungkin Senopati telah melupakannya atau bahkan telaah menikaah dengan perempuan lain. Alea harus kuat demi Arga dan iaa berjanji akan membesarkan Arga dengan kasih sayang. Alea akan pulang mengunjungi Papanya Lukman Hidayat, namun ia tidak memberitahu tentang Arga karena ia tidak Papanya memanfaatkan Arga demi kepentingannya. Alea tidak ingin keluarga Bagaskaara mengambil Arga darinya karena ia tahu keluarga besar Senopati Bagaskara tidak akan membiarkan cucu mereka dibesarkan oleh Alea seorang diri.

"Ma, Bun kapan kita jalan-jalan?" tanya Arga membuat Alea dan Dea segera melepaskan pelukannya

"Nanti kalau Mama dan Bunda libur kerja!" ucap Alea

"Janji ya Ma, Bun!" pinta Arga

"Janji" ucap Alea dan Dea bersamaan

Arga

Sudah dua minggu Alea mulai bekerja di PT SAB yang bergerak di bidang perusahaan popertı PT SAB terbilang baru karena baru berdiri sekitar dua tahun namun perusahaan ir mampu naik kepuncak dengan begitu cepat Alea masuk ke perusahaan ini melalui tiga tahap seleksi dan akhirnya ia diterima dibagian perencanaan. Sudah satu minggu ia bekerja di lantai tiga perusahaan ini dan ternyata persaingan antar karyawan sangat ketat.

Saat ini Ale sedang berkutat dengan data-data pengembangan poperti di kub ketnya Disebelah Alea, ada seorang perempuan cantik bernama Ines yang merupakan teman baru Alea yang sangat ramah padanya

"Alea makan siang, yuk!" ajak Ines.

"Dikantin aja ya Nes soalnya setelah ini aku mesti balik ke rumah sebentar " ucap Alea.

"Kamu serius mau balik? kita istirahat hanya satu jam Le Kamu kan tahu Bu Marta cerwet banget dan Kamu bisa di omel sama beliau " jelas Ines karena ia sangat mengenal Bu Marta yang sangat cerewet itu.

"Aku bakalan cepat ko Nes," ucap Alea

"Kalau gitu lain kali aja deh kita makan siang sama-sama Bia waktu pulang kamu agak panjang Alea, soalnya hari ini katanya ad pemeriksaan dari orang pusat dengar-dengar sih katanya CEO

kita bakal datang dan beliau ganteng banget Alea," ucap Ines yang tersenyum sambil membayangkan wajah CEO tampanya

"Aku nggak suka yang tampan Nes, makan hati nanti karena banyak yang suka," ucap Alea.

"Hehehe... cuci mata Alea, soalnya kabarnya sih Pak CEO kita ini udah nikah, tapi kalau duda pun aku siap loh buat jadi kesayangannya yang baru!" ucap Ines membuat Alea terkekeh

"Hehehe... terserah deh Nes asal kamu bahagia," ucap Alea. Ia melihat jam dipergelangan tangannya dan saat ini telah menunjukkan pukul dua belas siang. "Aku pulang bentar ya Nes, insyallah aku tepat waktu balik kantor nanti!" ucap Alea tersenyum.

Alea melangkahkan kakinya dengan cepat menuju lift. Ia masuk kedalam lift dan segera menekan tombol lantai dasar. Dua orang laki-laki yang berada didalam lift tersenyum melihat Alea. Alea memiliki kulit putih dan juga wajah yang menawan... apalagi jika Alea tersenyum, ia akan terlihat sangat cantik dan manis dengan senyumannya. Lesung pipit di kedua pipinya menjadi salah satu daya tari seorang Aleandra Jovanka.

Lift terbuka membuat Alea segera keluar dari dal lift dan segera menuju pintu keluar. Sesosok mata tajam menatap Alea dengan tatapan datarnya dan ia menghentikan langkahnya lalu menolehkan kepalanya menyakinkan dirinya jika yang ia lihat adalah benar-benar Alea. Laki-laki itu tersenyum sinis membuat sekretarisnya penasaran dengan apa yang dipikirkan atasnya ini

Sementara itu Alea saat ini menaikki ojek menuju sekolah Arga. Beberapa menit kemudian Alea sampai didepan sekolah

Arga dan ia segera memakai masker diwajahnya agar ia tidak dikenali oleh orang yang bisa saja mengenalnya. Ada perasaan takut dihati Alea ketika nanti keluarga besar tahu kehadiran Arganata. Arga bisa saja direbut oleh orang tuanya atau bahkan keluarga suaminya. Alea tidak akan sanggup hidup berjauhan dari Arga.

Alea masuk kedalam sekolah dan Arga menatap Mamanya itu dengan tatapan dingin. Alea pensaran dengan sikap putranya yang saat ini terlihat dingin. "Kok gitu ngeliatin Mama Ga?" tanya Alea. Arga memelih diam membuat Alea menghela napasnya. "Kenapa nak? Cerita dong sama Mama!" pinta Alea.

Seorang perempuan yang hampir sebaya dengan Alea mendekati Alea dan Arga. "Siang Bu, apa ini Ibunya Arga?" tanya wanita itu yang merupakan salah satu guru Arga.

"Iya Bu Guru saya Mamanya Arga," ucap Alea sambil membuka maskernya dan tersenyum ramah.

"Ayo kita bicara di ruang guru saja, soalnya saya memang ingin berbincang kepada ibu mengenai Arga!" ucapnya.

"Baik Bu." ucap Alea. Ia menggandeng tangan Arga dan mengikuti Arga masuk kedalam ruang guru.

Sebenarnya hari ini adalah pertama kalinya Alea datang menjemput Arga karena biasanya yang datang menjemput Arga adalah Dea. Dea juga yang mendaftarkan Arga ke sekolah ini. Alasan Alea meminta Dea mengurus sekolah Arga karena ia takut ada yang mengenalnya. Alea menyadari ia pasti tidak akan bisa terus bersembunyi, apalagi didata Arga tercantum dengan jelas nama Ayahnya yaitu Senopati Arya Bagaskara.

"Silahkan duduk Bu!" ucapnya.

Alea duduk dihadapan ibu guru dan ia mengangkat tubuh Arga agar duduk dipangkuannya. "Terimaksih Bu," ucap Alea

"Nama saya Ana, saya walikelas Arga Bu," ucapnya. "Begini Bu, Arga termasuk anak yang sangat cerdas dan kemapuannya bahkan melebihi anak-anak lain disini. Dia suka matematika bahkan sangat suka membaca. Saya kagum diumur lima tahun ia sudah lancar membaca, mengerjakan soal matematika hanya dengan satu kali penjelasan. Tulisanya juga rapi tapi," ucap Ana menatap sendu Alea.

"Kenapa Bu?" tanya Alea khawatir. Alea tahu jika Arga sangat mirip dengan Papanya yang memang cerdas dan pintar.

"Anak ibu tidak mau bermain dengan anak-anak lain, ia sangat mandiri dan juga penyendiri. Menjauhi teman-temannya dan terlihat antipati Bu!" jelas Ana.

"Kok Arga gitu?" tanya Alea menatap Arga yang saat ini ikut mendengarkan ucapan gurunya.

"Arga juga jarang berbicara Bu, waktu itu saat Arga pertama kali datang saya kira Arga bisu. Karena ketika saya memintanya untuk berbicara Arga memilih diam. Tapi tadi siang Arga bertengkar dengan temannya dan saat saya tanya kenapa Arga memilih untuk tidak menjawab," ucap Ana.

"Arga, Mama dan Bunda nggak pernah ngajarin Arga buat bertengkar. Arga kok nggak sopan, ditanyain guru diam aja?" tanya Alea menahan rasa kesalnya.

"Arga nggak mau main sama mereka karena pasti mereka akan tanya mana Papa Arga. Kenapa Arga nggak pernah diantar

dan dijemput Papa. Hanya Bunda yang sering datang ke Sekolah." ucap Arga membuat Alea menatap Arga dengan sendu.

"Papa kan sibuk Ga," ucap Alea.

"Papa nggak pernah pulang," ucap Arga. "Mama jangan bohong sama Arga." ucap Arga memilih turun dari pangkuan Alea dan segera melangkahkan kakinya keluar dari ruang guru membuat Alea tersenyum lirih.

"Maaf ya Bu, saya dan suami saya telah berpisah. Selama ini saya memang tidak menjelaskan soal Papanya," ucap Alea membuat Ana menatap Alea dengan sendu.

"Iya, saya mengerti Bu Alea." ucap Ana prihatin.

"Saya titip Arga ya Bu, hmm... Saya boleh minta nomor ponsel Ibu Ana?" pinta Alea.

"Boleh Bu," ucap Ana segera menyebutkan nomor ponselnya.

"Kalau ada apa-apa dengan Arga, ibu bisa langsung menghubungi saya Bu!" pinta Alea.

"Iya Bu, saya bangga menjadi gurunya Arga dan saya berusaha agar Arga bisa percaya diri bermain bersama teman-temannya." ucap Ana.

"Saya permisi Bu." ucap Alea tersenyum ramah dan ia segera menjabat tangan Ana. Ia kemudian melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Ana.

Alea menghela napasnya, tidak mudah baginya menjadi ibu tunggal dan ia merasa bersalah karena telah mengambil keputusan ini hingga membuat putra kecilnya tersakiti. Egois? Satu kata yang ia lakukan selama ini ternyata menjadi penyebab kesedihan putranya. Ia bahkan baru tahu jika kehadiran Senopati

teramat penting bagi anaknya.

Alea menghela napasnya saat melihat Arga memilih duduk dibawah pohon sambil menatap anak-anak yang lainnya yang sedang bermain sambil menunggu orang tua mereka datang menjemputnya. Arga putranya tidak tertarik untuk bermain bersama anak-anak lainnya karena menganggap dirinya berbeda. Tidak memiliki Papa itu yang dipikirkan Arga karena ia tidak seperti anak-anak lain yang memiliki orang tua yang lengkap.

Maafkan Mama nak....

Kaisar

Senopati Arya Bagaskara adalah sosok laki laki tampan, berwibawa dan juga pembisnis yang handal. Ia terkenal sangat dingin dan arogan. Peraturan perusahaan yang telah ia tetapkan adalah mutlak dan harus dipatuhi. PT SAB adalah perusahaan yang berhasil ia bangun sendiri tanpa embel-embel dari Bagaskara grup. Perusahaan properti yang telah memiliki banyak cabang dibeberapa kota besar lainnya.

Menjadi pewaris utama Bagaskara grup membuat Senopati sangat sibuk. Apalagi saat ini hubungannya dengan keluarga besarnya sedang memburuk membuatnya hanya datang jika sang kakek menghubunginya. Hubungan asmara seorang Senopati selalu menjadi incaran publik karena sampai saat ini, Senopati tidak pernah terlihat dekat dengan wanita manapun. Banyak gosip yang yang mengatakan jika Senopati telah menikah namun istri seorang Senopati tidak pernah dipublikasikan ke publik.

Hari ini Senopati sengaja datang ke SAB untuk memeriksa pekerjaan Kaisar adik laki-laki Senopati yang saat ini menjabat sebagai direktur SAB. Senopati melangkahkan kakinya masuk kedalam lobi kantor PT SAB properti dan tiba-tiba ia menghentikan langkahnya saat melihat sosok wanita yang sangat ia kenal. Senopati tersenyum sinis karena ia yakin jika wanita itu adalah Aleandra Jovanka istrinya. Istri? Tentu saja karena ia belum menceraikan istrinya itu secara hukum, kendati mereka telah berpisah selama enam tahun lamanya.

"Bayu, cari tahu tentang wanita itu!" ucap Senopati

"Perempuan yang mana Pak?" tanya Bayu

"Perempuan yang bernama Aleandra Jovanka!" ucap Senopati

"Baik Pak," ucap Senopati segera menghubungi bagian HRD dan meminta data-data mengenai Aleandra Jovanka

Seno penasaran apakah Kaisar adiknya tahu keberadaan Aleandra diperusahan ini. Jika Kaisar tahu maka kali ini peperangan akan kembali terjadi antara dirinya dan Kaisar. Keduanya memang sama-sama keras bahkan sering terlibat pertengkaran hanya karena masalah kecil hingga Haris Bagaskara, Papi mereka harus ikut campur memisahkan keduanya

Seno memang tidak betah tinggal di Kediaman utama Bagaskara karena ia tidak suka dengan ibu tirinya membuat Kaisar dan dirinya bertengkar akibat sikap Senopati yang antipati kepada Mami mereka. Seno melangkahkan kakinya menuju lantai dimana ruangan Kaisar berada. Ia memasuki lif tbersama Bayu

Bayu perdana merupakan sekretaris Seno yang paling cekatan dan Seno mempercayai Bayu untuk mengatur semua jadwalnya. Seno tidak menyukai sekretaris perempuan karena ia pastinya akan mudah membuat perempuan itu menangis karena mulut kasarnya. Apalagi para perempuan selalu mencoba menarik perhatiannya membuatnya kesal dan memilih untuk memperkerjakan sekretaris laki-laki.

Pintu lif tterbuka dan mereka sampai dilantai tempat ruangan direktur utama PT. SAB. Seno memang mendidik Kaisar dengan sangat keras karena baginya membuat perusahaan baru

tidaklah mudah. Oleh karena itu Kaisar harus berhasil memajukan perusahaan ini selama satu satu tahun sebelum ia mempercayai Kaisar yang ingin membuka bisnis baru dibidang perhotelan.

Sekretaris Kaisar merupakan perempuan sopan dan berhijab membuat sudut bibir Seno terangkat. Ia bisa menduga jika Kaisar pasti akan memecat perempuan cantik dan seksi, yang menjadi sekretarisnya yang dulu.

"Siang Pak," ucap Skretaris Kaisar yang sepertinya tadi bersiap ingin pergi makan siang. Seno hanya menatapnya datar membuat Bayu segera menanyakan dimana keberadaan Kaisar.

"Pak Kaisar ada?" tanya Bayu.

"Ada di dalam Pak," jelasnya.

Tanpa banyak kata Seno segera masuk kedalam ruang kerja Kaisar dan ia melihat Kaisar sedang membaca berkas yang ada dimejanya. "Aku merasa tidak rugi menjadikanmu direktur utama perusahaanku ini," ucap Seno duduk disofa sambil menyandarkan punggungnya dan ia mengangkat dagunya untuk memperlihatkan keangkuhannya membuat Kaisar menatap sinis Kakak sulungnya itu.

"Tak ingin Rugi? Hanya itu yang selalu ada di otakmu," ejek Kaisar membuat Bayu mengheta napasnya karena keduanya seperti biasa akan saling menyinggung dan tidak mau mengalah.

"Apa kau sengaja tidak memberitahuku jika istriku bekerja disini?" tanya Seno membuat Bayu terkejut karena ternyata gosip itu benar jika atasannya ini telah menikah.

"Aku tidak tahu jika Kakak ipar ada sini tapi hmmm.... Apa dia masih Kakak iparku?" ejek Kaisar.

"Tentu saja dia masih istriku!" ucap Seno dingin.

"Istri yang pergi darimu karena keegoisanmu? Alea cukup pintar karena memilih pergi darimu sebelum kau membuangnya. Kau pikir aku tidak tahu tentang kontrak itu!" jelas Kaisar membuat Seno kembali menatap Kaisar dengan dingin. "Jika saja aku yang diminta untuk menikahinya, mungkin saat ini dia akan bahagia bersama anak-anak kami," ucap Kaisar sengaja ingin memancing kemarahan Seno.

"Dasar tidak tahu sopan santun, kau harus tahu posisimu Kai, kau adikku." ucap Seno mengingatkan Kaisar jika ia adalah Kakak sulungnya. Siapapun tidak ada yang boleh mendekati istrinya bahkan ia bisa saja mempenjarahkan istrinya itu kedalam rumah megahnya "Setiap hari kamis aku akan datang memeriksa laporan dan kau tahu pekerjaannku sangat banyak, kau harus mempergunakan otak cerdasmu agar aku tidak kecewa!" jelas Seno membuat Kaisar ingin sekali memukul wajah yang sialnya juga memiliki kemiripan dengannya.

Kaisar Aldebaran Bagaskara berumur 27 tahun dan ia hanya berbeda empat tahun dari Senopati Arya Bagaskara. Saat ini Senopati berumur 31 tahun dan Aleandra Jovanka istrinya berumur 25 tahun. Seno juga memiliki satu lagi adik perempuan berbeda ibu yaitu Najwa yang saat ini berumur 20 tahun. Bagi Seno dan Kaisar, Najwa adalah adik kecilnya yang akan selalu mereka lindungi dan menjaga Najwa merupakan prioritas mereka sebagai Kakak laki-laki Najwa.

"Kau atur HRD agar, Aleandra terikat perjanjian kerja agar dia tidak bisa mengundurkan diri! Berikan denda yang besar jika ia melanggar kontrak kerja!" ucap Seno.

"Apa kau akan mempertahankan rumah tanggamu? Bisa saja sekarang Alea telah menikah dengan laki laki lain. Apa kau akan menjadi pengganggu dan merusak hidup tenangnya Kak?" tanya Kaisar sinis.

"Aku akan menuntut laki-laki yang berani menikahi istriku karena Alea masih istriku Kai!" ucap Senopati dingin membuat Kaisar menarik sudut bibirnya karena sepertinya Kakaknya ini tidak akan melepaskan Aleandra.

Kaisar penasaran apa benar Aleandra bekerja disini karena ia belum pernah bertemu Aleandra selama ini. Mungkin saja ketika Aleandra tahu jika ia adalah direktur utama perusahaan ini, pasti Aleandra akan segera mengundurkan diri. Kaisar bisa menduga bagaimana sikap egois seorang Seno hingga membuat Alea pergi tanpa kabar selama ini. Ia cukup prihatin dan kasihan dengan Alea karena keluarga Alea seakan tidak peduli dimana keberadaan Alea saat ini. Aleandra adalah perempuan baik dan lembut menurut Maminya. Wanita sebaik Alea tidak akan nekat pergi jika hanya karena kontrak pernikahaan mereka yang telah berakhir. Kaisar penasaran dengan apa yang terjadi sebenarnya.

"Setelah bertemu dengannya apa kau akan memperpanjang kontrak?" ucap Kaisar.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Seno.

"Untuk apa kau mengganggunya lagi, biarkan dia bahagia! Apalagi kau tidak akan pernah merasakan jatuh cinta. Mungkin kau hanya membutuhkannya untuk menghangatkan ranjangmu!" ucap Kaisar membuat seno mengangkat sebelah alisnya.

"Apa yang menjadi milikku tidak akan pernah aku biarkan

dimiliki orang lain." ucap Seno.

Aleandra pernah menjadi miliknya malam itu dan bagi Seno kontrak yang mereka pernah tandatangani tidak berlaku lagi. Sejak kejadian itu setiap Seno didekati para perempuan lain, wajah Alea akan muncul dibayangannya dengan ekspresi sedih, membuat sikap Seno menjadi semakin dingin dengan para perempuan. Hanya satu perempuan yang tidak berhenti mencoba mendekati Seno yaitu Indira. Cintanya kepada Seno membuatnya rela melakukan apapun asal ia bisa mendapatkan Seno.

"Tapi sepertinya kau tidak akan bisa mendapatkan Alea dengan mudah. Dia tidak akan takut dengan ancamanmu. Terbukti kau masih selalu membantu mertuamu meski istrimu itu lari darimu." ucap Kaisar membuat Seno menatap Kaisar dengan tajam.

"Siapkan ruangan CEO di gendung ini dan aku akan selalu mengawasimu." pinta Seno membuat Kaisar mengangkat kedua alisanya.

"Oke, hmmm... wanita secantik Aleandra pasti telah memiliki laki-laki lain dan aku yakin laki-laki itu lebih baik darimu." ucap Kaisar sambil menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya dan menujuk wajah kakak sulungnya itu dengan senyum diwajahnya yang menyebalkan.

"Walau kau keluargaku aku pastikan hidupmu tak kan mudah jika kau melawanku!" ucap Seno membuat senyum dibibir Kaisar terbit.

"Lebih baik kau perbaiki sikapmu itu Kakakku sayang, jika

tidak kau tidak akan mendapatkan Alea!" ucap Kaisar "Kau harus menujukkan kepadanya rasa cintamu hahaha ..." ucap Kaisar seakan mengejek Seno.

"Aku tidak mencintainya," ucap Seno yang tidak mengerti perasaannya sendiri. Karena jika ia bisa menghapus bayangan Alea selama ini, ia pasti akan mengikuti saran Papinya agar mencari istri yang baru. Tapi sayangnya seorang Seno tidak akan mudah berpaling seperti Papanya yang menikah lagi setelah beberapa bulan kepergian ibu kandungnya.

Direktur utama

Alea sedang sibuk merekap data data dari bagian perlengkapan. Laporan di divisinya harus segera selesai karena hari kamis mereka akan mengadakan rapat dengan semua divisi. Beberapa hari yang lalu Alea sangat senang karena ia telah menandatangani perjanjian kontrak kerja dengan kenaikan ga yang cukup besar.

Sekarang Alea adalah pegawai tetap dan selama dua tahun kedepan ia tidak akan bisa mengundurkan diri dari perusahaan in Karena jika ia mengundurkan diri ia harus membayar pembatalka kontrak dengan nilai yang sangat besar. Tak masalah baginya dengan perjanjian kontrak ini karena gaji perbulanny diperusahaan ini sangat besar dan ia juga tidak berniat untuk mencari perusahaan lain. Sibuk demi mencukupi kebutuhanny putranya, tidak mengapa asikan Arga bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik, walau ia harus mengeluarkan banya uang untuk itu.

Tatapan Alea teralihkan saat mendengar suara hentakan sepatu dan ia melihat sosok wanita cantik melangkahkan kakinya dengan anggun masuk keruangan ketua divisi mereka. Sama seperti dirinya teman temannya yang sedang duduk dikubikel ini penasaran melihat perempuan cantik itu.

"Alea, dia itu namanya Indira katanya sih pacarnya bos besar," ucap Ines.

"Cantik ya Nes," ucap Alea kagum

"Tapi kalau aku perhatiin cantikan kamu Alea," ucap Ines jujur

"Kamu bisa aja Nes, mau ditraktir ya?" ucap Alea sambil tersenyum.

"Hehehe, kamu ini nggak percaya ucapan aku Alea. Kalau ada yang bilang kamu itu jelek, berarti matanya buta."

Alea menanggapi Ines dengan menunjukkan senyumannya. Ia kemudian kembali memeriksa data data yang ada diatas mejanya. Alea memang cantik namun, ia selalu berusaha menghindari laki-laki yang mulai menujukkan rasa ketertarikan padanya. Alea bahkan dicap sombong karena selalu menolak ajakan kencan para lelaki yang tertarik padanya.

"Alea, kamu dipanggil ke Ruang Dirketur!" ucap Marta yang terlihat kesal membuat Ines dan Alea saling menatap. Alea bingung kenapa Direktur utama ingin menemuinya. Marta segera melangkahkan kakinya dengan cepat dan segera masuk kedalam ruangannya.

"Alea, kok direktur cari kamu?" tanya Ines karena tanggung jawab proyek yang mereka lakukan adalah menjadi tanggung jawab Marta sebagai ketua divisi mereka.

"Aku nggak tahu Nes, ruang direktur aja aku nggak tahu dimana," ucap Alea.

"Di lantai lima, wah... beruntung banget kamu bisa ketemu direktur utama yang tampan itu Alea," ucap Ines sambil membayangkan betapa tampannya direktur utama mereka.

"Tapi aneh kok tiba tiba bos minta aku ketemu dia?" ucap Alea.

"Udah Alea, cepat kesana nanti kamu kena semprot Bos loh

Soalnya dengar dengar sih bos kita itu galak. Direktur dan CEO sama aja galaknya," ucap Ines.

Alea menganggukkan kepalanya dan ia segera melangkahkan kakinya menuju lift. Jantung Alea berdetak dengan kencang karena takut jika ia mungkin telah melakukan kesalahan hingga Direktur utama ingin bertemu dengannya. Tapi kesalahan apa? itu yang membuat Alea bingung. Alea masuk kedalam lift dan ia menekan lantai lima dimana ruangan Direktur berada. Pintu lift terbuka dan ia mempercepat langkahnya menuju ruang Direktur dengan melewati beberapa ruangan lainnya. Ada dua pintu besar di hadapannya dan seorang perempuan berhijab tersenyum melihat kedatangan Alea.

"Ibu Alea ya? Silahkan masuk Bu!" ucapnya mendekati pintu lalu segera mendorong pintu seraya mempersilahkan Alea untuk segera masuk kedalam ruangan ini. Alea tersenyum ramah dan ia melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang Direktur utama yang sangat luas. Sosok laki-laki terlihat sedang duduk dikursi kebesarannya dengan membelakangnya.

"Pak, Bu Aleandara sudah datang," ucap Sekretaris Direktur.

Laki laki itu memutar kursinya agar bisa melihat Alea yang saat ini masih berdiri dengan canggung. Ale terkejut saat matanya menatap sosok laki-laki yang ia kenal.

"Apa kabar Kakak ipar?" tanyanya membuat Alea menatap Kaisar dengan tatapan ketakutan. Aura laki laki yang ada dihadapannya ini sama dengan aura Senopati Arya Bagaskara.

"Baba... baik," ucap Alea gugup.

"Silahkan duduk Kakak ipar!" ucap Kaisar.

Jantung Alea berdetak dengan kencang, sungguh saat ini tubuhnya hampir saja kehilangan keseimbangan saat tahu Direktur utama tempat ia bekerja adalah Adik dari Senopati Wajah Kaisar bahkan mirip dengan Senopati hanya perbedaannya kulit Kaisar Aldebaran Bagaskara lebih putih dibandingkan Senopati Arya Bagaskara.

Alea melangkahkan kakinya duduk dihadapan Kaisar Kaisar menatap datar perempuam cantik yang merupakan Kakak iparnya ini Perempuan baik dan sopan seperti Alea yang menikahi dengan salah satu iblis kejam seperti dirinya dan Kakaknya Sejak pertama kali melihat Alea, Kaisar bisa menduga jika suatu saat Alea bisa meluluhkan hati dingin sang Kakak

"Selama ini kamu tinggal dimana Alea?" tanya Kaisar.

"Di Jakarta," ucap Alea berbohong

"Jangan berbohong kau tahu bagaimana sifatku dan Kakakku " ucap Kaisar mengancam Alea membuat Alea menelan ludahnya.

"Di Jogja," ucap Alea membuat Kaisar menganggukkan kepalanya.

"Kalian belum bercerai," ucap Kaisar

"Kau pasti tahu tentang kontrak itu dan kontrak itu telah berakhir " ucap Alea membuat Kaisar mengangkat sudut bibirnya.

"Dia dia apa kabar?" tanya Alea pelan

"Dia baik dan tetap angkuh seperti biasanya"

"Kai hmmm Aku akan segera menulis surat pengunduran diri " ucap Alea membuat Kaisar tertawa

"Hahaha kalau kau tidak memiliki perasaan untuknya, kau

tidak perlu lari. Kau tinggal menolaknya jika dia mendekatimu!" ucap Kaisar.

Sejujurnya Alea masih mencintai Senopati, apalagi ada Arga buah hati mereka. "Aku tidak ingin terlibat dengan keluarga kalian lagi dan juga keluargaku. Mas Seno tidak mencintaiku dan aku juga," jelas Alea.

"Kalau begitu kau tidak perlu menghindar darinya dan tetaplah bekerja disini! Kalau kau mengundurkan diri, apa kau punya uang untuk membayar denda pelanggaran kontrak kerja?" tanya Senopati membuat Alea menelan ludahnya karena ia tidak memiliki uang sebanyak itu.

"Kau mungkin tahu Seno tidak akan mudah untuk kau hadapi jika dia tahu kehadiran Arga anak kalian," ucap Kaisar membuat Alea terkejut. "Pagi ini aku mendapatkan kecocokan DNA dari anak yang tinggal bersamamu. Aku curiga karena ada dua ibu yang merawat anak itu. Keponakanku akan menjadi alasan Seno untuk memenjarakanmu, atau mungkin mengambil anak itu darimu," ucap Kaisar membuat Alea ketakutan.

"Kaisar aku tahu mungkin kau tidak menyukaiku sebagai Kakak iparmu, tapi aku mohon jangan beritahu Seno tentang Arga!" pinta Alea.

"Untuk sementara ini aku tidak akan memberitahu Seno tapi kau harus berjanji tidak pergi dan tetap bekerja diperusahaanku, jika tidak semua keluarga akan tahu tentang Arga termasuk keluargamu yang licik itu!" ucap Kaisar.

"Terimakasih," ucap Alea meneteskan air matanya.

Senopati memang meminta Kaisar mencari tahu tentang

Aleandra dan Kaisar memerintahkan orang suruhannya mencari tahu tentang dimana Alea tinggal selama ini. Termasuk jati diri seorang perempuan cantik bernama Dea dan seorang anak laki laki bernama Arga. Kaisar ingin memberikan pelajaran kepada Kakaknya tentang arti sebuah keluarga.

Kaisar tidak membenci Senopati tapi sikap Senopati yang masih bersikap dingin kepada Maminya, membuatnya murka. Bahkan Kaisar ingin Senopati merasakan kebencian Arga anaknya sendiri agar Senopati mengerti betapa Maminya menderita selama ini, karena penolakkan Senopati yang tidak ingin memanggilnya Mami. Memberikan Kakaknya itu pelajaran adalah hal yang saat ini menjadi keinginannya. Hiburan ? akan sangat menghiburnya ketika melihat sang Kakak akhirnya mengerti apa yang paling penting dalam hidupnya.

Penjara

Alea keluar dari ruangan Kaisar dan sejujurnya saat ini sangat ketakutan. Jika Senopati tahu tentang Arga, maka ia harus bersiap menerima segala kemungkinan yang mungkin aka terjadi. Alea menghela napasnya ia sangat takut kehilangan Arga. Baginya Arga adalah napasnya dan ia lebih baik mati jika haru hidup terpisah dari Arga. Tanpa Alea sadari ia meneteskan air matanya. Keputusannya kembali ke Jakarta tidak bisa ia sesali karena pasti suatu saat rahasia ini akan segera terbongkar.

Alea melangkahkan kakinya dengan lunglai saat ia sampa dilantai dimana divisinya berada. Ia duduk dikubikel dengan waja pucat dan terlihat mengenaskan membuat Ines penasaran dengan apa yang terjadi kepada Alea.

"Alea kamu kenapa? Kayak habis ngelihat hantu. Pak Bo ganteng memang begitu suka marah katanya, tapi harusnya walau dimarahin sama dia kalau kamu melihat wajah tampanny itu Alea, pasti membuat perasaan kita adem. Hehehe ...yang tadinya kesal karena dimarahin, bisa hilang sudah Alea. Apalag kalau mimpi dipelukkin Pak Kaisar, wah bahagia banget Alea." ucap Ines yang sepertinya telah menjadi fans dari Kaisar.

"Bukan karena Pak Kaisar Nes, kepala aku tiba-tiba pusing."

"Kamu sakit Alea?" tanya Ines. Alea menganggukkan kepalanya dan ia terpaksa berbohong karena jika Ines tahu siap dirinya, mungkin Ines tidak akan percaya apa yang ia katakan.

"Nes, nama perusahaan ini kepanjangannya apa ya? Ak

nggak tahu" ucap Alea karena ia saat itu melihat lowongan pekerjaan di internet dan ia memilih memasukan beberapa lamaran ke beberapa perusahaan yang membutuhkan karyawan.

"SAB itu nama bos besar kita Alea, untung saja saat wawancara pertanyaan ini nggak ada, kalau ada mungkin kamu nggak akan bisa kerja disini dan nggak akan ketemu aku!" ucap Ines. "Nama perusahaan kita itu SAB yaitu Senopati Arya Bagaskara, ya ampun Alea itu pangeran tampan banget. Badannya bagus, tinggi, wajahnya itu loh punya rahang yang tegas. Pokoknya laki banget deh..." puji Ines.

"Kalian disini kerja, bukan gosip!" teriak Marta kepala divisi mereka membuat Ines dan Alea terkejut. Ines segera fokus dengan laptop dihadapannya sama halnya dengan Alea.

"Hey Aleandra Jovanka kamu ini ternyata suka merayu laki-laki ya. Kerja belum satu bulan kamu sudah genit sama Pak Kaisar.." ucap Marta membuat semua teman-teman sedivis Alea terkejut mendengarnya.

"Pak Kaisar hanya menanyakan tentang kerjaan Bu!" ucap Alea.

"Kerjaan? Memangnya kamu itu saya yang punya jabatan disini. Harusnya saya yang ketemu langsung sama Pak Kaisar bukan kamu. Kamu ingat ya Alea, kalau kerja pakai otak bukan pakek tubuh kamu buat dapatin kemudahan!" ucap Marta membuat Alea menundukkan kepalanya menahan emosinya.

Marta melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangannya membuat Alea menghembuskan napasnya. Ia menggigit bibirnya menahan isak tangisnya. Tanpa kata Alea segera melangkahkan

kakinya menuju toilet dan ia membasuh wajahnya. Rasa kesal, amarah dan ketakutannya membuatnya sangat sangat sedih.

Sabar Alea, kamu harus kuat! Jangan cengeng.

Alea menarik napasnya lalu menghembuskannya, mencoba untuk menenangkan hatinya. Setelah itu ia menatap ke cermin dan ia merapikan makeupnya lalu segera keluar dari kamar mandi. Alea tidak menyadari jika ada seseorang yang saat ini mengambil fotonya sejak tadi secara diam-diam dan mengirimkannya kepada seseorang.

Alea kembali duduk dikubikelnya membuat Ines segera merangkul Alea. "Sabar ya Ales, Bu Marta memang gitu, maklum perawan tua dan dia itu suka sama Pak Kaisar dan Pak Senopati. Tapi sayang para pangeran itu tidak ada yang memperhatikannya."

"Iya Nes, aku nggak apa-apa!" ucap Alea.

"Resiko orang cantik memang begitu Alea," ucap Ines membuat Alea tersenyum. Untung saja ia memiliki teman baru yang baik seperti Ines dan kehadiran Ines membuatnya bisa sedikit mengurangi rasa sedihnya.

"Alea makan dikantin, yuk!" ajak Ines.

"Oke," ucap Alea.

Hari ini Alea tidak menjemput Arga karena Arga putranya dijemput Dea yang ingin mengajak Arga pergi ke Mall dan kebetulan Dea sedang libur hari ini. Dalam satu minggu Dea mendapatkan libur dua hari tapi bukan dihari kalender libur.

Alea dan Ines melangkahkan kakinya menuju kantin. Keduanya tidak menyangka jika gosip mengenai Alea yang

dipanggil Kaisar ke ruangannya telah menyebar dengan cepat. Ines prihatin dengan Alea dan ia yakin Alea bukanlah perempuan seperti apa yang dikatakan Marta. Alea memang cantik, sederhana dan memiliki senyum yang ramah. Wajar saja jika banyak laki-laki yang terpikat dengan kecantikan dan sifat yang dimiliki Alea. Alea yang dulu pecicilan telah berubah menjadi seorang wanita dewasa dan ia bahkan saat ini telah menjadi ibu dari seorang anak laki-laki berumur lima tahun. Apalagi lekuk tubuh Alea terlihat sangat menggoda walaupun Alea tidak memakai pakaian seksi sekalipun.

Sementara itu Senopati Arya Bagaskara yang saat ini berada di Kantor pusat Bagaskara grup sedang mengamati foto Aleandra Jovankan dari layar ponselnya. Wajah tirus dan tubuh kurus itu menjelma menjadi perempuan dewasa yang seksi. Senopati merasa tidak rela jika melihat Aleandra memiliki laki-laki lain disampingnya.

"Kau miliku Aleandra, akan kusiapkan penjara untukmu agar kau tidak pergi lagi seperti dulu. Kau sudah berani menghilang begitu saja. Kau pikir kau siapa? Kau itu miliku dan hanya aku yang boleh berada disampingmu!" ucap Senopati.

Senopati telah meminta Kaisar mencari tahu tentang Alea dan dari laporan yang ia dapatkan saat ini Alea tinggal bersama seorang wanita yang telah memiliki anak laki-laki. Senopati tidak tahu jika anak laki-laki itu adalah putranya. Laporan Kaisar kepada Kakak sulungnya itu jika Dea adalah ibu kandung Arga.

"Kau tahu setelah malam itu kau membuatku terus membayangkanmu. Apa yang kita lakukan malam itu bukanlah kesalahan. Kau itu istriku, aku tidak mungkin meniduri perempuan

sembarang diluar sana sementara ada kau yang bisa kusentuh," ucap Senopati sambil menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya.

Ketukan pintu membuat Senopati mengalihkan pandangannya kearah pintu. Bayu asisten sekaligus sekretarisnya itu masuk kedalam ruangannya. "Maaf Pak Seno, Bu Indira ingin bertemu Pak," ucap Bayu membuat Seno mengangkat kedua alisnya.

"Kenapa dia ingin bertemu denganku?" tanya Senopati.

Tiba-tiba Indira mendorong Bayu, karena Bayu menghalangi jalannya yang ingin masuk kedalam ruangan Senopati. Indira melangkahkan kakinya bak model dan mencoba menunjukkan keseksiannya seperti biasanya. Senopati mentapa Indira dengan dingin. Indira merupakan adik tingkatnya saat kuliah dan Indira memang sejak dulu menyukainya.

"Seno..." panggilnya manja membuat Senopati kesal. Ia sama sekali tidak menyukai Indira namun semakin ia menolak dengan kasar, Indira semakin mengganggunya dengan cara-cara yang tidak terduga.

"Kenapa kau kemari?" tanya Seno dingin.

"Makan siang! Tadi pagi aku ke SAB rapat sama beberapa kepala divisi tapi aku tidak sempat sarapan Seno, aku lapar..." ucap Indira manja.

"Apa hubungannya denganku jika kau lapar? Aku tidak suka keramaian dan aku juga tidak tertarik makan bersamamu!" ucap Seno membuat Indira menyebikkan bibirnya.

"Aku sudah memesan makanan untuk kita, kita makan

diruanganmu saja ya Seno!" ucap Indira karena dengan makan bersama seperti ini, Indira bisa menujukkan kedekatannya bersama Seno kepada para karyawan Bagaskara grup. Gosip akan menyebar tentang hubungan mereka dan Indira berharap Papinya Seno mendukung hubungan mereka.

"Saya tidak ingin makan bersamamu dan lebih baik kamu keluar dari ruangan saya Indira!" usir Seno tegas membuat Bayu menahan tawanya karena merasa lucu dengan sikap Indira yang ingin mendekati Seno namun segera ditolak Seno.

"Seno, Papimu juga sudah setuju kalau kau menikahi lagi, lagian istrimu itu mungkin saja sudah memiliki suami lagi!" ucap Indira.

"Keluar!" usir Seno membuat Indira menghentakan kakinya dan segera keluar dari ruangan Seno. Bayu terkekeh melihatnya membuat Seno menatap Bayu dengan tajam.

"Lain kali jangan biarkan wanita manapun bertemu denganku tanpa seizinku kecuali perempuan yang beranama Aleandra Jovankan!" ucap Senopati menatap Bayu dengan dingin.

"Baik Pak," ucap Bayu.

Dia

Hari ini hari kamis dan akan diadakan rapat besar di kanto pusat SAB. Rapat ini membahas tentang proyek mega yang akan segera dilakukan SAB di beberapa kota besar. Hunian megah dengan fasilitas yang sangat lengakp membuat rencana ini harus dilakukan secara matang. Senopati Arya Bagaskara sebagai pemilik perusahaan dan sekaligus CEO akan memimpin rapat ini langsung bersama Kaisar Aldebaran Bagaskara sebagai direktur utama SAB.

Aula rapat besar telah disiapkan sejak pukul delapan pagi. Alea dan Ines juga sibuk memperbanyak beberapa laporan yang akan mereka berikan kepada para petinggi peserta rapat. Alea akan bertemu laki-laki itu, laki-laki yang dulu selalu ia tunggu kepulangan walaupun laki-laki itu tidak mengharapkan kehadirannya, laki-laki yang tidak pernah mau memakan masakannya pada hal ia telah bersusah payah menyiapkannya. Dulu Alea berusaha memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri terlepas dari kontrak yang telah mereka sepakati.

Alea tidak akan mencampurkan urusan pribadi dengan urusa perusahaan. Aula rapat telah dipenuhi para peserta rapat. Alea bersama Ines duduk di barisan nomor dua. Sejak tadi jantung Alea berdetak dengan kencang karena penasaran dengan reaksi Senopati ketika melihatnya, namun ia yakin Senopati pasti tidak akan senang melihat kehadirannya disini atau mungkin ia akan segera dipecat. Dengan mengetahui keberadaannya saat ini,

mungkin Senopati akan segera mempercepat proses perceraian mereka. Apalagi Senopati telah memiliki kekasih bernama Indira dan itu yang saat ini dipikirkan Alea.

Para petinggi perusahaan mulai berdatangan dan Alea mendengar bisik bisik kekaguman para kaum hawa karena beberapa besar petinggi perusahaan adalah laki laki yang ini sangat tampan. Senopati, Kaisar, Jagadta dan Gatra Keempatnya merupakan laki-laki gagah dan tampan yang memiliki kekayaan yang berlimpah. Keempatnya merupakan idaman para wanita

"Ya ampun Alea mereka semua ganteng banget!" puji Ines menatap keempatnya dengan tatapan kagum. "Menurut kamu yang paling tampan siapa Alea?" tanya Ines pensaran dengan pendapat Alea karena sejak tadi tidak ada tatapan kekaguman atau ucapan memuji keluar dari bibir Alea

Senopati Arya Bagaskara..

Batin Alea.

"Mereka semua tampan tapi sayangnya tidak ada yang menyukai kita." ucap Alea membuat Ines menyebikkan bibirnya

"Ya ampun Alea, pilih satu aja kenapa sih?" kesal Ines membuat beberapa orang menatap kearah mereka karena suara Ines cukup keras.

"Nes, pelan dikit malu tahu nanti kita bisa diusir dari ruangan ini!" bisik Alea.

Alea menatap ke depan dan sosok laki laki yang sangat mirip dengan putranya Arga itu tampak tidak berubah. Wajah tampan yang terlihat sangat dingin, angkuh dan sombong itu berada satu

ruangan dengannya. Alea menghela napasnya karena sulit sekali melupakan Ayah dari anaknya itu meskipun ada sebersit benci karena perbuatan Senopati padanya malam itu membuat segalanya tak sama lagi. Tapi jika mengingat Arga hadir karena peristiwa itu, membuat Alea bersyukur karena pada akhirnya ia memiliki alasan untuk melanjutkan hidupnya.

"Alea hehehe... aku jadi malu ketahuan bucin sama para pangeran yang ada didepan ini hehehe," kekeh Ines.

"Nes sebentar lagi rapat di mulai kalau kamu ribut kita bisa dipecat sama mereka!" bisik Alea.

"Iya Alea hehehe..." kekeh Ines.

Rapat pun dimulai dan proyek mega saat ini menjadi pembahasa para peserta rapat. Alea kagum dengan penjelasan Kaisar. Ia ingat dulu Kaisar dan Senopati selalu saja bertengkar dan itu memicu keributan di Kediaman Bagaskara. Sebagai menantu Alea hanya diam dan mengikuti Senopati yang biasanya selalu membuat keributan lalu segera mengajaknya pulang.

Ya... Alea saat itu merasakan jika ia hanyalah istri pajangan yang hanya akan diperkenalkan sebagai istri oleh Seno ketika semua keluarga Bagaskara sedang berkumpul dan itu dilakukan Seno untuk menyenangkan Kakeknya.

Tanpa Alea sadari Senopati sejak tadi menatapnya kearah Alea yang sedang sibuk menulis hasil rapat namun ketika Alea mengangkat wajahnya, Senopati segera mengalihkan padangannya kearah lain. Alea menghela napasnya karena Senopati ternyata berpura-pura tidak mengenalnya. Alea sengaja menatap lurus kedepan dan matanya bertemu dengan mata

Senopati

Satu jam setengah rapat berlangsung dan saat ini Senopati yang sedang berbicara. Senopati terlihat sangat berwibawa sebagai seorang CEO. Pantas saja ia dijuluki genius dalam bisnis karena Senopati selalu benar dalam mengambil pilihan bisnis yang ia geluti. Ia bahkan membuat SAB semakin maju dan akan segera memiliki cabang lagi diberbagai kota lainnya.

"Saya tahu kalian semua mungkin akan sangat sibuk mulai dari minggu depan dan kita akan segera membuat Tim untuk memeriksa kondisi proyek baru yang akan kita lakukan. Hunian idaman dengan fasilitas yang memadai akan segera kita bangun. Bahkan saya berencana membuat Mall dikawasan itu dan beberapa taman serta tempat hiburan yang akan berada diarea itu. Ingat membangun sebuah rumah bukan hanya rumahnya saja yang kita perhatikan tapi lingkungan sekitar yaityu pengembangannya yang sangat berpontensi untuk meningkatkan kenyamanan," jelas Senopati.

"Untuk masalah lainnya nanti kalian bisa dibicarakan kepada Pak Kaisar sebagai direktur utama terkait permasalah proyek atau yang lainnya," ucap Senopati.

Kaisar dan Senopati sangat pandai bersandiwara jika didepan publik. Keduanya tampak saling menghargai dan menghormati. Namun orang-orang terdekat tahu, jika keduanya tidak sebaik apa yang terlihat saat ini.

Rapat akhirnya selesai, Alea ingin segera pergi namun seorang laki-laki mendekatinya. "Bu Alea ada yang ingin saya bicarakan kepada Ibu!" ucap Bayu membuat Alea menganggukkan

kepalanya. Alea tahu Bayu kemungkinan besar adalah asisten Senopati karena sejak tadi Bayu selalu berada didekat Senopati.

"Nes aku kesana dulu ya! Sekretaris CEO mau lihat catatan rapat yang aku buat," jelas Alea terpaksa berbohong membuat Ines menganggukkan kepalanya.

Alea mengikuti Bayu yang saat ini menuju lift. Keduanya masuk kedalam lift. "Hmmm... Bu, Bapak meminta ibu untuk menunggu diruangannya!" ucap Bayu.

"Ii...ya," ucap Alea gugup.

Pikiran Alea berkecamuk saat ini. Ia berharap Senopati belum mengetahui tentang kehadiran Arga. Ia belum siap berpisah dari putranya itu. Lift terbuka dan keduanya segera menuju ruang khusus CEO yang telah disiapkan sesuai permintaan Sang CEO.

Alea masuk kedalam ruangan itu. Semuanya tampak baru dan sepertinya Senopati jarang datang ke ruangan ini. "Silahkan duduk Bu Alea," ucap Bayu.

Aleandra tersenyum canggung saat ini apalagi Bayu menatapnya dengan tatapan penasaran. Alea membuka ponselnya dan ia ingin sekali mendengar suara putranya namun ia urungkan karena tahu saat ini Arga pasti sedang belajar di Sekolahnya. Kondisi putranya pun terlihat buruk karena memilih untuk menyedíri alih-alih bermain bersama anak-anak lain karena menganggap dirinya berbeda. Berbeda karena tidak mengenal sosok Papanya dan Alea pun tidak pernah menunjukan foto Senopati pada putranya itu.

"Bu Alea mau minum apa?" tanya Bayu.

"Tidak usah Pak," ucap Alea.

"Pak Bayu duduk saja jangan berdiri seperti ini!" ucap Alea merasa tidak enak karena ia duduk sedangkan Bayu berdiri disampingnya.

Tentu saja Bayu menolak untuk duduk karena ia tidak ingin CEO nya itu murka padanya. Bayu tahu jika wanita cantik ini adalah Aleandra Jovanka, istri dari Senopati Arya Bagaskara. Pintu tiba-tiba terbuka menampakkan sosok dingin, angkuh dan sombong yang saat ini melangkahkan kakinya mendekati Alea. Jantung Alea berdegub kencang saat laki-laki itu tiba-tiba duduk dihadapannya dan menatapnya dengan dingin.

"Apa kabar istriku?" ucapnya dengan suara beratnya.

Ancaman Senopati

Aleandra Jovanka bisa menduga senyum sinis dari Senopati Arya Bagaskara pasti menyimpan sesuatu. Namun Alea tidak bisa menebak apa yang dipikirkan Seno saat ini. Ada banyak pilihan tentang apa isi pikiran Seno saat bertemu dengannya. Tiba-tiba wajah Seno berubah menjadi tatapan dingin membuat Alea berusaha terlihat tegar dan kuat di depan Seno. Ia bukan Aleandra Jovankan yang masih berumur belasan tahun yang takut dengan tatapan dingin Seno karena saat ini ia adalah Aleandra Jovanka yang telah menjadi seorang ibu.

"Kau boleh pergi Bayu!" ucap Seno meminta Bayu segera meninggalkan ruangan ini.

"Pak Bayu disini saja!" ucap Aleandra mencoba memberanikan diri melawan seorang Senopati.

"Keluar Bayu." ucap Senopati membuat Bayu melangkahkan kakinya dan Alea ikut berdiri. Alea ingin segera meninggalkan ruangan ini, jika ia hanya berbicara berdua saja dengan Seno. "Jika kau keluar dari ruangan ini, Bayu dan ... hmmm ... siapa Bayu nama temannya itu?" tanya Seno.

"Ines Pak," ucap Bayu membuat Alea menghentikan langkahnya.

"Ya ... Bayu dan Ines akan saya pecat!" ucap Senopati tersenyum setan membuat Alea segera kembali duduk dan menatap Seno dengan kesal. Seno sangat mengenal sifat istrinya ini dan mengancam Alea adalah pilihan yang tepat agar

Alea bisa mengikuti keinginannya.

Senopati melihat perubahan dari sikap Alea. Dulu Alea adalah perempuan yang penurut dan tidak pernah membantah ucapannya. Tapi Alea yang sekarang bahkan terlihat berani melawannya.

"Kalau Pak Seno mau bicara dengan saya, Pak Bayu tetap disini saja." ucap Alea membuat Seno menatap Alea dengan tajam.

"Berikan saya satu alasan kenapa dia harus tetap disini." ucap Seno.

"Saya tidak mau difitnah karena berada diruangan ini bersama bapak." ucap Alea membuat Seno mengerutkan dahinya. "Fitnah? Fitnah seperti apa maksud kamu?" tanya Seno melipat kedua tangannya.

"Saya tidak ingin menjadi bahan gosip!" ucap Alea kesal karena sikap Seno mulai menyebalkan.

"Kau tinggal bilang kalau kau itu istriku. Bahkan jika kau ingin seharian diruangan ini, itu bukan masalah!" ucapnya menatap Alea dengan dingin. Ada sorot kemarahan di matanya dan itu membuat Alea merasa terintimidasi saat ini.

Bayu menatap keduanya dengan tatapan penasaran karena saat ini Senopati terlihat marah dengan Alea. "Keluar Bayu." kali ini perintah Senopati segera diikuti Bayu dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari ruangan ini sebelum Senopati murka kepadanya.

Tatapan Alea dan Seno bertemu, membuat wajah Alea memucat. Menyadari wajah Alea yang ketakutan membuat Seno

mengangkat sudut bibirnya. "Kalau tidak ada yang mau Bapak bicarakan, saya permisi dulu!" ucap Alea.

"Banyak yang ingin saya bicarakan padamu!" ucap Senopati.

"Saya rasa Pak, tidak ada yang perlu dibicarakan lagi." jelas Alea.

"Apa kau lupa kau masih tanggung jawabku Alea! kau istriku dan kau telah bersikap kurang ajar karena pergi meninggalkan suamimu. Kau membuatku kehilangan muka," ucap Senopati dingin.

Alea menghembuskan napasnya "Kita sudah bercerai Mas!" lirih Alea.

Senopati merasakan senang ketika mendengar suara Alea yang memanggilnya dengan sebutan Mas. "Kita belum bercerai." ucap Senopati.

Alea menggelengkan kepalanya dan ia menahan tangisnya agar ia tidak terlihat lemah didepan Seno. "Sesuai perjanjian kontrak Mas, kita saat ini telah bercerai!" ucap Alea.

"Kontrak yang mana?" tanya Seno membuat Alea menatap Seno dengan kesal. Seno hanya berpura-pura lupa dengan keberadaan kontrak itu.

"Kau..." Alea kesal dengan sikap Seno.

Seno segera berdiri dan mendekati Alea membuat Alea memundurkan langkahnya. Alea terduduk di sofa dan Seno mencondongkan tubuhnya dengan wajah yang saat ini sangat dekat dengan wajah Alea.

"Jangan coba-coba melawanku, tidak ada kontrak dan kau tetap istriku. Kalau kau lari dariku kakimu ini akan aku patahkan!"

ancam Seno membuat Alea menelan ludahnya dan matanya menatap mata Seno dengan sendu

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Alea

"Membalas perbuatanmu yang telah membuatku harga diriku hancur." ucap Seno mencengkram kedua pipi Alea dengan sebelah tangannya.

"Harusnya aku yang marah karena kau telah memperkosaku." ucap Alea membuat Senopati tersenyum sinis

"Kau itu istriku dan sudah kewajibanmu melayaniku Alea. Apa aku harus tidur dengan perempuan lain diluar sana sedangkan ada istriku yang menunggguku dirumah?" bisik Senopati tepat ditelinga Alea membuat wajah Alea memerah. "Kau tahu kau menghancurkan harga diriku karena mereka menganggap jika istriku selingkuh dan pergi dengan laki-laki lain!" ucap senopati.

Keluarga besar Alea menganggap jika Alea telah kawin lari dengan kekasihnya dan meninggalkan Seno. Bahkan ibu tiri Alea meminta saudara tiri Ale untuk menggantikan Alea menjadi istri Seno.

"Kau harus bertanggung jawab Alea. Bahkan kau akan terus menjadi istriku suka atau tidak!" ucap Senopati dengan dingin

"Tidak, kau harusnya menikah dengan perempuan yang kau inginkan Mas, bukan aku!" ucap Alea membuat kemarahan Senopati memuncak.

Senopati yang marah menghimpit tubuh Alea dan ia mencium Alea dengan kasar membuat Alea kesal hingga menampar wajah Seno. Plak...air mata Alea menetes diiringi dengan isak tangisnya membuat Seno menjauh dari tubuh Alea

"Kau harus tahu Alea, jika kau melawanku kau harus bersiap melihat keluargamu menderita. Hmm... Sepertinya bukan hanya keluargamu tapi orang-orang yang berada didekatmu!" ucap Senopati membuat Alea menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Kau jahat Mas, jahat!" lirih Alea.

"Jahat? Apa kau tidak berkaca dengan dirimu Alea! Kau yang pergi begitu saja dan kau membuat Kakek ingin membunuhku karena menganggap kepergianmu itu karena ulahku!" ucap Seno.

"Bukannya kau senang aku pergi Mas? Kau bisa menikah dengan perempuan yang kau inginkan!" ucap Alea.

"Kau tahu tidak ada perempuan yang aku cintai, tapi aku tidak suka apa yang aku miliki dimiliki orang lain!" ucap Senopati. "Dalam waktu satu minggu jika kau tidak kembali ke Apartemenku kau akan merasakan akibatnya! Kau tahu siapa aku Alea dan aku tidak suka dibantah." ucap Seno. "Aku selalu menafkahimu dan itu karena kau adalah istriku!" ucap Senopati karena selama ini ia selalu mengirimkan uang ke rekening Alea. Alea pernah membuka ATM lamanya ketika ia sedang hamil sembilan bulan saat itu dan ia terkejut melihat uang puluhan juta masuk ke rekeningnya setiap bulan, hingga rekening banknya itu jumlahnya membengkak. Tapi Alea tak sekalipun memakai uang itu, karena ia mengira uang itu adalah kopensasi dari perceraiannya. Saat itu Alea menangis karena merasa Senopati telah benar-benar membuangnya.

Alea menghapus air matanya dan ia segera membalikkan tubuhnya lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Senopati.

Arya Bagaskara. Aela tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat ini. Ia melangkahkan kakinya dengan tatapan kosong. Senopati memintanya kembali hanya ingin membalas dendam karena telah menghancurkan harga dirinya.

Apa yang harus aku lakukan, kalau aku tidak mengikuti keinginannya. Dia akan marah padaku dan akan melakukan apapun. Aku tidak ingin Dea dan Ines ikut menderita karena masalahku. Bagaimana dengan Arga? jika Seno tahu tentang Arga, dia pasti akan menjauhkanku dengan Arga sebagai bentuk rasa bencinya padaku.

Alea merasa sangat bingung saat ini dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan namun yang ia tahu saat ini, mungkin mengikuti keinginan Senopati Arya Bagaskara adalah pilihan yang terbaik. Ia akan kembali tinggal bersama Senopati dan ia tidak bisa lari.

Keputusan

Sepanjang perjalanan pulang menuju Apartemen, Alea memikirkan bagaimana dengan Arga putranya. Selama ini Arga belum pernah berpisah dengannya. Namun ia harus kembali pulang ke Apartemen Senopati. Putra kecilnya itu memang terlihat mandiri, tapi sebenarnya Arga itu rapuh dan Arga sangat membutuhkan perhatiannya.

Tanpa sadar air mata Alea menetes, semua langkah yang ia ambil akan memiliki akibatnya. Apalagi jika keluarga suaminya dan keluarganya sendiri tahu tentang keberadaannya yang telah kembali ke Kota ini. Alea ingat bagaimana kebencian Ibu tirinya yang tidak menyukainya. Apalagi ia juga selalu bertengkar dengan adik tirinya yang selalu iri padanya.

"Aku harus bagaimana? Kalau aku bilang tentang Arga pasti Mas Seno marah besar tapi aku, sebenarnya tidak ingin kembali padanya meskipun aku mencintanya. Mas Seno tidak akan pernah mencintaiku dan dia pasti akan membenciku jika tahu aku merahasiakan kelahiran Arga," ucap Alea.

Alea melangkahkan kakinya dengan cepat saat hujan mulai turun membasahi tubuhnya. Air matanya menetes terus menetes karena mengingat prilaku keluarganya dulu yang selalu bersikap tidak adil padanya. Kekecewaan Alea kepada Papanya sangatlah besar. Apalagi sang Papa meminta sejumlah uang kepada keluarga Bagaskara sebagai kopensasi karena telah membesarkan Alea. Sungguh Alea tidak menyangka jika Papinya

tega melakukannya. Setelah tamat SMA dan akan segera memasuki kuliah Alea akhirnya dinikahkan dengan Senopati yang akhirnya berujung dengan pernikahan kontrak

Alea tidak menyadari jika sejak tadi sebuah mobil mewah berjalan dengan pelan mengikutinya. Ya. Laki-laki yang ada didalam mobil itu adalah Senopati dan juga Bayu asiseten Senopati. Senopati penasaran dengan tempat tinggal Alea, ia mengan telah meminta adiknya Kaisar menyelidiki Alea namun entah mengapa Senopati merasa adiknya yang licik itu merahasiakan sesuatu darinya.

Alea masuk kedalam apartemennya membuat Arga yang telah siap menyambut kedatangan Alea menghebuskan napasnya ketika melihat Mamanya itu basah kuyub.

"Mama kenapa mandi hujan? Kalau Mama demam bagaimana?" tanya Arga.

Alea tersenyum dan entah mengapa keinginan untuk memeluk putranya itu datang begitu saja hingga tanpa kata ia menarik Arga kedalam pelukannya. Alea menyembunyikan rasa sedihnya dan berusaha untuk tidak menangis saat ini

"Mama curang Arga jadi basah juga!" ucap Arga. "Kok Mama diam aja sih?" kesal Arga. Alea tersenyum miris karena putranya ini banyak berbicara seperti ini hanya ketika bersamanya dan juga bersama Dea. Anti sosial begitulah yang guru Arga sampaikan kepada dirinya.

"Arga sudah makan?" tanya Alea menjauhkan tubuhnya dan kemudian berlutut menyamakan tinggi tubuhnya

"Sudah Ma, Bunda Dea masakin Arga soup Ayam kesukaan

Arga." jelas Arga membuat Alea tersenyum.

Dea adalah satu-satunya yang sangat ia percayai didunia ini selain Awan adiknya yang berbeda ibu. Alea yakin jika Awan selama ini berusaha mencarinya dan sejujurnya Alea sangat merindukan Awan.

Dea melihat Alea dari atas ke bawah dan ia berdecak kesal. "Alea mandi sana, nanti kamu sakit!" ucap Dea.

"Iya De," ucap Alea segera melangkahkan kakinya menuju kamar mandi yang berada dikamarnya.

Setelah membersihkan tubuhnya dan berganti pakaian Alea keluar dari kamar dan mendekekati Arga. Alea tersenyum melihat Arga yang telah berganti pakaian karena ulahnya tadi yang memeluk Arga.

"Bunda Dea ini udah cocok punya anak, ngejaga Arga aja lebih cekatan dari Mamanya!" ucap Alea yang ikut bergabunh duduk didepan TV bersama Arga dan Dea.

"Arga kan memang punya Mama dua, ada Mamanya Arga dan Bunda." jelas Arga membuat Alea tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

"Arga nanti kalau Mama kerja di luar kota Arga jangan nakal ya nak. Mama bisa saja pulangnya seminggu sekali!" ucap Alea membuat Dea menatap Alea dengan bingung.

"Iya Mama, kan ada Bunda. Iya kan Bun?" ucap Arga membuat Dea menatap Alea dengan tatapan penasaran.

"Iya sayang." ucap Dea memeluk Arga dengan erat membuat Alea sedikit lega.

"Tapi nggak lama-lama kan Bun? nggak nginap? Arga mau

ikut kalau nginap!" pinta Arga membuat Alea menghela napasnya. Arganya ini berubah pikiran saat melihatnya dengan tatapan sendu. Alea berat mengatakannya jika ia tidak bisa membacakan Arga dongeng setiap malam seperti biasanya.

"Mama tidurnya di Asrama nak, jadi anak kecil nggak boleh ikut." ucap Alea membuat Arga melepaskan pelukannya kepada Dea dan ia segera memeluk Alea dengan erat.

"Mama nggak akan ninggalin Arga seperti Papa kan, Ma?" tanya Arga sendu membuat Alea menahan isakannya.

"Nggak nak, Mama nggak akan pernah ninggalin kamu. Gini aja ya nak Mama akan usahin ketemu Arga tiap hari nak, tapi Mama nggak bisa nginap di Apartemen kita ini untuk sementara." jelas Alea membuat Dea menatap Alea dengan bingung.

Dea bingung kenapa Alea yang tadinya mengatakan akan bekerja diluar kota dan sekarang berjanji akan bertemu Arga setiap hari tetapi tidak bisa menginap di Apartemen ini. Alea memberikan isyarat gerakan bibir tanpa suara kepada Dea, dengan mengatakan jika ia akan menjelaskannya nanti. Dea menganggukkan kepalanya karena ia menunggu penjelasan dari Alea.

Pukul sembilan malam Arga telah terlelap dipelukan Alea dan ia merapikan selimut Arga lalu segera turun dari ranjang. Alea melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar Dea. Ia melihat Dea sedang menonton drama kesukaannya itu dengan tatapam serius.

"De..." panggil Alea membuat Dea mengalihkan pandangannya menatap Alea dan Dea segera mematikan Tv.

"Aku mau dengar alasan kamu kenapa kamu nggak bisa tidur di Apartemen kita?" tanya Dea seolah tidak sabar mendengar penjelasan Alea.

Alea menghela napasnya karena ia akan menjelaskan semuanya kepada Dea. "Dea ternyata Direktur utama di SAB tempat aku bekerja adalah adik suamiku dan pemilik perusahaannya itu Suamiku De," jelas Alea membuat Dea terkejut.

"Apa? Kok bisa Lea? Masa kamu nggak tahu kalau perusahaan itu milik suami kamu?" tanya Dea membuat Alea menghela napasnya.

"Aku kira Mas Seno itu hanya CEO di Bagaskara grup," ucap Alea.

"Ini namanya takdir dan kau harus segera memberitahukan kepada suamimu tentang Arga, Lea!" pinta Dea

"Nggak bisa De, Mas Seno pasti marah sama aku De. Aku tahu bagaimana sifatnya selama ini. Dia bisa saja membawa pergi Arga dariku dan membalas perbuatanku karena memisahkannya dengan putranya. Mas Seno tidak mencintaiku dan dia pasti akan melakukannya De!" ucap Alea

"Jadi kenapa kamu tidak bisa tinggal sama kita Le?" tanya Dea

"Mas Seno meminta aku tinggal bersamanya De, jika tidak dia akan membuat orang-orang terdekatku menderita!" jelas Alea

"Kau keluar saja dari perusahaannya Le, lagian kalian telah bercerai kan?" tanya Dea.

Alea menggelengkan kepalanya. "Aku tidak bisa keluar sari

perusahaan karena aku telah menandatangi kontrak dan Denda dari pelanggaran kontrak sangat besar" jelas Alea. "Ternyata Mas Seno tidak menceraikan aku De, tapi saat ini dia ingin membalas perbuatanku yang pergi meninggalkannya hingga membuat harga dirinya hancur," jelas Alea.

"Jadi Le kamu beneran mau tinggal bersama dia Le? kalau dia nyakitin kamu gimana Le?" tanya Dea.

"Aku tidak punya pilihan De, aku akan kembali tinggal bersama dan membujuknya untuk bercerai. Aku titip Arga De!" ucap Aela meneteskan air matanya.

"Kau tidak perlu khawatir Le, Arga adalah putraku dan aku akan menjaganya." ucap Dea membuat Alea segera memeluk Dea dengan erat.

"Terimakasih De!" ucap Alea.

Maid

Saat ini Alea sedang berada di dalam mobil bersama seorang supir yang diperintahkan Senopati untuk menjemputnya. Alea menahan tangisnya karena ia benar- benar meninggalkan Arga yang saat ini diasuh oleh Dea. Dea juga berjanji akan mengatakan kepada siapapun yang ingin mengetahui identitas Arga, jika Arga adalah putranya.

Semua keluarga Bagaskara pasti akan mencari tahu tentang Arga jika mereka bertemu Arga. Arga sangat mirip dengan Senopati dan juga agak mirip dengan Kaisar. Alea menatap jalanan dengan tatapan sendu, baru kali ini ia harus hidup terpisah dari Arga.

Maafin Mama nak...

Batin Alea.

Alea akhirnya menyadari jika jalan yang mereka lalui saat ini bukanlah jalan menuju Apartemen Senopati yang dulu mereka tinggali. "Maaf Pak, kenapa kita lewat jalan ini?" tanya Alea.

"Nyonya akan tinggal di Rumah Tuan," ucap supir itu.

"Rumah?" tanya Alea bingung.

"Iya Nyonya, saya hanya mengikuti perintah Tuan yang memerintahkan saya agar mengantar Nyonya ke Rumah Tuan," ucapnya.

Alea menghembuskan napas kasarnya karena ia sangat kesal. Ia kesal karena Senopati tidak mengatakan kepadanya jika

ia akan tinggal disebuah rumah. Alea menghubungi Senopati namun ponselnya tidak aktif membuat Alea akhirnya memutuskan menghubungi Bayu asisten sekaligus sekretaris Senopati.

"Assalamualikum, Halo Pak Bayu," ucap Alea dingin.

"Waalaikumsalam Bu Alea," ucap Bayu.

"Apa saya bisa bicara dengan Pak Seno?" pinta Alea.

"Pak Seno tidak bisa bicara dengan Bu Alea saat jam kerja!" ucap Bayu membuat Alea membuka mulutnya.

"Pak Bayu, saya juga harusnya bekerja di Kantor dan bukan dipaksa pulang seperti ini!" kesal Alea. Tadi pagi ia diminta Senopati agar pulang kerumahnya dan bersiap untuk pindah hari ini juga, atau Senopati akan benar-benar membuat orang-orang disekitar Alea mendapatkan masalah.

"Tuan bilang dia bisa berbicara kapanpun jika yang menghubunginya adalah keluarganya!" ucap Bayu.

"Ya sudah, maaf mengganggu Pak Bayu! Assalamualikum," ucap Alea.

"Waalaikumsalam," ucap Bayu.

Alea segera mematikan ponselnya dan ia sangat kesal karena Senopati mulai bersikap menyebalkan padanya. Dulu Senopati bahkan jarang berbicara padanya dan mengacuhkannya. Tapi saat ini sepertinya Senopati sengaja memancing kemarahannya, agar membuatnya terhibur. Alea hanya bisa pasrah dan mengikuti rencana balas dendam dari Senopati.

Beberapa menit kemudian mobil memasuki sebuah pagar mewah yang sangat tinggi dan ketika mobil memasuki halaman rumah, Alea takjub melihat halama luas ini terlihat begitu besar

dengan taman yang begitu indah. Sebuah rumah mewah berwarna putih dengan pilar-pilar yang tinggi, membuat Rumah ini terlihat begitu kokoh. Rumah bergaya eropa yang memiliki tiga lantai. Membuat Alea menelan ludahnya karena ia mungkin tidak akan sanggup membersihkan rumah ini seorang diri.

Mobil berhenti tepat didepan rumah dan supir segera keluar dari mobil lalu membuka pintu mobil ini. Alea lagi-lagi takjub karena kemewahan rumah ini. Alea turun dari mobil dan penampilannya saat ini terlihat sedang dinilai oleh para maid.

"Silahkan masuk Nyonya!" ucap supir yang mengantar Alea.

Seorang maid dengan pakaian ysng berbeda dari maid lainnya mendekati Alea. "Silahkan masuk dan kau akan ditempatkan dibagian dapur! Apa kau bisa memasak?" tanyanya membuat supir yang mengantar Alea menggelengkan kepalanya karena kepala pelayan ini salah mengira jika Alea adalah seorang maid baru.

"Pak Jay, maid baru ini serahkan kepada saya! Sebagai kepala pelayan saya akan menjelaskan peraturan di Rumah ini!" ucapnya.

"Tapi ... Bu Sadah dia itu ..." ucapan Pak Jay supir yang mengantarkan Alea diabaikan oleh Bu Sadah.

Bu Sadah segera mengajak mengajak Alea masuk menuju kamar pembantu. Alea mengikuti Bu Sadah dan ia melihat kamar maid disini terlihat cukul mewah untuk ukuran kamar maid pada umunya.

"Kamar ini untuk dua orang dan ini akan menjadi kamarmu." ucap Sadah. Sadah merupakan perempuan berumur empat puluh tiga tahun dan ia sangat disiplin kepada para maid, membuat

Senopati mengangkatnya sebagai seorang kepala pelayan di Rumah ini.

"Terimakasih Bu," ucap Alea yang merasa jika semua ini adalah rencana Senopati yang ingin menjadikannya seorang pembantu dirumah ini.

"Peraturan pertama, kamu dilarang menggoda Tuan Senopati Arya Bagaskara karena beliau tidak suka perempuan murahan apalagi maid yang bekerja dengannya bersikap genit padanya. Kedua dilarang masuk kekamar dan ruang kerja Tuan, saat Tuan sedang berada di Rumah. Tiga, kau harus berpenampilan rapi apalagi jika kau masuk ke dapur karena Tuan tidak suka di makanannya terdapat rambut apalagi jika kalian ceroboh dalam memasak!" ucap Sadah.

"Iya Bu," ucap Alea.

"Wati ambilkan baju seragam yang sesuai dengan ukuran tubuhnya!" ucap Sadah.

"Baik Bu," ucap Wati sopan.

Sadah memperhatikan penampilan Alea karena baru kali ini Tuannya membawa maid baru secantik ini. Melihat pakaian yang dipakai Alea membuat Sadah yakin jika Alea bukanlah perempuan yang disukai tuanya, mengingat wanita yang mengaku memiliki hubungan dengan Tuannya adalah wanita kaya dengan pakaian bermerk yang mewah. Sadah mengenal Aqila dan Indira. Aqila merupakan saudara ipar Tuannya dan berniat menjadi istri Tuannya dengan menggantikan saudaranya. Sedangkan Indira adalah teman Tuanya yang juga mencintai Tuanya. Sadah segera keluar dari kamar Alea setelah mengatakan jika setelah

mengganti pakaiannya, Alea segera menuju dapur.

Wati memberikan baju seragam untuk Alea dengan kesal. Ia kesal karena akhirnya maid tercantik di rumah ini akhirnya menjadi julukan untuk Alea. Alea segera memakai baju putih dengan rok dibawah lutut dan celemek menjadi bagian penutup depan baju itu.

Alea masih saja terlihat cantik apalagi rambut hitam panjangnya saat ini ia kuncir tinggi dan memperlihatkan leher jenjangnya. Setelah itu Alea segera menuju dapur lalu membuat dua orang maid yang bertugas di dapur terkejut melihat kehadiran Alea.

"Perkenalkan saya maid baru disini!" ucap Alea. "Nama saya Alea," ucap Alea membuat seorang wanita parubaya lainnya terkejut mendengar nama Alea namun ia ragu jika Alea adalah Nyonya mereka. Wanita parubaya ini bernama Bu Ifa, Ia merupakan saudari dari maid yang juga bekerja di rumah kediaman utama Bagaskara.

"Kenapa kau bekerja disini. Bukanya kau sangat cantik dan mudah bagimu untuk mendapatkan laki-laki kaya lainnya atau kau bermaksud bekerja disini untuk merayu Tuan kami? Asal kau tahu Tuan kami sudah menikah dan istrinya saja yang tidak tahu diri itu pergi dari rumah bersama pria lain!" ucap maid yamg sepertinya seumuran dengan Alea.

"Itu kata Nona Aqila saja dan kita nggak boleh begitu saja percaya ucapan Non Aqila!" ucap Ifa.

Apa maumu Aqila belum cukup kau mengambil kasih sayang Papaku dan fitnah kejam yang selalu membuatku terlihat buruk

dimata Papa. Kali ini kau ingin menjadi istri Mas Seno dengan memanfaatkan kebohongan ini dan menyebarkannya ke semua orang. Jahat kau Aqila.

Batin Alea.

"Neni kamu jangan menuduh begitu!" ucap Bu Ifa

Alea menghela napasnya dan ia menatap Neni dengan kesal "Saya hanya pekerja seperti kalian dan saya tidak bermaksud untuk menggoda Tuan kalian!" ucap Alea membuat Neni tersenyum sinis karena maid baru selalu saja mengatakan seperti itu tapi setelah mereka bertemu Senopati Arya Bagaskara mereka pun pasti akan segera memuja Senopati bahkan berusaha menarik perhatian Senopati

Kalau aku bekerja jadi pembantu disini, bagaimana aku bisa bekerja di SAB. Mas Seno keterlaluan dasar manusia es.. Jahat...

Pelayan pribadi

Alea sangat lelah karena Nenі sengaja memintanya untuk menyikat kamar mandi para maid dan ia tidak izinkan ke dapur jika pekerjaaannya belum selesai. Pukul tujuh malam Alea ingin memilih akan makan bersama para maid, namun ketika melihat ekspresi tidak ramah dari mereka membuat Alea mengurungkan niatnya itu. Alea mengambil ponselnya dari dalam kantung bajunya dan ia melihat ada lima panggilan tak terjawab dari Arga putranya. Alea melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar dan ia segera menghubungi putranya itu. Tampak di layar ponselnya, Arga saat ini sedang menatap wajahnya dengan tatapan sendu.

"Ma..." panggil Arga membuat Alea ingin sekali menangis saat ini namun ia menahannya agar tidak terlihat sedih didepan putranya. "Mama kapan pulang Ma?" tanya Arga membuat Alea menujukkan senyumannya yang sedapat mungkin terlihat tulus dan bukan senyum terpaksa.

"Nanti Mama pulang bawa banyak uang buat Arga, biar Arga bisa jajan." ucap Alea membuat Arga menggelengkan kepalanya.

"Arga nggak usah jajan Ma kalau Mama bisa tinggal disini sama Arga dan Bunda Dea!" ucap Arga.

"Mama janji nanti kita bisa tinggal sama-sama lagi nak!" ucap Alea membuat Dea yang berada disamping Arga menatap Alea dengan sendu.

"Arga kan jagoan Mama dan Bunda, jadi Arga pasti ngerti keadaan Mama Arga." ucap Dea.

"Iya Bun," ucap Arga.

"Arga makan dulu ya nak sama Bunda, nanti kalau sudah makan Mama telepon Arga lagi!" ucap Alea.

"Oke Ma," ucap Arga dan tanpa banyak kata Arga segera mematikan sabungan video callnya. Alea tahu saat ini mungkin Arga sangat kecewa padanya karena lebih memilih mencari uang dan mengorbankan waktu kebersamaan mereka.

Sementara itu Senopati baru saja tiba di kediamananya. Kediamannya ini sudah ia miliki, sekitar dua tahun yang lalu. Membangun perusahaaanya sendiri membuat kekayaan seorang Senopati semakin banyak dari tahun ke tahun. Apalagi ia adalah CEO dari beberapa perusahaan termasuk perusahaan keluarganya. Papinya hari ini memang memintanya untuk pulang ke Kediaman utama Bagaskara namun karena Alea telah tinggal bersamanya, Seno memilih untuk segera pulang.

Senopati masuk kedalam rumah dan ia segera duduk diruang tengah sambil menyandarkan tubuhnya disofa. Sadah mempercepat langkahnya ketika mengetahui dari seorang maid jika Tuannya itu telah pulang. "Selamat datang Tuan, ini air putihnya Tuan.." ucap Sadah memberikan segelas air putih yang berada diatas nampan yang dibawah Neni kepada Senopati. Senopatu segera meminumnya dengan sekali tandas.

"Alea mana?" tanya Senopati sambil membuka dasinya dan kedua kancing atasnya kemejanya.

"Sebentar Tuan, Neni panggil Alea!" pinta Sadah membuat Senopati mengerutkan dahinya karena penasaran dimana Alea saat ini. Neni mempercepat langkahnya mencari keberadaan Alea

"Apa Alea sudah makan Sadah?" tanya Senopati

"Sepertinya belum Tuan," ucap Sadah. Sadah merasa Alea ini sepertinya sangat dikenal oleh Senopati dan ia yakin Alea telah merayu Senopati hingga Senopati menanyakan keberadaannya. Sadah tidak rela jika Alea menjadi Nyonya dirumah ini menggantikan istri Senopati.

Sementara itu Alea yang baru saja menghubungi Arga terkejut mendengar teriakan Neni yang memanggilnya. Alea melangkahkan kakinya mendekati Neni dan menatap Neni dengan penasaran.

"Alea, kamu ini memang wanita murahan yang suka menggoda laki-laki kaya!" tuduh Neni saat melihat Alea yang terlihat lusuh dan lelah karena sejak tadi selalu bekerja.

"Apa maksud kamu? saya dari tadi diam karena saya tidak mau mencari masalah dengan kalian. Pekerjaan yang kalian berikan membuat siapapun yang menjadi maid baru disini pasti tidak akan tahan dengan sikap kalian!" kesal Alea.

"Oh... jadi sekarang kamu mulai berani ya Alea. Baru hitungan jam kau bekerja dirumah ini tapi tingkahmu sudah seperti ini. Kau berani melawanku!" teriak Neni. "Tuan mencarimu dan kamu diminta untuk segera menemuinya. Ingat kamu pembantu disini dan bersikaplah layakanya seorang pembantu!" ucap Neni.

Alea menghembuskan napasnya dan ia melangkahkan kakinya untuk menemui Senopati yang saat ini masih bersantai diruang tengah sambil memainkan Ipadnya. Alea mendekati Senopati bersama Neni yang mengikutinya dari belakang. Sadah juga masih berdiri disamping Senopati seolah menunggu perintah dari

Senopati Arya Bagaskara.

"Ada apa mencariku?" tanya Alea dingin

Saat ini Alea telah berdiri dihadapan Senopati dengan tatapan kesal membuat Sadah dan Neni menatap Alea dengan sinis

"Alea dimana sopan satunmu? kamu berani berbicara seperti itu kepada Tuan?" kesal Sadah

Senopati mengangkat kepalanya dan menatap Alea yang saat ini terlihat lusuh dan lelah. Apalagi Alea memakai seragam yang sama dengan para maid di kediamannya

"Rupanya kau lebih memilih menjadi pembantu dari pada menjadi Nyonya di Rumah ini!" ucap Senopati dingin membuat Neni dan Sadah saling bertatapan.

"Bukankah kau yang mau aku jadi pelayanmu Mas, aku sudah melakukan apa yang kau inginkan!" ucap Alea melepas celemek yang ia pakai dan melemparnya ke wajah Senopati membuat suasana menjadi mencekam.

Neni dan Sadah baru kali ini melihat seseorang berani bersikap seperti itu kepada Tuannya membuat mereka penasaran siapa sebenarnya Alea "Aleandra Jovanka " teriak Senopati

"Apa? Mas mau pukul aku silahkan Mas! atau Mas mau menceraikan aku sekarang juga terserah Mas!" ucap Aela menahan isak tangisnya.

Bagi Alea, ia lebih tersiksa berpisah dengan putra semata wayangnya dari pada dijadikan pembantu di Rumah ini oleh suaminya sendiri "Tu..tuan ..Alea ini.. " Sadah menujuk Alea dan

ia akhirnya menyadari kesalahannya.

"Dia istriku," ucap Senopati membuat Sadah dan Neni bagaikan disambar petir saat ini.

"Maafkan saya Nyonya!" ucap Sadah membuat Alea memilih diam alih-alih marah kepada Sadah dan Neni.

"Jadi kalian menganggapnya pembantu baru?" tanya Senopati mengangkat sudut bibirnya membuat Alea kesal dan ia melemparkan bantal sofa kearah Senopati.

"Nyonya maafkan kami!" ucap Neni dengan wajah memucat.

"Mas kau jahat, kau hanya ingin menyisakku kan Mas. Biarkan aku pergi dan kita impas!" ucap Alea membuat Seno menatap Alea dengan sinis.

"Kau pikir enam tahun kepergiaanmu bisa ditebus dengan satu hari menjadi pembantuku?" tanya Senopati membuat Alea menelan ludahnya dan ia membalik tubuhnya. "Mau kemana kamu?" tanya Senopati.

"Kerja!" ucap Alea ketus.

"Buka sepatuku! dan kalian berdua bawa barang-barang dia ke Kamarku," ucap Senopati.

"Iya Tuan," ucap Sadah dan Neni bersamaan.

"Kau harus tahu Alea, jika selama ini kau merahasiakan sesuatu dariku kau akan menerima akibatnya. Apalagi jika aku tahu kau berkhianat dariku selama ini. Laki-laki yang berani mendekatimu akan aku lenyapkan!" ancam Senopati.

Alea berlutut dan ia melepaskan sepatu Senopati dengan kesal. "Kau itu pelayan pribadiku dan kau hanya melayaniku Alea!" ucap Senopati.

"Aku tidak pernah berbuat kesalahan Mas, malam itu kau yang melanggar kontrak. Kau menyetubhku apa kau lupa?" jelas Alea yang mulai membahas kejadian malam itu.

"Tapi kau suka bukan?" goda Senopati sambil menatap Alea dengan senyum menggoda.

"Tidak, kalau pun aku mau menyerahkan diriku, pasti kepada suami asliku bukan suami kontrak sepertimu!" ucap Aela membuat Senopati mencengkram lengan Alea dengan kasar.

"Tidak ada yang salah dengan pernikahaan ini, kau miliku dan kontrak itu terjadi setelah kita menikah karena aku merasa kau mungkin bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik dari pada bersamaku. Tapi malam itu kau menjadi miliku dan aku tidak suka berbagi dengan orang lain. Apa yang menjadi miliku akan tetap menjadi milikiku. Hanya aku yang bisa menidurimu! Ingat itu!" ucap Senopati menatap Alea dengan tajam.

Satu kata yang saat ini Aela pikirkan yaitu Senopati Arya Bagaskara tidak akan pernah melepaskannya lalu bagaimana dengan putranya? Ia belum bisa memberitahu Seno tentang kehadiran Arga karena hubunganya dengan Seno bukanlah pasangan normal pada umumnya, dan Alea tidak ingin Arga tersakiti. Seorang Senopati tidak menyukai anak-anak dan itu juga yang menjadi alasan Alea untuk tetap merahasiakan ini untuk saat ini.

Seno berubah

Alea " panggil Seno karena saat ini Alea sedang melamun memikirkan nasibnya yang harus tinggal bersama Seno dengan tingkah Seno yang sepertinya, telah berubah padanya. Dulu Seno mengacuhkannya dan tidak banyak bicara kepadanya, tapi sekarang Seno bahkan menatapnya sinis seolah ingin membuatnya menderita.

"Alea " panggil Seno lagi namun dengan nada yang tinggi membuat Alea terkejut dan menatap Seno dengan bingung. "Apa yang kau pikirkan hingga kau menjadi tuli seperti ini?" tanya Seno dingin membuat Alea menghela napasnya. Jika dulu Seno terlihat marah seperti ini Alea pasti akan terlihat ketakutan namun sekarang Alea bahkan mampu menatap mata Seno seolah menantang Seno dengan tatapannya itu.

"Aku hanya bingung dengan sikap Mas yang sekarang. Bukannya dulu Mas nggak suka padaku dan bahkan sela menganggapku tidak ada," ucap Alea.

"Setelah malam itu, aku berubah pikiran. Aku menyukaimu yang berteriak nikmat memanggil namaku," ucap Seno datar namun membuat Alea tidak menyangka jika jawaban Seno seperti itu. Wajah Alea memerah karena mengingat malam panas itu.

Gila, dasar mesum...

"Aku hanya bercanda, kau tidak cukup cantik bagiku dan ak hanya sedikit menyukaimu hmmm... jika bukan karena pengaru obat aku tidak akan menyentuhmu!" ucap Seno membuat Alea

ingin sekali memukul wajah tampan itu karena telah merendahkannya.

"Kalau begitu seharunya kau tidak mengangguku lagi Mas!" teriak Alea membuat Seno menarik sudut bibirnya

"Ikut aku." ucap Seno berdiri dan melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Alea melangkahkan kakinya mengikuti Seno ke lantai dua Rumah bergaya Eropa ini sangat luas dan menurut Alea rumah ini memang harus memiliki banyak pembantu. Seno menghentikan langkahnya didepan pintu besar yang sepertinya merupakan kamar utama di Rumah ini. Seno mendorong pintu itu dan melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar itu, namun tidak dengan Alea yang terpaku. Alea memilih untuk berdiri didepan pintu dan menghentikan langkahnya.

"Masuk Alea." ucap Seno membuat Alea menelan ludahnya

Mas Seno mau apa sebenarnya? kamar ini pasti kamarnya

"Alea masuk." teriak Seno membuat Alea segera melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar

Alea melihat disekeliling kamar dan ia takjub dengan luasnya kamar. Apalagi furniture di kamar ini klasik namun terlihat sangat mahal. Kamar ini terlihat seperti kamar seorang raja dan ratu "Siapkan air panas, aku ingin mandi!" ucap Seno membuat Alea menatap Seno dengan kesal namun ia hanya bisa menuruti permintaan Seno

Alea masuk kekamar mandi yang juga luas terdapat kolam mandi yang cukup besar didalam kamar mandi dan tempat ini hanya bersekat kaca yang transparan jika ingin membilas tubuh di

shower. Alea tidak bisa membayangkan jika ia dan Seno beraktivitas bersama didalam kamar mandi. Gila, itu yang ingin Alea ungkapkan karena telah berpikiran seperti ini.

Alea menghidupkan pemanas air kolam dan ia kemudian menuangkan bubuk sabun kedalam kolam lalu mengaduknya dengan tangannya. Setelah itu ia keluar dari kamar lalu melihat Seno yang sedang menghubungi seseorang. Seno terdengar serius berbicara mengenai bisnis dan ia menolehkan kepalanya saat melihat Alea yang telah keluar dari kamar mandi. Seno segera mengakhiri teleponnya dan ia melangkahkan kakinya mendekati Alea membuat Alea memundurkan langkahnya hingga tubuh Alea membentur dinding.

"Kau takut denganku?" tanya Seno.

"Tidak," ucap Alea dengan suara bergetar.

"Jangan berbohong!" Seno menujuk dahi Alea dengan telunjuknya. Alea merasa gugup saat wajah Seno mendekati wajahnya dan ia lebih terkejut lagi ketika tangan Seno tiba-tiba mencubit pipinya. "Kau sangat bau Alea? apa yang kau kerjakan sampai kau berkeringat seperti ini?" ucap Seno membuat Alea membuka mulutnya karena ia pikir Seno akan menciumnya.

Astaga apa yang aku pikirkan, kenapa aku berharap dia menciumku. Arga Mama harus gimana nak?

"Pembantumu yang memintaku mengerjakan berbagai tugas rumah tangga dan kau pasti dalangnya!" kesal Alea.

"Tentu saja, kau harus sering berolahraga dengan bekerja dirumah."

Kau memang benar-benar ingin menyiksaku.

"Kau tinggal pilih membuka bajuku atau memandikanku." ucap Seno dengan suara beratnya membuat Alea menelan ludahnya.

Alea jangan tergoda Alea. Ingat kamu perempuan hebat dan terhormat. Seorang ibu yang tidak akan mudah takluk dengan laki laki yang hanya ingin mempermainkanmu.

Kau tega Mas, kau menghukumku dengan kesalahan yang tidak pernah kau lakukan.

Seno memegang lengan Alea membuat Alea terpekik. "Iya Mas, aku buka bajunya Mas saja!" teriak Alea.

"Oke." ucap Seno merentangkan tangannya dan Alea dengan gugup melepaskan kancing baju Seno satu persatu dari atas hingga kebawah lalu menarik baju Seno dengan pelan agar terbuka. "Mulai sekarang kau harus terbiasa dengan segala hal yang aku inginkan." ucap Seno.

"Mas, Alea sudah bisa keluar kan Mas?" tanya Alea.

"Belum, celanaku belum kau lepaskan Alea!" goda Seno membuat Alea menggelengkan kepalanya.

"Nggak Mas." kesal Alea dan Seno tersenyum lalu ia mengelus kepala Alea lalu segera melangkahkan kakinya menuju kamar mandi dengan santai sedangkan Alea mengerjapkan kedua matanya karena begitu terkejut dengan perubahan sikap Seno padanya.

Alea membalikan tubuhnya dan melangkahkan kakinya mendekati pintu keluar kamar. Namun ketika ia mendorong pintu kamar ternyata pintu kamar ini telah dikunci.

Arghhh... kenapa dikunci? Mas Seno mau apa sebenarnya

Alea merasa sangat kesal dan ia melangkahkan kakinya dengan lunglai lalu memilih duduk di sofa sambil menunggu Seno selesai mandi. Beberapa menit kemudian Seno selesai mandi dan ia keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk dipinggangnya. Ia melihat Alea yang tertidur disofa. Seno memasuki ruangan yang berada disebelah kamar mandi. Ruangan ini merupakan ruangan tempat dimana pakaian, jam, sepatu, periasan dan tas milik keduanya disimpan. Seno memakai kaos dan celana pendek miliknya lalu ia melangkahkan kakinya mendekati Alea. Ia duduk disamping Alea dan mengamati wajah cantik Alea yang terlihat lelah.

"Seno mengangkat tubuh Alea yang masih terlelap lalu membawanya masuk kedalam kamar mandi. Seno meletakkan tubuh Alea kedalam kolam mandi dan kemudian membasuh wajah Alea dengan air. Alea merasakan sesuatu yang dingin menyentuh wajahnya membuatnya terkejut.

"Argh..." teriak Alea membuat Seno menatap Alea dengan datar.

"Mas apa-apan sih?" kesal Alea.

"Mandi, aku tidak suka tidur bersama perempuan bau." ucap Seno membuat Alea menatap Seno dengan terkejut.

"Aku tidur dikamarku dan bukan tidur dikamar ini!" ucap Alea

"Kau tinggal pilih tidur disini, didepan teras atau temanmu yang tinggal diapartemen itu akan segera tinggal dijalanan." Ancam Seno membuat Alea kesal.

"Mas, jangan seperti ini!" di pinta Aela

Seno berdiri dan menayandarkan punggungnya didinding

sambil melipat kedua tangannya. "Kamu mau aku seperti apa?" tanya Seno menaikkan kedua alisnya seolah menunggu Alea segera menjawab pertanyaannya.

"Mas tidak menyukaiku dan pembalasan Mas kepadaku itu tidak adil. Aku hanya melakukan apa yang telah kita tanda tangani sesuai kontrak Mas," ucap Aela.

"Kontrak? Kontrak yang mana?" tanya Seno kembali berpura-pura lupa dengan kontrak yang pernah mereka tanda tangani.

"Mas..." lirih Alea.

"Mandi dan jangan pernah membantah apa yang aku katakan Alea," ucap Seno dengan nada memerintah dan tatapan dingin yang menusuk membuat Alea menganggukkan kepalanya.

"Ya, Mas."

Canggung

Alea mandi dikamar mandi dengan canggung dan setelah selesai mandi ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi dengan langkah pelan dan hati-hati. Seno yang telah berbaring di ranjang dan ia menyandarkan punggungnya sambil menatap Alea dengan dahi yang berkerut. Ia menyunggingkan senyumannya melihat tingkah Alea yang menurutnya sangat lucu itu.

Alea menyadari jika Seno sedang menatapnya saat ini. Alea mempercepat langkahnnya menuju ruang penyimpanan pakaian dan ia segera menutup pintunya dengan cepat. Seno berdiri dan sepertinya mengganggu Alea membuatnya tertarik saat ini. Seno melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang khusus yang ada dikamar ini. Ia menyandarkan tubuhnya di dinding dan tersenyum melihat pemandangan indah yang ia lihat.

Alea memakai pakaiannya yang berada dikopernya dan setelah itu ia membalikan tubuhnya dan terkejut melihat Seno yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan datar. "Mas kenapa ada disini?" tanya Alea kesal.

"Kenapa memangya?" tanya Seno.

"Kenapa?" Alea membuka mulutnya.

"Iya kenapa? tak ada yang boleh melarangku Alea. Ini rumahku dan semua yang ada dirumah ini milikku!" ucap Seno.

"Mas melihat semuanya?" tanya Alea menatap Seno dengan tajam membuat Seno mendekati Alea dan lagi-lagi Alea merasa

tidak nyaman berada didekat Seno. Laki-laki penuh pesona ini ingin menggodanya dan jika laki-laki itu bukan Seno, bagi Alea tidak masalah karena ia tidak akan tergoda tapi laki-laki ini adalah Senopati Arya Bagaskara. Seno laki-laki yang masih bersatus suaminya dimata hukum.

"Mas mau apa?" tanya Alea dan saat ini tubuhnya tidak bisa bergerak memundurkan langkah kakinya lagi. Seno tidak menjawab pertanyaan Alea dan ia menatap wajah cantik Alea dengan tatapan datar. "Mas jangan kurang ajar!" teriak Alea.

"Kau berani berteriak seperti ini kepada suamimu. Enam tahun ini, kau tidak belajar banyak bagaimana bersikap menghormati suamimu sendiri Alea!" ucap Seno dingin.

Alea mengkerucutkan bibirnya membuat Seno menghela napasnya. Tangannya terulur membuat Alea menghindar karena takut Seno menciumnya. Seno terkekeh karena ia tahu apa yang dipikirkan Alea saat ini. Seno membisikan sesuatu ditelinga Alea.

"Sepertinya kau ingin aku menciummu Alea?" goda Seno membuat Alea menggelengkan kepalanya cepat. Seno tersenyum sinis dan ia membisikan sesuatu ditelinga Alea. "Harusnya kau merasa bersyukur karena aku mengizinkan kau menciumku Alea." Seno menjauhkan wajahnya dan ia ingin melihat ekspresi Alea yang pastinya sangat terkejut mendengarnya.

"Tidak, sisi... siapa yang mau menciumku Mas?" ucap Alea gugup.

"Matamu itu tidak bisa membohongiku!" ucap Seno membuat Alea mendorong tubuh Seno agar menjauh darinya.

Seno menahan tubuhnya membuat Alea mengigit lengan

Seno namun Seno hanya tersenyum seolah tidak merasakan sakit karena gigitan Aela. "Bagian lain kalau mau kamu gigit silahkan!" ucap Seno membuat Alea segera melepaskan gigitannya itu. "Kamu pikir aku akan berteriak kesakitan dan memohon ampun padamu? jangan bermimpi Alea!" ucap Seno dingin.

Alea melangkahkan kakinya keluar dari ruangan ini. Ia menatap ranjang besar yang ada dihadapannya. Alea menghentikan langkahnya membuat Seno yang mengikutinya dari belakang melewatinya dan segera berbaring diranjang. Alea mempercepat langkahnya menuju pintu keluar dari kamar ini. Ia berharap pintu kamar ini telah dibuka namun ketika ia menarik handel pintu, ternyata pintu masih saja terkunci.

"Mas buka pintunya!" ucap Alea.

"Kemari dan tidur disini!" perintah Seno yang meminta Alea tidur disampingnya.

"Tapi..." Alea ragu karna sikap Seno saat ini terlihat sangat aneh baginya.

" Kalau kamu tidak mau silahkan tidur dilantai tanpa alas!" ucap Seno membuat Alea segera menaiki ranjang dan tidur disebelah Seno. Seno mematikan lampu membuat Alea merasa cemas dan takut.

"Mas, lampunya dihidupkan saja Mas!" pinta Alea.

"Tidak!" ucap Seno.

Aela memejamkan matanya dan berusaha untuk tidak takut saat ini. Seno memejamkan matanya dan ia lelah namun juga senang. Kehadiran Alea saat ini mampu membuatnya merasa hidupnya lebih menarik dari pada hari-harinya tanpa Alea.

***

Alea membuka matanya dan ia terkejut saat melihat ia sedang memeluk Seno dengan erat dan Seno terlelap. Sudah seminggu, Alea tinggal bersama Seno dan setiap ia bangun pagi, ia akan terkejut karena ia tidur sambil memeluk Seno. Alea akan merasa sangat malu ketika Seno tahu apa yang telah ia lakukan Seno pasti akan mengejeknya dan itu yang saat ini Seno pikirkan.

Alea segera bangun dan ia menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Ia sengaja tidak membangunkan Seno karena ia tidak ingin merasa canggung saat berbicara dengan Seno. Apalagi Seno pasti akan segera bangun dan berada di mushola sholat berjamah bersama para pekerja laki-laki dirumah ini, ada Kebiasaan yang baru saja Alea ketahui dari seorang Senopati Arya Bagaskara.

Beberapa menit kemudian dugaan Aela memang benar, Seno bangun san bergegas mand lalu dengan mengenakan sarung dan baju kokohnya, ia akan menju mushola. Seno menatap Alea sekilas dan ia segera melanjutkan langkahnya tanpa menyapa Alea yang saat ini menatapnya.

Setelah sholat dikamarnya Alea melangkahkan kakinya menuju dapur dan seperti biasa ia akan mendengarkan para maid sedang berbicara tentangnnya.

"Apa kurangnya Tuan, sampai dia berani selingkuh dari Tuan?" ucap salah satu maid.

"Tuan mungkin kurang perhatian padanya dan itu membuatnya mencari laki-laki kaya yang lainnya dan memilih kawin lari beraama kekasihnya itu. Tapi aku cukup terkejut karena

tuan mengajaknya rujuk lagi dan sekarang dia telah menduduki posisi tertinggi dirumah ini."

Alea menghela napasnya dan ia hanya bisa bersabar saat ini. Ia mendekati para maid yang terlihat sibuk dengan gosip hangat tebtang dirinya. Alea mendekati mereka, membuat mereka semua terkejut.

"Buatkan saya dan suami saya, roti bakar dan juga makan kecil lainya." ucap Alea membuat Neni menganggukan kepalanya dan mereka akhirnya segera bubar. Jika Seno memerintahkannya untuk mengelolah rumah tanggah ini, tentu saja Alea ingin sekali memecat maid yang berani menghinanya.

Alea memilih duduk di meja makan sambil memainkan ponselnya membuat ia tidak sadar jika saat ini Seno sedang berdiri dihadapannya. Seno tiba-tiba menarik ponsel Alea dari tangan Alea dan ia kemudian duduk disinggasananya di meja makan Ini.

"Saya tidak suka kamu menjadikan saya yang kedua!" ucap Seno membuat Alea bingung.

"Maksud Mas apa?" tanya Alea.

"Ponsel kamu ini mengganggu pemandangan saya!" ucap Seno dingin.

"Nggak usah dilihat!" kesal Alea.

"Fokus sarapan dan fokus memperhatikan suami kamu!" pinta Seno membuat Alea memutar kedua matanya karena kesal. "Kalau kamu menolak perintah saya kamu akan menerima akibatnya!" ancam Seno.

Alea tahu ancaman Seno sangat mengerikan, ia mengikuti

keinginan Seno dan memakan makannya dengan pelan. Seno menatap Alea seolah menilai gerakan Alea yang terlihat canggung padanya

Alea kesal

Senopati mengizinkan Alea untuk kembali bekerja di SAB namun dengan syarat yang harus ditepati Alea. Tentu saja Alea akhirnya menyanggupi syarat dari Senopati yaitu ia harus kembali ke Rumah, sebelum Senopati pulang. Alea harus bisa mencuri waktu untuk bertemu putra kesayangannya itu. Seno menatap penampilan Alea dari atas ke bawah seolah menilai sosok Alea saat ini. Ada kerutan didahinya membuat Alea merasa tidak nyaman dipandang seperti itu oleh Seno.

"Bajumu terlalu ketat, kau ingin merayu siapa di SAB?" ucap Seno membuat Bayu menghela napasnya mendengar ucapan Senopati. Sedangkan Alea merasa ucapan Senopati benar-benar membuat amarahnya memuncak.

"Bapak Seno yang terhormat menurut saya penampilan saya seperti ini masih sopan dan tidak bermaksud untuk merayu seseorang seperti apa yang bapak pikirkan!" ucap Alea dengan suara bergetar.

Seno menatap Alea dengan tajam "Kau berani melawanku Alea. Apa kau ingin menjadi tawanan di Rumah ini?" ancam Senopati membuat Alea menggelengkan kepalanya. "Ganti pakaiamu saya tunggu selama lima menit!" ucap Senopati.

"Baju seperti ini semua!" jujur Alea karena pakaiannya kemeja dipadu padankan dengan blazer dan rok di bawah lutut.

"Pakai baju yang telah aku siapkan untukmu!" ucap Seno tanpa melihat Alea karena ia sibuk membaca laporan di ipadnya.

Alea melangkahkan kakinya dengan cepat menuju lantai dua tempat dimana kamarnya dan kamar Seno berada. Tiba tiba Sadah telah beradq dibelakang Alea hingga membua Alea terkejut. "Astgafirullah," ucap Aela membuat Sadah membungkukan tubuhnya kepada Alea. Sebenarnya Sadah tidak suka saat mengetahui Aela adalah istri Tuanya yang harus ia layani. Namun ia harus tetap patuh kepada Tuannya jika tidak ia pasti akan segera terusir dari sini. Mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi sangatlah susah dan ia tidak ingin karena egonya ia akan kehilangan pekerjaannya.

"Saya akan membantu Nyonya memilih pakaian!" ucap Sadah.

"Tidak perlu saya bisa mencarinya sendiri!" ucap Alea menolak namun sepertinya Sadah tidak mengikuti keinginan Alea. Ia membuka lemari besar yang ada di ruangan khusus pakaian dan Alea terkejut melihat pakaian yang tergantung dengan bermacam merek terkenal yang pastinya harganya sangatlah mahal.

"Nyonya ini semua baju yang telah dibeli tuan khusus untuk anda, anda sangat beruntung memiliki suami seperti Tuan yang memperhatikan anda," ucap Sadah.

Beruntung? kayaknya nggak... Mas Seno itu sengaja ingin membuat keributan denganku.

"Ini Nyonya," ucap Sadah menyerahkan sebuah gaun dengan blazer membuat Alea menghela napasnya karena jika ia menolak dan tetap memilih memakai pakaiannya sendiri pasti Seno akan murka padanya.

Alea memakai pakaian itu dengan cepat dan setelah ia

segera melangkahkan kakinya mendekati Seno namun Sadah kembali memanggilnya dan menyerahkan sebuah tas kulit yang Alea taksir harganya pasti sangat mahal.

"Nyona ini tas yang cocok untuk hari ini!" ucap Sadah Sebenarnya Sadah telah menerima intruksi dari Bayu agar Alea memakai pakaian, tas dan sepatu sesuai keinginan Tuan mereka

Senopati mengangkat sudut bibirnya melihat penampilan Alea Ia kemudian berdiri dan merapikan pakaiannya "Sebelum ke Kantor kita akan bertemu seseorang yang sangat ingin bertemu denganmu " ucap Senopati membuat Alea menelan ludahnya

"Siapa?" tanya Alea penasaran

"Dia yang selalu mencoba merayuku untuk menggantikan posisimu sebagai istriku!" ucap Seno membuat Alea kesal

"Aku tidak mau Mas!" Alea menatap Seno dengan tatapan kesal karena ia tidak ingin terlibat dengan kisah percintaan Senopati Arya Bagaskara Apalagi jika itu berpotensi akan menyakiti hatinya.

"Aku tidak perlu persetujuan darimu!" ucap Seno membuat Bayu yang sejak tadi berada di dekat mereka dan mendengar pembicaraan Seno dan Alea hanya bisa menggelengkan kepalanya Apalagi sikap Seno sama sekali tidak menunjukkan kepada Alea jika Seno tertarik kepada Alea Seno sangat arogan dan tegas hingga siapapun pasti akan sulit untuk menghadapinya.

"Mas nanti aku nggak enak sama kepala divisiku kalau aku terlambat " ucap Alea.

"Bayu pecat saja semua orang yang membuatnya

terganggu." Perintah Seno membuat Alea menggelengkan kepalanya.

"Jangan Mas, iya Alea mau ikut!" ucap Alea.

Seno melangkahkan kakinya keluar dari kediamananya menuju mobil yang telah siap didepan kediaman ini. Alea mengikuti Seno dengan langkah lungiai hingga Seno sengaja berhentu tiba-tiba dab brak... Alea terjatuh membuat Seno segera menarik tangan Alea. Mata Seno menatap mata indah Aela dengan tatapan dingin. Ia kemudian membuka pintu mobil dan memegang lengan Alea, lalu mendorong Aela dengan pelan agar segera masuk kedalam mobilnya.

Alea bingung kemana Seno akan membawanya dan siapa wanita yang dimaksud Seno. Beberapa menit kemudian mobil berhenti disebuah hotel mewah dan Seno segera turun bersama Alea. Bayu memerintahkan supir untuk memarkirkan mobil mereka ke parkiran khusus petinggi hotel.

"Disini kita akan bertemu investor dan kau harus menujukkan wibawamu sebagai istriku!" ucap Seno. Alea menganggukkan kepalanya dan ia menatap sekelilingnya mencari keberadaan sahabatnya yang bekerja disini.

"Dea dan anaknya akan aman selama kamu bisa menuriti keinginanku." ucap Senopati.

Anak? Arga anakmu, jika kau telah bertemu dengannya Mas dan kau mengira Arga itu anak Dea berarti kau bukan hanya buta hati tapi jugq buta mata!

Batin Alea kesal.

Alea ingin sekali bertanya kepada Seno tentang Arga. Apa

Seno telah bertemu Arga? Tapi Alea tidak ingin menanyakannya karena takut Senopati akan curiga. Selama Kaisar tidak memberitahukan kepada Senopai mengenai putranya, Alea merasa tenang.

Mereka masuk kedalam restauran hotel dan disana telah duduk sepasang suami istri yang terlihat mesra. Alea duduk disamping Seno dengan canggung dan itu membuat sepasang suami istri itu menatap Seno dengan tatapan penasaran.

"Asslamualiku, selamat pagi Pak Bakti," ucap Senopati mengulurkan tangannya kepada Bakti membuat Bakti tersenyum.

"Waalaikumsalam dan selamat pagi Pak Seno!" ucap Bakti tersenyum ramah. "Wah siapa ini perempuan cantik yanh dibawa Pak Seno?" tanyq Bakti.

"Istri saya," ucap Seno dan dengan isyarat matanya ia meminta Alea menyapa Bakti dan istrinya.

"Saya Aelandra Jovanka Bu, Pak," ucap Aela tersenyum ramah.

"Pantas saja anda menyembunyikan istri anda selama ini Pak Seno, ternyata istri anda sangat cantik," jujur Bakti.

"Saya pikir Pak Seno berpacaran dengan Aqila Aindra," ucap Wulan istri Bakti.

"Aqila itu adik istri saya Pak Bakti," jelas Seno.

Sosok wanita cantik tiba-tiba mendekati mereka dan duduk disamping Seno. Ia belum menyadari kehadiran Aela disana. "Maaf Bu Wulan saya terlambat, ini karena Mas Seno lupa jemput saya..." ucapnya yang ingin menunjukkan kedektannya kepada senopati. permpuan itu adalah Aqila Aindra adik tiri Alea. Aqila adalah bawaan dari ibu tiri Alea.

Aqila terkejut saat melihat wajah perempuan yang juga duduk disamping Seno. "Aleandra..." lirihnya

Senopati yang menyebalkan

Aqila Aindra adalah saudara tiri Aleandra Jovankan Aindr Aqila anak bawaan ibu tiri Alea dan memiliki umur yang sama dengan Alea bahkan dulu ia juga bersekolah disekolah yang sam dengan Alea. Aqila dan ibunya sangat membenci Alea dan mengagap Alea sebagai parasit. Padahal Rumah dan harta yang dimiliki mereka adalah berasal dari Ibu kandung Alea.

Menurut wasiat ibu kandung Alea, rumah besar dan berserta saham yang dimilikinya Aindra grup akan menjadi milik Alea ketik Alea berumur 20 tahun. Perjodohan Alea dan Seno sebenarnya ditentang Aqila karena ia ingin menggantikan Alea menjadi tunangan Senopati. Tapi tentu saja pihak keluarga Bagaskara menolaknya karena sejak awal para orang tua di keluarga merek telah lama menjodohkan Alea dan Senopati.

"Kamu ..." ucap Aqila menatap Alea dengan tatapan tak percaya.

"Aleandra Jovankan Aindra dia ini putri asli keluarga Aindr ucap Senopati membuat Bakti dan Wulan terkejut.

"Jadi Aqila ini?" tanya Wulan karena di perkumpulam sosialit ia mengira Aqila adalah satu-satunya putri keluarga Aindra.

"Dia hanya anak bawaan ibu tiri saya Mbak Wulan. Saya satu satunya garis keturunan Aindra," jelas Alea karena sebenarny Lukman Hidayat Aindra sengaja menambahkan nama belakan Aindra saat ia menikah dengan Arumbi ibu kandung Alea.

kematian Arimbi menjadi pukulan yang sangat besar bagi Lukman namun Latifa mantan kekasihnya datang dan membuatnya kembali jatuh cinta hingga menikahi janda beranak satu itu. Kehidupan Alea berubah saat itu karena sikap Latifa yang selalu mengabaikannya dan lebih menyayangi putrinya Aqila. Hingga kemudian akhirnya Latifa melahirkan seorang putra bernama Awan dan Alea bahkan benar-benar terasingkan bahkan dilupakan Lukman Hidayat.

Bagi Alea kekejaman Aqila dan ibunya benar-benar membuatnya terluka. Apalagi saat remaja Alea selalu tersakiti dengan hinaan yang mengatakan jika dirinya adalah parasit. Senopati mengangkat sudut bibirnya melihat keberanian Alea. Dulu Alea hanya diam dan bahkan menangis tapi sekarang Alea telah berani melawan Aqila.

"Alea kamu itu tega meninggalkan Mas Seno dan pergi bersama laki-laki lain. Kamu harusnya tahu diri Alea, kamu bukan lagi bagian dari keluarga Aindra dan keluarga Mas Seno pasti tidak akan menerima kamu kembali!" ucap Aqila.

Wulan menatap Alea dan Aqila bergantian. Aqila bahkan telah mengatakan kepada semua teman sosialita mereka jika ia akan segera menjadi Nyonya Senopati Arya Bagaskara, hingga beberapa teman mereka kagum melihat keanggunan Aqila termasuk posisi Alea yang nantinya akan menjadi istri CEO Bagaskara grup.

Alea memeluk lengan Seno dan ia tidak akan menjadi perempuan lemah seperti dulu. "Mas kamu nggak bilang sama keluarga kita kalau aku kuliah di Jogya selama ini?" ucap Alea manja membuat Seno kembali menyunggingkan senyumannya

"Aku sudah mengatakan kepada mereka jika kau melanjutkan studymu dan akan segera kembali!" ucap Seno membuat Aqila benar benar kehilangan muka karena pasti Wulan akan mengatakan kepada teman temannya tengah semua ini

"Aku tidak menyangka jika kamu seperti ini Aqila, kamu mau menggoda suami saudaramu sendiri!" ucap Wulan membuat Aqila segera berdiri dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan mereka tanpa pamit.

"Maafkan saya Pak Bakti membuat sarapan pagi kita menjadi seperti ini " ucap Senopati

"Tidak masalah Pak Seno, setidaknya istri saya mendapatkan teman baru yaitu istri anda!" ucap Bakti.

"Iya Pak saya sebenarnya kurang menyukai Aqila kareja dia selama iji sangat sombong karena dia bilang dia akan segera menikah dengan anda!" ucap Wulan membuat Alea menghela napasnya.

"Jadi kamu mau selingkuh ya Mas?" tanya Alea sengaja ingin membuat Seno kesal dan ia bisa segera pergi dari sini Sebentar lagi ia akan terlambat dan bisa saja ia akan segera dipecat. Seno pasti akan senang jika ia dipecat dan waktunya untuk bertemu Arga akan semakin sulit.

"Sejak kapan saya tertarik dengan perempuan lain selain kamu " ucap Seno dingin namun membuat Wulan dan Bakti tersenyum karena ucapan Seno terlihat tulus Seno mengelus kepala Alea dengan lembut.

"Ya ampun so sweet banget, Papa harusnya belajar romantis sama Pak Seno " ucap Wulan.

Romantis? romantis dari hongkong. Mas Seno itu hanya bisa ngancem mana bisa romantis.

Batin Alea kesal.

Seno membicarakan tentang bisnisnya bersama Bakti sedangkan Wulan meminta Alea agar bergabung bersamanya ke acara sosial yang sering mereka adakan. Wulan ternyata memiliki pribadi yang menyenangkan. Alea sebenarnya tidak ingin ikut acara sosialita karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya tentang hubungannya bersama Seno. Apalagi saat ini Aqila akan mencari cara untuk mengganggunya.

Papa? mengingat satu kata itu membuat Alea kembali mengingat bagaimana Papanya memanfaatkannya. Papanya memaksanya agar segera menikah dengan Senopati Arya Bagaskara hanya karena investasi. Apalagi Papanya mengatakan lebih baik ia kehilangan dirinya dari pada kehilangan sejumlah uang membuat hati Alea benar-benar terluka.

"Oke Pak Bakti, saya dan istri saya mau pamit karena ada beberapat yang harus saya hadiri!" jelas Seno.

"Iya Pak, kebetulan saya juga mau segera berangkat ke Singapura. Nanti kita kembali bertemu di kantor Pak Seno! Saya harap bapak bersedia bekerja sama dengan saya!" ucap Bakti membuat Seno tersenyum begitu juga dengan Alea.

"Tentu saja Pak Bakti, bekerja sama dengan anda sepertinya adalah hal yang sangat menyenangkan!" ucap Seno segera berjabatan tangan dengan Bakti.

"Jeng Alea, janji ya bakalan ikut perkumpulan kita!" ucap Wulan membuat Alea tersenyum.

"Insyallah, Mbak." ucap Alea yang tidak ingin langsung menolak ajakan Wulan.

"Oke aku tunggu kabaranya!" ucap Wulam mendekati Alea dan mencium pipi kanan dan kiri Alea.

Alea dan Senopati segera keluar dari hotel. Saat ini keduanya kembali masuk kedalam mobil. Alea memilih diam disepanjang jalan menuju SAB grup begitu juga dengan Senopati yang saat ini sedang berbicara dengan rekan bisnisnya. Alea lagi-lagi merasa kagum karena mendengar kemampuan Senopati yang bisa berbahasa Jepang.

Beberapa menit kemudian mobil sampai di SAB dan Alea bingung saat Senopati memintanya turun dari dalam mobilnya tepat didepan lobi kantor. "Mas, jangan berhenti disini nanti kalau ada yang lihat bagaimana?" tanya Alea.

"Tinggal bilang kalau kamu pergi bersama saya!" ucap Senopati membuat Alea membuka mulutnya.

"Mas... aku nggak mau ada gosip tentang kita Mas!" kesal Alea karena ia tidak mau karyawan kantor ini kembali mengatakan jika ia permepuan murahan karena dianggap merayu Senopati dan juga Kaisar secara bersamaan.

"Turun.." ucap Senopati. Bayu tak habis pikir dengan prilaku Bosnya yang menurutnya aneh. Senopati tidak ada lembutnya dengan istrinya dan ia menganggap Alea mungkin memilih pergi dari Senopati karena sikap Senopati yang tidak ada lembut lembutnya kepada Alea.

Alea turun dari mobil dengan kesal dan ia mempercepat langkahnya agar tidak ada yang menyadari jika ia turun dari mobil

pemilik perusahaan ini. Senopati tertawa melihat Alea yang terlihat kesal turun dari mobilnya. Baginya istrinya itu sangat menarik buatnya untuk ia ganggu.

"Hahaha... ini sangat menyenangkan Bayu, dia sangat lucu," tawa Senopati yang bagi Bayu tidak lucu melihat Alea terlihat kesal dengan sikap Senopati. "Lucukan Bayu dia itu?" tanya Seno.

"Ibu Alea cantik Pak," ucap Bayu.

"Cantik? kamu suka sama istri saya?" tanya Senopati.

"Tidak Pak... maksudnya benar kata Pak Seno kalau Bu Alea lucu..." ucap Bayu sambil menggaruk kepalanya ragu mengatakannya.

"Tingkahnya yang tadi yang lucu. Bagi saya dia cantik tapi kamu harus ingat kalau dia jelek dimata kamu Bayu! Kamu jangan jadi penghianat yang suka sama istri saya!" ucap Senopati membuat Bayu menghela napasnya karena ternyata Senopati adalah tipe suami pencemburu akut.

Arga marah

Bertemu dengan Aqila membuat Aleandra Jovanoan kembali mengingat masa lalu. Bagaimana ia merasa sangat kecil dan tidak berharga di Keluarganya. Kehadiran seorang ibu bagi seorang balita seperti Alea saat itu sangat diperlukan. Terluka dan merasa kehilangan membuat Lukman hidayat terlihat sangat terpukul. Namun ketika mantan kekasihnya kembali masuk kedalam hidupnya membuat semangat hidup Lukman kembali bangkit.

Latifa nama perempuan yang dulu pernah ada didalam hatinya namun keduanya tidak berjodoh. Lukman yang dulu hanya seorang mahasiswa membuat Latifa berpaling dengan laki-laki lain yang bisa memenuhi kebutuhannya. Keduanya akhirnya menikah dengan pasangan masing-masing namun berakhir tragis. Latifa bercerai dengan suami pertamanya dan Lukman kehilangan istrinya.

Lukman yang kembali di mabuk cinta menikahi Latifa janda beranak satu mantan kekasihnya itu. Pernikahan digelar sangat mewah atas permintaan Latifa. Lukman menjadi seorang yang kaya raya karena menjadi pemimpin Aindra grup perusahaan mendiang istrinya yaitu ibu kandung Alea.

Alea akhirnya harus kembali bertemu dengan Aqila. Rasa benci kembali membuka luka ia yang harusnya telah ia lupakan. Alea ingat bagaimana ia telah dilukai secara fisik dan mental. Hari dimana Alea benar-benar hancur saat mengetahui segalanya. Ia

bukanlah anak kandung Latifa dan pantas saja Latifa sangat membencinya.

Saat itu Alea menunggu ucapan selamat ulang tahun dari keluarganya karema hari itu ia akan berumur tujuh belas tahun. Alea dengan riang ingin bertemu Lukman diruang kerjanya. Ia membuka pintu ruangan kerja sang Papa namun terhenti karena mendengar pembicaraan Latifa dan Lukman.

"Pa, apa Papa tidak bisa mengusahakan Aqila yang menikah dengan putra dari Bagaskara grup?" tanya Latifa.

"Tidak bisa Ma, Om Arif tahu kalau Aleandra adalah cucu kandung Gunawan Aindra. Mama kamu harus tahu semua harta yang saat ini kita miliki adalah milik mendiang istriku. Alea adalah cucu satu-satunya Gunawan Aindra. Aku mengizinkan kalian memakai nama Aindra dibelakang kalian kareba kau yang meminta untuk melupakan masalalu kelammu dulu saat bersama suami pertamamu," ucap Lukman Hidayat.

"Pa, anakmu itu tidak bisa apa-apa dan dia tidak cocok dengan Senopati Pa. lagian apa Papa ingat kemungkinan Alea bukanlah anak Papa," ucap Latifa membuat Lukman menghela napasnya.

"Walapun seandainnya Alea bukan darah dagingku dan itu hasil perselingkuhan istriku, tapi dia tetaplah seorang Aindra, Ma!" ucap Lukman membuat Alea meneteskan air matanya. Tangisnya pecah karena Papanya ternyata masih curiga jika ia bukanlah anaknya. "Para pemegang saham juga tahu kalau yabg berhak memiliki perusahaan ini adalah Alea bukan Awan apalagi Aqila," ucap Lukman.

"Tapi Pa Aqila menyukai Senopati Pa, apalagi saat melihat profio Senopati dimajalah bisnis membuatnya tertarik Pa," jelas Latifa

"Papa tidak bisa berbuat apa-apa Ma, keputusan Kakek Arif Bagaskara tidak bisa ditentang. Bahkan jika kita menolak perjodohan ini maka perusahaan kita akan bangkrut. Papa tidak bisa menjual poperti yang merupakan aset Aindra karena semua itu milik Alea," jelas Lukman

"Coba saja dulu Papa percaya sama Mama untuk membiarkan Alea dibawa pengasuhnya tinggal didesa pasti kita akan bisa mengikuti rencana Aqila. Jika Aqila menjadi istri Senopati, dia pasti akan membujuk Senopati untuk memberikan sejumlah investasi. Bahkan kita bisa membuat perusahaan baru untuk Awan!" ucap Latifa.

"Pa, bujuk Alea menolak pernikahaan itu Pa!" ucap Latifa lagi. Ia akan berusaha agar putrinya Aqila yang bisa menggantikan Alea.menikah dengan Senopati

"Tidak bisa, Ma. Jika itu bukan Alea yang menikah dengan Senopati maka perusahaan kita diambang kehancuran! Mama harus tahu kalau keluarga Bagaskara itu tidak suka dibohongi dan mereka bisa sangat kejam dalam bisnis jika mereka telah menganggap kita sebagai musuh!" jelas Lukman

Alea menutup pintu dengan pelan dan ia segera mepangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia menangis karena mengingat perlakuan sang Papa selama ini. Benarkah ia bukan anak kandung Papanya? Alea membaringkan tubuhnya diranjang sambil menangis terseduh-seduh. Tiba-tiba pintu terbuka dan

sosok wanita parubaya mendekatinya dan menarik rambutnya dengan kasar wanita itu Latifa yang sangat membencinya. Latifa menarik rambutnya dan menyeretnya agar mengikutinya masuk kedalam kamar mandi

"Ampun Ma, ampun " lirih Alea.

"Kau itu benalu yang menyebalkan, dasar tidak tahu malu Harusnya kau pergi dari rumah ini!" teriak Latifa. Ia memasukan kepala Alea kedalam bak mandi membuat Alea sulit untuk bernafas. Alea merasakan sesak dan Latifa menjambak rambut Alea menariknya keatas lalu kembali mencelupkan kepalanya kedalam bak mandi

Setelah puas menyiksa Alea, Latifa meninggalkan Alea yang saat ini terduduk di lantai dengan napas yang terengah-engah. Alea merasakan sesak dan tiba-tiba pasokan udaranya terasa sempit, membuatnya sulit untuk bernapas. Alea melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi sambil mencari inhaler didalam tasnya. Untung saja ia segera mendapatkannya dan ia memakainya dengan menghirupnya. Rasa sesak itu perlahan berkurang dan napasnya kembali menjadi normal. Alea kembali terduduk dilantai sambil menekuk kedua kakinya dan yang bisa ia lakukan saat ini yaitu menangis.

***

Alea seakan tersadar saat ini, kejadian masalalu itu membuatnya ketakutan dan ia tidak ingin diperlakukan seperti itu lagi. Terlebih lagi oleh Latifa dan Aqila. Jika saja tidak Awan yang baik padanya mungkin sebelum ia menikah dengan Seno, ia telah pergi menjauh dari mereka yang ia anggap keluarga selama

ini

Alea melihat jam dan ia tersenyum karena ia bisa bertemu Arganya yang saat ini sedang menunggunya di Mall bersama Dea. Rindu... ia sangat merindukan putranya itu. Belum saatnya ia mempertemukan Arga dan Senopati. Alea belum tahu apa yang saat ini Senopati pikirkan tentang dirinya. Jika saat ini ia memberitahukan keberadaan Arga kepada Senopati bisa saja Senopati akan segera mengambil hak asuh Arga dan ia akan segera diceraikan, pikiran inilah yang membuat Alea mengambil keputusan menyembunyikan jati diri Arga.

Alea melihat jam dan ia mempercepat langkahnya menaiki taksi. Ia menanyakan keberadaan Senopati kepada Bayu asisten Senopati. Saat ini Senopati masih berada dibandung itu artinya ia memiliki waktu dua jam untuk bertemu putranya. Beberapa menit kemudian ia sampai di Mall dan ia melihat putranya itu duduk sambil memakan es krimnya bersama Dea. Alea segera mendekati Arga dan Dea, ia memeluk Arga dengan erat membuat Arga menatap dingin Alea.

"Nggak rindu sama Mama, Ga?" tanya Alea namun Arga memilih untuk diam dan tidak menjawab pertanyaan Alea.

"Arga nggak boleh gitu sama Mama. Kok Mama nanya nggak dijawab..." ucap Dea membuat Arga mengalihkan pandangannya.

Alea tersenyum kaku dan ia menghela napasnya karena miris melihat sikap anaknya yang sepertinya enggan bertemu dengannya.

"Maafin Mama ya Ga! Mama tahu Arga marah sama Mama dan nggak mau ketemu Mama!" ucap Alea sendu.

"Ga, Bunda dan Mama nggak pernah ngajarin Arga bersikap kayak gitu!" ucap Dea.

"Ya udah Ga, Mama pulang aja kalau Arga nggak suka ketemu Mama." lirih Alea melangkahkan kakinya menjauh dari Arga.

"Ga, beneran nggak mau ketemu Mama? Arga kalau marah kayak gini, Mama nggak mau pulang lagi loh Ga!" ucap Dea.

Ayah?

Wajah dingin Arga menatap punggung Alea, membuat Dea menghembuskan napasnya. "Mama sudah susah mau ketemu Arga, harusnya Arga senang ketemu Mama! kalau Arga nggak panggil Mama sekarang, nanti Mama nggak mau ketemu Arga lagi gimana?" ucap Dea mencoba membujuk Arga agar mau memanggil Alea.

Arga turun dari kursinya dan ia mempercepat langkahnya mengerjar Alea yang saat ini merasa sedih karena Arga mengabaikannya. "Mama ..." teriak Arga membuat Alea menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Arga yang saat ini berdiri tak jauh darinya dan menatapnya dengan sendu.

Alea meneteskan air matanya tanpa sadar dan ia segera mendekati Arga lalu menggendong Arga. Alea mencium pipi dan dahi Arga membuat Arga tersenyum. Alea menyadari sifat Arga sama persis dengan sikap Senopati. Anaknya ini adalah versi Senopati kecil yang dingin. Namun Arga masih bisa dibujuk walau ia tahu kemarahan Arga pasti akan tetap berlajut selama ia tidak bisa tinggal bersama Arga. Dea tersenyum haru melihat Alea dan Arga yang terlihat saling merindukan.

Alea kembali mencium pipi Arga dengan kecupan bertubi-tubi. Bayi kecilnya saat ini telah besar dan sudah menujukkan kemarahan padanya. Arganya begitu cerdas seperti sang Papa, jika ia berhasil menyembunyikan Arga akankah Arga bisa mendapatkan pendidikan terbaik?. Apalagi Dea tak selakanya bisa

menjaga Arga. Ia ingin Dea memiliki kehidupan sendiri dan mendapatkan laki-laki yang mencintainya. Alea merasa Dea pantas bahagia dan selama ini Dea selalu memintang Arga diatas segalanya. Jika ia yang melahirkan Arga tapi Dea adalah ibu yang membesarkan Arga.

Alea memangku Arga dan ia duduk dihadapan Dea. "Makasi De," ucap Alea membuat Dea tersenyum.

"Aleandra Jovankan, ingat kalau Arga bukan anakmu saja tapi dia juga anakku!" ucap Dea membuat Alea menganggukan kepalanya.

"Iya Dea, di dunia ini hanya kamu orang yang paling aku percayai untuk menjaga Arga!" ucap Alea.

"Arga maafin Mama ya nak!" ucap Alea membuat Arga menganggukkan kepalanya. "Mama sebenarnya juga nggak mau pisah dari Arga. Tapi sekarang Mama belum bisa tinggal sama Arga!" ucap Alea.

Arga mengeratkan pelukannya, betapa ia sangat merindukan Mamanya. Baru kali ini ia harus terpisah dari sang Mama. Ia takut Mamanya melupakannya dan yang tersisa hanya Dea Bundanya.

"Ma..." panggil Arga.

"Iya nak?" tanya Alea.

"Papa Arga ada apa nggak Ma? Apa Arga anak pungut seperti yang dikatakan teman Arga?" tanya Arga membuat Alea mencium dahi Arga dan kemudian mengelus kepala Arga dengan lembut. Mata Alea berkaca-kaca sama halnya dengan Dea yang saat ini menahan rasa sedihnya.

"Arga punya Papa nak dan Arga itu anak Mama. Mama yang

melahirkan Arga, kalau Arga nggak percaya tanya Bunda Dea!" ucap Alea

"Iya Ga, waktu kamu lahir Bunda yang menggendong kamu untuk pertama kalinya!" jelas Dea.

"Papa Arga nggak lihat ya Ma saat Arga lahir?" tanya Arga membuat Alea menelan ludahnya. Putranya ini sangat cerdas dan sekarang Arga selalu saja bertanya karena rasa keingintahuannya yang begitu besar

"Papa sibuk nak, cari uang untuk Arga!" ucap Alea.

"Mama jangan bohongin Arga!" ucap Arga. "Arga mau ketemu Papa Ma dan Arga mau tunjukin ke teman-teman Arga kalau Arga punya Papa." ucap Arga membuat Alea menggigit bibirnya karena ia tidak sanggup membayangkan ketika Senopati tahu kehadiran Arga. Tapi jika nanti Arga lebih memilih Papanya dari dirinya ia harus ikhlas.

"Nanti Arga pasti ketemu Papa nak!" ucap Alea

"Siapa nama Papa Arga Ma? senopati ya Ma?" tanya Arga menatap Alea dengan tatapan memohon

"Siapa yang kasih tahu Arga nama Papa? " tanya Alea sambi mengelus pipi Arga dengan lembut

"Mama kan dulu sering mimpi manggilin Papa," ucap Arga membuat Dea tersedak minuman yang ia minum dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Segitunya cinta sama suami sampai didalam mimpi pun namanya dipanggil ya Alea sayang!" goda Dea membuat wajah Alea memerah karena malu.

Alea menghabiskan waktunya bersama Arga dan Dea. Ia

mengajak Arga bermain di tempat bermain anak, seketika sikap dingin Arga sedikit berubah dan menujukkan senyumannya, walau Arga tidak berbaur bermain bersama anak anak lain Alea bisa melihat betapa Arga ingin sekali bermain bersama Ayahnya ketika melihat tatapan Arga saat ini tertuju pada sepasang Ayah dan anak yang sedang bermain bersama Lagi lagi Alea dihinggapi rasa bersalah karena memisahkan Arga dengan senopati Anak laki-laki seperti Arga mungkin lebih membutuhkan Papanya dibandingkan Mamanya dan itu yang saat ini dipikirkan Alea. Pada hal yang Arga inginkan adalah bertemu dengan sang Papa

"Arga " panggil Alea dengan lembut Arga menatap Alea dengan sendu.

"Mama mau pergi lagi?" tanya Arga

"Iya sayang " ucap Aela mengelus pipi Arga dengan lembut. "Mama janji bakalan secepatnya pulang lagi!" ucap Alea

"Ma Arga mau ikut!" pinta Arga dengan suara bergetarnya membuat Alea merasa sangat terpukul karena harus berpisah dengan Arga

"Mama janji nanti Arga bisa ketemu dan bahkan tinggal sama Papa " ucap Alea membuat Arga menjauh dari Alea dan kemudian memeluk Dea dengan erat.

"Bunda kita pulang! Arga capek Bunda!" ucap Arga membiat air mata Alea menetes.

Alea menganggukkan kepalanya saat matanya bertemu dengan mata Dea. Alea membalikkan tubuhnya dengan cepat dan ia melangkahkan kakinya menjauh dari Arga dan Dea Sungguh ia tidak pernah berpikir untuk membuat putranya terluka dan

kecewa. Alea segera masuk kedalam taksi dan ia kemudian meminta supir taksi untuk mengantarkan ke kediaman Senopati. Sepanjang jalan tangis Alea pecah, dan rasa sesak didadanya membuat asmanya kambuh. Alea segera mengambil inhaler dan segera menghirupnya. Sudah lama ia tidak asmanya tidak kambuh namun kali dua hari ini ia harus kembali memakai inhaler.

Sementara itu Arga yang berada digendongan Dea terlihat sangat sedih. Dea berusaha menghibur Arga dengan mengajak Arga ke Toko mainan, namun Arga tetap saja tidak mau turun dari gendongan Dea apalagi melihat mainan yang ada di Toko ini.

Dea memilih duduk di bangku dan kemudian ia memangku Arga. "Ga, Mama Arga itu sayang sama Arga!" ucap Dea.

"Kalau Mama sayang Arga Mama nggak akan ninggalin kita Bun..." lirih Arga membuat Dea mengelus kepala Arga dengan lembut.

Seorang laki-laki tampan membawa paper bag berisi mainan dan ia menyodorkan mainan itu kepada Arga. "Anak laki-laki itu kuat dan tidak cengeng!" ucapnya membuat Dea menyipitkan matanya melihat sosok tampan yang tidak ia kenap dan tiba-tiba ada dihadapanya. "Mainan ini untuk kamu, perkenalkan saya Ayah kamu..." ucapnya mengulurkan tangannya agar Arga menjabat tangannya.

"Arga tidak punya Ayah!" ucap Arga dam ia tidak menerima pemberian laki-laki itu apalagi menjabat tangannya.

"Siapa bilang kamu tidak punya Ayah!" ucapnya.

"Maaf anda jangan mengaku-ngaku sebagai Ayah Arga!" kesal Dea.

"Saya tidak mengaku-ngaku, saya memang Ayahnya Arga!" ucap laki-laki itu membuat Dea sangat kesal. Ia ingin sekali memaki laki-laki tampan ini namun ia tidak mau Arga memdengarnya.

"Arga pakek headset Bunda ya nak, sambil dengar surat pendek yang Bunda minta Arga hapalkan!" ucap Dea.

"Iya Bun," ucap Arga. Dea mengambil headset dan memakaikannya ditelinga Arga. Laki-laki itu menyunggingkan senyumannya melihat tingkah Dea. Apalagi Dea menatapnya seperti ingin memukulnya saat ini juga.

"Kamu Ayahnya Arga?" tanya Dea sinis.

"Iya tentu saja!" ucapnya.

"Hoho... yakin?" tanya Dea.

"Tentu saja." laki-laki itu menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Dea dengan tatapan dinginnya.

"Wah... lucu banget ya kamu ngaku-ngaku Ayahnya Arga, memang sejak kapan saya tidur sama kamu hingga hamil dan melahirkan anak kamu?" kesal Dea.

Siapa mereka?

"Wah... lucu banget ya kamu ngaku-ngaku Ayahnya Arga memang sejak kapan saya tidur sama kamu hingga hamil dan melahirkan Arga?" kesal Dea.

Laki-laki itu tersenyum sinis mendengar ucapan Dea, ia kemudian melangkahkan kakinya mendekati Dea membuat Dea terkejut karena kesal. "Kamu mau apa? jangan kurang ajar kamu" teriak Dea membuat beberapa pengunjung Mall menatap kearah mereka.

Seorang satpam mendekati mereka mendengar teriakan Dea. "Ada apa Pak, Bu!" tanya satpam itu.

Laki-laki mendekati Satpam dan kemudian ia membisikan sesuatu ditelinga Satpam itu. "Istri saya ngamuk Pak karena saya sibuk dan terlambat mengajak anak kami pergi bermain bersama!" bisiknya.

Satpam itu menatap wajah Arga dan laki-laki. Ia kemudian tersenyum dan karena melihat kemiripan Arga dan laki-laki ini. "Selesaikan urusan rumah tangganya dengan sebaik mungkin Pak rayu istrinya biar nggak marah. Kalau mau teriak ajak teriak-teriak diranjang saja..." ucap Satpam itu membuat Dea membuka mulutnya.

"Pak, dia bukan suami saya!" kesal Dea.

"Aduh nggak boleh gitu Bu kalau marah sama suaminya, wajah suami ibu aja mirip sama anak ibu!" ucap Satpam itu membuat

Dea menatap Arga dan kemudian menatap laki-laki itu dengan tatapan kesal.

Satpam itu kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan mereka membuat Dea menatap laki-laki tampan yang mengesalkan ini dengan tatapan tajam. Namun laki-laki ini hanya menunjukan wajah datarnya dan ia mengacuhkan Dea dan memilih duduk disamping Arga.

Dea berdiri dan ia menarik tangan laki-laki itu agar menjauh dari Arga. "Apa yang kau inginkan? kau menyukaiku, dan kau sengaja ingin membuat anakku bersimpati padamu?" kesal Dea membuat laki-laki itu menyentil dahi Dea. "Aduh...." ucap Dea mengusap dahinya.

"Kak Kaisar," panggil wanita cantik yang saat ini mendekati mereka sambil terkejut. Ia tersenyum senang karena mengetahui rahasia besar Kakaknya.

Laki-laki tampan yang datang mendekati Dea dan Arga adalah Kaisar Arya Bagaskara. Ia adalah adik beda ibu dengan Senopati Arya bagaskara sama halnya dengan perempuan cantik yang saat ini merasa sangat senang karena mengetahui rahasia besar Kakak keduanya ini.

"Wah daebak.... ini pacar rahasia Kakak ya? hihihi.... pantesan dijodohin sama Mami Kakak nggak mau!" ucap Najwa.

Najwa Aryana Bagaskara anak bungsu dari Haris Bagaskara dan Ningrum. Ia sangat manja dengan Senopati dan Kaisar. Najwa menatap Arga yang sedang mendengarkan headset ditelingannya, ia terkejut saat melihat wajah Arga yang mirip dengan Kaisar dan Senopati Kakaknya. Wajah yang mirip dengan

Papinya itu yang saat ini ia pikirkan.

"Kak kau memiliki anak dan istri ternyata atau kau menghamilinya tanpa menikah? Astaga ini berita yang sangat mengejutkan dan pasti keluarga kita pasti akan hebo mendengarnya. Papi pasti akan menghukummu!" ucap Najwa membuat Dea melototkan matanya karena terkejut mendengar ucapan Najwa.

Kaisar menahan tawanya melihat ekspresi Dea yang terkejut dan itu membuatnya senang. "Apa kau yakin dia anakku?" ucap Kaisar menujuk Arga yang saat ini lebih memilih fokus menghapal

"Siapapun pasti akan mengira kalau dia anakmu Kak. Gen Papa begitu besar, Papa tidak mungkin menghamili Mbak ini apalagi Kak Seno" ucap Najwa.

"Bisa saja dia anaknya Kak Seno dengan kekasihnya!" ucap Kaisar. Mendengar nama Seno membuat Dea akhirnya tahu jika mereka berdua adalah adik dari suami Aleandra Jovanka Aindra.

"Kekasih Kak Seno? mana mungkin setahuku Kak Seno memilih sibuk bekerja semenjak Kak Alea kabur. Kalau Kak Alea kembali Kak Seno tidak akan melepaskannya! Banyak perempuan cantik yang mendekatinya tapi dia lebih memilih setiap dengan istrinya, walaupun Kak Alea kabur dengan laki-laki lain!" ucap Najwa

Dea tidak bisa membiarkan keluarga Bagaskara ini merebut Arga dari Alea. Apalgi ia juga tidak sanggup jauh dari Arga. "Dia anak saya dan saya yang melahirkannya. Tapi dia bukan anak dia." ucap Dea dingin

Kaisar tertawa, baginya wanita ini benar benar bodoh. Ia

telah mencari tahu tentang Dea yang tinggal bersama Kakak iparnya dan Dea hanyalah seorang wanita mandiri yang sangat baik hingga rela mengakui jika ia adalah wanita yang melahirkan Arga

"Dia sedang marah Najwa, kau benar dia wanita simpanan Kakak." ucap Kaisar

"Kau tahu Kak, Mami akan pingsan mendengar ini semua." kesal Najwa.

"Jika kau tidak memberitahu Mami, Mami tidak akan apa-apa!" ucap Kaisar.

"Cukup, maaf ya dek saya tidak ada hubungannya dengan Kakak kamu. Arga anak saya dengan suami saya!" ucap Dea kesal.

"Oh ya? apa kau lupa malam-malam yang telah kita lewati bersama Dea?" tanya Kaisar dengan dan terlihat serius hingga membuat Najwa percaya, jika Dea adalah kekasih Kakaknya ini dan Arga adalah anak mereka.

"Kak, anak ini harus segera dibawa pulang bertemu Kakek dan Papa, mereka pasti senang mendengarnya dan perjodohanmu dengan perempuan gila itu tidak akan terjadi!" jelas Najwa membuat Kaisar tersenyum dan ia setuju dengan ucapan Najwa

Kaisar menatap Dea dari atas hingga kebawah dan baginya Dea lebih baik daripada wanita yang ingin dijodohkan dengannya Apalagi Dea sebenarnya bukanlah berasal dari keluarga biasa Tentu saja Papinya akan menyetujui Dea jika ia membicarakan jati diri Dea yang sebenarnya.

"Kau benar, lebih baik aku menikahi Bunda dari anakku dibandingkan aku menikahi perempuan berisik itu!" ucap Kaisar

mengangkat sudut bibirnya membuat Dea kesal dan ia segera menggendong Arga lalu melangkahkan kakinya meninggalkan Najwa dan Kaisar. Namun saat ia ingin turun ke lantai dasar, dua orang bodyguard menghadangnya.

"Maaf Nyonya, Tuan belum selesai berbicara dengan anda." ucap salah satu bodyguard yang memiliki tubuh tinggi besar dan tegap itu.

"Kalian jangan mencoba menghalangi jalan saya!" kesal Dea membuat beberapa pengunjung Mall melihat kearah mereka. "Saya bisa berteriak sekarang juga!" ucap Dea.

"Bunda kenapa?" tanya Arga yang telah melepas headsetnya saat Dea tiba-tiba menggendongnya tadi.

"Tidak apa-apa sayang!" ucap Dea mencoba menenangkan Arga, agar Arga tidak ketakutan.

"Lebih baik ibu ikut perintah Tuan Kaisar atau kami bisa bertindak kasar." ucapnya mengancam Dea dengan menunjukkan pisau yang disembunyikan di lengannya.

Dea memikirkan bagaimana ia bisa kabur dari Kaisar, adik ipar Aleandra yang ternyata sangat mengerikan dibalik wajah tampanya. Dea tidak bisa melakukan apapun, karena keselamatan Arga menjadi taruhannya. Kaisar begitu berani mengancamnya ditempat umum seperti ini. Jika Kaisar saja seperti ini, apalagi Senopati Arya Bagaskara yang memiliki banyak kekuasaan. Memikirkan itu membuat Dea menghembuskan napasnya. Baginya menikah dengan salah satu pangeran dari Bagaskara ini adalah musibah. Ia merasa kasihan memikirkan nasib Aleandra saat ini.

"Kalau Nyonya tidak patuh, kami terpaksa berbuat kasar." ucap mereka.

"Saya akan berteriak!" ancam Dea.

"Dan anak ini akan kita bawa paksa dari anda!" ucap mereka membuat Arga menatap mereka dengan dingin.

"Siapa mereka Bunda? mereka jahatin Bunda?" tanya Arga.

"Tidak sayang." ucap Dea mencoba menenangkan Arga. "Baiklah kami akan ikut kalian!" ucap Dea.

Iblis dan setan berwajah tampan

Dea mengikuti dua orang bodyguard menuju parkiran dan mereka memaksa Dea dan Arga masuk kedalam sebuah mobil mewah. Disana tampak Kaisar yang saat ini sedang menyandarkan tubuhnya dikursi dengan santai, sambil mengangkat sudut bibirnya ketika melihat Dea yang terlihat marah sekaligus ketakutan padanya. Menarik, ya Dea sangat menarik untuk ia permainkan. Sosok wanita tangguh seperti Dea membuat Kaisar tertantang untuk memainkan peran sebagai Ayah Arga bersama Dea, selama Dea bersikukuh mengaku jika ia adalah ibu yang melahirkan Arga.

"Bunda," panggil Kaisar membuat Dea yang baru saja duduk berhadapan dengan Kaisar membuka mulutnya. Kaisar mengambil tisu dengan cepat lalu menutup mulut Dea dengan tisu. "Mulutmu bau kalau terbuka seperti itu!" ucap Kaisar membuat Dea ingin sekali mencekik setan bermulut tajam yang sangat menyebalkan ini.

"Kau yang bau!" kesal Dea.

Kaisar mengangkat sudut bibirnya, "Aku bau? bagaimana mungkin aku bau, Parfum yang aku pakai lebih mahal darimu dan juga kualitas makanan yang aku makan lebih berkualitas darimu," ucap Kaisar. Baru kali ini ia banyak berbicara dengan seorang wanita yang bukan keluarganya.

"Sok kaya," kesal Dea.

"Aku memang kaya Bunda dan itu faktanya," ucap Kaisar.

Sejak tadi Arga menatap Kaisar dengan datar dan mata itu membuat Kaisar tersenyum sinis karena mata itu mengingatkannya dengan sosok Kakak sulungnya yang menyebalkan yaitu Senopati Arya Bagaskara

"Kau tidak merindukan Ayah?" tanya Kaisar tiba tiba membuat Arga menatap Kaisar dengan tatapan dalam seolah mengamati sosok Kaisar.

"Kau jangan bicara sembarangan!" teriak Dea

"Jalan Pak," ucap Kaisar menghubungi supirnya agar segera mengemudikan mobil mereka.

"Kau mau bawa kami kemana?" tanya Dea

"Kalau ke Rumah pribadiku bagaimana? kita main rumah-rumahan " ucap Kaisar merasa berada diatas angin ketika melihat ekspresi kemarahan diwajah Dea.

"Arga kau harus bersikap sopan padaku karena aku ayahmu!" ucap Kaisar menarik tubuh Arga agar duduk dipangkuannya "Kau tahu seorang Bagaskara tidak boleh cengeng! Siapa namamu?" tanya Kaisar.

"Argananta Arya Bagaskara" ucap Arga

"Kau mau tahu siapa namaku?" tanya Kaisar membuat Dea menelan ludahnya. Ia meminta Arga untuk tidak bertanya kepada Kaisar

"Arga jangan percaya dengan orang asing, Bunda tidak suka Arga " pinta Dea membuat Arga bingung namun ia penasaran dengan sosok laki-laki tampan yang memiliki kemiripan padanya

"Nama Om siapa? tanya Arga.

"Kaisar Arya Bagaskara," ucap Kaisar membuat Dea menatap

Kaisar dengan tajam namun yang ditatap hanya menunjukkan senyum sinisnya karena berhasil membuat Dea sangat kesal saat ini

"Kalau dia Bunda kamu, saya Ayah kamu!" ucap Kaisar

"Kau bukan Papaku, kenapa aku harus memanggilmu Ayah?" tanya Arga karena Mama pasangannya Papa dan itu yang saat ini ada dipikiran Arga.

"Aku Ayahmu dan itu faktanya! Kau harus memanggilku Ayah Karena kalau kau tidak memanggilku Ayah, Bundamu ini tidak akan aku izinkan tinggal bersamamu dan kau akan tinggal bersamaku." ucap Kaisar tersenyum dengan senyum penuh kemenangan. Arga memperhatikan wajah Kaisar dan ia kemudian menganggukkan kepalanya setuju untuk memanggilnya Kaisa Ayah

"Ayah perlu bebicara dengan Bundamu dan kau pakai ini." ucap Kaisar memakaikan Arga headphone miliknya lalu memutar film anak diponselnya. Ia menyerahkan ponselnya itu kepada Arga

"Apa hakmu memaksa Arga tinggal bersamamu!" teriak Dea.

"Aku Ayahnya dan dia keturunanku. Kau telah bersusah payah melahirkan anakku dan aku akan bertanggung jawab untuk itu." ucap Kaisar sengaja mempermainkan Dea. Kebohongan Dea yang mengatakan jika ia adalah ibu yang melahirkan Arga, membuat Kaisar ingin memanfaatkan kebohongan itu untuk mengganggu hidup Dea dan baginya itu sangat menyenangkan

"Kau tidak perlu bertanggung jawab! kau bukan siapa-siapa." kesal Dea membuat Kaisar memgangkat sudut bibirnya. Dengan isyarat tangannya Kaisar meminta Dea untuk mempersempit jaraknya. Dea menggelengan kepalanya namun Kaisar menarik

tangan Dea dengan cepat dan ia pun berbisik ditelinga Dea

"Apa kau lupa bagaimana kita menghabiskan malam bersama, apa perlu mengulanginya agar Arga memiliki adik." ucap Kaisar membuat Dea merasa jika ia benar benar sial telah bertemu dengan si setan Kaisar Arya Bagaskara

***

Alea menghela napasnya dua hari yang lalu untung saja Seno tidak tahu jika ia pergi bertemu Arga. Ia tidak habis pikir kenapa Senopati tidak ingin menceraikannya padahal, ia dan Senopati telah lama berpisah. Alea mendekati Senopati yang saat ini sedang sibuk berada di dalam ruang kerjanya di Rumah ini

Alea mengetuk pintu membuat Senopati mengangkat wajahnya dan ia melihat kearah pintu. "Masuk!" ucap Senopati.

Alea menarik handel pintu dan ia segera masuk kedalam ruang kerja Senopati. Alea melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang kerja Senopati. Ia melihat Senopati yang sedang sibuk menandatangani tumpukan berkas diatasnya mejanya. "Duduk." ucap Senopati

Alea duduk dihadapan Senopati. Ia menghela napasnya karena keberaninya tiba-tiba hilang saat duduk berhadapan dengan Senopati seperti ini. Pantas saja banyak karyawan yang mengatakan jika Senopati itu ibilis berwajah tampan. Bagaimana tidak, semua pekerjaan harus perfect tapi semenjak Kaisar Arya Bagaskara yang menjadi direktur utama SAB, karyawan bisa sedikit bersantai walaupun keduanya sebenarnya sama sama menyebalkan

"Apa kau sangat suka melihatku bekerja? kalau begitu kau

tidak perlu lagi bekerja di SAB dan kau hanya perlu menemaniku kemanapun aku pergi!" ucap Senopati tanpa melihat sosok Alea yang saat ini menatapnya dengan kesal.

"Siapa bilang aku suka melihatmu bekerja. Aku hanya diam karena tak ingin mengganggumu bekerja!" ucap Alea

Senopati menutup berkas yang ada dihadapannya dan ia menatap Alea dengan dahi yang berkerut. "Kau tidak usah berbohong, kenyataannya aku memang tampan dan menarik." ucap Senopati menatap Alea dengan tatapan menggoda membuat Alea ingin sekali memukul wajah tampan itu. "Harusnya kau bersyukur masih menjadi istriku, Alea!" ucap Senopati.

Beruntung? dari mana beruntungnya? Dulu kau yang mau menandatangani perjanjian itu ketika malam pertama pernikahan kita. Dari awal aku tidak berniat untuk bercerai denganmu karena bagiku pernikahan bukan permainan. Aku menjalani peranku sebagai seorang istri tapi dulu kau tidak pernah menghargainya.

Batin Alea.

"Aku hanya ingin bilang hmmm... kita selesaikan masalah kita dengan damai dan tidak ada perselisihan. Aku tidak akan menuntut apa-apa jika kita bercerai!" ucap Alea. Ia tahu jika ia bercerai dari Senopati sesuai perjanjian beberapa aset milik Bagaskara grup juga akan menjadi miliknya.

"Sudah beberapa kali aku katakan jika aku tidak suka kamu memikirkan akan bercerai dariku Alea!" ucap Senopati dingin

"Lalu kau mau apa dariku?" tanya Alea.

"Aku ingin kau hamil anakku!" ucap Senopati membuat Alea menatap Senopati dengan kesal.

"Tidak," ucap Alea.

"Harus," ucap Senopati dingin.

Jangan menghianatiku

Alea tidak mengerti kenapa Senopati meminta hal yang menurutnya tidak mungkin ia lakukan. Ia ingin memilki kehidupa pernikahan yang sederhana dan suami yang mencintainya. Hami dan melahirkan lagi lalu Senopati akan memintanya menandatangani kontrak perceraian setelah mendapatkan keinginannya, itu yang saat ini Alea pikirkan.

"Kau tidak bisa menolak keinginanku!" ucap Senopati.

"Aku berhak menolak, aku tidak mau terlibat perjanjian lag denganmu." ucap Alea membuat Senopati menatap Alea dengan tatapan dingin.

"Aku tidak menawarkan perjanjian apapun denganmu! ka istriku sudah kewajibanmu untuk melahirkan keturunanku!" uc Senopati membuat Aela menghembuskan napas kasarnya.

"Mas, kau tidak mencintaiku jadi untuk apa kau mempertahankan rumah tangga ini. Akan lebih sakit lahi bagiku ketika aku hamil dan melahirkan anakmu kau membuangku! Al bukan Aleandra Jovankan yang dulu yang bisa kau perintah sesuk hatimu." ucap Alea menatap Senopati nanar.

"Cinta? kau tahu dengan jelas siapa aku. Tidak ada cinta yang aku berikan kepada siapapun! Kau hanya perlu berada disisiku d aku tidak akan membuangmu seperti apa yang kau pikirkan!" jela Senopati.

"Aku tidak mau." ucap Aela.

"Apa kau ingin aku memaksamu seperti waktu itu? Tapi aku masih ingat bagaimana saat itu Alea. Bukanya kau juga menikamtinya sama sepertiku," Senopati menatap Alea dengan tatapan elangnya yang seolah ingin menerkamnya.

Alea segera berdiri dan membalik tubuhnya lalu melangkahkan kakinya dengan cepat meninggalkan ruangan Senopati. Kemarahan jelas terlihat diwajah cantik Alea membuat beberapa maid melihat Alea dengan tatapan penasaran.

Alea menuju pintu keluar rumah ini namun seseorang menghadang Alea mendekati pintu itu. "Tuan memerintahkan Nyonya untuk tetap dirumah!" ucap Sadah kepala pelayan yang ada di rumah ini.

"Kau tidak berhak melarangku!" ucap Alea terlihat sangat berbeda dengan Alea yang pertama kali mereka temui. Alea berani melawan apapun saat ini ketika mengingat wajah putranya. Ia tahu betapa pilihan menyembunyikan Arga adalah pilihan yang salah. Namun ketika mendengar keinginan Senopati yang ingin memiliki anak darinya, membuat Alea berpikiran buruk dan menganggap Senopati hanya memanfaatkannya.

"Nyonya jangan mencoba melawan Tuan!" ucap Sadah.

Neni menatap sinis Alea, ia iri melihat Senopati akhirnya memiliki perhatian kepada seorang perempuan yang menurutnya tidak memiliki daya tarik apapun. Hanya cantik, menurut Neni jika hanya cantik dirinya juga cantik seperti Alea.

"Kau harusnya bersyukur Tuan memperhatikanmu. Ada banyak wanita yang ingin berada diposisimu!" ucap Neni tiba-tiba mengeluarkan suaranya.

Selama ini Alea hanya bersabar melihat tingkah Neni yang bagaikan Nyonya pemilik rumah ini, namun kali ini sepertinya Neni harus ia beri pelajaran. Alea membalik tubuhnya dan kemudian menatap Neni dengan tatapan kesal.

"Kau siapa berani berbicara seperti it padaku? kau tahu selama ini aku bersabar dengan sikap kurang ajarmu itu padaku. Kau bahkan mengambil pakaian yang diberikan suamiku didalam kamar kami. Kau pikir aky bodoh dan tidak tahu apa yang kau lakukan selama ini. Kau menyukai suamiku?" tanya Alea membuat Neni dan Sadah terkejut mendengarnya.

"Aku peringatkan kepada kalian semua, tidak ada yang boleh masuk kekamarku kecuali orang yang aku suruh untuk merapikanya. Apalagi Kau, aku hanya boleh berada didapur dan tidak aku izinkan kau berkeliaran dirumah ini apalagi masuk kedalam ruang kerja suamiku dan kamar kami!" ucap Alea.

Senopati keluar dari ruang kerjanya sejak tadi karena ia ingin kembali berbicara dengan Alea namun ternyata ia mendengar suaran indah istrinya itu sedang memarahi salah satu maid di Rumah ini.

Alea menyadari kehadiran Senopati yang sedang menyandarkan tubuhnya didinding dengan santai. "Mas juga ingin membela mereka? Mas bilang aku ini istri Mas bukan? Jadi, aku berhak mengatur rumah ini sesuai keingnanku!" ucap Alea membuat Senopati mengangkat sudut alisnya. Semua maid yang mendengar ucapan Alea merasa ketakutan karena ternyata Aela tidak selemah yang mereka duga.

"Aku tidak mau ikut campur tentang peraturan rumah tangga

karena itu adalah tugasmu!" ucap Senopati yang kemudian menarik tangan Alea dengan kasar dan meminta Alea untuk mengikutinya.

Alea memilih diam dan menuruti Senopati yang mengajaknya masuk kedalam kamar mereka. "Sholat!" ucap Senopati

"Aku tidak bisa sholat sedang ada tamu!" ucap Alea dengan wajah memerah karena malu

"Tamu?" tanya Senopati membuat Alea menghela napasnya

"Aku sedang datang bulan!" kesal Alea

"Memang bulan bisa datang menemuimu?" tanya Senopati mengangkat sudut bibirnya ketika Alea sedang marah

"Kau ingin melihatnya?" kesal Alea

"Oke, perlihatkan padaku!" ucap Senopati dan ia duduk disofa dengan santai

"Kau ..." kesal Alea membuat Senopati tersenyum melihat kekesalan Alea.

"Kau tidak sedang membohongiku Alea?" tanya Senopati menatap Alea dengan tatapan dingin

"Tidak," ucap Alea gugup

"Kau tahu aku tidak suka dibohongi!" ucap Senopati

"Aku punya anak darimu!" ucap Aela membuat Senopati mengangkat alisnya.

"Jangan memancing kemarahanku dengan berbohong padaku!" kesal Senopati

Aku mengatakan sejujurnya padamu Mas, kita punya anak dan anakmu itu sangat tampan sepertimu. Dia juga pintar dan dia

tidak mirip denganku Mas.

Senopati masuk kedalam toilet dan ia segera mengambil wudunya. Ia tidak pernah berpikir jika ia benar-benar memiliki anak bersama Alea. Senopati merasa ia memang tidak memiliki cinta untuk siapapun dan memiliki anak adalah tujuannya agar Kakek dan Papanya tidak khawatir dengannya. Alea adalah pilihan terbaik untuk menjadi ibu anak-anaknya.

Setelah melihat Senopati masuk kedalam kamar mandi, Alea terduduk lemas diatas ranjang. Senopati ternyata tidak percaya jika mereka telah memiliki anak. Jika saat itu ia mengatakan kalau ia sedang hamil, mungkin Senopati juga tidak mempercayainya.

Mas Seno menginginkan anak dariku lalu bagaimana dengan Arga. Aku tidak bisa terus seperti ini. Kalau Mas Seno tidak mau mengakui Arga mungkin itu lebih baik tapi aku juga harus pergi dari sini. Bagiku yang paling penting itu Arga.

Alea membaringkan tubuhnya dan ia sangat lelah beberapa hari ini karena selalu memikirkan Arga yang masih marah padanya. Apalagi sepertinya sebentar lagi Papanya akan datang menemuinya dan mungkin akan memanfaatkannya seperti dulu. Harta bukanlah segalanya bagi Alea meskipun semua kekayaan Aindra grup adalah miliknya. Alea memilih untuk tidak mengambil haknya dan pergi karena ia menyayangi Papanya walaupun Papanya ragu jika ia bukanlah anak kandungnya.

Senopati keluar dari kamar mandi dan melihat Aela yang sedang terlelap. Ia kemudian menunaikan shalatnya dan setelah setelah selesai ia mendekati Alea. Ia mengelus kepala Alea dengan lembut. Sosok Alea yang keibuan dan dulu bersikap

lembut membuat Senopati jika Alea adalah sosok yang tepat untuk menjadi pendamping hidupnya. Kesalahannya hanya satu yaitu mengajukan kontrak pernikahan karena ia tidak yakin jika ia akan tertarik untuk memiliki keluarga kecil yang bahagia.

Senopati kecewa karena ibunya pergi begitu cepat hingga kebahagiaan itu direnggut darinya. Apalagi masalalunya saat kuliah, membuatnya kesal dengan mantan kekasihnya yang berselingkuh dengan laki-laki lain setelah mengatakan kata-kata cinta dan berjanji untuk menikah setelah mereka tamat kuliah.

"Kau jangan pernah mengkhianati kepercayaanku Alea. Jika kau berani membuatku kecewa, kau akan menerima akibatnya," ucap Senopati.

Kaisar mempermainkannya

Dea menghela napasnya mengingat ancaman Kaisar kepadanya. Ia tidak habis pikir karena harus terjebak dengan sosok laki-laki kejam, sombong dan tampan ini. Bagaimana tidak Kaisar memaksanya untuk membuat sosok perempuan yang akan dijodohkan dengannya segera pergi menjauh darinya. Ya ia dipakasa untuk mengaku sebagai kekasih Kaisar. Gila? tentu saja Dea belum pernah melakukan hal gila dengan menjadi kekasih pura-pura seorang laki-laki kaya raya dan mencoba mengarang cerita hingga membuat perempuan itu sakit hati dan akhirnya meninggalkan Kaisar.

Dea menatap wajahnya dicermin dan ya... seperti biasanya ia akan terlihat cantik jika ia berdadan seperti wanita kaya raya. Jika bukan karena Arga dan Alea, ia tidak akan mau melakukannya. Perjanjian ini terpaksa ia setujui karena jika tidak, ia dan Arga tidak akan diizinkan pulang oleh Kaisar. Menetap dan tinggal di rumah Kaisar membuatnya merada seperti di neraka. Kaisar bahkan tidak mirip dengan CeO kaya raya atau direktur dari sebuah perusahaan karena ia lebih mirip seperti mafia.

Kaisar memiliki usaha yang menyediakan pengawal pribadi jasanya pun telah dipercaya oleh banyak pengusaha atau bahkan para miliyader. Pekerjaannya sampingannya ini membuatnya memiliki banyak pengawal disampingnya. Kaisar juga memfasilitasi mereka dengan rumah bahkan tempat pelatihan untuk menunjang keahlian mereka.

Dea menghela napasnya karena dengan berpenampilan seperti ini ia bisa saja bertemu keluarga besarnya. Dea tidak ingin hidupnya diatur karena ia ingin merasa bebas. Ia ingat bagaimana ia kabur dari rumah dan hidup mandiri seorang diri hingga akhirnya ia bertemu dengan Atea.

"Ternyata Mbak sangat cantik," ucap penata rias menatap Dea dengan tatapan kagum.

"Bisa nggak mbak penampilan saya dibuat jelek saja!" pinta Dea membuat penata rias itu kecewa karena hasil kerjanya ternyata tidak disukai Dea. Apalagi Dea menunjuk ekspresi wajah kesalnya.

"Nggak bisa Mbak saya bisa dipecat dari pekerjaan saya. Apalagi Mbak adalah pelanggan Vip kami!" ucapnya.

Dea menghela napasnya dan ia tidak bisa berbuat apapun karena jika ia menghapus makeup dan kembali memperjelek penampilanya, bisa saja karayawan ini akan segera dipecat. "Ini baju yang telah dipilih Pak Kaisar!" ucap penata rias itu meminta Dea segera mengganti pakaiannya.

Dea menuruti perinta Kaisar dan ia memakai pakaian yang telah dipilihkan Kaisar. Dress bewarna navy melekat indah di tubuhnya. "Ini tasnya Mbak!" ucap penata rias itu.

"Terimakasih," ucap Dea.

Dea kembali ingat bagaimana seorang yang mengaku orang suruhan Kaisar datang menjemputnya di hotel ketika jam makan siang. Ia dipakasa mengikuti perintah Kaisar pergi ke sebuah klinik kecantikan dan dipaksa untuk dimakeup lalu sekarang ia juga harus terpaksa memakai pakaian yang dipilihkan Kaisar.

"Sudah siap?" tanya laki-laki bernama Beno yang ditugaskan untuk menjemput Dea.

"Iya," ucap Dea kesal.

Dea melangkahkan kakinya mengikuti Beno menuju parkiran mobil. Beno membukakan pintu untuk Dea dan mempersilahkan Dea masuk kedalam mobil. Mobil berjalan menuju tempat dimana Kaisar berasa. Dea kembali membaca pesan dari Dea yaitu mengaku jika ia adalah kekasih Kaisar. Beberapa menit kemudian mobil berhenti didepan sebuah restauran mewah. Beno kembali membuka pintu mobil untuk Dea.

"Silahkan Bu, Pak Kaisar sudah menunggu anda didalam!" ucap Beno.

"Terimkasih," ucap Dea dan ia segera melangkahkan kakinya masuk kedalam restauran.

Dea melihat sosok Kaisar yang sedang duduk bersama seorang wanita cantik dan terlihat Kaisar sama sekali tidak menyukai perempuan itu karena ia lebih memilih membaca ipadnya dibandingkan memperhatikan perempuan itu. Dea ingat bagaimana Kaisar mengatakan jika ia harus berhasil membuat perempuan itu percaya jika ia adalah kekasih Kaisar.

"Mas kai...." ucap Dea melangkahkan kakinya mendekati mereka dengan senyuman menawanya.

Kaisar menyadari kehadiran Dea dan ia mengangkat wajahnya agar bisa melihat penampilan Dea. Satu kata yang bisa Kaisar simpulkan dari penglihatannya saat ini yaitu cantik. Kaisar mengangkat kedua alisanya saat melihat Dea menatapnya dengan tatapan kesal.

Wanita yang duduk dihadapan Kaisar mengalihkan pandanganya menatap Dea yang saat ini ada disamping Kaisar. "Siapa dia Mas?" tanya wanita itu kesal melihat kehadiran Dea.

"Kamu siapa?" tanya Arga menatap Dea dengan tatapan sinis sambil mengangkat sudut bibirnya. Ia sengaja ingin melihat tindakan apa yang akan diambil Dea agar bisa menyakinkan wanita yang dijodohkan dengannya ini menyerah padanya.

Kurang ajar banget... dasar gila. Dia minta aku jadi pacar pura-pura dia dan ini dia tanya siapa aku? Ohoho... kau mau bermain denganku? oke...

batin Dea.

"Ko gitu si Yah, Ayah selingkuh ya? ini siapa Yah! Ayah tega.." ucap Dea mulai bersandiwara.

Wanita itu berdiri dan menatap Dea dengan kesal. "Kamu siapa? kamu jangan ngaku-ngaku ya... Mas Kaisar ini calon suamiku." teriak perempuan itu menatap Dea dengan tatapan tajam.

"Saya istrinya Mbak, Mbak bodoh mau saja percaya dengan suami saya yang sering selingkuh dengan wanita lain. Bahkan dia jarang pulang dengan alasan sibuk kerja!" ucap Dea.

"Jangan bohong kamu, orang tua Mas Kaisar di pasti tidak mengenal kamu. Mereka yang jodohin saya sama Mas Kaisar! kamu pasti pacar bohongan Mas Kaisar kan!" ucap Wanita itu menatap Dea dengan tatapan membunuh. "Mas, jelasin sama Sinta Mas!" pinta Sinta menahan air matanya agar tidak menetes. Sinta adalah salah satu wanita yang dijodohkan kepada Kaisar.

Kaisar menyandarkan tubuhnya dengan santai sambil

menyatap makanannya. Ia sekana tidak peduli dengan perdebatan Dea dan Sinta. "Aku tidak berbohong bahkan kami telah memiliki seorang anak!" ucap Dea membuat Kaisar menahan senyumnya. Baginya akting Dea sangat luar biasa. Dea lebih cocok menjadi artis dibandingkan menjadi karyawan hotel.

"Saya tidak percaya dasar jalang!" teriak Sinta mengankat tangannya dan plak... ia menampar wajah Dea membuat Dea memegang pipinya yang terasa perih. "Mas Kaisar laki-laki terhormat dia tidak mungkin mencintai wanita seperti kamu. Kalau pun kalian menikah kenapa kamu tidak dikenalkan kepada keluarga besarnya." ucap Sinta yang kemudian duduk disamping Kaisar dan memeluk lengan Kaisar.

Dea menatap Kaisar dengan kesal dan ia harus seger menyelesaikan masalah ini agar ia bisa segera pulang. Jika ia gagal menyingkirkan perempuan ini maka Kaisar akan mengambil Arga darinya. Dea tiba-tiba mendekati Kaisar dan ia mencium bibir Kaisar dengan lembut. Bibir Dea bergerak perlahan dan Kaisar membiarkan Dea mencium bibirnya, ia seolah menikmati bibir lembut yang terlihat sangat ragu menciumnya. Kaisar bisa menduga jika Dea adalah perempuan yang polos.

Sinta mendorong Dea dengan kasar hingga Dea terjatuh dan kepalanya meja. Dea meringis kesakitan dan darah mengucur dikepalanya. Dea memegang kepalanya dan ia mencoba memanfaatkan kedaadaanya. Dea memejamkan matanya dan ia meluruh jatuh. Membuat Kaisar mendekati Dea dan ia segera menggendong Dea.

"Mas..." lirih Sinta yang terlihat sangat ketakutan saat ini.

"Aku harap kau tidak mengganggguku lagi, kau menyakiti wanitaku dan kau harus menolak perjodohan ini jika tidak aku akan melaporkan kepada pihak yang berwajib. Katakan kepada orang tuamu jika kau tidak menyukaiku!" ucap Kaisar membuat Sinta menganggukkan kepalanya dengan cepat.

Kaisar melangkahkan kakinya menuju parkiran mobil. Ia masuk kedalam mobil dan Beno melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Kaisar mengambil tisu dan ia membersihkan darah yang menetes di kepala Dea.

"Kerumah sakit Ben!" ucap Kaisar

"Iya Pak!" ucap Beno.

"Ben, sepertinya kepalanya akan dioperasi karena sejaka tadi dia tidak juga sadar." ucap Kaisar yang menyadari Dea yang berpura-pura pingsan.

Dea membuka matanya dan Ia segera menjauh dari Kaisar yang tadi menggendongnya. "Tidak, aku tidak apa-apa. Turunkan aku disana saja." pinta Dea.

"Tidak kita ke Rumah Sakit dan setelah itu kita ke Rumahku." ucap Kaisar

"Aku mau menjemput Arga!" ucap Dea

"Aku telah meminta anak buahku menjemput Arga disekolahnya." ucap Arga membuat Dea merasa ia akhirnya benar benar terlibat dengan adik ipar Alea yang mengerikan. "Kalau kau tidak mau tidak apa-apa tapi, kau jangan menyesal kalau Arga akan aku bawa pergi ke luar negeri!" ucap Kaisar

Dea menatap Kaisar dengan tajam sambil meringis kesakitan karena luka dikepalanya terasa perih. Dea merasa mungkin saja

Kaisar sudah tahu jika Arga anak Seno dan Alea tapi kenapa dia seakan berpura-pura tidak mengetahuinya. Apa yang sebenarnya direncanakan Kaisar? itu yang saat ini Dea pikirkan.

Istri?

Alea melihat gaun yang berada diatas tempat tidurnya, ia masih belum menerima keinginan Seno yang menginginkan anak darinya namun perubahan sikap Seno yang suka memaksa membuatnya tersiksa. Malam ini Seno mengajaknya pergi ke acara ulang tahun perusahaan sahabatnya. Sebenarnya Alea ingin menolak karena ia tidak menyukai pesta apalagi pesta itu adalah pesta kalangan atas. Ia bingung apa yang dipikirkan Senopati hingga memintanya untuk pergi ke acara itu. Dulu jangankan untuk pergi ke acara yang dihadiri Seno, Seno bahkan tidak akan mengakuinya sebagai istri walaupun mereka bertemu tanpa sengaja.

Alea ingat bagaimana dulu saat ulang tahun kedua orang tua Senopati, ia sama sekali tidak diakui sebagai istri Senopati. Alea diakui sebagai sepupu saat salah satu kolega Senopati bertanya tentang Alea kepada Senopati. Kecewa? tentu saja Alea sangat kecewa dengan sikap Senopati. Bukan hanya itu yang membuat Alea sangat kecewa, tapi juga saat Senopati datang menjadi tamu di acara kampusnya. Senopati mengacuhkannya seolah tidak mengenalnya membuat hatinya sangat terluka. Alea mengambil gaun itu lalu ia membawanya masuk kedalam ruang khusus yang berisi pakaian dan barangnya bersama Senopati. Alea segera memakai gaunya dan kemudian ia memakai make up diwajahnya. Setelah siap Alea segera keluar dan ia melihat Senopati yang terlihat tampan dengan memakai stelan jasnya

Alea tahu pakaiannya dan pakaian Senopati terlihat serasi dan harganya pasti sangat mahal.

Senopati yang sedang duduk di sofa ruang tengah menatap Alea dengan ekspresi menilai. Ia menarik sudut bibirnya melihat penampilan Alea yang terlihat memukau. Bayu yang berada disamping Senopati membuka mulutnya karena kagum dengan kencantikan Alea.

"Apa yang kamu lihat Bayu? kenapa kau tersenyum?" tanya Senopati menatap asistenya itu dengan tatapan dingin yang menusuk membuat Bayu salah tingkah dan ia mengelus tengkuknya.

"Bu Alea cantik sekali Pak!" ucap Bayu.

"Biasa saja" ucap Senopati membuat Alea menghembuskan napasnya karena merasa kecewa.

Aku memang tidak secantik perempuan yang menyukai kamu Mas. Makanya aku sadar diri akan perasaanku yang seharusnya segera aku lupakan.

Senopati dengan isyarat matanya meminta Bayu untuk memberikan hand bag untuk Alea. "Ini Bu Alea tas dari tuan!" ucap Bayu membuat Alea mengalihkan pandangannya menatap ke arah Senopati. Alea tahu percuma saja ia menolak pemberian Senopati karena Senopati pasti akan memaksanya.

"Ayo kita pergi!" ucap Senopati dengan suara beratnya membuat Bayu segera mempersiapkan kepergian Bosnya itu dengan cepat. Bayu melangkahkan kakinya dengan cepat menuju lantai satu dan membiarkan Senopati agar bisa berbincang bersama Alea.

"Kita mau kemana Mas?" tanya Alea sambil melangkahkan kakinya mengikuti Senopati yang saat ini sedang menuruni tangga.

"Ulang tahun perusahaan sahabatku!" ucap Senopati.

"Kenapa aku harus ikut?" tanya Alea.

"Aku ingin kau ikut!" ucap Senopati membuat Alea merasa percuma saja menanyakan pertanyaan kepada Seno jika jawabanya pasti membuatnya kesal.

"Jawaban ya kok gitu amat sih..." gerutu Alea.

Mendengar ucapan Alea membuat senopati menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba hingga membuat Alea yang kesal lalu tanpa sadar ia menabrak tubuh Senopati. Bugh...Alea kehilangan keseimbangannya dan ia terjatuh membuat Seno segera membalikan tubuhnya. Ia mengangkat sebelah alisnya dan kemudian menguluroan tanganya.

Alea kesal, ia mencoba berdiri tanpa bantian Seno namun sepatunya yang bertumit tinggi membuatnya agak sulit untuk berdiri. "Dasar keras kepala," ejek Seno sambil memegang bahu Alea dan membantu Alea berdiri.

"Perhatikan langkah kaki kamu! jangan sampai kamu jatuh dan membuatku malu disana nanti!" ucap Seno.

"Memang aku sengaja jatuh? makanya nggak usah ajak aku ke sana. Lebih baik kamu ajak pacar kamu Mas dibanding aku!" ucap Alea.

Seno tidak menanggapi ucapan Alea. Ia memegang lengan Alea dan menyeret Alea agar mengikutinya. "Mas lepasin!" teriak Alea. Seno tidak peduli dengan teriakan Alea dan ia segera

membawa Alea masuk kedalam mobil dengan mendorong tubuh Aela

Bagi Alea seorang Seno tidak akan pernah bersikap lembut apalagi tulus padanya. Seno juga yg telah masuk kedalam mobil dan ia duduk disamping Alea, lalu ia memerintahkan Bayu untuk segera menuju hotel tempat acara akan dilangsungkan Alea melirik Seno yang saat ini sesang sibuk dengan ipadnya Suaminya ini pekerja keras dan jika telah memegang ipdanya, Seno akan tenggelam dengan pekerjaanya dan bahkan tidak akan memperdulikan hal disekitarnya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di hotel Candrama Candra grup adalah kolega bisnisnya Bagaskara dan CEOnya saat ini merupakan sahabat Senopati yaitu Gatra Candrama sahabat karib Senopati yang juga telah ikut berjuang bersama membangun SAB. Alea dan Senopati keluar dari mobil dan la segera menuju aula tempat dilaksanakan acara itu. Seno menarik tangan Alea dan menggandennya membuat Alea melirik Seno sekilas dan kemudian ia membiarkan Seno menggandeng tangannya.

Beberapa orang kagum melihat kecantikan Aleandra namun tidak dengan dua orang wanita yang saat ini menatap Aela dengan kesal Kedua orang wanita itu sangat ingin menyingkirkan Alea dari hidup Senopati Arya Bagaskara Baru kali Senopati terlihat menggandeng seorang wanita diacara formal Apalagi wanita ini terlihat sangat menarik dimata para lelaki

Seorang laki-laki tampan tersenyum dan ia melangkahkan kakinya mendekati keduanya. "Terimakasih, sudah datang!" ucap Gatra Candrama tersenyum kepada Alea dan Senopati

"Saya hanya mewakili orang tua saya untuk datang ke sini!" ucap Senopati namun Gatra tahu jika Senopati datang kesini bukan hanya karena mewakili orang tuanya tapi memang datang karena dirinya.

"Mana orang tuamu Gatra?" tanya Senopati mengedarkan pandangannya mencari Gemal Candrama

"Kau ingin menghindari pertanyaanku Seno?" tanya Gatra mengangkat sudut alisnya menatap Alea yang terlihat cantik. "Dia sepupumu?" goda Gatra karena sebenarnya ia tahu jika dihadapannya saat ini adalah Alea istri Senopati.

Gatra sangat mengenal Senopati karena seorang Senopati tidak akan mudah memperhatikan seorang wanita. Ia ingat bagaimana Senopati yang menolak banyak permepuan yang menyukainya bahkan memutuskan kekasihnya setelah ia merasa bersalah kepada Alea. Ya... sejak malam itu Senopati merasa harus bertanggung jawab atas perbuatannya kepada Alea. Ia bahkan tidak bisa berpaling dari Alea karena wajah Alea yang menangis selalu menghantuinya ketika perempuan lain mendekatinya.

"Kau sudah tahu jawabanya siapa dia dan jangan membuatku kesal Gatra." ucap Senopati membuat Gatra tersenyum.

"Perkenalkan saya Gatra Candrama sahabat Senopati yang sombong ini." ucap Gatra sambil mengulurkan tangannya.

Alea menjabat tangan Garta. "Aleandra," ucap Alea.

"Aleandra Jovanka Andra," ucap Gatra tersenyum saat menyebut nama panjang Alea... Alea terkejut membuat Gatra terkekeh "Hehehe... ekspresinya biasa Alea, Aku dan Jagadta tahu siapa istri rahasia Senopati Arya Bagaskara!" goda Gatra

membuat Alea menatap ekspresi wajah Senopati yang datar.

Mas Seno bilang aku istrinya sama sahabatnya? kok bisa?

"Mana Om Gemal? saya kesini ingin bertemu beliau bukan bertemu kamu..." ucap Gatra dingin.

"Hehehe... takur banget ya Sen istrinya digoda," kekeh Gatra ia kemudian menunjuk kearah Gemal Candra yang sedang berbicara dengan istrinya dan juga keluargannya yang lain.

"Ayo.." ajak Senopati yang melangkahkan kakinya tanpa pamit kepada Gatra membuat Gatra menyunggingkan senyumanya.

Aqila dan Indira

Suasana pesta yang sangat ramai membuat Aleandra merasa gugup dan canggung. Apalagi Senopati menggandeng tangannya dengan erat dan saat Alea ingin mendorong tubuh senopati agar menjauh, Senopati menahanya dan menarik tubuhnya agar semakin menempel padanya.

"Jangan melawanku!" ancam Senopati.

"Nggak harus pegang-pegang kayak gini kan!" kesal Aleandra.

"Kalau tahu kamu akan jadi pembangkang kayak gini aku tidak akan membiarkan kamu hidup bebas!" ucap Seno. "Apa kamu mau aku kurung Alea?" ucap Seno membuat Alea segera menggelengkan kepalanya.

Keduanya mendekati para pemilik perusahaan Candrama grup. Candrama grup telah lama menjadi kolega bisnis Bagaskara grup. Senopati mengenalkan Alea kepada mereka sebagai istrinya, membuat mereka semua terkejut karena baru mengetahui jika Senopati telah menikah.

"Astaga Mas ternyata putra kita kalah sama Senopati. Seno aja udah nikah kedua putra kita belum menikah," ucap wanita cantik yang ternyata adalah ibu Gatra sahabat Senopati.

"Siapa nama istri kamu Seno?" tanya Gemal Candrama Ayah Gatra Candrama yang merupakan salah satu penyelenggara acara ulang tahun Candrama grup.

"Aleandra Jovanka Aindra Om," ucap Senopati.

"Aku kira Aindra hanya punya satu cucu perempuan!" ucap Gemal.

"Memang hanya satu Om, Alea ini!" jelas Senopati. "Hmmm... selamat ya Om, acaranya sukses. Papa saya minta maaf karena belum bisa datang Om, beliau janji setelah pulang mau mengajak Om bermain golf," jelas Senopati membuat Gemal tertawa.

"Hahaha... tentu saja Seno!" tawa Gemal.

"Seno carikan anak Tante istri secantik istri kamu!" ucap Vivuan istri Gemal yang menatap Alea dengan tatapan kagum. "Mas jadi ingat saat kita muda ya Mas!" ucapnya menatap Gemal dengan tatapan penuh cinta membuat Alea iri.

"Iya Tante, nanti Seno carikan Gatra, tapi yang jelas tidak akan secantik istri Seno Tante!" ucap Seno membuat Gemal dan Vivian menganggukkan kepalanya. Wajah Vivian memerah, malu karena pujian Vivian yang mengatakannya cantik.

"Kita permisi dulu Tante, Om!" pamit Senopati.

"Proposal kamu menarik Seno, Adik Papa Om mau ikut berinvestasi juga." jelas Gemal.

"Iya Om, Siap," ucap Senopati. Alea baru tahu jika sikap Senopati ternyata bisa ramah seperti ini.

"Alea nanti minta Seno antar kamu main ke Rumah Tante." ucap Vivian.

"Iya Tante," ucap Alea.

Setelah pamit keduanya kemudian melangkahkan kakinya mendekati Gatra, Jagadta dan seorang wanita cantik. Alea sebenarnya ingin mengajak Senopati segera pulang karena ia

tidak ingin jika bertemu salah satu keluarganya. Alea melihat sosok perempuan cantik yang pernah ia lihat Di SAB. Wanita itu yang dibicarakan Ines sebagai kekasih Senopati.

"Mas Seno..." panggil Indira dengan suara yang dibuat buat agar terlihat seksi membuat Alea menghela napasnya. Jika wanita ini mengetahui siapa dirinya dan wanita ini tahu jika ia adalah karyawan SAB, pasti perempuan ini akan mengganggunya. Indira berumur 29 tahun dan ia adalah adik kelas Senopati yang sejak dulu menyukai Senopati. Indira bahkan mengikuti Senopati yang berkuliah diluar negeri. Gosip tentang hubungan keduanya berhembus karena hanya Indira perempuan yang mendekati Senopati yang tidak menyerah meski pun Senopati berbicara kasar kepadanya.

"Indira kau jangan mencoba merayu Senopati, kau tidak lihat ada perempuan cantik disampingnya!" ucap Jagadta. Laki-laki tampan yang bernama Jagadta ini berumur 31 tahun dan ia adalah sahabat Senopati sejak SMA hingga keduanya memutuskan untuk berkuliah diluar negeri ditempat yang sama.

"Aku tidak peduli karena aku lebih dulu mengenal Mas Seno dan bagiku dia bisa saja hanya sepupu Mas Seno!" ucap Indira membuat Gatra dan Jagadta menghela napasnya.

Alea merasa tidak suka melihat tatapan Indira seolah menilai dirinya. Ia adalah istri Senopati dan setidaknya ia memiliki status yang jelas walaupun ia bukan wanita yang di cintai Senopati. "Mas aku mau ke toilet." ucap Alea membuat Senopati melepaskan tangannya dan ia berbisik ditelinga Alea.

"Jangan pernah mencoba untuk kabur dariku!" ancam

Senopati membuat Alea mengheta napasnya dan karena kesal ditatapan dengan tatapan merendahkan oleh Indira membuat Alea dengan berani mencium pipi Senopati

"Tentu saja aku akan menuruti keinginanmu!" ucap Alea dan ia segera melangkahkan kakinya menuju toilet.

Alea tidak perduli dengan tatapan menggoda dari lelaki yang melihatnya. Ia kemudian masuk ke dalam toilet dan merapikan makeupnya. Seorang perempuan tiba-tiba masuk kedalam toilet dan ia menarik rambut Alea dengan kasar

"Lepaskan!" teriak Aela dan ia membalas perlakuan wanita itu dengan menarik rambut wanita itu. "Apa maumu Aqila!" teriak Alea.

"Aku ingin kau lenyap dari dunia ini!" ucap Aqila. "Kenapa kah kembali? kau harus sadar Mas Seno tidak menyukaimu dan harusnya kalian itu telah bercerai. Karena mana ada istri yang meninggalkasn suaminya selama enam tahun!" ucap Aqila.

Alea mendorong tubuh Aqila dengan kasar. "Aku istrinya dan kenapa kalau aku tidak ingin bercerai darinya!" kesal Alea dan ia merapikan penampilannya.

Aqila segera berdiri dan plak... ia menampar wajah Alea membuat Alea tersenyum sinis. Ia ingat dulu bagaimana ia yang bodoh berusaha membela diri dan segera membalas pukulan Aqila. Tapi yang ia dapatkan hanyalah hukuman dari sang Papa. Aqila sangat pandai bersilat lidah hingga melimpahkan kesalahan itu padanya.

Aqila kembali memukul Alea, membuat pipi Alea lebam dan sudut bibir Alea berdarah. Alea segera keluar dari toilet dengan

cepat dan sebuah tangan menariknya dengan kasar. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Aqila yang tidak ingin melepaskan Alea begitu saja.

Sementara itu seorang laki-laki mendekati Gatra dan berbisik kepada Gatra, hingga membuat Garta terkejut mendengar informasi itu. "Seno istrimu dipukuli Aqila!" ucap Gatra membuat Senopati segera menyusul Alea ke Toilet. Gatra dan Jagadta segera mengikuti Seno membuat Indira tersenyum sinis. Indira merasa Aqila itu sangat bodoh karena memukul perempuan yang menjadi pasangan Senopati Arya Bagaskara.

Senopati melihat Alea hanya diam saja saat Aqila menyakiti tubuhnya membuat Senopati sangat marah. Senopati mendorong tubuh Aqila dan ia meminta Jagadta dan Gatra untuk mengurus Aqila. Tanpa kata Senopati menggendong Alea dan melangkahkan kakinya keluar dari hotel ini. Alea malu dan ia menyembunyikan wajahnya di dada Senopati.

Alea tahu jika Senopati yang saat ini memperlihatkan wajah dinginnya, pasti Senopati sangat marah saat ini. Alea memilih diam dan tidak mengajak Senopati berbicara. Mereka sampai diparkiran mobil dan Senopati segera memasukan Alea kedalam mobil. Bayu terkejut melihat penampilan Alea yang terlihat acak-acakan.

Bayu ingin menanyakan apa yang terjadi dengan Alea kepada Senopati, tapi ketika melihat ekspresi dingin Senopati, membuat Bayu menghentikan keinginannya itu. Apalagi ia yakin saat ini kondisi Alea sepertinya baru saja habis dipukuli. Senopati Menyadari tatapan penasaran Bayu kepada dirinya membuat Senopati menghela napasnya.

"Saya bukan tersangka yang telah menyiksa istri saya sendiri." ucap Senopati membuat wajah Bayu memucat dan ia menganggukkan kepalanya.

Kehangatan seorang Senopati

Kemarahan tampak jelas diwajah tampan Senopati. Sepanjang perjalanan menuju kediamannya, Senopati memilih diam dan Alea juga bingung dengan sikap Senopati. Harusnya ia yang marah karena Aqila bisa bersikap begitu padanya karena Aqila menyukai Senopati. Entah apa yang dilakukan Senopati hingga Alea begitu mencintainya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah dan Senopati keluar dari mobip sambil memegang lengan Alea namun Alea menahan langkahnya karena demi apapun saat ini ia mulai khawatir dengan apa yang akan dilakukan Senopati padanya.

"Lepasin Mas, aku bisa jalan sendiri!" ucap Alea namun Senopati yang telah dikuasi amarahnya segera menggendong Alea membuat Alea terkejut. Beberapa maid yang melihat kejadian itu merasa sangat iri melihat Alea yany digendong oleh Senopati menuju kamarnya.

"Mas kamu ini apa-apaan?" kesal Alea.

Senopati menghempaskan tubuh Aela diatas ranjang dan ia memejamkan matanya karena Alea benar-benar membuatnya prustasi saat ini. Alea berhasil memainkan emosinya. Ia tidak menyangka gadis kecil yang dulu ia anggap pengganggu ini membuatnya terpengaruh hanya karena sikap Alea.

"Apa kamu bodoh Alea?" tanya Senopati dingin.

"Ya... aku bodoh, puas kamu Mas!" teriak Alea kesal.

"Kenapa kau membiarkan wanita memukulmu? ternyata kau hanya berani dimulut tapi membela dirimu sendiri kau tidak mampu." ucap Senopati yang kemudian mencengkram kedua pipi Alea dengan tanganya dan melihat luka di wajah Alea.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Alea memukul-mukul tangan Senopati yang berada dipipinya. "Lepasin sakit..." teriak Alea membuat Senopati seakan sadar apalagi melihat mata Alea yang berkaca-kaca.

Senopati melepaskan cengkramannya dan ia melangkahkan kakinya mengambil kotak yang berisi obat-obatan yang berada didalam laci bufet. Senopati duduk disamping Alea yang menunduk menahan air matanya. Ia mengangkat wajah Alea dengan tangannya dan memperhatikan luka lebam yang ada di pipi Alea.

Senopati mengelus pipi Alea dan ia mengoleskan obat dipipi Alea sambil meniup pipi Alea dengan pelan. Alea menteskan air matanya membuat Senopati menghapusnya dengan jemarinya. "Kau berani melawanku Alea tapi kenapa kau tidak berani melawan dia?" tanya Senopati membuat Alea menatap wajah Senopati dengan tatapan sendu.

"Apa Mas percaya kalau aku tidak bersalah?" tanya Alea karena dulu ketika ia melawan Aqila Papanya malah menyalahkannya dan memberinya hukuman. Apalagi jika Aqila juga terluka, hukuman yang ia terima akan semakin berat.

"Aku percaya padamu, tapi melihatmu yang rela dipukuli membuatmu seperti orang yang memang pantas dipukul Alea. Mas kecewa padamu!" ucap Senopati membuat Alea menatap

Senopati dengan nanar.

"Au sakit Mas, pelan pelan!" lirih Ala saat Senopati membersihkan luka disudut bibir Alea.

"Kau adalah istri seorang Senopati jadi kau tidak boleh takut kepada siapun Alea, karena ada aku yang akan melindungimu!" ucap Senopati membuat Alea terkejut. Ia seolah tidak percaya Senopati mengatakan jika ia akan melindunginya. Alea melihat wajah Senopati yang saat ini serius mengobati lukanya Tatapannya terlihat serius saat mengobati luka Alea. Alea bisa merasa sepertinya tak ada kebohongan atas ucapan Seno yang ingin melindunginya.

Alea merasa saat ini ia memiliki seseorang yang akan melindunginya. Entah mengapa air matanya kembali menetes begitu saja dan dengan gerakan pelan ia memeluk Senopati dengan erat sambil terisak. Ingatannya mengenai masalalu kembali terbayang. Apalagi saat itu tidaklah muda baginya. Hidupnya berat karena tanpa kasih sayang orang tuanya terutama Papanya. Apalagi selama ini Papanya menganggap jika ia bukanlah anak kandungnya.

Alea yang dulu hanya bisa menangis di sudut kamarnya dan sambil memeluk kedua lutunya karena ketakutan. Pukulan, cacian dan makian selalu ia dapatkan sejak kecil. Tak cukup bagi Mama tirinya mengambil semua kasih sayang Papanya dan juga hartanya, tapi menyiksanya seolah menjadi bagian kebahagiaannya. Itu tampak jelas saat Mama tirinya itu tertawa ketika melihat Alea menangis.

Arif Bagasakara datang menjemputnya dan mengatakan jika

Ia akan menjadi cucu menantunya membuat secercah harapan Alea untuk tinggal jauh dari keluarga ini. Meskipun ada rasa kecewa karena keluarganya ini seperti ingi menjualnya karena mengajukan banyak persaratan kepada Arif Bagaskara yang merupakan kakek Senopati.

Senopati membiarkan Alea memeluknya sambil menangis. Ia tidak tahu apa yang terjadi kepada Alea namun melihat kondisi Alea yang seperti ini, Senopati memutuskan untuk mencari tahu masalalu Alea lebih dalam lagi. Tangan Seno mengelus kepala Alea dengan lembut membuat Alea merasa Seno menyayanginya. Sikap Seno yang terkadang kasar dan juga terkadang lembut memang membuat Alea bingung. Tapi saat ini ia tahu Senopati Arya Bagaskara memiliki sisi lembut hingga memperlakukannya sehangat ini.

"Aku tahu mungkin aku terlambat menyadari jika kau membutuhkankh Alea!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya. "Lain kali kau tidak boleh diam Alea balas dia dan jangan takut karena aku percaya padamu!" ucap Senopati.

"Mas, apa Mas percaya Alea hiks... hiks...?" tanya Aela lagi sambi memejamkan matanya.

"Ya saya percaya kamu bukanlah orang yang ingin membuat masalah dengan orang lain!"

Saat aku melakukan kesalahan padamu, saat itu kau bisa saja memintaku untuk bertanggung jawab padamu Alea. Tapi kau pergi begitu saja tanpa menungguku membicarakan semuanya padamu

Batin Seno

Alea menjadi kucing kecil yang rapuh dan membutuhkan kehangatan darinya. Seno menepuk nepuk punggung Alea membuat Alea merasa tenang dan beberapa menit kemudian Alea merasakan matanya mulai berat. Alea memejamkan matanya dan ia akhirnya terlelap.

Senopati merasakan napas hangat teratur dari Alea dan ia segera membaringkan tubuh Alea diranjang. Ia membuka gaun yang dipakai Alea dan memakaikan kemejanya yang ia ambil dari dalam lemari. Seno menatap tubuh kecil yang dulu pernah ia sentuh telah berubah menjadi perempuan dewasa yang seksi. Ia menatapnya dengan tatapan penuh makna dan kemudian terkekeh karena wanita inilah yang selama enam tahun berada dimipi-mimpinya. Bahkan setiap ia hampir saja tergoda dengan perempuan yang senang hati ingin merayunya, Seno selalu saja tidak bisa menyetuh perempuan itu. Bayangan wajah Alea yang menangis membuatnya merasa tubuhnya ini haya bisa disentu istrinya.

Andai saja Alea tahu, tangisannya akan mampu membuat seorang Senopati bertekuk lutut. Seno tidak akan bisa melihat istinya itu menangis karena jika Alea menangis ia tidak akan tega marah dan akan melakukan apapun agar membuat Aela berhenti menangis. Senopati mengganti pakaiannya dan segera berbaring disamping Alea. Ia memeluk Alea dengan erat dan ia yakin besok Aleanya akan marah padanya saat tahu ia mengganti pakaiannya dan memeluknya semalaman. Senopati ikut terlelap sambil memeluk Alea dengan erat.

Pagi menjelang Alea membuka matanya dan ia terkejut saat

melihat tangannya memeluk seseorang dan bibirnya saat ini berada dileher seseorang. Seseorang? ia yakin seseorang yang ia maksud saat ini adalah Senopati Arya Bagaskara. Alea menjauhkan tubuhnya dan ia berhasil melepaskan tangannya yang memeluk Senopati. Ia kemudian turun dari ranjang dan mengendap endapkan langkahnya membuat Senopati membuka matanya.

"Kenapa tidak mengajakku mandi Alea, kau tahu tubuhku pegal karena kau terus menempel ditubuhku. Kau bahkan marah saat aku menjauhkan tubuhmu dariku!" ucap Senopati membuat langkah kaki Alea terhenti.

"Tidak mungkin aku seperti itu Mas!" ucap Alea.

"Kau bahkan membuka bajumu sendiri Alea saat kau tidur karena kau hanya memakai pakaian dalammu, makanya aku memakaikanmu kemejaku!" goda Seno membuat Alea kesal dan ia segera masuk ke kamar mandi dan menutupnya dengan kencang.

Brak...debuman pintu membuat Senopati terkekeh dan ia segera bangun dan memutuskan untuk mandi dikamar yang berbeda lalu pergi ke masjid untuk menunaikan sholat subuh.

Alea dan Dea dilema

Alea mencoba menghindari Seno, bagaimana tidak ia merasa sangat malu karena tingkahnya yang tiba-tiba memeluk Seno, membuatnya benar-benar kehilangan muka apalagi jika mengingat Seno lah yang mengganti gaun yang ia kenakan membuatnya sangat prustasi. Kali ini untuk kedua kalinya, Seno melihat tubuhnya. Sudah tiga hari Seno selalu pulang malam dan Alea memilih tidur lebih dulu dan setiap pagi saat ia membuka matanya, ia mendapati dirinya yang sedang memeluk Senopati.

Hari ini hari minggu dan Alea berencana untuk pergi menemui Arga, beberapa hari ini ia hanya bisa video call dan tentu saja ia ingin memeluk Arga karena rindu. Tak mudah baginya berpisah dari Arga. Alea melangkahkan kakinya turun kelantai dasar dengan menuruni tangga. Sosok Senopati ternyata berada dimeja makan membuat Alea mempercepat langkahnya keluar dari rumah. Namun saat ia berhasil membuka pintu dua orang bodyguard berdiri menghadang jalanya.

"Maaf Bu, Bapak melarang Ibu untuk pergi kemana-mana hari ini, kecuali pergi bersama Bapak!" ucap salah satu dari mereka membuat Alea menghembuskan napasnya.

Mas Seno keterlaluan...

Dengan langkah berat Alea menuju ruang makan tempat Senopati Arya Bagaskara sedang bersantai. Alea melihat Seno terlihat sedang sibuk dengan ipadnya dan Alea segera duduk disebelah Senopati. Alea menatap Neni dengan kesal karena Neni

terlihat sangat mengagumi suaminya. Tapi ia bisa apa karena suaminya memang terlihat tampan dan mengaggumkan. Rasa cemburunya tiba tiba datang menyiksanya tapi haruskah ia mengaku menyukai Senopati sedangkan ia tahu Senopati tidak mencintainya.

"Mas..." panggil Alea.

"Hmmm..." Senopati tidak memperdulilakan Alea dan ia memilih menatap ipadnya seolah Alea tidak menarik baginya.

"Mas..." rengek Alea yang kesal karena Senopati mengacuhkan panggilanya. "Mas lihat aku dong Mas! aku mau bicara." pinta Alea yang terbawa emosi karena sikap Seno padanya.

"Ada apa? bukanya kau sengaja menghindariku beberapa hari ini, jadi sekarang kau mau apa dariku?" tanya Senopati.

Entah apa yang dipikirkan Alea saat ini karena ia berani menarik tangan Senopati agar berhenti membaca file yang tertera dilayar ipadnya. "Aku ingin pergi!" ucap Alea.

"Kemana?" tanya Senopati menatap Alea dengan datar.

"Bertemu Dea, aku ingin ke Apartemen Dea!" jelas Alea.

"Untuk apa kau kesana?" tanya Senopati membuat Alea menghembuskan napas kasarnya. "Ini urusan perempuan!" ucap Alea karena ia tidak mungkin mengatakan jika ia ingin bertemu Arga.

"Urusan perempuan yang seperti apa?" tanya Senopati.

"Mas, aku tidak mungkin mengatakan semuanya padamu urusan wanita ya urusan wanita. Kalau Mas perempuan Mas bisa mendengarkannya." jelas Alea.

"Saya tidak ingin pergi kemana-mana! karena sore ini kita akan mengunjungi keluargaku" ucap Senopati membuat Alea melototkan matanya.

"Kita?" tanya Alea terlihat begitu terkejut membuat Senopati menaikan sebelah alisnya. "Mas aku nggak mau!" lirih Alea

"Kenapa nggak mau?" tanya Senopati dingin dan Alea menelan ludahnya melihat nada tak bersahabat dari Seno. "Kamu takut ketemu keluarga saya?" sindir Senopati membuat Alea menelan ludahnya.

"Nnggggak" ucap Alea ragu membuat Senopati mengakat sudut bibirnya.

"Kamu takut, ya...pastinya sih memang takut mengingat kamu yang kabur dari suami kamu!" ucap Senopati membuat Neni dan beberapa maid lainya memanjangkan telinganya karena pensaran dengan apa yang sedang majikan mereka bicarakan.

"Mas Alea boleh ya sekarang pergi ke Rumah Dea Mas!" pinta Alea lagi

"Kamu ngapain ke Rumah Dea kalau mau curhat masalah perempuan saya juga bisa!" ucap Senopati. Ia meminum secangkir tehnya dengan santai

Alea yang kesal segera berdiri dan ia melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Sulit sekali meminta izin kepada Senopati. Rumah ini bagaikan penjara dan ia harus patuh dengan segala peraturan yang telah ditetapkan Seno. Alea membaringkan tubuhnya diranjang dan menatap langit-langit kamarnya. Tiba-tiba ia mendengar suara ponselnya yang berdering dan ia segera

mengangkatnya karena yang menghubunginya ternyata adalah Dea

"Halo, Assalamualaikum," ucap Alea

"Waalaikumsalam, Alea."

"Kenapa De?" tanya Alea.

"Aku harus bagaimana, maaf aku baru menceritakan ini semua padamu Alea," lirih Dea.

"Apa maksudmu Dea?" tanya Alea menegang

"Kaisar dia mengaku sebagai Ayahnya Arga dan ia mengatakan itu didepan Arga. Beberapa hari yang lalu dia... dia.." Dea bingung bagaimana mengatakannya kepada Alea karena sekarang kesalahpahaman pun semakin melebar

"Dia kenapa De?" tanya Alea panik.

"Dia memaksaku menjadi kekasih pura-puranya dia Le, dan sekarang yang aku takutkan benar-benar terjadi. Mamanya Kaisar ingin menemuiku Le. Dia datang ke tempat kerjaku!" ucap Dea membuat Alea terkejut.

"Maafkan aku De, telah membuatmu terlibat. Kaisar sama seperti Kakaknya, mereka egois dan suka bertindak semaunya! Jadi apa yang harus kita lakukan Dea," ucap Alea

"Aku tidak tahu Alea!" lirih Dea yang juga bingung karena semuanya menjadi rumit.

"Arga dimana sekarang?" tanya Alea.

"Dia di Apartemen sendirian dan kau dimana sekarang Alea? bukannya kau mau bertemu Arga sekarang?" tanya Dea

"Mas Seno tidak mengizinkanku pergi De, aku tidak bisa

berbuat apapun karena pintu keluar rumah dijaga bodyguard Mas Seno!" jelas Alea.

"Aku juga bingung Le, Mertuamu itu sedang menungguku di Restauran hotel. Apa yang harus aku lakukan Lea!" teriak Dea prustasi

"Maafkan aku Dea, aku salah. aku tidak tahu harus berbuat apa. Apa aku harus menyerah dengan semua ini. Kalau Papa mertuaku menginginkan cucu sejak dulu, jika ia tahu aku menyembunyikan cucunya. Dia pasti akan mengambil Arga. Mas Seno pasti akan menceraikanku dan kita tidak bisa bertemu Arga lagi!" ucap Alea.

"Alea bagaiman kalau aku mengikuti permainan Kaisar dan jika kehadiran Arga diketahui mereka, aku akan mengatakan jika Arga adalah anakku dan aku yang melahirkannya!" ucap Dea membuat Alea menggelengkan kepalanya

"Jangan De, aku tidak mau kamu mengorbankan dirimu demi aku dan Arga. Kaisar bukanlah laki-laki yang mudah untuk dihadapi." ucap Alea karena Kaisar sangat licik

"Tidak ada pilihan lain!" lirih Dea

"Aku akan mengatakan kepada Mas Seno tentang Arga!" ucap Alea

"Jangan Alea. kalau itu terjadi, kita akan sama-sama hancur. Aku tidak mau berpisah dari Arga karena kau tahu Arga juga bagian dari hidupku. Apa yang aku lakukan selama ini demi Arga. Sejak kecil tanganku ini yang ikut membesarkannya dan aku tidak ingin Arga diambil mereka!" lirih Dea membuat Alea meneteskan air matanya. "Tak ada pilihan lain aku akan mengikuti permainan

Kaisar!" ucap Dea.

"Kau akan terjebak oleh Kaisar De, apalagi para orang tua di keluarga suamiku pasti akan memintamu menikah dengan Kaisar, jika kau mengaku Arga adalah putramu!" ucap Alea sendu.

Dea menghembuskan napasnya karena kedatangan Mamanya Kaisar hanya ada dua kemungkinan, yang pertama memintanya menjauh dari Kaisar dan memberikan Arga pada mereka. Yang kedua percaya dengan ucapan putrinya mengenai hubungan Dea dan Kaisar yang telah memiliki anak. Jika itu terjadi kemungkinan besar Dea akan diminta untuk menikah resmi dengan Kaisar.

"Kalau begitu bagiaman kalau kau menceritakan semuanya kepada suamimu tentang kehadiran Arga, Alea!" ucap Dea. Tapi Dea tahu Alea tidak akan mengatakannya karena takut dengan sikap Senopati yang mungkin akan membawa Arga pergi darinya.

"Aku... aku tidak ingin berpisah dari Arga, ... alasan Seno sekarang menahanku dirumah ini, karena dia ingin memiliki anak dariku dan setelah dia mendapatkan anak dariku mungkin saja dia akan membuangku De!" ucap Alea yang masih saja berpikiran buruk dengan sikap Seno. "Dia menawari kontrak setelah kami menikah dan dia juga yang melanggarnya, jadi sekarang bisa saja ketika dia tahu kehadiran Arga, dia akan meyakitiku dengan mengambil Arga dariku!" lirih Alea.

Kediaman Bagaskara

Setelah mendengar cerita dari Dea mengenai Kaisar yang mencoba ikit campur masalah ini dan juga telah mempermainkan serta memanfaatkan Dea membuat Alea akhirnya memutuskan untuk mengatakan semuanya kepada Senopati mengenai Arga. Ia tidak ingin Dea berkorban demi dirinya, Dea memiliki kehidupan sendiri dan Dea berhak bahagia. Ia akan mengatakan semuanya malam ini dan apapun resikonya nanti Alea akan terima walaupun ia tahu kemukinan ia akan terpisah dari Arga nantinya. Namun Ia yakin masa depan Arga akan terjamin jika keluarga Bagasakara yang menjaganya dan bukan keluarganya.

Alea memakai gaun malam panjang yang elegan dan juga ia telah memakai makeup tipis yang membuat penampilanya tampak cantik malam ini. Saat ini ia dan Senopati dalam perjalanan menunju kediaman utama Bagaskara. Hari ini untuk pertama kalinya ia dan Seno hanya berdua saja didalam mobil. Biasanya akan ada supir atau Bayu asisten Seno yang menemani mereka.

Alea melirik Seno yang selalu terlihat tampan dan gagah seperti biasanya. Alea bahkan memikirkan apa yang saat ini sedang dipikirkan Seno. Seno mengalihkan pandangannya melihat kearah Alea karena ia merasa sepertinya Alea sedang menatapnya dan ternyata istriya itu memang sedang memperhatikannya.

"Apa yang ada diwajahku?" tanya Senopati

Alea seakan tersadar dan merasa bodoh karena ketahuan menatap Senopati. "Aku tidak sedang melihay wajahmu!" ucap Alea terlihat gugup dan ia mengalihkan pandangannya.

"Kau terlihat cemas dan takut!" ucap Senopati.

"Iya kalau aku cemas dan takut memangnya kenapa? kalau mereka nanti bertanya padaku. Aku akan menceritakan semuanya termasuk kontrak yang pernah kita tanda tangani!" ucap Alea.

Senopati menyunggingkan senyumannya "Apa kau punya buktinya?" tanya Senopati membuat Alea membuka mulutnya karena melihat Senopati masih bisa tersenyum. Bukti? tidak ada bukti yang ada ditangannya karena semua bukti saat ini berada ditangan pengacara Senopati. kesepakatan yang telah mereka tanda tangani sebemarnya telah dirobek Senopati.

"Jika kau mengatakan semuanya kepada mereka silahkan saja karena bagiku itu semua bukanlah masalah!" ucap Senopati tanpa melihat kearah Alea dan fokus mengemudi.

Saat ini Alea sangat takut bertemu Kakek Arif terutama Haris Bagaskara. Haris Bagaskara adalah Papi Senopati, ia memiliki sifar dingin dan tegas bahkan Alea sering mendengar kata-kata sindiran yang membuatnya takut. Haris sebenarnya tidak setuju Senopati menikah dengan Alea karena baginya Alea masih belum dewasa dan ia tidak suka jika pernikahan berakhir dengan perceraian. Tentu saja kepergian Alea membuat Haris kecewa bahkan ia beberapa kali mengenalkan anak rekan bisnisnya kepada Senopati.

Mobil memasuki kediaman utamq Bagaskara. Alea kembali mengingat masalalunya bagaimana ia dibawa sang Papa untuk

bertemu Senopati dan keluarga Bagaskara. Dulu Aela kecil pernah diajak almarhum kakeknya berkunjung kemari. Tapi ia tidak begitu mengingatnya karena masih kecil. Ingatan Alea ingat bagaimana kata-kata kasar Papanya sanga melukai hatinya.

Flasback.

Alea meneteskan air mata disepanjang jalan menuju kediaman Bagaskara. Sebenarnya ia tak menolak perjodohan ini meskipun ia ingin menghabiskan masa kuliahnya dengan tenang. Tapi Lukman menginginkannya menerima perjodohan dari keluarga ibunya Alea, cucu perempuan Aindra dan cucu laki-laki Bagaskara dipersatukan dengan ikatan pernikahan.

"Kamu harus ingat Alea, hanya keluarga Bagaskara yang saat ini bisa menyelamatkan perusahaan. Papa melarangmu pulang ke rumah karena kau bukan bagian dari keluarga ini lagi setelah kau menikah dengan Senopati. Hidupmu tergantung dengan dirimu sendiri," ucap Lukman hidayat Aindra.

"Papa... Alea mohon izinkan Alea menyelesaikan pendidikan Alea dan Alea janji akan tetap menikah dengan Mas Seno!" pinta Alea.

"Kau mau adikmu hidup dengan kemiskinan karena kebodohanmu. Anggap saja Papa menenjual kamu dengan investasi Alea, yang Papa butuhkan sekarang suntikan dana! kau mau Aindra grup tumbang? Papa tidak bisa menjual aset karena kau tidak mau menjualnya meskipun kau mati, itu yang kau katakan kepada pengacara!" teriak Lukman."Kalau aku harus kehilangan putri sulungku yang tidak berguna demi mempertahankan posisiku, aku rela!" ucap Lukman membuat Alea

benar-benar kecewa.

Flashback off

Ingatan itu membuat Alea benar-benar terluka dan kecewa. Tanpas sadar satu tetes air matanya menetes dipipinya dan ia segera menghapusnya dengan cepat. Senopati menghentikan mobilnya dan ia kemudian keluar dari mobilnya bersama Alea. Tangan Alea terasa sangat dingin dan ia ingin sekali menangis saat ini tapi itu pasti terlihat konyol dimata Senopati Arya Bagaskara.

Senopati menarik tangan Alea dan keduanya melangkahkan kakinya masuk kedalam rumah. Rumah ini merupakan kediaman utama Bagaskara dan rumah ini sangatlah luas. Memiliki banyak maid dengan puluhan kamar mewah. Rumah ini lebih cocok menjasi sebuah hotel mewah tapi karena ini adalah peninggalan secara turun menurun makan setiap yang menjadi perwaris rumah ini selalu mengambil bagian dengan menambah fasilitas mewah lainnya yang tidak dimiliki rumah ini.

Senopati Arya Bagaskara merupakan anak sulung dari Haris Bagaskara dan ia akan menjadi pewaris dari rumah ini. Sebenarnya Senopati tidak menginginkan untuk tinggal bahkan menjadi pemilik rumah ini namun karena ini tradisi, maka ia harus menerimanya. Seno berjanji akan tinggal disini ketika kedua saudaranya yang lainya telah menikah. Lagipula sebenarnya ia tidak menyukai Mami tirinya dan Papinya.

Seno marah dengan sang Ayah karena menikah dengan Ningrum tanpa mengatakan kepadanya. Ningrum datang bersama seorang bayi kecil dipelukannya. Bayi laki-laki yang harus ia panggil

adik dan Senopati merasa sang Papi lebih menyayangi adiknya itu dibandingkan dirinya. Adiknya itu adalah Kaisar yang memiliki Mami yang cantik yang selalu memperhatikannya. Iri? ya Seno kecil iri karena ia harus terus belajar menjadi pewaris dan tidak memiliki waktu luang untuk bermain seperti Kaisar. Bahkan sang Papi pergi liburan bersama keluarga kecilnya, sementara itu Seno harus belajar bersama guru-guru privatnya.

Semua para maid menundukkan kepalanya hormat dengan sang pewaris yang jarang pulang ke Rumah ini. Beberapa orang dari mereka penasaran dengan sosok cantik yang berasa di sebelah Senopati. Namun ada sebagian maid yang mengenal Alea sebagai Istri Senopati.

Arif Bagaskara melihat kedatangan Alea bersama Senopati dengan wajah dinginnya dan sama halnya dengan Haris Arya Bagaskara yang juga menujukkan wajah tidak bersahabatnya. Dulu Arif sangat menyayangi Alea tapi setelah Alea pergi menghilang begitu saja selama enam tahun ini membuatnya kecewa, kondisi tubuhnya yang semakin rentah membuatnya semakin lemah. Arif sangat khawatir dengan Alea karena ia tahu sikap Lukman Hidayat kepada Alea sangat keterlaluan. Harusnya Alea yang dilimpahkan kasih sayang karena Alea adalah satu-satunya keturunan Aindra yang tersisa. Aset perusahaan Aindra jatuh ketangan Seno karena Seno adalah suami Aleandra Jovanka Aindra. Sesuai dengan perjanjian keluarga mereka dulu. Alea yang tidak mengetahui seluk beluk perusahaan pastinya tidak akan bisa mengelola perusahan itu seperti Lukman Hidayat yang telah merugikan perusahaan hingga hampir bangkrut.

"Aleandra kau sangat hebat hingga berani menginjakan

kakimu ke rumah ini setelah kau pergi bersama laki-laki lain!" ucap Vanesa adik dari Haris Bagaskara yang kesal melihat kedatangan Aleandra setelah enam tahun lamanya.

Menyadari

"Aleandra kau sangat hebat hingga berani menginjakkan kakimu ke rumah ini setelah kau pergi bersama laki-laki lain!" ucap Vanesa adik dari Haris Bagaskara yang kesal melihat kehadiran Aleandra.

Aleandra menundukkan kepalanya karena ia saat ini seperti tersangka karena fitnah kejam yang mengatakan jika ia pergi bersama laki-laki lain. Jika saja ia bisa mengatakan yang sebenarnya kalau pernikahan mereka hanya sebatas kontrak. Bukti? tidak ada bukti yang ia punya saat ini.

"Saya tidak pergi bersama laki-laki lain Tante!" jujur Alea karena selama di Jogja ia fokus kuliah, bekerja dan juga merawat Argananta Arya Bagaskara.

"Pembohong, jika itu alasanmu lalu kenapa kau tidak kuliah di Universitas lamamu?" tanya Vansesa yang masih penasaran kemana Alea pergi.

Selama ini setiap semua keluarga menanyakan keberadaan Alea pasti Seno pasti menjawab "itu semua bukan urusan kalian dan kalian tidak perlu tahu kemana istriku pergi!" Semua keluarga geram apalagi Aqila yang merupakan saudara tiri Alea mengatakan jika Aleandra kawin lari bersama laki-laki lain. Fitnah itu membuat sebagian besar keluarga Bagaskara menjadi benci kepada Alea. Apalagi Lukman Hidayat Ayah Alea meminta sejumlah uang sebagai mas kawin dan harga jual putrinya sendiri sebagai syarat pernikahan mereka saat itu.

"Saya tidak berbohong Tante selama ini saya bekerja dan juga kuliah. Saya tidak pergi bersama laki-laki lain!" ucap Alea karena sejujurnya ia memang sibuk bekerja dan juga berkuliah.

"Seno ajak istrimu duduk!" ucap Arif. Ia menatap Alea dengan tatapan kerinduan. Arif sangat menyukai cucu menantunya ini karena kebaikannya selama ini. Alea cantik dan sopan dan itu membuat Arif setuju agar segera mempercepat pernikahan Alea dan Seno.

"Kakek..." lirih Alea ingin mendekati Arif namun melihat tatapan Arif tidak bersahabat dengannya, membuat Alea memilih untuk menahan langkahnya mendekati Arif.

Keduanya segera duduk dimeja makan. Ruang makan keluarga Bagaskara terlihat mewah karena bergaya eropa dan Interiornya yang juga terlihat mewah. Tak tanggung-tanggung meja panjang ini telah terhidang bermacam-macam makanan lezat. Alea saat ini menjadi pusat perhatian membuat Alea dilanda kegugupan saat ini.

Seorang perempuan parubaya yang masih terlihat cantik, baru saja turun dari lantai dua dan segera mendekati mereka. Melihat kehadiran Alea membuatnya melangkahkan kakinya mendekati Alea.

"Alea..." ucapnya perempuan parubaya itu. memeluk Alea dengan erat. perempuan parubaya itu bernama Ningrum, ia adalah ibu dari Kaisar dan Najwa. Ningrum sama seperti dulu selalu bersikap hangat pada Alea meskipun Senopati sering bersikap kasar pada Ningrum.

"Nanti kita cerita ya nak dan kamu janji sama Mami jangan

pergi lagi." pinta Ningrum.

"Mbak masih baik sama perempuan tidak tahu diri ini!" kesal Vanesa melihat sikap ramah kakak iparnya kepada Alea.

"Nesa..." tegur Arif Bagaskara membuat Vanesa segera mengatupkan bibirnya dari pada sang ayah marah dan menghukumnya.

"Kaisar dan Najwa mana?" tanya Arif kepada menantunya.

"Itu Najwa Pa." ucap Haris menunjuk putri bungsu yang saat ini sedang bergoyang dengan headphone ditelinganya sambil melangkahkan kakinya mendekati mereka. Najwa duduk disamping Alea.

"Apa kabar Mbak? kenapa Mbak balik lagi dan memilih balikan sama si monster ini?" tanya Vanesa menunjuk Senopati dengan dagunya membuat suasana semakin mencekam.

"Najwa... jangan kurang ajar kamu!" ucap Ningrum.

"Bisakah makan malam ini kita lakukan dengan tenang!" pinta Arif Bagaskara menatap semua keluarganya yang berada dimeja makan ini.

Mereka semua memilih untuk mengikuti perintah sang kepala keluarga dan fokus memakan makananya. Arif tidak suka berdebatan di meja makan dan jika ingin berbicara, ia memilih mengajak semua keluarganya berbicara diruang keluarga. Alea memakan makanannya dengan pelan sesekali ia menatap kearah Senopati yang terlihat santai tanpa beban. Alea menghela napasnya karena seenak apapun makanan yang ada diatas meja ini tak mampu membuatnya merasa ingin menyatap makanan itu.

Setelah makan malam ini selesai, Arif mengajak semua

keluarganya untuk berkumpul di ruang keluarga. Suasana menjadi tidak bersahabat karena semua mata tertuju pada Alea dan juga Senopati. Arif ingin mendengar cerita Alea dan juga status hubungan Alea dan Senopati saat ini.

"Kalian kembali bersama?" tanya Haris yang memulai membuka pembicaraan.

"Sejak dulu kita masih bersama!" ucap Senopati dengan suara beratnya.

Alea tahu hubungan Senopati dengan keluarganya ini masih seperti dulu. Senopati terlihat dingin dan acuh tak acuh kepada keluarganya kecuali kepada Arif dan Najwa.

"Kau jangan suka bertindak sesukamu Seno, kalau dia tidak ingin bersamamu lagi kau ceraikan dia!" ucap Arif dingin.

Senopati menatap Arif dengan dingin. "Saya bukan anda yang tega menyakiti istri anda dengan masih berhubungan dengan mantan kekasih anda setelah menikah! setidaknya saya tidak mengkhiantinya!" ucap Senopati. "Anda nikahkan saja Kaisar dengan para perempuan yang ingin anda jodohkan kepada saya. Saya tak bisa membagi perhatian dengan banyak wanita dan saya bukan playboy seperti anda!" ucap Senopati.

Arif menghela napasnya karena selalu saja topik itu membuat Haris dan Senopati bertengkar. "Dia jelas bukan perempuan yang baik Seno, jika dia perempuan yang baik dia tidak akan pergi meninggalkan kamu demi laki-laki lain!" ucap Haris Bagaskara.

Tuduhan dan fitnah itu membuat Alea merasa ingin sekali menangis saat ini namun ia berusaha menahannya karena tidak

ingin terlihat lemah dan kemudian membuat Seno merasa senang karena berhasil mempermainkannya

"Hai semua maaf kita terlambat!" ucap seorang laki laki tampan yang juga merupakan bagian dari keluarga ini

Kaisar Arya Bagsakara saat ini tersenyum penuh kemenangan karena ia berhasil mempermainkan sang Kakak. Kaisar datang kemari tidak sendirian, ia membawa Arga dan juga Dea. Kaisar menyunggingkan senyumannya saat melihat Alea terlihat sangat terkejut melihat kedatangannya bersama Dea dan Arga

"Siapa mereka Kai?" tanya Haris Bagasakara menatap Kaisar dengan tatapan dingin.

"Kekasihku dan anakku Pi" ucap Kaisar membuat Haris Bagaskara dan Arif Bagaskara murka.

"Kakek dan Papi jangan gitu dong ekpresinya, Cucu kalian jadi takut nih," goda Kaisar. "Katanya pengen Kai dan si Seno cepat nikah karena pengen cucu!" ucap Kaisar

"Kamu pikir apa yang kamu lakukan ini lucu Kai?" tanya Arif dan ia ingin sekali menghajar putranya ini

"Arga jangan takut ya nak, itu ... Kakek dan Uyut Kai," ucap Kaisar

Senopati melihat wajah Arga dan ia kemudian melihat kearah Alea. Ia yakin anak laki laki tampan yang saat ini berada di gendongan Kaisar adalah miliknya. Perasaan itu terbukti ketika melihat Alea menatap Arga dengan tatapan kerinduan. Kaisar tahu satu satunya wanita yang pernah ia tiduri beberapa tahun yang lalu adalah Aleandra Jovanka istrinya sendiri. Malam itu mungkin malam pertama baginya dan Alea, tapi bukan hanya

sekali ia melalukan penyatuan kepada Alea tapi berkali-kali. Seno memang dalam keadaan pengaruh obat, namun ia sadar apa yang telah ia lakukan kepada istrinya.

Malam yang mengubah segalanya bagi seorang Seno. Sosok Alea membuat seorang Senopati Arya Bagaskara bahkan selalu terbayang wajah sendu Alea, yang meneteskan air matanya setiap seorang wanita mencoba merayunya.

"Bisa kau jelaskan Aleandra Jovanka apa dia adalah anakku tanya Senopati dingin membuat sekujur tubuh Alea bergetar. Semua keluarga merasa bingung dan juga penasaran saat ini.

Dea menatap Alea dengan tatapan memohon maaf, karena ia terpaksa mengikuti Kaisar datang kemari, Kaisar mengancamnya akan memecatnya dari hotel dan akan merusak karirnya hingga ia tidak akan bisa diterima perusahaan apapun. Dea tidak ingin kembali ke rumah orang tuanya, apalagi bekerja di perusahaan orang tuanya.

Melihat Alea memilih bungkam membuat Senopati melangkahkan kakinya mendekati Arga. Senopati ingin melihat wajah anak ini dengan jelas. Mata tajam Arga terlihat sama dengan mata miliknya dan sepertinya semuanya terlihat mirip denganya, namun ia yakin wajah itu adalah perpaduan antar dirinya dan Alea.

Senopati vs Kaisar

Arga melihat sosok laki-laki gagah yang mirip dengan laki-laki yang saat ini menggendongnya. Mata itu menatapnya dengan tatapan menilai. Kesal? tentu saja Arga kesal dan ia memeluk leher Kaisar dengan erat namun tatapan matanya ikut mengamati laki-laki itu.

"Ayah..." panggilnya.

"Kenapa Ga?" tanya Kaisar.

"Kenapa om ini ngelihat Arga begitu Yah Arga tidak suka." ucap Arga membuat Kaisar menyunggingkan senyumannya.

Senopati mengalihkan pandangannya kepada sosok Alea. Ia menatap Alea dengan tatapan tajam. "Katakan dia anakku kan Alea?" tanya Senopati.

Alea meneteskan air matanya tanpa sadar dan ia segera menghapusnya dengan cepat. Kaisar melihat raut wajah amarah diwajah Senopati dan itu sangat menyenangkan baginya. "Arga anakku dan dia." ucap Kaisar menunjuk Dea namun itu tidak membuat seorang Senopati percaya pada ucapan Kaisar. Senopati sangat mengenal kelicikan adiknya itu.

Alea melangkahkan kakinya mendekati Arga dan Kaisar. "Arga sini sama Mama." ucap Alea membuat semua keluarga terkejut saat mendengar Alea memanggil dirinya Mama.

Senpati menggenggam tangannya menatap Alea yang saat ini mengambil Arga dari pelukan Kaisar. Arga segera

mengalungkan tangannya dileher Alea dan seolah takut jika Alea melepaskannya. Suasaa semakin mencekam saat Haris Bagaskara mendekati Alea dan menatap Alea dengan tatapan dingin. Jika memang yang ada digendongan Alea adalah cucunya kenapa Alea menyembunyikannya selama ini. Kemarahan Haris membuat Alea memundurkan langkahnya tak ingin siapapun mencoba mengambil putranya.

Senopati memilih untuk diam sedangkan Dea menatap Alea dengan sendu. Ia tidak bisa membantu Alea saat ini dan Dea sangat kesal dengan Kaisar karena sengaja merencanakan ini semua. Senopati mendekati Kaisar dan bugh... satu pukulan mendarat di wajah tampan Kaisar membuat Ningrum berteriak.

"Berhenti, Seno Kaisar!" teriak Ningrum.

Vanesa terlihat panik melihat kedua keponakannya saat ini sedang baku hantam. Apalagi saat ini Kaisar ikut membalas pukulan demi pukulan dari Senopati. Haris dan Arif hanya menatap datar melihat perkelahian antara keduanya seolah itu semua adalah hal biasa dan menjadi tontonan yang seru bagi mereka berdua.

"Mas hentikan mereka berdua!" pinta Ningrum kepada Haris suaminya namun Haris dan Arif hanya saling menatap.

"Papa pilih siapa?" tanya Haris menatap Arif dengan tatapan penasaran.

"Seno masih lebih kuat dari pada Kaisar!" ucap Arif Bagaskara.

"Iya sih Pa, tapi Kaisar sekarang sudah nggak kayak dulu ya Pa, pukulanya kuat Pa!" ucap Haris Bagaskara.

"Pa, Mas mereka terluka kalau dibiarin begini!" teriak

Ningrum. "Najwa bantu Mama bujuk Papimu nak buat misahin Kakak kamu. Vanesa bilang sama mereka untuk berhenti!" teriak Ningrum.

Pukulan yang didapatkan Kaisar membuatnya juga berusaha membalas pukulan dari Senopati. Senopati yang terlihat sangat marah saat ini karena Kaisar membohohinya dan Kaisar seolah bekerjasama dengan Alea menyembunyikan Arga dari ini. Sementara itu Alea tidak membiatkan Arga melihat kejadian itu, ia kemudian membawa Arga menuju pintu keluar kediaman ini bersama Dea. Namun dua orang bodyguard menjaga pintu ke luar melarang mereka pergi.

Alea hanya bisa duduk di ruang tamu bersama Dea. "Dea kamu disini aja ya De, aku kesana memisahkan mereka. Aku titip Arga De!" ucap Alea.

"Mama Arga ikut Ma!" pinta Arga.

"Arga disini saja sama Bunda, Mama kesana sebentar!" ucap Alea.

"Mama ikut Arga pulang kan Ma!" pinta Arga sendu.

"Iya Ga," lirih Alea.

Alea melangkahkan kakinya menuju ruang keluarga dan ia melihat Kaisar dan Senopati masih saling memukul. Ningrum dan Vanesa mencoba menghentikan keduanya namun tidak berhasil. Alea mendekati Senopati dan Kaisar dan ia tiba-tiba masuk ke tengah dan pukulan Kaisar mendarat di pipi Alea membuat Senopatia dan Kaisar terkejut.

Alea merasakan pipinya terasa sangat sakit dan bibirnya terasa asin karena sepertinya sudut bibirnya terluka. Senopati

memundurkan langkahnya menjauh dari Kaisar dengan napas memburu. Baginya ia belum puas memukul adiknya yang kurang ajar karena berani membohonginya.

"Kau harus tahu Seno sikapmu itu membuat istrimu pergi darimu dan mana mau dia memberitahukan kehamilannya karena mengingat kau itu bisa saja tetap mempertahankan egomu selama ini," ucap Kaisar dingin.

"Kau tak perlu ikut campur masalah keluargaku Kai, kau ingat semua keputusan ada ditanganku dan kau harus menuruti perintahku," ucap Kaisar sambil memegang lengan Alea.

Ningrum terlihat khawatir dengan Alea, apalagi pukulan Kaisar tadi begitu kuat. Ia ingin mendekati Alea namun Haris Bagaskara suaminya memegang lengannya dan menggelengkan kepalanya. Vanesa ingin semua masalah ini selsai dan ia ingin tahu siapa orang tua anak itu yang sebenarnya.

"Jadi anak tadi anaknya Kaisar dan Alea?" ucap Vanesa mencoba menebak apa yang sebenarnya terjadi dan kenapa Senopati bergitu marah kepada Kaisar.

"Bukan dia anakku, bukan anak Kaisar. Kaisar dan Alea bekerjasama menyembunyikan ini semua dariku!" ucap Senopati dingin. Seno menarik lengan Alea dengan kasar dan mata tajam seolah menyiratkan kamarahan yang begitu besar. "Apa yang kau pikirkan sampai kau tidak mengatakan semuanya padaku Alea! Kau gila," teriak Senopati. Jika Alea menghubunginya dan mengatakan jika ia hamil, Senopati pasti memilih untuk membawa Alea pergi bersamanya.

Alea terisak dan itu membuat Senopati semakin geram

Senopati memegang kedua pipi Alea dengan cengkraman tanganya membuat Ningrum memejamkan matanya karena pipi Alea pasti terasa semakin sakit saat ini. Ingin sekali ia membela Alea dan tidak membiarkan Senopati berbuat kasar pada Alea namun ia tidak ingin kembali menyulut kemarahan Senopati. Senopati masih membencinya dan senopati pasti akan mengeluarkan kata-kata kasar seperti biasanya jika ia ikut campur.

"Aku hanya mengikuti keinginanmu Mas, kita akan bercerai dan sesuai kesepakatan. Aku tidak ingin membebanmu! kau tidak menginginkan pernikahan ini!" ucap Alea.

Arif sekarang mengerti apa yang menjadi masalah cucu dan cucu memantunya ini. Ia tidak akan membiarka Alea dan Senopati bertengkar dan akhirnya memutuskan untuk bercerai apalagi Senopati sangat tidak suka dibohongi.

"Aduh.. jantungku...." ucap Arif yang bersandiwara jika jantungnya terasa sakit membuat semuanya menatap kearah Arif termasuk Alea dan Senopati.

Senopati yang sangat menyayangi sang Kakek segera melepaskan Alea dan ia mendekati Arif. "Kita ke rumah sakit ya Kek." ucap Senopati namu Arif menggelengkan kepalanya. "Haris ambil cicit Papa dan jangan biarkan orang tua seperti mereka merawat cicit Papa!" ucap Haris Bagaskara membuat Alea menggelengkan kepalanya dan berlutut.

"Jangan Kek, Alea mohon maafin Alea. Alea akan melakukan apapun Kek, apapun asalkan Alea bisa bersama Arga hiks... hiks...!" pinta Alea sambil terisak.

"Kau juga salah Alea, Kau tidak menganggap Kakek sebagai Kakekmu Alea. Jika menceritakan semua masalahmu bersama Seno mungkin Kakek lebih memilihmu bersama Kaisar dari pada bersama Seno." ucap Arif Bagaskara membuat Senopati menatap Kakeknya itu dengan dingin.

"Kau bilang kau tidak memiliki cinta Seno? kalau begitu kau tidak perlu memikirkan Alea dan Arga. Buknya kau ingin menceraikannya? benar begitu Alea?" tanya Arif.

Alea menganggukkan kepalanya membuat Kaisar tersenyum penuh kemenangan karena akhirnya ia melihat raut wajah Senopati yang berbeda. Ia yakin saat ini bahkan tanpa Arga pun Senopati Kakaknya itu telah mencintai Alea.

"Aku siap jadi Ayahnya Arga, Kek," ucap Kaisar membuat Senopati segera melangkahkan kakinya keluar dari rumah ini dan tanpa mereka duga Senopati mencari keberadaan Arga dan ia membawa Arga kedalam gendongannya dan membuat Dea terkejut. Ia ingin mengambil Arga namun tatapan Senpati membuatnya menghentikan langkahnya.

"Aku Papanya dan aku lebih berhak menjaganya!" ucap Senopati dingin.

"Bunda... bunda... Arga mau sama Bunda!" teriak Arga berusaha melepaskan diri dari gendongan Senopati.

Alea memepercepat langkahnya dan mendekati Senopati dan Arga namun dua orang bodyguard menghadang langkahnya. "Maaf Bu, Pak Seno melarang Ibu untuk pulang ke Rumah..." ucap salah satu dari mereka membuat Alea terduduk lemah dan ia memangis sambil menjerit memanggil Arga dan Senopati.

Dea mendekati Alea dan memeluk Alea dengan erat. "Biarkan Pak Seno tenang dulu Alea!" ucap Dea membuat Alea menganggukkan kepalanya.

"Kenapa jadi begini De, aku hanya ingin bahagia bersama anakku!" ucap Alea.

"Maafkan aku Le, keputusanku pulang ke Jakarta ternyata salah." lirih Dea.

Kemarahan dan kekecewaan Senopati

Senopati merasa sangat marah saat ini, bagaimana tidak ternyata ia telah memiliki putra berumur lima tahun. Senopati tidak menyesali kehadiran Arga, hanya saja ia kecewa karena Alea tidak memberitahu kehamilannya. Jika saja saat itu ia tahu tentang kehamilan Alea, pasti ia akan menjaga Alea dan Arga. Ia mungkin memiliki sikap dingin dan terlihat angkuh, tapi ia bukanlah seseorang yang tidak memiliki hati. Tidak pernah terpikir oleh untuk berpisah dari Alea semenjak kejadian itu. Memiliki Alea seutuhnya membuatnya berkomitmen untuk menjadikan Alea satu-satunya wanita yang ada di hidupnya.

Senopati menatap Arga yang saat ini masih terisak dan tidak ingin menatapnya. Ia membawa Arga ke kediamannya karena ia bisa menduga apa yang akan keluarganya lakukan. Membiarka Arga dibesarkan keluarga besar sama saja membiarkan putranya menjadi pewaris seperti dirinya yang waktunya pasti dihabiskan dengan belaja. Senopati Arya Bagaskara ingin Arga tubuh menjadi laki-laki kuat yang bisa memilih apa yang dicita-citakannya. Seno bahkan dulu sempat bercita-cita menjadi seorang Dokter. Di tahun pertama kuliahnya ia memilih falkutas kedoteran untuk menimba ilmu namun ternyata Haris Bagaskara menentangnya. Putra sulung keluarga besarnya diharuskan bertanggung jawab untuk menjadi pewaris utama.

Senopati menatap Arga dengan tatapan dinginya. Malam ini ia ingin tidur sambil memeluk Arga dan memimpikan bagaimana

wajah Arga ketika masih bayi. Moment selama lima tahun yang tidak ia dapatkan. "Berhenti menangis, menangis tidak akan membuatmu bertemu Mamamu!" ucap Senopati membuat Arga semakin kesal hingga suara tangisnya semakin besar.

"Hey, jagoan kenapa kau cengeng sekali. Tadi kau berani menatap Papamu dengan tajam dan sekarang kau menjadi cengeng seperti anak perempuan!" ejek Senopati.

"Aku mau pulang! aku ingin bersmaa Mama dan Bunda hiks...hiks..." ucap Arga.

"Sini Papa peluk!" ucap Senopati.

"Nggak mau. Om bukan Papa Arga. Kalau Om papanya Arga Om nggak akan buat Mama nangis. Om ninggalin Mama Arga, Om nggak mau ajakin Mama Arga pergi!" ucap Arga.

Senopati tersenyum dan ia mengelus kepala Arga namun Arga menarik tangan besar Arga agar berhenti menyetuhnya. "Arga mau pulang, Arga mau sama Mama!" teriak Arga.

"Ini rumah kamu." ucap Senopati.

"Bukan ini bukan rumah Arga, Mama... hiks... hiks... Om jahat!" teriak Arga lagi.

Senopati memaksa Arga agar terbaring bersamanya dan ia ingin memeluk Arga dengan erat. "Saya Papa kamu Arga, kamu nggak rindu sama Papa?" tanya Senopati.

"Om bukan Papa Arga, kalau Papa Arga pasti dia sayang sama Arga dan Mama. Papa nggak pernah pulang, kalau Arga tanya Papa, Mama nanti sedih." jelas Arga membuat Senopati memeluk Arga.

"Kalau kamu nurut sama Papa, Papa janji nanti kamu bisa ketemu Mama." ucap Senopati. "Arga belum pernah tidur sama

Papa, malam ini Arga tidurnya Papa temani!" ucap Senopati namun Arga memilih untuk diam.

Senopati tersenyum miris karena ingat Arga kecil sama sepertinya dirinya yang dingin namun sebenarnya sangat penyayang dan kesepian. Dulu ia tidak ingin mencintai karena merasa memiliki keluarga itu tidak penting. Melepaskan Alea saat itu adalah cara terbaik agar Alea bisa mendapatkan laki-laki yang baik, yang bisa membahagiaakannya karena ia dan Alea pun sama Alea sama seperti dirinya memiliki ibu tiri dan Seno tahu jika Alea diperlakukan tidak Adil oleh keluarganya.

Nafas teratur Arga mulai terdengar dan Senopati yakin saat ini putra kecilnya itu telah tertidur. Ia melepaskan pelukannya kepada Arga dengan pelan, agar Arga tidak terjaga lalu ia segera mengambil ponselnya. Ia melihat ada tiga puluh panggilan tak terjawab dari Aleandra. Senopati segera berdiri dan keluar menuju balko lalu menghubungi Aleandra Jovanka.

"Asaalamuaikum Mas, Alea mohon Mas biarkan Alea bersama Arga. Alea janji nggak akan muncul lagi dihadapan Mas!" ucap Alea membuat Senopati bertambah murka. Ia tidak mengerti apa yang ada dipikiran istrinya.

"Aleandra Jovanka, kau mau aku membawa Arga pergi agar kau tidak bisa bertemu Arga lagi?" tanya Senopati membuat Alea semakin terisak.

"Hentikan tangisanmu itu Alea!" teriak Seno dan ia melihat kebawah, ia terkejut melihat Alea yang ternyata berada diluar pagar rumahnya dan satpam tidak mengizinkannya masuk sesuai intruksi dari Senopati.

"Mas aku mohon biarkan aku masuk ke Rumah Mas!" ucap Alea. Ia kemudian terduduk di depan pagar dengan lemas. "Mas tolong jangan pisahkam aku dari Arga Mas! Mas tidak tahu bagaimana aku sendirian membesarkan Arga Mas. Aku melahirkan Arga Mas... aku hiks... hiks... please Mas biarkan aku masuk!" ucap Alea.

Alea tahu sifat keras dan egois seorang Senopati Arya Bagaskara. Membujuk Senopati sangat sulit dan Alea hampir saja putus asa namun sebelum memutuskan segera menyusul Senopati dan Arga yang pulang ke Rumah, Kaisar memeberikan Alea nasehat. 'Jika Senopati masih menolakmu masuk ke Rumahnya. kamu pura-pura pingsan saja Alea!'.

"Aku tidak pernah memintamu untuk melahirkan Arga seorang diri. Kau benar-benar telah membuatku cewea Alea. Kau bahkan memberikan nama putraku sesuai kehendakmu Alea," ucap Seno sambil melihat Alea dari lantai dua.

Alea tidak menyadari jika Seno saat ini sedang melihatnya. "Kalau aku bilang aku hamil saat itu, Mas mungkin akan memintaku menggugurkan Arga Mas! Aku nggak mau... aku tahu Mas tidak menginginkan aku dan keputusanku bercerai dan pergi sesuai kontrak adalah pilihan yang paling baik saat itu," jelas Alea. Jika saat ini keduanya saling bertatapan mungkin Alea tidak akan seberani ini mengatakan semua yang ia ingin katakan.

"Pergilah. Arga lebih terjamin bersamaku. Kau yang ingin pergi dan berpisah dariku silahkan saja!" kesal Senopati yang emosi karena Alea mengira ia akan mengambil keputusan untuk menggugurkan Arga.

"Mas hiks... hiks kembalikan anakku!" lirih Alea.

"Anakmu? dia juga anakku. Kalau bukan aku yang memulainya apa kita akan memiliki Arga?" ucap Senopati dingin.

"Kalau Mas memisahkan Arga dariku lebih baik aku mati saja Mas hiks... hiks... Nggak ada gunanya aku hidup!" ucap Alea putus asa.

Sesuai dengan dugaan Alea, setelah Senopati mendapatkan apa yang ia inginkan ia pasti akan segera dibuang oleh Senopati. Senopati telah mendapatkan anak darinya dan ia yakin Senopati sekatang berupaya untuk membuangnya. Senopati mematikan sambuan teleponnya sepihak membuat Alea menjerit histeris.

Sadah mendekati pagar dan ia tadinya tak percaya kalau Alea adalah Nyonya besar yang harusnya ia layani dengan baik. Tapi ia juga kesal karena ia menggap Alea kejam. Alea telah meninggalkan Senopati demi laki-laki lain.

"Sekarang anda benar-benar dicampakan Pak Seno setelah anda berbuat jahat padanya. Berani sekali anda mempermainkan hati Pak Seno, dan sekarang anda terima akibatnya mantan Nyonya." ejek Sadah membuat Alea memilih diam.

Alea tadinya memang ingin berpura-pura pingsan tapai bukanya berpura-pura sesuai rencana tapi tiba-tiba kepala Alea pusing dan tiba-tiba penglihatannya menghitam. Tiba-tiba Alea terjatuh dan ia kehilangan kesadarannya.

Saran Bayu

Alea membuka matanya dan ia mengedarkan pandangannya melihat disekelilingnya. Ia menghela napasnya karena saat ini ternyata ia sedang berada di Rumah Sakit, pingsan bukanlah rencana atas saran Kaisar tapi ia benar-benar pingsan. Ruang perawatan ini sangat mahal karena terlihat dari prabotan didalam ruang perawatan ini sangatlah mewah.

Alea mencabut infus yang terpasng di pergelangan tangannya dan ia ingin segera keluar dari ruang perawatan ini. Tubuhnya sangat lemah membuatnya jatuh dari atas tempat tidur ketika ia ingin turun dari ranjang dan berniat untuk perg saat ini juga. Darah menetes dipergelangan tangannya tidak ia hiraukan. Alea berusaha berdiri dan melangkahkan Kakiny denga pelan. Satu nama yang ingin sekali ia temui yaitu Arganata Arya Bagaskaran.

Alea membuka pintu dan ia melihat ada dua bodyguard yang sering berada disamping Senopati. "Maaf Nyonya lebih baik Nyonya beristirahat didalam!" pintanya. Nyonya membuat Alea tersenyum miris karena mengingat Tuan mereka tidak mengizinkannya masuk kedalam rumahnya untuk menemu putranya.

"Saya mau pulang!" ucap Alea.

"Tidak Nyonya, Tuan meminta anda untuk beristirahat!" ucap salah satu dari mereka.

Alea menghela napasnya dan ia kembali masuk kedalam

ruang perawatannya. "Arga, maafin Mama!" lirih Alea

Seorang suster masuk dan ia terkejut melihat infus yang telah dilepas Alea. Tanpa banyak kata ia segera mengambil peralatan medisnya dan memasang kembali infus ke pergelangan tangan Alea.

"Maaf Bu saya adalah suster yang di tugaskan oleh suami ibu untuk menjaga ibu." ucap Suster

Alea menatap Suster itu sekilas dan ia kemudian segera membaringkan tubuhnya, "Sus saya ingin pulang saja sus!" pinta Alea.

"Tidak bisa bu, Pak Seno memerintahkan kami untuk merawat ibu sampai beliau pulang dari singapura besok Bu!" ucap Suster.

"Saya harus pulang Sus, saya bisa dipecat!" ucap Alea. "Mana ponsel saya Sus?" tanya Alea karena ia tidak menemukan ponselnya.

"Saya tidak tahu Bu, Pak Seno mungkin yang membawa ponsel Ibu." ucap Suster itu membuat Alea menghembuskan napasnya dan ia hanya bisa membaringkan tubuhnya

Pintu terbuka menampakan asisten Senopati Arya Bagaskara yang melamgkahkan kakinya masuk kedalam ruangan ini. "Bagaimana keadaannya Sus?" tanya Bayu

"Masih perlu banyak istirahat nanti sore dokter akan datang kembali memeriksa ibu Alea," jelas Suster itu. "Saya permisi dulu Pak, Bu." ucap Suster itu segera keluar dari ruang perawatan Alea

"Nyonya," panggil Bayu.

"Kemarin kau memanggilku Ibu dan sekarang Nyonya. Kau dan

tuanmu itu sama saja Pak Bayu, dia hanya ingin dimengerti tapi dia tidak mengerti aku!" ucap Alea.

Bayu merasa prihatin dengan keadaan rumah tangga Alea dan Senopati. Ia telah mengenal Senopati selama beberapa tahun ini dan ia memahami sikap Senopati. Senopati adalah pembisinis yang handal dan cerdas. Ia bahkan berhasil membangun kerjaan bisnisnya sendiri tanpa bantuan perusahaan keluarganya. Semenjak Papinya memaksanya menjadi CEO semua perusahaan besar milik Bagaskara Grup, Senopati membuntuhkan asisten yang cekatan seperti Bayu. Ia bahkan menolak memiliki asisten perempuan.

Bayu baru pertama kali melihat Senopati memperhatikan seorang perempuan dan perempuan itu ternyata istri Senopati yang telah lama menghilang. "Maaf Bu Alea, menurut saya anda harus bisa bersikap lebih lembut kepada Pak Seno dan jangan membantahnya. Sebenarnya Pak Seno sangat memperhatikan anda." ucap Bayu.

"Dia hanya menginginkan anak dariku setelah tahu kehadiran Arga, dia mengambil Arga dariku dan membuangku!" lirih Alea.

"Pak Seno tidak sekejam itu, dia hanya kesal karena Bu Alea tidak mengatakan jika ibu hamil saat itu," ucap Bayu.

"Dia ingin bercerai denganku dan jika aku mengatakan aku hamil dia pasti akan memintaku menggugurkan kandunganku. Pernikahan kamu awalnya karena terpaksa dan aku tidak ingin hidup dengan laki-laki yang hanya menganggapku bebanya!" ucap Aela, membuat Bayu tahu jika saat ini Alea tidak percaya jika ia mengatakan Senopati mencintainya walau mungkin belum

menyadarinya.

"Saya diminta untuk menjaga anda dan saya harap anda bisa mengikuti keinginan Pak Seno yang menginginkan anda dirawat hingga sembuh. Anda terkena tifus dan anda tidak boleh lelah." ucap Bayu

"Pak Bayu bisakah anda memanggilku Alea saja tanpa Ibu? aku ingin menganggap anda sebagai teman. Saya tahu anda tahu banyak tentang suami saya, bantu saya agar suami saya memberikan Arga kepada saya!" pinta Alea dengan tatapan memohon.

"Maaf Alea, sebenarbya saya merasa canggung memanggil anda hanya dengan nama. Saya bisa dihajar Pak Senopati tapi karena beliau tidak ada disini baik ah saya akan memanggil anda Alea karena anda menawarkan pertemanan," ucap Bayu.

"Terimakasi Bayu," lirih Alea. Wajah Alea masih sangat pucat dan kondisinya saat ini masih sangat lemah.

"Saya tidak akan bisa membantumu Alea jika kamu berniat bercerai dari pak Seno dan berusaha mendapatkan Arga. Hanya satu cara agar kau bisa bersama dengan Arga yaitu kau harus juga bersama Pak Seno. Buat Pak Seno mencintaimu dan aku yakin kau pasti bisa." ucap Bayu. Tanpa Alea membuat Seno jatuh cinta, Alea telah mendapatkan hati Seno.

Bayu ingat dua minggu yang lalu bahkan seorang wanita berusaha menggoda Seno atas permintaan kolega bisnis mereka yang menyediakan pelayanan wanita. Seno hanya diam saja bersuaha mengormati rekan bisnisnya itu tapi ketika perempuan menyetuh bagian tubuh Seno, Seno mendorongnya. Ia

mengatakan ia menghormati istrinya dan tidak menyakiti istrinya

Setelah pertemuan itu, Senopati terlihat marah dan mengatakan jika istrinya bagaikan hantu yang selalu muncul dipikirannya ketika ia didekati perempuan lain. Bayu terkejut dan tidak menyangka jika seorang Senopati yang terlihat dingin ternyata telah terikat hatinya walaupun Senopati tidak menyadarinya.

"Aku tidak yakin bisa Bayu," ucap Alea sendu

"Kau mencintainya, aku yakin itu dan kau istrinya Alea. Kau harus yakin jika kau bisa mempertahankan rumah tanggamu. Jika perlu kau bisa hmmm... " ucap Bayu menggaruk kepalanya

"Bisa apa?" tanya Alea penasaran.

"Maaf hmm.. kau yakin ingin mendengar saranku?" tanya Seno.

Alea menganggukkan kepalanya karena apapun akan ia lakukan jika ia bisa bersama Arga. "kau bisa memberikan anak lagi untuk Pak Seno seperti rencananya sebelumnya!" ucap Bayu membuat Alea terkejut. Ia bingung apa ia bisa melakukannya lagi mengingat pengalaman pertamanya bersama Seno saat itu karena pengaruh obat.

"Hmm... hanya itu Alea, Pak Seno juga terlihat ingin kau berada disisinya. Saat ini ia hanya marah dan kecewa padamu karena kau tidak memberi kesempatan padanya untuk membesarkan putra kalian bersama-sama!" ucap Bayu

Alea memilih diam dan mencerna ucapan Bayu. Ia memang sangat mencintai Seno. "Bayangkan Alea jika Seno memilih

menikah lagi dengan perempuan lain, kasihan dengan Arga!" Bayu mengingatkan Alea tentang kehadiran ibu lain di hidup Senopati membuat Alea menggelengkan kepalanya dan ia tak sanggup melihat keluarga kecilnya direnggut orang lain

"Mereka keluargaku aku akan mempertahankannya dengan cara apapun." ucap Alea membuat Bayu menganggukkan kepalanya dan tersenyum.

Bayu hanya ingin melihat Senopati dan Alea bahagia. Seno telah banyak membantunya selama ini. Ia berharap Senopati bisa memiliki keluarga bahagia dan sebagai sahabat ia akan berusaha menyatukan Alea dan Senopati

Arga merindukan sang Mama

Senopati baru saja sampai di Bandara soekarno hatta dan ia segera menuju Kediamannya karena rindu dengan putranya. Ia menghubungi Bayu dan menanyakan keadaan Alea. Biasanya Bayu akan selalu ia ajak saat perjalanan bisnisnya namun kali ini meminta Bayu untuk menjaga Alea yang sedang sakit. Ia bahkan meminya Bayu mengirimkan foto Alea setiap dua jam.

Senopati telah membelikan mainan dan juga oleh-oleh untuk Arga dan ia berharap putranya itu akan senang menerimanya. Dalam perjalanan menuju kediamannya ia tersenyum memikirka Arga. Ia tidak menyanhka jika ia telah memiliki anak berumur lim tahun yang sangat cerdas seperti dirinya. Arga mewarisi wajah, sifat dan kecerdasannya.

Tak kama kemudian mobilnya sampai dikediamannya dan dengan langkah panjangnya ia masuk kedalam rumah. Ia meliha neni datang menjemputnya. Senopati terkadang merasa aneh dengan sikap maidnya yang satu ini yang selalu menujukar senyumannya.

Apa dia tidak bosan tersenyum seperti itu kepadaku

batin Senopati

Seperti biasa Seno tidak menganggap penting senyum Neni dan ia mengacuhkannya. Namun Neni sepertinya tidak menyerah dan mengikutinya dari belakang

"Tuan, mau kemana? Tuan cari Den Arga ya?" tanya Neni

"Iya, dimana dia?" tanya Alea.

"Den Arga sedang bermain bersama Nyonya Indira!" ucap Neni.

Senopati mengerutkan dahinya dan ia penasaran kenapa Indira datang mengunjungi rumahnya dan bertemu Arga. "Dimana mereka?" tanya Senopati.

"Di kamar Arga Tuan," ucap Neni.

Senopati melangkahkan kakinya menuju kamar Arga dan ia membukanya lalu melihat Arga yang saat ini mengacuhkan Indira yang sedang mengajaknya berbicara. Senopati tahu jika putranya ini tidak mudah didekati orang lain dan sikapnya imi sama seperti dirinya.

"Mama Indira mau ngajakin Arga makan ice krim dan beli mainan di Mall," ucap Indira sambil mengelus kepala Arga namun Arga menjauhkan tubuhnya dan menatap Indira dengan tatapan tidak bersahabatnya.

"Mama Arga hanya satu namanya Alea dan Tante jangan minta Arga panggil Mama!" ucap Arga membuat Indira geram.

"Mama Indira temanya Papa Arga loh, jadi Arga juga anaknya Mama Indira. Makanya Mama Indira minta Arga panggil Mama," ucap Indira.

"Tante pergi saja, Mama aku itu Alea!" teriak Arga membuat Senopati mendekati mereka.

"Arga..." panggil Senopati namun Arga mengacuhkan Senopati dan ia segera turun dari ranjang. Arga ingin masuk ke kamar mandi namu Senopati menarik tangan Arga.

"Papa nggak suka Arga jadi ambekan seperti ini!" ucap

Senopati dingin.

"Tante sama Om sama saja, jangan ngaku-ngaku jadi Papa dan Mama Arga. Mama Arga hanya Mama Alea dan Papa Arga nggak ada!" ucap Arga.

"Mas Seno kapan pulang?" tanya Indira manja membuat Seno mengerutkan dahinya. Ia tidak suka dengan sikap Indira yang datang ke rumahnya dan kemudian mengganggu putranya.

Senopati menggendong Arga dan melangkahkan kakinya keluar dari kamar Arga membuat Indira mengikuti Senopati. Senopati menghentikan langkahnya dan membalik tubuhnya menatap Indira dengan dingin. "Sebaiknya kamu pulang!" ucap Senopati.

"Arga membutuhkan perhatian dari orang yang mengerti dia Mas dan aku mengerti dia!" ucap Indira membuat Senopati menghela napasnya.

"Jangan bersikap begini Indira, saya memiliki istri dan saya harap kamu tahu batasannya!" ucap Senopati mempercepat langkahnya masuk kedalam kamarnya lalu menutupnya.

Indira terlihat sangat kesal dan marah. Cintanya sangat sulit ia dapatkan, sejak dulu yang ia gilai hanya Senopati Arya Bagaskara. Laki-laki dingin penuh pesona yang menganggumkan dan kaya raya. Jika ia berhasil mendapatkan Senopati, menjadi perempuan yang paling bahagia di dunia ini. Alea? perempuan yang merebut kebahagiaannya dan ia tidak akan membiarkan Alea mendapatkan hati Senopati.

Asalkan menjadi istrinya, hati Mas Seno tidak perlu bagiku. Aku akan berusaha menjadi istri yang baik walaupun cinta tidak

akan ia berikan padaku. Alea tidak pantas untuknya, dia wanita bodoh yang pergi meninggalkan Mas Seno. Aku akan menggantikan kamu Alea, aku akan menjadi istri Ma Seno dan aku tidak akan meninggalkannya seperti kamu.

Batin Indira.

"Non Indira mau pulang?" tanya Neni.

"Iya, Arga ternyata bukan seperti anak kecil pada umumnya." ucap Indira.

"Den Arga memang pendiam Non, dia sulit didekati!" ucap Neni.

"Tapi saya harus bisa mendapatkan hati Arga Neni, kamu bisa bantu saya cari tahu apa yang Arga suka dan yang Arga inginkan." pinta Indira. Ia mengeluarkan uang lima lembar seratus ribu kepada Neni.

"Ini untuk beli pulsa, kamu dukung saya buat jadi Nyonya dirumah ini dan saya jamin kamu akan menduduki posisi tinggi nantinya." ucap Indira membuat Neni tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya.

"Baik Non, beres. Non lebih cantik dari pada Alea Non, Alea itu lebih pantas menjadi pembantu kayak kita dibandingkan jadi Nyoya besar di Rumah ini!" ucap Neni.

"Oke kamu laporakan apa saja yang terjadi dirumah ini kepada saya Neni nanti saya akan memberi kamu uang jajan yang lebih banyak!" ucap Indira.

"Siap Non!" ucap Indira.

"Saya pulang dulu!" ucap Indira melangkahkan kakinya menuju pintu keluar rumah ini.

Sementara itu Seno menatap Arga dengan tatapan dingin namun Arga seakam tidak peduli dengan tatapan Senopati. "Saya Papa kamu Arga dan berhenti memanggil saya Om!" ucap Senopati dengan nada yang tinggi membuat mata Arga mulai berkaca-kaca. Alea dan Dea tidak pernah memarahinya seperti ini. Air mata Arga menetes namun tanpa isakan membuat Senopati segera memeluk Arga dan memeluk Arga sambil mengelus punggung Arga.

"Maafin Papa nak, kamu jangan nangis ya! Papa bawa mainan yang banyak buat kamu!" ucap Senopati merendahkan nada suaranya. Untuk pertama kalinya ia berusaha membujuk seseorang. Biasanya Seno akan bersikap egois dan tidak memperdulikan perasaan orang lain. Tapi kali ini Senopati berusaha membujuk putranya sendiri.

"Mama... Arga mau Mama Arga. Arga tidak suka Tante itu, Arga nggak suka Om. Antar Arga pulang ke Rumah Arga!" pinta Arga.

"Rumah kamu disini Arga!" ucap Senopati.

"Rumah Arga itu Mama!" ucap Arga membuat Senopati memejamkan matanya. "Kalau ada Mama disini Arga mau tinggal disini." ucap Arga dengan tatapan sendu.

Senopati memilih diam dan ia meninggalkan Arga menuju kamar mandi. Senopati membersihkan tubuhnya dan ia kembali mengingat wajah cantik istrinya itu yang saat iji terlihat pucat. Ia masih marah kecewa dengan sikap Alea. Jika Kaisar tidak membawa Arga ke Kediaman orang tuanya mungkin sampai saat ini ia tidak tahu keberadaan Arga. Sebenarnya Senpotai merasa

tidak berguna sebagai seorang suami karena membiarkan istri kecilnya utu menghadapi kesulitan hidup seorang diri. Apalagi ia menerima laporan dari orang suruhannya ternyata istrinya sama sekali tidak menggunakan uang darinya yang selalu ia kirimkan setiap bulannya. Alea memilih bekerja sambil kuliah dan membesarkan putranya hanya dengan bantuan Dea sahabatnya.

"Tuan, Nyonya saat menghadapi persalinan Nyonya mengalami pendarahan hebat dan hampir kehilangan Nyawanya." ucapan dari orabg suruhannya inilah membuat Senopati merasa sangat bersalah karena tida cepat menemukan keberadaan istri dan anaknya.

ingin pulang

Alea meminta Bayu agar melaporkan keadaannya yang tidak ingin makan dan juga tidak ingin minum obat agar memancing Senopati untuk datang ke Rumah sakit untuk menjenguknya. Sejujurnya ia melakukan ini karena ingin mencoba menarik perhatian Seno. Ia telah meyakinkan dirinya untuk berusaha mempertahankan rumah tangganya walau ia tahu mendapatkan hati seorang Senopati itu tidaklah mudah.

Alea mendapatkan informasi dari Bayu jika sebentar lagi Senopati akan datang menjenguknya. Jantung Alea berdetak dengan kencang karena bingung apa yang harus ia lakukan saat ini. Merayu seorang pria bukanlah keahliannya, bahkan ia telah berulang kali mencari di kolom pencarian internet bagaimana cara merayu suami. Wajahnya memerah karena membaca artikel itu. Ia merasa bertingkah seperti itu bukanlah dirinya dan ia ragu untuk melakukanya.

"Astaga bagaimana aku bisa merayunya? lagian ini rumah sakit dan aku harus bagaimana agar bersikap dengan Mas Seno!" ucap Alea bingung dengan apa yang harus ia lakukannya. Alea menggelengkan kepalanya mengingat adegan yang harus ia lakukan untuk merayu suaminya. Ia kembali membaca sebuah artikel tentang cara merayu suami agat bisa mendapatkan hati suaminya.

"Pulang daru kantor memberikan segelas air putih atau kopi untuk suaminya. Lalu setelah suami mandi atau mengganti

pakaiannya istri bisa mengajak suaminya mandi bersama"

Alea melototkan matanya karena tidak mungkin ia mengajak Senopati Arya Bagaskara untuk mandi bersama. Hal gila baginya karena ia masih punya malu. "Gila, aku nggak mungkin seberani itu... lagian hubunganku dengan Mas Seno tidak sedekat itu. Kami hanya melakukannya sekali dan itu juga karena Mas Seno dipengaruhi obat. Itu pengalaman pertamaku dan aku... Arghhh... nggak bisa...!" ucap Alea prustasi.

Alea kemudian membaca artikel kedua. "Memakai pakaian seksi didepan suami." Alea menelan ludahnya karena artikel yang ia baca selalu menjurus ke hal yang begitu. "Aduh... kalau harus memberi adik untuk Arga aku harus berani malu!" ucap Alea.

Bunyi pintu terbuka membuat Alea segera membaringkan tubuhnya diranjang dan berpura-pura memejamkan matanya. "Apa dia tidur Bayu?" tanya Senopati.

"Saya juga baru datang bersama bapak jadi saya kurang tahu Pak apa Bu Alea tidur atau pura-pura tidur!" ucap Bayu membuat Alea ingin sekali memukul kepala Bayu saat ini juga. "Apa saya boleh memegang Bu Alea dan membangunkannya?" ucap Bayu.

"Tidak usah, keenakan kamu bisa pegang dia!" ucap Senopati membuat Alea menahan diri agar tidak segera bangun.

"Mana bubur Ayamnya Bayu?" tanya Senopati.

Bayu menepuk jidatnya karena ia lupa kalau bubur ayamnya ternyata tertinggal di mobil mereka. "Astaga Pak saya lupa!" ucap Bayu dan ia segera bergegas keluar dari dalam ruang perawatan Alea.

Saat ini hanya ada Senopati dan Alea didalam ruangan ini.

Seno memilih duduk di sofa sambil mengamati Alea yang sedang berbaring diatas ranjang. "Kamu sudah bangun dari tadi Aela jangan membohongi saya!" ucap Senopati dingin

ketahuan, Mas Seno memang susah banget ditipu

Batin Alea.

Alea membalikan tubuunya menghadap Seno, ia menatap Seno dengan tatapan sendu. Seno mengamati wajah Alea yang tampak pucat. Ia memang masih marah kepada Alea namun ia tidak tega ketika melihat Alea pingsan. Kondisi kesehatan Alea menurun karena ia kelelahan dan terkena tifus. Senopati berdiri dan kemudian melangkahkan kakinya duduk diranjang Alea. Ia meletakan kedua tangannya didekat bahu Alea hingga posisi Aela saat ini berada di tengah antara kedua tangan Seno

Mata Seno menatap wajah cantik yang kini terlihat lemah. "Kenapa tidak mau makan? kamu mau mati? kalau kamu mati saya dengan senang hati menjaga putra kita seorang diri!" ucap Senopati membuat Alea menghela napasnya. "Kenapa kamu tidak yakin saya bisa menjaganya seorang diri atau kau ingin saya menikah lagi dan mencari ibu baru buat Arga!" ucap Senopati membuat Alea kesal.

"Aku juga biaa mencari ayah baru buat Arga!" ucap Alea dan niatnya untuk mencoba merayu Seno hari ini hilang sudah

"Baru punya niat menikah denganmu dia akan aku lenyapkan." ucap Senopati membuat Alea membuka mulutnya

Bunyi ketukan pintu membuat Senopati meminta Bayu untuk segera masuk. "Masuk!" ucap Senopati tanpa melihat kearah pintu karena matanya tetap fokus menatap Alea dengan

serius membuat wajah Alea memerah karena malu.

"Bayu sini buburnya!" ucap Senopati.

Bayu segera memberikan paperbag berisi bubur kepada Seno. "Maaf Pak saya mengganggu, saya permisi dulu!" ucap Bayu yang memilih keluar dari ruang perawatan Alea dan menunggu diluar ruangan.

Senopati mengeluarkan bubur dan segera menyodorkan bubur itu kepada Alea. "Makan!" perintah Senopati kepada Alea.

"Aku nggak lapar Mas!" ucap Alea.

Senopati menyendokan bubur itu dan mendekati sendok itu ke mulut Alea. "Mas..." Alea berusaha menolak keinginan Seno.

Seno memasukan sesendok bubur itu dan kemudian wajahnya mendekati wajah Alea membuat Alea terkejut. "Iya Mas aku makan sekarang!" ucap Alea membuat Seno mengunyah makanannya itu dengan santai dan dengan isyarat matanya ia meminta Alea untuk segera memakan makanannya.

Alea menyuapkan makananya dengan pelan dan Seniopati mengamati pergerakan Alea membuat jantung Alea berdetak dengan kencang. Tak ada pembicaraan diantara mereka berdua hingga makanan Alea habis dan Senopati memberikan Alea obat yang harus Alea minum. Ale segera meminum obatnya dan setelah itu ia ingin berbicara dengan Seno.

"Mas..." panggil Alea menatap mata Senopati dengan sendu. "Aku minta maaf karena tidak memberitahu tentang kehamilanku waktu itu. Aku terlalu takut Mas, aku hanya sendirian selama ini. Papa juga pasti marah jika tahu mengenai perjanjian kita. Aku nggak akan mungkin pulang ke Rumah Papa dan aku tahu Mas

mungkin telah pergi keluar negeri. Aku nggak mau menjadi penghambat Mas Seno, karena aku tahu Mas juga berhak bahagia dengan pilihan Mas." ucap Alea menatap Seno dengan tatapan dalam.

Ada luka yang terlihat jelas dimata Alea, luka yang menjadi penyebab Alea tidak percaya dengan siapapun. Ia tidak berani mengungkapkan semua apa yang ada dihatinya. Keluarganya yang selama ini menganggapnya parasit, pengganggu dan perlahan menyiksanya selama ini.

"Aku mau pulang ya Mas. Izinkan aku merawat Arga Mas!" ucap Alea.

"Pulang kemana yang kamu maksud?" tanya Seno dingin membuat Alea menatap Seno dengan air mata yang tergenang dipelupuk matanya.

"Pulang ke Rumah kita Mas!" ucap Alea yang kemudian menundukkan kepalanya karena takut Seno menolaknya dan akhirnya apa yang ia takutkan terjadi, ia akan berpisah dari Arga dan juga Seno.

"Apa alasanmu ingin tinggal bersama saya hanya karena Arga?" tanya Seno membuat Alea menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin tinggal dengan keluargaku. Mas dan Arga adalah keluarga yang aku miliki Mas. Aku mohon jangan membuangku Mas." ucap Alea membuat Senopati menganggukkan kepalanya.

"Aku mengizinkanku pulang ke Rumah tapi aku belum memaafkanmu Alea!" ucap Senopati.

"Iya, Mas. Terimakasih!" ucap Alea tersenyum. Ia ingin memeluk Senopati tapi ia ragu karena lagi-lagi ia takut Senopati

Arya Bagaskara menolaknya.

Kembali pulang

Senopati Arya Bagaskara, nama yang dulu hanya bisa Alea ucapakan didalam hati karena pernah berharap Senopati mengakuinya sebagai istrinya. Saat pertama kali bertemu dengan Seno ada sesuatu yang membuat jantung Alea berdetak dengan kencang apalagi tatapan mata Senopati yang seolah membiusnya dan membuatnya jatuh cinta. Berani mencintai Senopati membuatnya harus siap tersakiti itu yang dulu membuat Alea berusaha melupakan Senopati. Namun ternyata takdir berkata lain, ia hamil dan melahirkan Arga.

Hari ini Senopati datang menjemputnya dan membawanya pulang. Tentu saja ia sangat merindukan Arga dan ingin segera bertemu Arga. Dalam perjalanan menuju kediaman mereka Senopati dan Alea memilih untuk diam. Sebenarnya Alea ingin membuka pembicaraan namun ia tidak ingin berdebat saat ini.

"Nanti saat bertemu Arga, kau jelaskn siapa aku Alea!" ucap Senopati membuat Alea menghela napasnya karena sepertinya Arga belum bisa menerima Senopati sebagai Papanya. Arga sama keras kepalas seperti Senopati dan sifat buruk Seno ternyata juga dimiliki Arga.

"Arga memang keras kepala dan menghadapi sikapnya kita harus sabar.." ucap Alea yang akhirnya membuka suaranya.

"Kamu kan tahu saya tidak suka kata sabar!" ucap Senopat membuat Alea menghembuskan napasnya.

"Aku yang melahirkan Arga kenapa Mas yang menuruni semu

sifat Arga," ucap Alea.

"Karena sepertinya saat kau hamil Arga kau mengutuk perbuatanku yang menidurimu. Tapi seingatku kau juga menikmati malam itu bukan?" ucap Senopati membuat Alea melototkan matanya karena Bayu yang sedang mengemudikan mobil mereka menahan tawanya.

Mas Seno apa-apaan, dasar tidak tahu malu. Astaga aku kan jadi malu sama Bayu. Stop lebih baik aku diam.

Alea memilih untuk diam agar tidak perlu dan tidak ia berbincang dengan Senopati terlebih lagi ada Bayu didalam mobil ini. Beberapa menit kemudian mobil memasuki kawasan kediaman mereka. Senopati turun dari mobil bersama Alea. Sadah dan beberapa maid lainnya menyambut kedatangan mereka termasuk Neni yang pastinya saat ini sedang melaporkan kepulangan Alea ke Rumah ini kepada Indira.

Keduaya melangkahkan kakinya memasuki rumah dan Alea mengggandeng lengan Seno membuat Seno mengerutkan dahinya namun ia membiarkannya. Alea malu namun ia berusaha berani untuk menarik hati seorang Senopati Arya Bagaskara.

"Mas Arga mana?" tanya Alea.

"Sadah dimana anak saya?" tanya Senopati.

"Tadi dibawa Tuan Kaisar!" ucap Sasa membuat wajah Alea khawatir.

"Mas Arga Mas!" ucap Alea.

Senopati mengajak Alea duduk disofa "Kamu tenang dulu." ucap Senopati.

"Kalau Kaisar membawa Arga kerumah orang tua kamu pasti

mereka tidak akan mengizinkan Arga tinggal bersama kita!" ucap Alea

Senopati menatap Alea dengan dingin "Kalau Arga tidak tinggal disini bersama saya, apa kamu tidak mau tinggal bersama saya Alea?" tanya Senopati. Alea menghela napasnya, saat ini yang ia inginkan mempertahankan rumah tangganya

"Ada Arga atau tidak aku bakal ikut tinggal disini bersama Mas Seno, tapi tetap saja Mas. Aku ingin kita yang menjaga dan membesarkan Arga!" ucap Alea membuat Senopati menganggukkan kepalanya.

"Bayu " panggi Senopati.

"Iya Pak," ucap Bayu yang tadi juga ikut masuk kedalam rumah mengikuti Alea dan Senopati

"Telepon Kaisar dan bilang, jika dalam dua jam Arga tidak dikembalikan jangan menyesal, jika aku akan menghancurkannya " ancam Senopati membuat Bayu menelan ludahnya karena ia tahu ucapan Seno tidak main-main karena bisa saja Kaisar akan diturunkan dari posisinya saat ini. Apalagi pewaria utama Bagaskara grup dan Papa mereka sekalipun tidak akan bisa ikut campur jika Seno telah memutuskan sesuatu

"Baik Pak."Bayu melamgkahkan kakinya menjauh dan ia segera menghubungi Kaisar

"Kamu istirahat di Kamar kita, ada yang harus aku kerjakam di Ruang kerjaku " ucap Seno membuat Alea menganggukkan kepalanya.

Alea berdiri dan melangkahkan kakinya dengan pelan menuju tannga

Seno memeperhatikan Alea yang terlihat lemas membuaynya segera menggendong Alea dan menaiki tangga dengan santai. Semua maid tersenyum melihat Seno dan Alea namun tidak dengan Neni yang merasa iri karena Alea memiliki segalanya yang ia inginkan.

Alea merasa malu namun ia mengalungkan tangganya ke leher Senopati. Matanya meneliti wajah tampan Seno yang tidak akan pernah bosan ia tatap. Alea tersenyum dan entah mengapa ia merasa sangat bahagia. Senopati membaringkan Alea diranjang dan ia kemudian menggulung kemejanya sebatas siku dan itu tidak luput dari tatapannya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Senopati.

"Apa aku tidak boleh melihatmu Mas?" tanya Alea dan ia merasa bodoh karena mengajukan pertanya seperti itu.

"Aku tahu aku tampan, mungkin tidak ada laki-laki setampanku yang berada didekatmu. Kau harusnya bersyukur karena perjodohan kita kau bisa menjadi istriku Alea," ucap Seno membuat Alea kesal karena Senopati Arya Bagaskara tetap saja menjadi orang yang ia kenal paling menyebalkan selalin Kaisar. Tentu saja dua bersaudara itu adalah daftar laki-laki menyebalkan yang Alea kenal.

"Iya Mas memang tampan," ucap Alea yang kemudian ingin mebisikkan sesuatu ditelinga Senopati. Dengan isyarat tangannya ia meminta Senopati untuk mendekatinya. Senopati mengerutkan dahinya namun ia mendekatkan wajahnya ke wajah Alea.

Dengan cepat Alea mengecup bibir Seno membuat Seno

terkejut. Alea menutup wajahnya dengan selimut dan Seno merasa gugup karena tiba-tiba mendapat serangan tidak terduganya dan membuat suatu keinginan itu bangkit. Senopati mempercepat langkahnya keluar dari kamar Alea dan ia segera menuju ruang kerjanya. Daya pikat istrinya itu membuatnya mungkin akan mementingkan Alea dari pada memdengarkam laporan dari berbagai direktur saat ini.

Sementara itu Bayu segera menjemput Arga yang ternyata dibawa Kaisar menuju hotel tempat Dea bekerja. Kaisar sangat suka menggoda Dea, apalagi Dea yang menatapnya dengan tajam membuatnya terhibur. Hanya Dea satu-satunya perempuan yang terlihat tidak memujanya. Dea seperti anti laki-laki tampan dan itu membuat Kaisar merasa tertarik kepada Dea.

Dea mengancam Kaisar agar tidak bertemu dengannya lagi karena semenjak bertemu Kaisar Dea merasa hari-harinya menjadi sial. Karena kelicikam Kaisar ia sulit untuk menemui Arga. Saat ini Dea sedang menatap Kaisar dengan kesal karena Kaisar mempermainkannya dengan membawa Arga kehadapan Dea tapi Dea harus mau ikut makan siang bersama mereka.

"Tidak ada yang gartis didunia ini! ada harga yang harus kau bayar karena aku berhasil membawa Arga kemari!" ucap Kaisar membuat Dea memutar bola matanya karena jengah dengan sikap Kaisar.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku?" tanya Dea kesal.

"Tidak ada, aku hanya suka mengganggumu!" jujur Kaisar.

"Dasar pengacara," kesal Dea.

"Aku bukan pengacara!" ucap Kaisar.

"Pengacara itu pengangguran banyak acara. Seperti kau yang saat ini mengganggu jam kerjaku!" ucap Dea.

"Bunda jangan marah sama Ayah, Ayah lebih baik dari pada Om Seno." ucap Arga membuat Dea membuka mulutnya karena kesal. Kaisar bisa dengan mudah mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari Arga.

Menjemput Arga

Kaisar menjadi pengganggu yang membuat Dea merasa sangat kesal. Bagaimana tidak tiba-tiba Kaisar datang dengan membawa Arga dan tentu saja Dea sangat senang bertemu dengan Arga tapi ia benci melihat wajah dingin nan tampan ini kemudian tersenyum senang melihatnya kesal.

"Bunda jangan marah sama Ayah, Ayah lebih baik dari pad Om Seno," ucap Arga membuat Dea membuka mulutnya karena kesal. Kaisar bisa dengan mudah mendapatkan kepercayaan dan pengakuan dari Arga.

"Arga dia mana itu tidak baik nak, buktinya dia membuat semuanya berantakan!" ucap Dea namun Arga yang bingung membuat Kaisar terkekeh.

"Kau jangan membuat Arga bingung, Arga juga sudah setuju kalau saya jadi Ayahnya dan kamu Bundanya!" ucap Kaisar dan i sama sekali tidak lucu bagi Dea.

Kaisar Arya Bagaskara ada spesies laki-laki yang pastinya sering membuat para perempuan tergoda. Apalagi Kaisar itu terlihat sempurna dalam segala hal. Tampan, pintar dan kaya tapi Kaisar bukan tipe Dea. Bagi Dea, tampan dan kaya bukanlah ha yang menjadi keinginannya dalam mendapatkan kekasih. Dea tahu jika Kaisar hanya ingin mempermainkannya dan ia benci tipe lak laki seperti Kaisar.

"Sebenarnya apa maumu? kita tidak ada urusan lagi. kau ingin memecatku silahkan saja. Aku tahu kau memiliki sahan

disini." ucap Dea karena ia tahu hanya orang yang berpengaruh yang bisa membuat manajaernya ketakutan dan akhirnya memintanya untuk tidak bekerja tapi menemani salah satu petinggi hotel ini makan siang di Restauran hotel.

"Kau harus menjadi tameng agar semua perempuan yang dijodohkan denganku pergi atau aku akan memberitahu dimana keberadaanmu kepada keluargamu!" ucap Kaisar.

"Kau tidak bisa mengancamku lagi, kau bisa memberitahunya dan aku tinggal menikahi pria bodoh yang dijodohkan denganku. Setidaknya dia lebih baik dari pada laki-laki sombong yang hanya bis mengancak dan memanfaatkanku!" ucap Dea.

"Bunda, kata Om Seno, hari ini Mama pulang ke rumah Om Seno." ucap Arga membuat Kaisar terkekeh karena Arga masih saja memanggil Seno Om.

"Kenapa Arga tidak memanggil Papa kepada Om Seno?" tanya Dea sambil mengelus pipi Arga dengan penuh kasih sayang dan inilah yang menjadi daya tari seorang Dea dimata Kaisar.

"Dia jahat ninggalin Mama waktu itu. Temannya Seno punya Papa dan Papanya itu sayang sama Mamanya. Tapi Om itu marah sama Mama dan membuat Mama Arga nangis Bunda!" adu Seno.

"Tapikan Seno bilang mau ketemu Papa nak! Om Seno itu Papa Arga yang asli!" ucap Dea menekan kata-kata asli sambil menatap sinis Kaisar.

"Tapi Arga belum mau manggil Om Seno Papa, Bunda." ucap Arga keras kepala. Arga memang jelmaan Senopati kecil itu yang saat ini ada dipikiran Kaisar. Senopati yang terlihat dingin, sombong dan kasar itu memiliki sifat penyayang.

Kaisar mengenang masalalu dimana saat itu ia berkelahi dengan teman SMAnya. Mukanya babak belur membuat Senopati yang kebetulan sedang berada dirumah menatap Kaisar dengan sinis. Kaisar mengira Senopati akan memakinya bodoh karena mendapati luka luka diwajah dan sekujur tubuhnya namun ternyata tidak. Kakak sulungnya itu bertanya kepadanya "Dimana mereka yang memukulmu?" tanya Senopati

"Apa urusan kamu?" ucap Kaisar karena sejak dulu hubungannya dengan Seno memang tidak baik. Seno yang masih belum menerima Ningrum menjadi istri Papanya membuat Seno sering mengeluarkan kata-kata kasar dan membuat Kaisar marah besar karena sikap Seno itu menyakiti Ningrum Mamanya.

"Hanya aku yang berhak memukul wajah jelekmu itu!" ucap Seno membuat Kaisar kesal namun Kaisar segera mengajak Seno menemui orang-orang yang telah memukulnya

Saat itu Seno menghajar keenam orang yang memukul adiknya dibantu Kaisar yang juga membalas mereka. Kaisar kagum dengan kemampuan bela diri Kakaknya itu dan ia berjanji suatu hari nanti ia bisa menghajar wajah sombong Kakaknya itu. Sejak saat itu Kaisar tahu jika kekasaran Senopati Arya Bagaskara padanya itu semua hanya topeng. Kakaknya itu menyayanginya dengan caranya sendiri

Lamunan Kaisar terhenti saat mendengar suara ponselnya berbunyi. Ia segera menjauh dari Dea dan Arga yang sedang memakan makanannya sambil berbincang. Nama Bayu tertera disana dan Kaisar tahu jika Kakakmya itu saat ini mungkin akan murka kepadanya karena membawa putranya tanpa seizinya

"Assalamuaikum, Pak Kaisar."

"Waalaikumsalam, kenapa? pasti Seno mencari Arga?" tanya Kaisar yang bisa menebak, ka Seno yang menyuruh Bayu menghubunginya.

"Iya Pak, Pak Seno ingin Arga segera dikembalikan sekarang juga." ucap Bayu yang tidak ingin mengambil resiko jika Kaisar mengantar Arga lebih lama lagi

"Oke, Apa Alea telah kembali ke Rumah Kakakku, Bay?" tanya Kaisar.

"Iya, Nyinya baru saja sampai dan sekarang sedang beristirahat dikamarnya. Beliau yang ingin segera bertemu Arga." jelas Bayu. "Saya akan menjemput Arga Pak Kasiar," ucap Bayu karena ia tidak ingin Kaisar dan Senopati kembali berkelahi jika bertemu dalam keadaan marah

"Sepertinya kau takut aku dan Kaisar bertengkar?" ucap Kaisar.

"Lebih baik menghindari Pak Seno dan jangan mencari masalah padanya." ucap Bayu yang sengaja memperingatkan Kaisar agar tidak bermain api dan sengaja membuat Senopati marah.

"Oke, kau jemput dia di Hote Adien sekarang!" perintah Kaisar membuat Bayu segera perg menjemput Arga

Kaisar kembali mendekati Arga dan Dea. Ia kemudian menatap Arga dengan tatapan datarnya. "Papamu memintamu pulang Arga!" ucap Kaisar.

"Arga mau disini sama Bunda saja Yah!" ucap Arga karena ia memilih tinggal bersama Dea jika Mamanya Alea tidak ada disana

"Mamamu sudah menunggumu di Rumah nak!" ucap Kaisar "Segera habiskan makananmu karena sebentar lagi Om Bayu akan menjemputmu." ucap Kaisar.

"Ye... Mama pulang!" ucap Arga terlihat sangat bahagia membuat Dea tersenyum haru. Ia bersyukur jika hubungan Alea dan Senopati membaik karena itu sanga baik untuk perkembangan pskis Arga. Arga butuh perhatian kedua orang tuanya.

Dea mengelus kepala Arga dengan lembut. "Ayah nanti ajak Bunda Arga datang main ke rumah Arga ya Yah!" pinta Arga.

"Oke," ucap Kaisar dan ia tersenyum sinis melihat Dea yang terlihat kesal padanya.

Beberapa menit kemudian Bayu datang menjemput Arga. Arga terlihat senang dan tersenyum melihat kedatangan Bayu. Ia segera turun dari kursinya dan datang menghampiri Bayu. "Om Mama Arga ada di Rumah Om Seno?" tanya Arga.

"Iya Ga, Om diminta Papa Arga buat jemput Arga!" ucap Bayu.

"Ayo Om pulang!" ucap Arga membuat Bayu menganggukkan kepalanya.

"Ga salim dulu Bunda dong!" pinta Dea.

"Oh iya Bun, maaf Arga hampir lupa Bun!" ucap Arga yang melangkahkan kakinya mendekati Dea dan ia mencium punggung tangan Dea.

"Ayah juga dong Ga!" pinta Kaisar. Arga segera mencium punggung tangan Kaisar.

Arga kemudian segera pergi bersama Bayu menuju mobilnya dan saat ini tinggal Kaisar dan Dea yang saling menatap. Dea

tidak mengerti kenapa Kaisar seolah selalu berusaha mencari masalah kepadanya.

"Kau harus membantuku menjauhkan aku dari para perempuan yang menyukaiku atau aku akan selalu mengganggumu dan datang setia hari mengacaukan pekerjaanmu atau bahkan hidupmu!" ancam Kaisar

Kemarahan Arga

Bayu bisa bernafas lega karena ia berhasil membawa Arga pulang jika tidak mungkin saja akan terjadi perang antara Senopati dan Kaisar. Memiliki bos yang super galak, dingin dan sombong membuat Bayu sangat sulit mengatur jadwal Senopati. Ia bukan hanya sekretaris utama tapi seorang asisten yang akan selalu siap mengikuti Senopati kemana pun Senopati pergi. Namun semenjak Aleandra Jovanka Aindra kembali, Senopati menjadi overptoktetif kepada Alea dan membuat Bayu ditugaskan untuk menjaga Alea.

"Om apa benar Mamaku ada di Rumah Om Seno?" tanya Arga membuat Bayu menganggukkan kepalanya.

"Om dan Papamu yang menjemput Mamamu dan mengajaknya pulang." ucap Bayu membuat Arga tersenyum.

Bayu prihatin dengan kondisi Arga yang terlalu dewasa dibandingkan umurnya. Kecerdasan Arga memang sangat luar biasa dan itu terlihat dari cara berbicarannya dan juga buku-buku yang dipelajarinya. Terkadang Bayu berpikir jika yang ia ajak bicara saat ini adalah Senopati kecil yang dingin dan tak tersentuh.

Dalam perjalanan menuju kediaman Senopati, Arga terlihat sibuh dengan buku yang ia baca. Alea dan Dea membesarkan Arga dengan sangat baik. Itu terbukti Arga yang telah bisa membaca sejak umur empat tahun. Arga telah diajarkan berbicara bahasa inggris oleh Dea. Mobil yang dikendarai Bayu masuk kedalam perkarang kediaman Senopati Arya Bagaskara.

"Kita sampai di Rumahmu Arga!" ucap Bayu

"Ini rumah Om Seno bukan Rumah Arga Om!" ucap Arga membuat Bayu menghela napasnya. Sampai kapan Arga bisa luluh dan memanggil Senopati papa. Sedangkan Senopati bukanlah pribadi yang suka membujuk atau memperlihatkan perhatiannya untuk menarik simpati orang lain

Bayu menghentikan mobilnya dan mengajakan Arga segera keluar dari mobil. Arga masuk tanpa menyapa para maid dan ketidaksopanan Arga lagi-lagi sama dengan Senopati. Buah memang tidak jauh dari pohonya. Arga mengedarkan pandangan mencari keberadaan Alea. Ia tidak suka dibohingi dan jika Bayu membohinginya ia akan sulit untuk percaya ucapan Bayu lagi.

"Mama..." panggil Arga membuat sosok Neni mendekati Arga.

"Bos kecil yang tampan sudah pulang?" tanya Neni namun Arga hanya menatap datar Neni. Ia kemudian mendekati Sada yang tidak tersenyum pasanya tapi saat ini sedang menatapnya. "Dimana Mama saya Bu Sadah?" tanya Arga membuat Neni kesal karena Arga lebih memilih bertanya kepada Sadah dibandingkan dirinya

"Ada diatas Den Arga!" ucap Sadah

"Tolong antarkan Arga ketemu Mama!" ucap Arga mengelurkan tangannya meminta Sadah mengantarnya bertemu Alea. Bayu memilih menemui Senopati yang berada diluar kerja dan melaporkan jika ia telah membawa Arga pulang.

Sadah mengantar Arga menemui Alea yang saat ini sedang beristirahat dikamar utama. "Ini kamarnya Om Seno, Mama ada

disini?" tanya Arga.

"Iya Den, Mama Aden ada didalam!" ucap Sadah

Arga segera mendorong pintu kamar dan masuk kedalam kamar, Ia melihat Alea terbaring di ranjang membuat Arga segera naik keatas ranjang dan memeluknya dengan erat

"Ma, Arga kangen Ma!" ucap Arga membuat Alea membuka matanya dan tersenyum melihat Arga.

"Mama juga kangen sama Arga!" ucap Alea mencium dahi Arga dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ma kita pulang ke rumah kita yuk Ma! kasihan Bunda tinggal sendirian " ucap Arga. Keduanya tidak menyadari jika saat ini ada Senopati yang sedang berdiri depan pintu Tatapan Senopati yang dingin seolah menunggu apa yang akan dikatakan Alea tentang permintaan Arga.

"Mulai sekarang kita tinggal disini Arga, Arga dulu minta ketemu Papa dan sekarang Arga udah ketemu Papa Arga!" ucap Alea.

"Om Seno itu beneran Papa Arga?" tanya Arga membuat Alea menganggukkan kepalanya.

Arga menggelengkan kepalanya dan itu membuat Alea menghela napasnya. "Papa Seno adalah suami Mama dan dia Papanya Arga " Jelas Alea.

"Kalau dia Papa Arga kenapa dia nggak cari kita Ma! rumahnya besar rumah kita kecil Mobilnya banyak dan kita nggak punya mobil " ucap Arga membuat Alea menatap Arga dengan sendu

"Papa cari uanh banyak banyak buat kita Papa tinggalnya di kota ini biar fokus cari uang buat Mama dan Arga!" ucap Alea

"Mama bohong, Papa punya pacar dan dia datang kesini bilang kalau dia Mamanya Arga, Arga nggak suka punya Mama lain Papa jahat Ma." ucap Arga membuat Alea memeluk Arga dan ia mengelus kepala Arga.

"Nggak ada Mama lain, Mama Arga tetap Mama! jadi Arga jangan khawatir ya nak!" ucap Alea. Ia mencium kedua pipi Arga.

"Mama nanti jangan tinggalin Arga, Arga nggak mau tinggal disini sama Om Seno!" pinta Arga membuat Senopati menghembuskan napas kasarnya.

Putranya masih belum mau memanggilnya Papa dan itu seperti sebuah pisau menghantam hatinya membuatnya merasa terpuruk. Senopati mendapat laporan bagaimana dulu Alea, Dea dan Arga saat tinggal di Jogya. Ia sangat berterimakasih karena Dea ternyata yang selalu disisi Alea dan wajar saja jika putranya menganggap Dea juga adalah ibunya.

"Mama janji nggak akan tinggalin Arga dan juga Papa!" ucap Alea membuat Senopati terkejut mendengarnya.

"Ma, Ayah Kaisar itu baik kenapa bukan Ayah Kaisar yang jadi Papa Arga?" tanya Arga membuat Senopati yang berada didepan pintu terbatuk.

"Uhuk..!"

Alea dan Arga mengalihkan pandangannya ke arah pintu dan Senopati melangkahkan kakinya mendekati mereka. Alea merasa jantungnya berdetak kencang sedangkan Arga menatap Seno dengan tatapan datarnya.

"Arga salim tangan Papa!" ucap Alea.

"Om Seno bukan Papa Arga, Ma!" ucap Arga

"Kamu lihat di cermin, wajah kamu itu mirip Papa Arga, Kaisar itu bukan Papa kamu! Saya yang membuat kamu bersama Mama kamu." ucap Senopati membuat Alea melototkan matanya.

"Mas..." kesal Alea. Ia tidak ingin Senopati memancing keributan apalagi Senopati mengatakan kata-kata yang tidak di mengerti Arga. "Udah ya Mas! Arga masih kecil! jangan ngomong kayak gitu Mas." pinta Alea.

"Ini rumah kamu, ini Papa kamu dan itu Mama kamu!" ucap Senopati membuat Alea kesal karena Seno dan Arga sama-sama keras kepala.

"Arga dan Mas... dengerin ya!

"Jadi Ma, panggil Om Seno ini Mas ya Ma!" ucap Arga dingin.

"Papa Arga." teriak Alea dan Senopati bersamaan. Alea kemudian tersedak karena menahan tawanya. Arga dan Senopati sangat lucu saat ini.

"Apa yang lucu?" tanya Senopati.

Alea menggendong Arga dan kemudian meletakan Arga di pangkuan Senopati sedangkan ia segera memeluk lengan Senopati membuat senyum Senopati terbit. "Arga nggak boleh kayak gitu sama Papa, Mama sayang sama Papa dan Arga juga harus sayang Sama Papa!" ucap Alea.

"Tapi Ma, Om ini nggak sayang sama Mama. Kalau Om ini sayang sama Mama kemarin Mama nggak akan nangis dan Om ini nggak akan ninggalin Mama!" ucap Arga yang masih ingat dengan jelas bagaimana Senopati membawanya pergi dan meninggalkan Alea yang menangis histeris saat berada di Kediaman utama Bagaskara.

Berpihak padaku Sadah

Alea membawa Arga yang terlelap dipangkuannya setelah marah dengan Senopati. Kemarahan putranya ini membuatnya tidak ingin memanggil Senopati Papa dan itu juga membuat Senopati kesal. Alea membaringkan Arga diranjang kamar Arga yang tidak jauh dari kamarnya bersama Senopati. Ia mengelus kepala Arga dengan lembut dan kemudian mengecup dahi Arga. Ia tersenyum lega karena saat ini bisa kembali bersama Arga.

Alea menghembuskan napasya karena mengingat ucapan Arga mengenai perempuan yang datang ke Rumah ini dan meminta Arga memanggilnya Mama. Kesal? tentu saja Alea sangat kesal karena ia tidak akan membiarkan dirinya tergantikan oleh perempuan lain. Sudah saatnya ia bertindak dan ia bukan lagi Alea Jovanka yang lemah. Ia harus mempertahankan rumah tangganya terlebih lagi Arga membutuhkan Papanya.

Sebenarnya bukan hanya Arga tapi dirinya yang masih saja terus mencintai Senopati. Senopati adalah suaminya dan sudah seharusnya ia mengusir para perempuan yang ingin menghancurkan rumah tangganya. Alea keluar dari kamar Arga dengan langkah pelan dan ia kemudian menuju dapur. Alea mencari Sadah dan sudah saatnya ia bertindak sebagai Nyonya pemilik rumah. Ia tidak perlu izin Senopati untuk melakukan ini semua.

Alea melihat Sadah sedang membuat secangkir teh. "Bisa saya bicara denganmu!" ucap Alea menatap Sadah membuat

beberapa maid saling berbisik.

"Tentu saja Nyonya!" ucap Sadah. Ia kemudian mengikuti Alea yang melangkahkan kakinya menuju taman. Wajah Alea yang masih pucat membuatnya terlihat lemah namun tetap saja Alea terlihat menawan walaupun dengan wajah pucatnya itu.

Alea duduk dikursi dan ia mempersilahkan Sadah untuk duduk dihadapanya. Neni sejak tadi mengintip dan Alea tahu keberadaan Neni dibalik pilar. "Saya tidak suka orang yang suka menguping pembicaraan saya! lebih baik kamu pergi menjauh dari sini atau kamu akan saya pecat!" ucap Alea membuat Sadah dan Neni terkejut.

Neni segera melangkahkan kakinya menjauh membuat Alea bernapas lega. Sadah terkejut dengan sikap tegas seorang Aleandra Jovanka. Alea terlihat sebagai Nyonya pemilik rumah ini dan ia juga terlihat berwibawa saat ini. Alea menatap Sadah dengan serius.

"Ada hal yang penting yang harus saya sampaikan kepadamu Sadah. Aku tahu kau membenciku karena mungkin kau merasa kalau aku tidak pantas menjadi istri seorang Senopati Arya Bagaskara." ucap Alea membuat Sadah menghela napasnya.

"Maaf Nyonya saat memang belum terlalu lama bekerja dengan Tuan Seno tapi saya tahu Tuan Seno adalah orang yang baik. Saya hanya kecewa dengan istri yang meninggalkan suaminya dengan laki-laki lain!" ucap Sadah.

Alea ingin sekali membantahnya karena fitnah itu sangat kejam baginya. Ia pergi karena kesepakatan ia dan Seno telah berakhir namun ia tidak menduga kejadi satu malam itu

membuatnya hamil dan melahirkan Arga.

"Ada hal yang tidak perlu aku ceritakan kepadamu tapi yang jelas tuduhanmu itu salah. Saya tidak pernah pergi meninggalkan suami saya bersama laki-laki lain. Saya mencintai suami saya hingga saya mempertahankan kandungan saya dan akhirnya saya melahirkan putra kami!" ucap Alea.

Alea sebenarnya ingin Sadah berada dipihaknya karena ia tahu mungkin tidak sedikit perempuan yang menyukai suaminya. "Saya ingin mempertahankan rumah tangga saya dan bisa menjalankan kewajiban saya sebagai istri Mas Seno! saya ingin kamu bekerja untuk saya dan tetap menjadi kepala pelayan kepercayaan saya dan suami saya Sadah. Tapi, jika kau keberatan bekerja dengan ikhlas untuk saya dan masih terlihat membenci saya, lebih baik kau mengundurkan diri!" ancam Alea membuat Sadah menghela napasnya.

"Saya akan bekerja dengan ikhlas dirumah ini Nyonya. Maafkan saya jika saya bersikap buruk dengan anda sebelumnya." ucap Sadah karena ia menyadari Alea kembali lagi ke rumah ini dan sikap Tuanya kepada Alea sangat berbeda dengan sikap Tuanya kepada perempuan lain. Apalagi Alea telah memberikan Senopati seorang putra. Alea adalah Nyonya pemilik rumah ini dan ia mang seharusnya mengabdi kepada Alea. Tidak ada pekerjaan yang akan ia dapat dengan gaji yang besat seperti ia bekerja dirumah ini.

"Aku tahu kau bisa mengambil keputusan yang benar Sadah. Saya bisa saja mengganti kepala pelayan sesuka hati saya. Tapi saya melihat kau sangat kompeten dan saya kempercayakanmu mengatur para maid di rumah ini!" ucap Alea.

"Terimkasih Nyonya, mulai sekarang saya berjanji akan menjadi tangan kanan anda!" ucap Sadah yang cukup cerdas menebak apa yang menjadi keinginan Alea kepadanya

"Oke, Sadah terimkasih!" ucap Alea tersenyum dan ia mengulurkan tangannya sebagai tanda kesepakatan

Keduanya berjabatan tangan dan Alea segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Alea melihat ada semangkok bubur yang ada diatas mejanya dan sosok Seno terlihat duduk disofa sambil menatapnya "Kau seperti anak kecil Alea, apa harus aku selalu mengingatkanmu untuk makan dan meminum obatmu!" ucap Senopati membuat Alea menelan ludahnya.

"Maaf Mas, aku lupa!" ucap Alea membuat Senopati menaikan satu alisnya dan menatap Alea dengan sinis

Alea memakan makananya dengan pelan dan ia sebenarnya ingin berbicara kepada Seno mengenai pekerjaannya "Mas..." panggil Alea.

"Ada apa?" tanya Seno menatap datar Alea

"Aku ingin masuk kerja besok!" ucap Alea "Hmmm... Mas kan pemilik SAB dan Mas pasti bisa membuatku agar tidak dipecat karena sudah libut terlalu lama!" ucap Alea

"Saya dapat apa jika kamu saya izinkan kembali bekerja!" ucap Senopati

"Mas sama istri nggak boleh perhitungan gitu Mas!" kesal Alea

"Arga membutuhkan kamu Alea, jika dulu kamu bekerja karena ingin mencukupi kebutuhan keluarga, sekarang kau tidak perlu

bekerja. Saya bisa memberikan uang saku yang berkali lipat lebih besar dari gajimu satu bulan!" ucap Senopati.

"Tapi untuk sekarang Alea ingin kerja Mas!" pinta Alea dengan tatapan memohon.

"Kamu harus pulang pukul lima sore dan setiap kamu pergi kamu harus melaporkannya kepadaku!" ucap Senopati.

"Iya Mas, pasti." ucap Alea merasa sangat senang.

"Setelah kau sehat, kau bisa kembali bekerja seperti biasanya." ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya.

Alea menghabiskan buburnya dengan cepat dan ia kemudian segera meminum obatnya. Setelah itu, Alea masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Ia memakai piyamanya dan kemudian segera naik keatas ranjang. Alea merutuki kebodohannya karena ia tidak mengatakan apapun kepada Seno dan ia memilih untuk segera naik ke atas ranjang dan berpura-pura tidur. Jantung Alea berdetak dengan kencang saat merasakan Senopati naik ke atas ranjang dan ia mematikan lampu kamar ini.

Gugup dan canggung tapi Alea harus bisa mendapatkan hati Seno demi kebahagiaannya dan juga kebahagian anaknya. Alea dengan pelan menggeser tubuhnya sambil terpejam dan ia menaikan sebelah kakinya ke tubuh seno, membuat Seno yang terpejam terjaga. Tanpa Alea duga Senopati menarik tubuh Alea dan memeluk Alea dengan erat. Alea merasakam bibir Seno menempel didahiya dan ia memilih memejamkan matanya. Alea akhirnya terlelap didalam pelukan hangat Senopati.

"Malam ini kau selamat Aleandra Jovanka karena masih banyak malam malam yang akan kita lalui bersama." ucap Senopati Arya Bagaskara.

Deantika Hardiyata

Sepi satu kata yang saat ini menggambarkan keadaan seorang Dea. Tinggal di Apartemen seorang diri membuatnya merasa sangat sangat kesepian. Biasanya akan ada tawa dan canda dari Arga dan Alea. Dea tahu lambat laun semua ini akan terjadi, apalagi suami Alea adalah orang tang terpandang dan kaya raya. Tadi pagi Alea menghubunginya dan memintanya untuk tinggal bersama di kediaman Senopati Arya Bagaskara namun Dea menolaknya. Ia tidak ingin merepotkan Alea meskipun Senopati juga menghungi dan memintanya untuk tinggal dikediamannya.

Ketukan pintu membuat Dea segera meletakan ponselnya di meja dan ia terkejut saat melihat dua orang bodyguard datang dan menariknya agar ikut. "Lepaskan!" teriak Dea.

"Anda diminta untuk menemui Tuan Hardiyata!" ucapnya membuat Dea menggelengkan kepalanya.

"Kalian salah orang aku tidak mengenalnya!" ucap Dea.

Dea menginjak kaki salah satu laki-laki yang memegang tangannya hingga membuat laki-laki mengerang kesakitan dan Dea bisa melepaskan diri dari laki-laki itu. Dea berhasil melangkahkan kakinya dengan cepat dan berhasil masuk kedalam apartemennya. Ia menguncinya dan Dea terduduk dilantai. Ingatan kembali beberapa tahun yang lalu saat ia berencana kabur dari rumahnya. Selama ini Dea selalu berbohong jika ia sebatang kara dan tidak memiliki siapapun tapi sebenarnya ia masih

memiliki orang tua.

Dea memejamkan matanya karena ia tidak berdaya bahkan untuk melindungi orang yang sangat ia cintai pun ia tidak bisa. Air matanya menetes dan tampak jelas raut wajah ketakutan yang saat ini ia miliki. Dea yang kuat dan perempuan jagoan itu menutupi kerapuhannya selama ini. Keluarga? entalah Dea telah melupakan mereka semua. Pengkhianatan itu membuatnya harus terbiasa terlebih lagi Papinyalah yang juga menjadi penyebab kehancurannya.

"Aku harus pergi dari sini, paling tidak aku bisa bersembunyi jika aku bernampilam seperti ini mereka memang akan muda menemukanku. Ini semua karean Kaisar brengsek yang memintaku berpenampilan seperti itu!" ucap Dea menghapus air matanya dengan kasar.

Dea menghela napasnya sebenarnya jika ia bersembunyi di kediaman Senopati Arya Bagaskara mungkin ia akan aman. Tapi ia baru saja menolaknya karena tidak ingin merepotkan Alea. Apalagi hubungan Alea dan Senopati belum bisa dikatakan baik.

"Aku tidak akan memaafkan Citra, dia yang menghancurkan semua mimpiku dan Papi lebih mendukungnya dibanding aku. Papi membelanya dan memintaku menggantikannya bertunangan dengan laki-laki itu dan dia menikahi kekasihku," ucap Dea.

Dea membuka akun media sosial Citra dan ia melihat Citra, Kakak sepupunya yang cantik itu sedang berpelukan dengan mantan tunangannya. Keduanya telah memiliki dua orang anak dan hidup bahagia. Sedangkan dirinya hidup dengan jiwa yang

kosong dan kesepian. Kedatangan Alea dan Arga dihidupnya memberikannya babak baru dalam hidup. Memiliki tujuan untuk bersama-sama membesrkan Arga.

Deantika Hardiyata nama asli Dea yang selama ini ia sembunyikan. Seorang putri kesayanag Tuan Hardiyata yang pergi dari rumah dan memilih tinggal di Jogja. Dea pandai bersembunyi karena ia mengubah semua penampilan Tuan putrinya menjadi seorang perempuan tomboy.

Dea mengintip dari lubang yang berada dipintu apartemennya dan ternyata mereka masih ada disana. "Aku harus bagaimana?" ucap Dea bingung.

Bunyi ponselnya membuatnya segera mengambil ponselnya dan melihat nama si pemaksa tertera disana, si penelpon itu ternyata Kaisar, laki-laki pemaksa yang sangat suka mengganggunya. Kali ini ia membutuhkan bantuan Kaisar dan ia akan sangat berterimakasih jika Kaisar bisa membantunya kabur dari para bodyguard orang tuanya. Papanya kali ini pasti akan kembali menjodohkannya dan itu membuatnya muak.

"Halo," ucap Dea.

"Waalaikumsalam!" ucap Kaisar membuat Dea mengehela napasnya.

"Assalamualikum," ucap Dea.

"Waalaikumsalam." di Apartemnya Kaisar tersenyum karena sepertinya ia berhasil membuat Dea kesal.

"Kaisar, kau temanku apa bukan?" tanya Dea seperti biasa dengan nada galaknya.

"Menurut kamu, aku apanya kamu?" ucap Kaisar membuat

Dea ingin sekali memukul kepala Kaisar.

"Mulai hari ini kau temanku! aku membutuhkan bantuanmu Kaisar!" ucap Dea dengan nada yang memohon membuat Kaisar terkekeh

"Apa yang aku dapatkan jika membantumu?" tanya Kaisar membuat Dea menghembuskan napasnya

"Kau bisa menentukan apa yang kau mau tapi kali ini kau bantu aku keluar dari apartemenku!" ucap Dea

"Kenapa identitasmu telah terbongkar? Hardiyata telah menemukam putri cantiknya yang hilang?" goda Kaisar membua Dea sangat kesal karena ternyata Kaisar telah mengetahui siapa Ia sebenarnya.

"Bantu aku aku tidak ingin bertu mereka lagi!" teriak Dea membuat Kaisar tersenyum sinis.

"Kau tunggu saja, aku akan menyingkirkan mereka!" ucap Kaisar membuat Dea menghebuskan napasnya

"Apa kau yakin bisa membawaku pergi dari sini tanpa tertangkap mereka?" tanya Dea membuat Kaisar kesal

"Kau harus tahu Hardiyata tidak sebanding dengan Bagsakara. Jika hanya membawamu kabur itu adalah hal yang mudah bagiku." ucap Kaisar

"Aku sudah bersiap siap dan hmmm... bagaimana caramu menyingkirkan mereka?" tanya Dea.

"Sekarang kau buka pintu dan lihat didepan pintu apartemenmu mereka telah pergi!" ucap Kaisar membuat Dea membuka pintunya dengan perlahan dan mereka ternyata tidak ada lagi di depan pintu Apartemennya.

"Kenapa bisa secepat itu?" tanya Dea

"Satpam dan semua pihak keamanan saat ini adalah orang-orang bekerja bersamaku Dea. Kau keluar sekarang, Dori salah satu anak buahku telah menunggumu dan dia akan mengantarkanmu ke Apartemenku." ucap Kaisar.

"Apa tidak ada tempat lain selain apartemenmu?" tanya Dea.

"Kau sudah aku tolong Dea, baru kali ini aku menemukan teman sepertimh yang sudah di tolong tapi ngelunjak!" kesal Kaisar.

"Hehehe... iya. Makasi ya teman!" ucap Dea dan itu membuat kemarahan Kaisar mereda.

"Bergerak sekarang Dea, jika tidak si tua Hardiyata itu akan membawa anak buahnya lebih banyak lagi untuk menangkapmu." ucap Kaisar.

"Iya aku keluar dari Apartemenku sekarang juga!" ucap Dea segera melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari Apartemen yang ia sewa bersama Alea.

Dea sengaja memakai topi dan dengan kaos dan jeansnya penampipannya saat ini kembali menjadi perempuan tomboy. Kebohongannya selama ini akhirnya terbongkar. Apalagi Hardiyata tahu dimana keberadaannya, jangankan untuk bertemu salah satu keluarganya ia tida tidak akan mau. Apalagi jika ia diminta pulang dan bertemu Tantenya yang sekarang telah menjadi istri Papinya menggantikan Maminya. Konfirasi gila yang dilakukan Papanya yang membuat Maminya histeris dan akhirnya menderita lalu meninggal. Bagaimana mungkin selama ini Kakaknya dan Maminya

telah ditipu oleh Papinya. Papinya teryata adalah ayah kandung dari Citra yang selama ini ia anggap sepupunya. Ya... Tantenya yang berkedok perempuan lembut itu telah berselingkuh dengan kakak iparnya sendiri.

"Asalkan tidak pulang ke Neraka itu aku rela jika harus menghadapi Kaisar yang menyebalkan ini!" ucap Dea yang bertekad harus kuat menghadapi sosok Kaisar yang menyebalkan. "Setidaknya dia mau membantuku walau aku tahu dia pasti memintaku untuk membalas bantuan itu!" ucap Dea.

Makasi semuanya telah membaca penjara hati sang Ceo

Pertengkaran Ayah dan anak

Alea sengaja mengatur semua maid dan meminta Sadah agar melaporkan semua laporan keuangan rumah tangga padanya. Senopati membiarkan Alea melakukan apa yang ingin ia lakukan terlebih lagi jika itu demi kepentingan keluarga kecil mereka. Pagi ini Alea berencana mengantar Arga ke sekolah dan setelah itu ia akan langsung pergi bekerja. Hari pertama ia kembali bekerja di SAB dan ia tidak tahu apa pendapat karyawan lain dan juga kepala divisinya ketika ia kembali bekerja.

"Arga mau Mama anter ke Sekolah?" tanya Alea. Arga menganggukkan kepalanya dan saat matanya bertemu dengan mata Senopati Arga segera mengalihkan pandangannya.

"Nanti saya akan mengantar kalian berdua!" ucap Senopati sambil menyeruput secangkir kopi miliknya.

"Iya Mas," ucap Alea.

"Iya Mas," ucap Arga membuat Senopati geram dan Arga menatap Seno dengan tatapan permusuhan.

"Arga nggak boleh begitu sama Papa!" ucap Alea.

"Om Mas, Arga nggak mau manggil Papa karena Masnya Mama ini jahat sama Mama. Mama nangis Arga nggak suka Ma. Dulu Mama nangisnya diam-diam aja dan nggk kayak kemari teriak manggil Arga." ucap Arga membuat Alea menatap sendu putranya. Dulu ia memang sering menangis sendiri dan bersebunyi agar Arga tidak melihatnya. Mengingat masa lalu dan

juga kejadiaan malam itu membuat Alea menangis. Apalagi saat melihat sikap Arga yang anti sosial karena malu tidak memiliki Papa.

Senopati menatap Alea dengan tatapan penasaran seolah menunggu Alea menjelaskan semuanya. "Ga, Mama nggak mau kamu kurang ajar sama Papa. Dosa nak, Papa itu marah sebentar sama Mama dan Papa janji ke Ga nggak bakal begitu lagi sama Mama," ucap Alea dan ia menatap Senopati dengan isyarat matanya agar Senopati menyetujui ucapannya. Namun Senopati seolah enggan mengikuti kemauan Alea agar berjanji.

"Tergantung Mama kamu, kalau dia nakal Papa pasti akan marah dengannya, sama seperti kamu kalau kamu melawan Papa, Papa akan ..." ucapan Seno terhenti karena Alea menutup mulut Senopati dengan tisu dan ia berpura-pura membersihkan bibir Senopati.

"Bibir Papa kok kotor banget, sih ..." ucap Alea dan ia pun berbisik kepada Senopati. "Mas jangan ngancem anak!" ucap Alea dan ia kemudian menyuapkam Senopati sesendok nasi goreng miliknya.

"Wah Papa pinter banget banyak makan ya Pa!" ucap Alea.

"Ma, Arga juga mau disuap, Arga masih kecil kalau sudah besar nggak usah disuap Mama!" ucap Arga membuat Senopati melototkan matanya karena Arga berani merebut miliknya.

"Mama kamu istri saya jadi dia harus melayani suaminya!" ucap Senopati membuat Alea prustasi karena sikap Arga dan Senopati benar-benar menyebalkan.

"Mama yang melahirkan Arga, teman Arga selalu disuap sama

Mamanya kalau makam siang di sekolah dan Papanya nggak mau disuap juga!" ucap Arga.

"Mas ... hmmm ... Pa," ucap Alea yang masih canggung memanggil Papa kepada Senopati. "Udah ya Pa, nggak boleh begitu sama anak," ucap Alea meringis karena ia merasa seperti ibu guru yang melarang muridnya agar tidak nakal.

"Saatnya berangkat Pak!" ucap Bayu.

"Pak Bayu tidak makan dulu Pak?" tanya Alea.

"Terimakasih nggak usah Bu Alea!" ucap Bayu membuat Alea tersenyum dan Senopati menatap keduanya dengan sinis.

"Jangan cemburu Pak, saya tidak mau dipecat karena berani menyukai istri bos saya sendiri!" bisik Bayu membuat Senopati menganggukkan kepalanya.

"Ayo bersiap, Papa antar!" ucap Senopati sambil memegang tengkuknya karena ia terlihat canggung.

Sebenarnya ia ingin memegang tangan Arga menuju mobil namun karena seorang Senopati Arya Bagaskara memiliki ego tinggi, ia memilih segera mendekati Arga dan menggendong Arga. Arga terlihat tidak suka digendong Senopati secara tiba-tiba namun ia tidak bisa menolak karena melihat Alea yang tersenyum padanya seolah meminta Arga agar bersikap baik pada Papanya.

Alea mengambil bekal Arga dan juga bekal untuk Senopati. Alea juga menyiapkam bekal Senopati dalam rangka salah satu cara untuk mengambil hati Senopati Arya Bagaskara. Saat ini Bayu yang menyetir mobil mereka menuju sekolah Arga. Saat ini Arga duduk dibelakang sambil memangku Arga dan Alea duduk

disamping Senopati

"Arga bisa main kan sekarang sama teman-teman Arga, Arga kan sudah ketemu Papa dan Arga bisa cerita sama teman-teman Arga tentang Papa." jelas Alea membuat Senopati penasaran apa yang dimaksud Alea. Arga memilih untuk tidak menjawab ucapan Alea membuat Alea menghela napasnya.

"Arga dengerin nggak apa kata Mama?" tanya Arga

"Arga, Papa tidak suka kamu kayak gini sama Mama Ga!" ucap Senopati membuka suaranya membuat Arga menatap Alea dengan sendu.

"Iya Ma tapi minta sama Papa Arga buat jemput Arga nanti di Sekolah!" ucap Alea.

"Iya nanti Mama bilang sama Papa Arga!" ucap Alea sambil tersenyum menatap Senopati yang saat ini menarik sudut bibirnya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Sekolah Arga dan tanpa Arga duga, Senopati keluar bersamanya dari mobil sambip menggendongnya. Arga memeluk leher Senopati dan itu membuat Alea terahur hingga satu tetes air matanya menetes melihat suami dan anaknya yang terlihat bersama

Alea segera turun dari mobil dan segera menyamakan langkahnya dengan Senopati. Wali kelas Arga tersenyum melihat Alea, Senopati dan Arga. "Assalamualaikum, Bu guru ini suami saya, Papanya Arga." ucap Alea.

"Waalaikumsalam, wah pantasan Arga ganteng ya, Papanya ganteng banget." puji Wali kelas Arga namun tidak membuat seorang Senopati menujukan ekspresi berbeda karena ia merasa

pujian itu benar adanya dan ia telah terbiasa dikagumi banyak orang.

"Makasi Bu, atas pujiannya hehehe..." kekeh Alea yang merasa tidak enak karena Senopati memilih menujukan wajah datarnya alih-alih terlihat ramah kepada wali kelas Arga.

Senopati memurinkan Arga dari gendongannya dan ia mengambil tas Arga yang ada ditangan Alea lalu ia memakaikannya kepada Arga. "Belajar yang rajin!" ucap Senopati mengelus kepala Arga. Arga hanya menganggukkan kepalanya dan ia mencium tangan Alea dan kemudian tangan Senopai lalu tangan wali kelasnya. Arga melangkahkan kakinya menuju kelasnya membuat Senopati mengangkat sudut bibirjya sambil menatap punggung putranya itu.

"Kita permisi Bu, Assalamualaikum," ucap Alea.

"Waalaikumsalam."

Senopati memegang tangan Alea dan keduanya segera melangkahkan kakinya menuju mobil. Ia masuk kedalam mobil bersama Alea. Bayu tersenyum melihat kebahagiaan Senopati dan keluarga kecilnya.

"Antar Alea ke SAB Bay!" pinta Senopati.

"Nggak usah Mas, aku naik taksi saja Mas!" ucap Alea.

"Kau mau putramu itu marah lagi padaku?" tanya Senopati dingin.

"Enggak gitu juga kali Mas," ucap Alea.

"Jangan membantah!" kesal Senopati dan Alea hanya bisa mengikuti keinginan suaminya itu.

Mobil berjalan menuju SAB tempat Alea berkerja. Sebenarnya

Senopatu ingin Alea berkeja bersamanya tapi ia tidak ingin diejek Kaisar karena telah mengambil karyawannya. Apalagi Alea pasti akan menolak keinginannya itu. Beberapa menit kemudian mobil sampai didepan SAB dan Alea meminta Bayu untuk menghentikan mobil di parkiran atas dan bukan di lobi. Ia tidak ingin memicu rasa penasaran karyawan SAB mengenai hubungannya dengan Senopati. Senopati juga belum mengumumkan secara resmi tenyang dirinya dan Alea tidak ingin pengakuan Senopati itu secara terpaksa mengenai dirinya. Sudah cukup gosip yang telah ia dapat tentang kedekatannya dengan Kaisar yang sebenarnya adalah adik iparnya.

"Bayu, saya ingin berbicara dengan istri saya sebentar!" ucap Senopati meminta Bayu untuk segera keluar dari dalam mobil.

"Baik Pak." ucap Bayu dan ia keluar dari mobil.

"Kau bekerja dengan baik disini, sikapmu dijaga Alea dan kamu jangan genit." pinta Senopati.

"Iya Mas!" ucap Alea.

"Besok kamu pakai baju yang lebih ketat dadamu itu kecil dan itu tidak enak dilihat!" ucap Senopati. Kecil? Alea ingin tertawa karena sebenarnya dadanya cukup besar dan Senopati memang suka mengatakan hal yang sebaliknya. Dulu ia kesal saat Senopati mengejeknya namun saat Ningrum mertuanya menjelaskan sikap Seno yang sebenarnya, Alea akhirnya tahu Seno sering mengatakan yang sebaliknya.

"Bilang aja dadaku besar dan kamu nggak suka aku bajunya ketat dan rok pendek kayak gini!" ucap Alea.

"Iya syukurlah kalau mengerti maksudku!" ucap Senopati.

"Aku kerja ya Mas!" ucap Alea mengulurkan tangannya dan ia terkejut saat Seno menarik tangannya membuat tubuhnya dan tubuh Seno menempel.

Senopati menangkup kedua pipi Alea dan ia menempelkan bibirnya. Alea terkejut saat bibir itu terbuka dan memangut bibirnya dengan perlahan dan kemudian bergerak seolah tak puas hanya dengan menempel saja. Alea memejamkan matanya dan ia malu untuk menatap Senopati saat ini. Senopati melepaskan pangutan bibirnya dan mengecup bibir Alea dengan pelan.

"Kau tidak ingin bekerja?" tanya Senopati karena mata Alea masih terpejam dan itu membuat Alea sangat malu karena menikmati ciuman panjang dari Seno. Untuk pertama kalinya ia dan Senopati bersentuhan intim sejak beberapa tahun lalu. Alea segera keluar dari mobil dengan cepat dan tergesa-gesa membuat Senopati terkekeh.

Bayu kembali masuk kedalam mobil. Ia penasaran saat melihat wajah Alea yang memerah karena malu dan terlihat tergesa-gesa keluar dari mobil. Apalagi saat ini Senopati tersenyum senang, ekspresi yang jarang sekali ditunjukkan seorang Senopati.

Bayu segera melajukan mobilnya menuju kantor pusat Bagaskara grup. "Bayu, ternyata punya istri dan anak itu sangat menyenangkan. Apalagi jika istri yang kau inginkan bisa kau miliki!" ucap Senopati.

"Memang bapak habis ngapain sama Bu Alea?" tanya Bayu penasaran dan siap dimarah oleh Senopati karena pertanyaannya ini yang bisa saja menyinggung hati Senopati.

"Saya menciumnya dan melahap bibirnya. Kamu jangan kepingin ya Bay, nikah dulu biar halal kayak saya. Mau ngapain juga boleh." ucap Senopati dan membuat Bayu menyadari jika Senopati memang bukan homo seperti ia duga dulu.

"Pak dulu saya pikir Bapak homo karena selalu menolak perempuan yang mendekati bapak!" ucap Bayu.

"Saya hanya tidak bisa mendekati perempuan lain karena ketika mereka mendekati saya wajah Aleandra Jovanka Aindra selalu saja mengganggu saya. Dia bagaikan hantu penggoda yang membuat saya terperangkap Bayu!" ucap Seno.

Perintah Senopati

Alea sangat malu saat ini karena Senopati Arya Bagaskara menciumnya. Wajahnya terasa panas dan ia melangkahkan kakiny dengan cepat masuk kedalam kantor dan menuju lift. Jantung Alea berdegub dengan kencang dan ia menghirup udara sebanyak banyaknya lalu menghembuskannya dengan pelan. Ia berusah menenangkan degub jantung karena Senopati benar-benar membuatnya malu.

Baru juga dicium, waktu itu dia bahkan.... Astaga jangan ingat fokus Alea, ingat hari ini kamu harus siap disemprot Bu Marta.

Alea melangkahkan kakinya ingin masuk, masuk kedalam li namun ia menghela napasnya karena lift telah penuh. Alea memili untuk tidak masuk dan ia memundurkan langkahnya. Ia lebi memilih menunggu lift selanjutnya namun sebuah tangan tiba tiba menepuk bahunya.

"Kakak ipar mau naik bersamaku!" tawar Kaisar membua Alea melihat disekitarnya dan ia berdecak kesal. "Kai disini aku karyawanmu!" ucap Alea.

"Karyawan yang tidur dengan Kakakku, dan menghasilka anak. Karyawanku yang menjadi istri pemilik SAB," ucap Kaisa membuat Alea menelan ludahnya. "Ayo masuk dan jangar memperdulikan ucapan orang Alea!" ucap Kaisar membuat Ale menganggguk dengan cepat dan segera masuk kedalam lift bersama Kaisar.

"Semalam berapa ronde?" tanya Kaisar membuat Alea kesal

"Kai kau tidak sopan menanyakan itu padaku!" kesal Alea membuat Kaisar tersenyum sinis.

"Oke lebih baik aku tanya si Seno posisi apa yang kau sukai, agar kau bisa mengajarkan calon istriku nanti bagaimana melayaniku. Kau hebat Alea bisa menaklukam singa ganas hahaha...." Tawa Kaisar membuat Alea semakin kesal melihat tingkah Kaisar yang menyebalkan.

Ting lift terbuka dan Alea menatap sinis Kaisar "Kakak dan Adek sama aja, sama-sama menyebalkan!" kesal Alea melangkahkan kakinya keuar dari lift dengan cepat membuat Kaisar terkekeh dan lift segera tertutup. Alea melanjutkan langkahnya dan ia tidak menyadari jika sejak tadi Marta melihat Alea keluar dari lift khusus petinggi.

Alea duduk di kubikelnya membuat Ines tersenyum melihat Alea dan ia merangkul bahu Alea. "Kamu tega banget Alea ngilang gitu aja. Kamu sakit ya? kok ponsel kamu nggak aktif?" tanya Ines.

"Ponselku rusak!" bohong Alea. Padahal ponselnya saat itu diambil Senopati.

"Alea selama kamu tidak masuk kita punya karyawan baru yang ganteng banget. Dia belum datang Le.. dia duduk disana.." jelas Ines menujuk kubikel yang berada di belakang Alea.

"Semoga di jodoh kamu ya Nes!" goda Alea.

"Loh, kamu yakin nggak akan naksir sama dia?" tanya Ines.

"Yakin," ucap Aela karena cintanya hanya untuk suami dan anaknya.

"Kak Andre itu Alea mana pintar cakep dan senyumnya itu loh manis banget!" puji Ines.

"Dia mana suka sama karyawan biasanya, mainannya para petinggi perusahaan ini!" ucap Marta yang tiba-tiba datang dan mendekati kubikel Alea. "Kau itu melayani siapa? Pak Kaisar?" tanya Marta sinis membuat Alea menghela napasnya.

"Terserah ibu mikirnya apa, saya tidak peduli!" ucap Alea.

"Buktinya kau bisa cuti begitu lama dan bisa masuk ke kantor ini sesuai dengan keinginanmu. Pasti kau menjual tubuhmu!" ucap Marta membuat Alea menahan amarahnya.

"Ya aku suka melayani pemilik perusahaan ini!" ucap Alea membuat Ines membuka mulutnya dan takjub karena Alea berhasil membuat Marta kesal. Marta melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangannya dan sebuah tepukan tangan membuat Alea dan Ines terkejut.

"Hal ini pasti yang namanya Alea ya?" tanya laki-laki itu.

"Dia Andre," bisik Ines ke telinga Alea.

"Wah aku terkejut ternyata Aleandra itu cantik sekali," ucap Andrea membuat Alea menaikan kedua alisnya.

"Terimakasih pujiannya," ucap Alea.

"Gimana kalau nanti siang kita makan siang bersama!" ajak Andre.

"Oke... kita mau," ucap Ines membuat Alea memilih diam. Ia tidak bisa berjanji tapi setidaknya jika ia tidak bisa makan siang bersama mereka nanti, ia bisa membuat Andre dan Ines makan bersama berdua saja.

Marta keluar dari ruangnya dan melangkahkan kakinya mendekati Alea, ia memberikan stumpuk berkas ke atas meja Alea. "Kerjakan dan buat laporannya secara rinci!" ucap Marta

membuat Ines membuka mulutnya dan ingin sekali ia berkata kasar kepada Marta.

"Tenang aja Alea, nanti aku bantu!" ucap Andre

"Terimakasih!" ucap Alea.

Alea berusaha mengerjakan apa yang diminta Marta dan jam makan siang pun tiba, Alea menolak untuk pergi makan siang bersama Ines dan Andrea karena pekerjaannya belum selesai Saat ini yang ada di ruangan ini hanya Alea sendiri dam ia sibuk berkutat dengan laporan yang sedang ia buat

"Alea.. " panggil seseorang membuat Alea mengangkat wajaynya dan melihat Bayu yang saat ini berdiri didepan kubikelnya. Alea mengerutkan dahinya karena kehadiran Bayu di SAB. Bukanya tadi Bayu pergi bersama Senopati ke Kantor pusat Bagaskara grup.

"Kok disini?" tanya Alea.

"Pak Bos setelah rapat meminta untuk mengunjungi SAB," ucap Bayu.

"Jadi suami saya ada disini?" tanya Alea menatap Bayu dengan penasaran apakah Seno ada disini

"Iya, Pak Seno meminta saya memanggilmu ke ruangannya " ucap Bayu.

"Kapan?" tanya Alea.

"Sekarang Alea " ucap Bayu

Alea menggelengkan kepalanya "Kerjaan aku belum selesai Bay!" ucao Alea.

"Bos besar lebih penting dari pekerjaan kamu, kalau kamu mengabaikan perintahnya dia tidak akan mengizinkanmu berkerja

lagi." ucap Bayu membuat Alea segera berdiri dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat menuju ruangan Senopati.

Bayu tersenyum melihat wajah Alea yang memucat dan seperti yang ia duga sepertinya Alea terlihat sangat gugup saat ini. Dugaan Bayu benar karena Alea merasa malu mengingat Senopati yang menciumnya tadi pagi. Lif tterbuka dan saat ini mereka berada dilantai khusus CEO mereka. Alea tiba-tiba ragu untuk melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan Seno.

"Masuklah." ucap Alea yang saat ini berada tepat didepan pintu ruangan Senopati.

"Kita masuk bersama saja Bayu!" ucap Alea namun Bayu menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak mau mengganggu keinginan atasanya dan saya permisi Alea." ucap Bayu mempercepat langkahnya meninggalkn Alea yang mematung tepat didepan pintu ruangan Senopati.

"Masuk, enggak, masuk.." ucap Alea.

Ya udah aku masuk... aduh... kok gugup gini. Ya ampun aku malu karena tadi pagi kami.... Argh.

Tapi dia kan suamiku dan aku harus siap jika Mas Seno menyerangku.

Tekad Alea sudah bulat dan ia segera mendorong daun pintu. Alea melihat Senopati yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan sinis. "Sudah berapa menit kamu menungguku didepan pintu?" tanya Senopati dingin. Alea melangkahkan kakinya dengan pelan dan ia mendekati Senopati.

Kaisar meminta Ale mendekatinya dengan isyarat matanya membuat Alea kembali mendekati Senopati. Seno menepuk

pahanya, membuat Alea menelan ludahnya karena ia tahu apa maksud Seno. Alea menatap Seno dengan tatapan tak biasa dan itu syarat akan penolakan, membuat Seno menatap Alea dengan tajam.

"Kemari dan kau duduk dipangkuanku!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya dengan ragu.

membuat Alea tersentak namun ia membiarkan tubuhnya di peluk Seno lima menit duduk dipangkuan Seno membuat Alea merasa jantungnya berdetak sangat cepat. Apalagi harum tubuh membuatnya membayangkan hal lebih saat berdekatan seperti ini dengan Seno.

Bukan aku yang menggoda Mas Seno tapi Mas Seno yang menggodaku.

Tiba-tiba Seno memutar tubuh Alea hingga posisi keduanya saat ini saling berhadapan Mata Seno yang tajam membuat Alea menundukkan kepalanya dan menghindar dari tatapan Seno. Dering ponsel Senopati membuat Senpati meletakan kepala Alea dibahunya dan sebelah tangannya menarik tubuh Alea agar keduanya tidak berjarak, lalu aebelah tangannya lagi memegang ponselnya Seno memutar kursinya hingga saat ini ia melihat dinding kaca yang memiliki pemandangan gedung-gedung tinggi lainnya.

Alea dengan muka memerah memilih untuk diam dan tidak bergerak apalagi mencoba melepaskan tangan Seno yang saat ini memelui tubuhnya Pasrah, satu kata yang saat ini menterjemahkan keadaan Alea Senopati menghubungi seseorang dengan menggunakn bahasa asing yang Alea tahu itu adalah bahasa jepang. Senopati memang mengusai beberapa bahasa dan suaminya ini sangat terkenal didunia bisnis sama seperti para sahabatnya.

Tubuh Alea yang kaku tiba-tiba mengendur dan itu membuat Senopati menyunggingkan senyumannya Ya .Alea merasa nyama berada dipelukan Seno walaupun ia juga merasa malu Untuk pertama kalinya ia bisa berpelukan seperti ini kepada seseorang.

Ia bahkan menyukai aroma maskulin dari tubuh Senopati Arya Bagaskara. Alea memiringkan kepalanya hingga ia bisa melihat jakun seksi milik suaminya itu, dan entah apa yang merasukinya, ia menulurkan tangannya dan menyetuh jakun milik Seno. Tentu saja sentuhan halus dari tangan lembut Alea membuat Senopati tiba tiba gagal fokus dengan apa yang ia bicarakan dengan rekan bisnisnya.

Senopati membiarkan apa yang dilakukan Alea, dan itu membuat sesuatu yang beberapa hari ini ia tahan bangkit. Senopati segera menutup ponselnya dan ia memegang tangan Aela yang telah bergerak menyetuh bagian lehernya. "Kau menggodaku?" tanya Senopati mbuat Alea lagi-lagi menelan ludahnya karen Seno terlihat sangat tampan saat ini.

"Ennnggak Mas," ucap Alea gugup.

Senopati mendekatkan wajahnya dan tiba-tiba pintu terbuka membuat Bayu yang kesal dengan sosok yang ia larang untuk masuk. Bayu bahkan memeluk pinggang perempuan yang mencoba masuk kedalam ruangan ini. "Biarkan aku masuk!" ucap perempuan itu, namun ketika ia melihat Seno sedang memangku seorang wanita membuatnya terkeju dan ia membuka mulutnya. Apalagi Seno mengigit pelan telinga Alea. Alea terkejut saat matanya melihat Bayu dan perempuan itu sedang melihatnya.

Alea turun dari panggkuan Seno membuat Seno murka dan geram. "Mau kemana kamu!" ucap Senpati.

Alea menutup wajahnya membuat Senopati menarik Alea dan ia memutar kursinya. Senopati menghembuskan napasnya saat melihat sosok perempuan tinggi yang terkekeh melihatnya.

"Hehehe... Mas jangan dikantor dong kalau mau begituan. Yah... aku kalah deh taruhan sama Kak Kai, ternyata Kak Kai benar kalau Kak Seno datang ke perusahaan pasti mau ketemuan sama mbak Alea. Hehehe... ternyata bukan hanya ketemuan ya Mbak, tapi aduh... aku kan masih kecil..." ucapnya menatap Senopati dan Alea dengan malu-malu. "Ih jadi pengen nikah juga!" ucapnya.

"Najwa...." panggil Senopati dingin dan jika yang saat ini ditatap dengan tajam bukanlah Najwa mungkin orang itu akan ketakutan atau bahkan menangis. Najwa Bagaskara tidak akan pernah takut menghadapi kedua kakaknya yang pemarah dan menyebalkan. "Bayu, berninya kamu memeluk adik saya!" teriak Senopati membuat Bayu segera melepaskan tangannya dari pinggang Najwa. Najwa yang baru menyadari apa yang baru saja terjadi merasa sangat malu.

"Maaf Pak, saya tidak sengaja!" ucap Bayu sambil mengelus tengkuknya.

"Suka banget ya meluk aku? kalau suka sama aku bilang dong, itu singa penjaga satu ada disini!" ucap Najwa menunjuk Senopati.

"Najwa kamu ini tidak ada sopan-sopanya, menganggu saja.." ucap Senopati kesal.

"Ya ampun Kak, mata Najwa ini butuh yang segar-segar kayak adegan tadi. Hehehe... kali-kali nanti Najwa mau praktek adegan romantis pangku-pangkuan!" ucap Najwa membuat Senopati menghembuskan napasnya. Adik perempuannya ini memang sangat jahil dan juga menjengkelkan.

"Mbak, Mama mau ketemu Mbak katanya kangen!" ucap Najwa segera mendekati Alea dan memeluk lengan Alea membuat

Senopati melepaskan tangannya yang sejak tadi memegang tangan Alea. "Mbak bosen kan ngasuh bayi gede yang suka marah-marah ini?" tanya Najwa membuat Alea melirik Senopati.

"Nggak... nggak bosen kok!" ucap Alea.

"Hehehe... bilang aja kalau Mbak itu takut sama anceman dia!" ucap Najwa.

"Nnggak kok, Mas Seno nggak pernah ngancem!" bohong Alea. Pada hal Senopati Arya Bagaskara sangat sering mengancamnya.

"Ayo mbak kita nonton dan belanja kayak dulu!" ajak Najwa. Alea bingung ingin mengatakan apa karena hari ini ia berjanji akan menjemput putranya bersama Senopati.

"Lain kali aja ya Naj, soalnya Mbak mau jemput Arga dan juga udah janji sama Masmu!" ucap Alea tersenyum.

"Ok Mbak, tapi besok mbak mau kan makan siang sama Najwa dan Mama?" tanya Najwa. Alea menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Pergi sana..." usir Senopati membuat Najwa menjulurkan lidahnya dan ia segera keluar dari ruangan Senopati bersama Bayu yang juga mengikuti Najwa keluar dari ruangan ini.

Saat ini hanya Alea dan Senopati yang berada di ruangan ini. "Saya lapar, ayo kamu suapin saya Alea!" ucap Senopati dan ia melangkahkan kakinya duduk di sofa. Alea melihat ada bekal yang tadi ia bawakan dan juga ada dua kotak makanan yang dibeli Senopati.

"Mas mau makan yang mana?" tanya Alea.

"Masakan kamu!" ucap Senopati membuat Alea teharu.

karena dulu jangankam untuk memakan masakannya, menyetuhnya pun Senopati enggan melakukannya.

Papa Arga

Setelah makan siang bersama Senopati Alea segera menyelesaikan pekerjaannya. Alea merasa kurang nyaman karen Andre sepertinya tertarik padanya dan itu terbukti saat Andre membelikannya kopi dan sekotak cake untuknya. Alea sudah berusaha menolak pemberian Andre namun Andre membujukny dan akan mengganggu Alea bekerja jika Alea tidak menerima pemberiannya.

Pukul empat sore, Alea berjanji akan menjemput Arga bersama Senopati. Hari ini Arga mengikuti pelajaran tambahan. Arga memilih belajar bermain piano dan lagi-lagi hobi bermusik dengan memainkan piano sama seperti Seno yang mahir bermain piano. Terkadang Alea merasa semua yang ada pada putranya kenapa tak ada satupun yang sama dengannya

Alea berjaji akan bertemu dengan Senopati di parkiran. Ia tidak bingung karena Seno memilih untuk tinggal datang ke perusahaan ini dan mengerjakan tugasnya dibandingkar mengejatkan tugasnya di Kantor pusat Bagaskara. Seharusnya Alea pulang jam lima sore tapi ia bisa pulang dengan alasan memantau proyek. Besok ia tidak tahu lagi apa alasan kepada kepala Divisanya jika ia ingin pulang lebih awal dari jam kantor

Alea melangkahkan kakinya dengan cepat segera menuju parkiran. Ia melihat mobil milik Seno ada disana dan ia mempercepat langkahnya karena ia tahu. Senopati Arya Bagaskara pasti memarahinya karena keterlambatannya. Alea

menarik handel pintu namun saat ia masuk kedalam mobil suara Seno membuatnya menghentikan gerakannya

"Duduk didepan!" ucap Senopati membuat Alea menutup pintu yang ia buka dan membuka pintu depan. Untuk pertama kalinya ia pergi tanpa Bayu dan Senopati yang menyetir mobilnya. Dulu jangankan berdua saja didalam mobil, naik didalam mobil yang sama membuat Senopati keberatan dan ia lebih memilih menyediakam mobil dan membayar supir khusus untuk mengantarnya jika ingin pergi ke pertemuan keluarga.

Alea duduk dengan canggung dan ia memilih menatap lurus kedepan karena memperhatikan Seno hanya akan membuat jantungnya berdetak dengan kencang. Dalam perjalanan Seno sengaja mengemudikan mobilnya dengan pelan agar membuat Alea memperhatikannya dan ia sangat mengesalkan bagi Alea yang mau tidak mau harus berbicara dengan Senopati.

"Mas mobilnya jalan kayak bebek kapan sampainya? Arga pasti sudah menunggu kita Mas!" protes Alea membuat Senopati menaikan alisnya.

Senopati mempercepat laju mobilnya membuat Alea terkejut. "Mas kok ngebut banget sih?" protes Alea namun Senopati tidak mengiraukan ucapan Alea. "Mas aku takut, Mas janhan kayak anak kecil gini Mas!" teriak Alea membuat Senopati memelankan mobilnya.

"Siapa yang bilang saya anak kecil? anak kecil yang bisa buat anak kecil maksud kamu?" ucap Senopati membuat Alea kesal.

"Mas Alea serius!" ucap Alea.

"Kapan saya terlihat tidak serius sama kamu?" tanya

Senopati membuat Alea menelan ludahnya

Berdebat dengan Senopati tidak akan pernah membuatnya menang. Suaminya ini terlalu dominan dalam segala hal. Alea pun bingung apa kelemahan seorang Senopati Arya Bagasakara, Seno seolah diciptakan sangat sempurna jika dalam bakat dan kemampuan. Namun tidak dengan sikap dan sifat Seno yang sombong, menyebalkan dan egois.

"Mas nanti Alea mohon Mas jangan berdebat sama Arga ya Mas.." ucap Alea. "Arga sebenarnya sayang sama Mas tapi dia mungkin kesal sama sikap Mas ke aku Mas!" ucap Alea

Senopati menaikkan alisnya dan ia melirik Alea dengan kesal "Memang saya ngapain kamu?" tanya Senopati

Astaga, sabar Alea ini adalah ujianmu menghadapi suamimu yang nggak peka. Mas Seno nggak sadar apa siapa yang salah. Coba dulu setelah nikah nggak ada perjanjian mau cerain aku, aku pasti nggak akan pergi ningalin Mas ..

Batin Alea.

"Kenapa nggak jawab? saya ngapain kamu sampai Arga marah sama saya?" tanya Senopati dingin

"Mas beneran mau tahu? Mas buat aku nangis karena Mas bawa Arga pergi waktu di Rumah orang tua Mas. Mas juga yang membuat perjanjian bercerai Mas, kalau Mas nggak kayak gitu aku nggak akan pergi waktu itu!" ucap Alea.

"Ooo," ucap Senopati membuat Alea membuka mulutnya

Jadi apa yang aku jelasankan ini hanya ditanggapi Ooo???

Alea mengalihkan padangannya karena percuma saja menjelaskan semuanya kepada Senopati karena suami batunya ini

hanya memenyingkan kepentingannya sendiri. Alea hanya bisa sabar karena jika hanya menghadapai sikap Seno ia masih bisa menerimanya tapi jika Seno memiliki perempuan lain, ia tidak akan menerimanya.

Mereka sampai didepan sekolah Arga. Senopati segera turun dari mobil diikuti Alea yang kemudian jalan disamping Seno. Seno mengedarkan pandangannya mencari putra kesayangannya itu. Banyak anak-anak yang terlihat sedang bermain namun Senopati tidak melihat keberadaan putranya.

"Kemana Arga, Alea?" tanya Senopati.

"Mungkin Arga duduk disana Mas!" ucap Alea menujuk sebuah pohon yang berada diujung taman sekolah.

Senopati melangkahkan kakinya mengikuti Alea menuju pohon yang Alea maksud dan ternyata benar, Arga sedang duduk sendirian dan ia sedang membaca bukunya. Alea duduk disamping Arga membuat Arga tersenyum melihat kedatangan Alea namun senyum hilang saat melihat Senopati.

"Kenapa tidak bermain disana dan duduk disini sendirian?" tanya Senopati.

"Nggak suka main dengan mereka!" jelas Arga membuat Senopati menghela napasnya.

Dulu Senopati merasakan kesepian dan hidup dalam kesendirian sejak ia kecil. Ia bahkan harus belajar keras menjadi pewaris hanya karena ia adalah cucu sulung dari keluarga Bagaskara dan sekarang putranya menjadi keturunan pertama di generasinya. Ia tidak akan membiarkan Arga diasuh keluarganya dan menjadikan Arga penggantinya. Senopati ingin Arga memilih

apa yang ia inginkan tanpa harus hidup diatur oleh keluarganya

"Kenapa nggak suka?" tanya Senopati yang kemudian duduk disamping Arga.

"Mereka semua punya Papa, Arga tidak punya. Mereka nantinanya kenapa Arga hanya punya Mama dan Bunda. Arga tidak suka ditanya- tanya dan kalau nanti bermain seperti itu, nanti ada yang jatuh. Arga nggak mau disalahin apalagi kalau mereka bilang sama ibu guru dan Mama dipanggil kayak dulu. Mama dimarahin Papa mereka. Arga nggak mau!" ucap Arga

Alea menatap Arga dengan sendu selama ini ia mengira Arga hanya merindukan sang Papa dan ingin bertemu Papanya. Ia tidak tahu saat di Jogja Arga mendengar ia dimarah oleh salah satu orang tua temannya yang mengatakan jika Arga nakal dan memukul anak itu.

"Arga kan segara punya Papa nak!" lirih Alea

Senopati mengamati wajah putranya yang terlihat datar namun ia yakin putranya ini ternyata menyimpan beban besar hingga membuatnya nemilih menyendiri dan tidak bermain bersama teman-temannya.

"Mana Ma Papanya Arga? Om ini? kalau dia Papanya Arga kenapa dia ambil Mama dan nggak bawa Arga? Ayah Kai bilang Mama di bawa Om ini ke Rumahnya dan Om ini tidak suka Arga makanya Arga tidak boleh ikut tinggal disana!" ucap Arga mebuat Senopati ingin sekali memukul wajah sombong adiknya itu

"Arga... jangan dengarkan ucapan Om Kaisar!" ucap Senopati

"Dia Ayah Arga Om, dia baik sama Arga dan dia nggak membuat Bunda nangis seperti Om ke Mama!" ucap Arga

Jika saja Arga tahu betapa liciknya seorang Kaisar Aldebaran Bagaskara. Kaisar sebenarnya menghasut Arga agar membenci Senopati agar Senopati merasakan bagaimana sakitnya diacuhkan dan dibenci anaknya. Seperti Mama mereka yang selalu saja sedih setiap mendengar kata-kata kasar dari Senopati padanya.

Senopati memejamkan matanya dan ia tiba-tiba berdiri lalu mengangkat tubuh Arga membuat Alea terkejut. Senopati lalu menggendong Arga dengan erat. "Papa tidak peduli Arga tidak menyayangi Papa, tapi Papa tetap menyayangi Arga! Arga sekarang bisa mengatakan kepada semua teman-teman Arga siapa Papa Arga. Arga harus ingat nama Papa Arga jika orang-orang bertanya nak. Nama Papa Arga adalah Senopati Arya Bagaskara." ucap Senopati membuat Alea menteskan air matanya.

Senopati menggendong Arga dan ia melangkahkan kakinya menuju parkiran mobil. Alea mendekati wali kelas Arga. "Maaf Bu, saya terlambat menjemput Arga!" ucap Alea.

"Nggak apa-apa Mama Arga, sekolah ini juga tutupnya jam setengah enam." ucapnya. "Itu yang gendong Arga, Pak Seno ya?" tanyanya.

"Iya Bu, itu suami saya. Dia Papanya Arga!" ucap Alea.

"Astaga Bu, maaf kita nggak tahu kalau anak Arga anaknya Pak Seno, keluarga Pak Seno pemilik yayasan sekolah kita Bu!" ucapnya membuat Alea terkejut.

"Iya Bu, tidak apa-apa saya permisi dulu Bu, Assalamualaikum," ucap Alea karena ia tahu Senopati pasti kesal padanya jika ia

terlalu lama menunggu di mobil.

"Waalaikumsalam," ucap wali kelas Arga

Mereka

Memiliki putra seperti Arga Arya Bagaskara membuat seorang Senopati Arya Bagaskara bingung bagaimana caranya agar putranya itu memanggilnya Papa. Ia menatap Arga yang saat ini sedang bermain game diponselnya. Putranya ini terlihat begitu asyik hingga tidak menyadari jika sejak tadi Senopati memperhatikannya. Hari ini adalah hari ulang tahun pernikaha Papanya bersama istrinya. Istri? Senopati bahakan enggan memanggil Ningrum Mama. Kekecewaan yang membuat Senopati sulit untuk memaafkan seorang Ningrum.

Semua keluarga berencana akan berlibur ke puncak da tinggal di Vila besar milik keluarganya. Sebenarnya Senopati menolak untuk datang namun Najwa mengancam tidak akar menganggapnya sebagai kakaknya lagi jika ia dan keluarga kecilnya tidak datang. Alea saat ini sedang menyiapkan pakaian mereka masuk kedalam koper kecil. Kebetulan tanggal merah dar hari jumat sampai hari minggu dan Alea tidak perlu meminta izin untuk tidak masuk kerja.

Alea telah memerintahkan para maif untuk memasukan barang yang akan dibawanya masuk kedalam bagasi mobil. Ia kemudian mendekati Arga dan Seno yang saat ini berada di ruang keluarga. Alea menghela napasnya karena tidak ada pembicaraar antara Arga dan Senopati sejak tadi. Keduanya sibuk dengan kegiatan masing-masing dan dunia keduanya memang sulit untuk dialihkan. Jika seperti ini terus Alea merasa berdiri ditengah

kedua patung dan itu membuatnya harus berjuang keras membukan pembicaraan agar suasana menjadi hangat.

"Mas ... Pa," panggil Alea dan ia merutuki kebodohannya karena sering sekali lupa memanggil Senopati Papa jika didepan anak mereka.

"Sudah selesai?" tanya Senopati menatap Alea dengan datar.

"Sudah, kita tinggal berangkat. Bayu juga sudah sampai," jelas Alea.

Senopati mengalihkan pandangannya kepada sosok Arga yang masih memainkan ponselnya. "Arga ... berhenti bermain ponsel," ucap Senopati membuat Arga menghentikan gerakannya dan segera memberikan ponsel yang ada ditangannya kepada Alea. Arga turun dari sofa membuat Senopati tiba-tiba menarik tangan Arga agar mengikutinya.

"Ma ... ipad Papa," ucap Senopati menunjuk ipadnya di atas meja, membuat Alea menelan ludahnya karena Senopati memanggilnya Mama didepan Arga. Ada rasa haru karena Alea merasa ia dan Senopati saat ini benar-benar terlihat seperti keluarga kecil. Ia segera mengambil ipad itu dan mengikuti Senopati dan Arga yang sedang melangkahkan kakinya menuju mobil yang telah siap didepan rumah mereka.

Senopati sebenaranya sejak beberapa hari yang lalu meminta Bayu mengumpulkan informasi bagaimana caranya agar ia bisa dekat dengan putranya. Ponsel yang dimainkan Arga tadi adalah ponsel miliknya dan ia sengaja memberikannya kepada Arga, agar Arga memberi celah untuk berteman dengannya

Namun ternyata putranya tidak mudah luluh hanya dengan ponsel yang ia berikan

Senopati masuk kedalam mobil bersama Arga "Wah udah rapi aja kamu Bay " ucap Alea.

"Iya Bu walau ini acara keluarga bapak, saya tetap asistenya bapak Bu " ucap Bayu terlihat begitu hormat kepada Alea karena saat ini ada Senopati didalam mobil.

"Bayu ayo berangkat!" ucap Senopati membuat Alea menghela napasnya karena Senopati seolah tak senang melihatnya berbicara dengan Bayu

"Harap maklum Bay," ucap Alea tersenyum dan ia segera masuk kedalam mobil.

Bayu juga segera masuk dan saat ini ia segera mengemudikan mobil menuju puncak tempat dimana Vila yang akan mereka datangi "Ini Vila yang bapak beli waktu itu ya Pak?" tanya Bayu.

"Iya dan Papa menginginkannya menjadi milik keluarga " ucap Senopati karena Papanya menginginkan Vila yang telah Seno beli dan telah di bangun menjadi megah itu untuk hadia istrinya

"Padahal itu Vila mau saya berikan untuk hadia seseorang," ucap Senopati menatap lurus kedepan

Arga berada ditengah-tengah Alea dan Senopati, ia tidak mengerti kenapa Papanya mau duduk dibelakang bersamanya dan Mamanya sedangkan didepan masih kosong.

"Ma, Arga duduk didepan sama Om Bayu aja Ma!" ucap Arga membuat Senopati mengangkat sudut bibirnya

"Tanya ke Papa boleh nggak Arga duduk didepan sama Om

Bayu!" ucap Alea.

"Om," Panggil Arga membuat Bayu terbatuk karena Arga masih memanggil Senopati dengan sebutan Om. "Arga duduk didepan ya!" ucap Arga.

"Terserah kamu!" ucap Senopati membuat Arga segera pindah kedepan dibantu Alea.

Senopati menarik Alea agar mendekat dengannya membuat Alea melototkan matanya. Seno merangkul Alea dan seolah meminta Alea agar menyandarkan kepalanya di bahunya. Jantung Alea masih saja berdetak dengan cepat jika ia berdekatan seperti ini dengan Senopati.

"Wah Arga, Papa kamu senang banget kalau kamu duduk didepan!" ucap Bayu.

Arga menolehkan kepalanya dan melihat Senopati memeluk Alea. "Nggak apa-apa kalau malam Mama kan tidur sama Arga!" ucap Arga membuat Bayu terkikik geli.

Pantas saja Senopati beberapa hari ini terlihat muram dan selalu mencari cara agar ia bisa ke SAB dan bertemu Alea disana. Karena ternyata Alea memiliki penjaga saat di Rumah. Memang Alea selalu saja tertidur dikamar Arga saat membacakan Arga dongeng dan Arga memeluk Alea saat tidur. Senopati ingin mengangkat tubuh Alea namun ia tidak ingin membuat putra kecilnya itu terbangun.

"Arga mau main game?" tanya Alea mengalihkan pembicaraan agar Arga tidak membicarakan tentang mereka lagi.

"Nggak Ma, Arga ngantuk!" ucap Arga.

Alea membuka mulutnya karena ia juga mengantuk apalagi

saat ini ia berada dipelukan Senopati membuatnya merasa aman dan nyaman. Alea dan Arga pun benar-benar tertidur dan hanya Senopati dan Bayu yang terjaga saat ini. Beberapa jam kemudian mereka sampai di Villa dan Alea terbangun saat merasakan sesuatu yang lembut dan basah menempel dibibirnya. Ia membuka matannya dan kemudian melihat Senopati yang saat ini masih disampingnya dan ia masih didalam pelukan Senopati.

"Kita sudah sampai!" ucap Alea. Ia melihat Bayu sedang menggendong Arga yang tertidur lelap dan menuju Ningrum yang ingin mengambil alih Arga dari pelukan Bayu.

"Ayo turun." ajak Senopati. Alea menganggukkan kepalanya.

"Ayo Mas." ucap Alea dan ia memegang bibirnya karena sepertinya dugaannya benar kalau baru saja Senopati mencium bibirnya.

"Ayo Alea." panggil Senopati karena Alea belum juga keluar dari dalam mobil.

Alea segera keluar dan ia melihat sosok yang tidak ingin ia temui terlihat angkuh menatapnya dan juga seorang perempuan lainnya yang selalu saja menatap suaminya dengan tatapan memuja. Dua permepuan yang harus ia hadapi demi mempertahankan rumah tangganya. Ia berhak karena ia adalah istri Senopati yang sah dan juga ia memiliki Arga sebagai salah satu kenapa ia harus mempertahankan rumah tangganya.

"Mas, pacar Mas ada disini!" ucap Alea membuat Senopati menatap Alea dengan tajam.

"Kamu jangan membuat saya marah Alea! kalau saya memiliki wanita selain kamu, saya tidak akan meminta kamu memberikan

saya anak dan meminta kamu berada disamping saya!" ucap Senopati melangkahkan kakinya meninggalkan Alea yang saat ini merasa ucapannya salah

Siang pertama

Kedua wanita itu adalah Aqila dan Indira yang juga datang ke acara keluarga ini. Alea merasa kecewa dan sejujurnya ia tidak suka dengan kehadiran Aqila dan Indira. Alea tidak suka keduany mendekati suaminya dan ia ingin sekali rasanya mengatakan kepada mereka berdua sekatang juga, jika Seno adalah suaminya dan ia keberatan jika mereka berdua mendekati Mas Senonya.

Aqila mendekati Senopati dan ia mengulurkan tangannya ingin mencium punggung tangan Senopati membuat Senopati mengerutkan dahinya. "Mas Aqila mau salim dong Mas!" ucap Aqila dan itu membuat Alea membuka mulutnya karena ia begitu terkejut melihat sikap Aqila yang sengaja menggoda suaminya terang-terangan.

"Kamu bukan adik ipar saya dan kamu juga bukan rekan bisn saya, kenapa saya harus menjabat tangan kamu!" ucap Senopati sinis. Ia tahu maksud kedatangan Aqila kemari mewakili orang tuanya namun kedatangan Aqila pasti ingin mengusik Alea.

"Mas kok gitu dulu aja Mas mau gandeng tangan Aqila saat istri Mas ini pergi bersama laki-laki lain!" ucap Aqila.

"Siapa yang mengundang dia kemari? Papi?" tuduh Seno geram membuat Kaisar terkekeh.

"Aindra adalah rekan bisnis kita dan perusahaan itu mili istrimu. Yang mengelola perusahaan itu adalah mertuamu apa aku harus menjelaskan semuanya Kakakku yang hebat!" singgun Kaisar membuat Senopati ingin sekali memukul wajah Kaisar.

"Udah ya Kakak kakakku sayang! Najwa bosen melihat kalian berdua berantem terus!" ucap Najwa yang baru saja turun dari lantai dua segera mendekati mereka.

Alea mendekati Senopati dan memeluk lengan Senopati "Mas..." panggil Alea pelan.

"Kalian baru datang?" tanya Haris Bagaskara

"Iya Pi," ucap Alea karena Senopati memilih untuk tidak menjawab pertanyaan sang Papi. Alea mendekati Haris dan ia mencium punggung tangan Haris. Ia kemudian kembali mendekati Senopati karena masih canggung dengan sikap Haris yang marah dan juga kecewa padanya.

"Om..." ucap Indira mendekati Haris bersama Jagadta dan Gatra. Indira mencium tangan Haris diikuti Jagadta dan Gatra yang menjabat tangan Haris.

Jagadta dan Gatra sudah tiga tahun ini selalu datang saat peringatan ulang tahun pernikahan Haris Bagaskara dan Ningrum. Keduanya adalah sahabat Senopati Arya Bagaskara dan keduanya sudah seperti keluarga. Sedangkan Indira adalah masih kerabat jauh Ningrum dan orang tuanya adalah sahabat Ningrum

"Om sudah menunggu kedatangan kalian semua!" ucap Haris.

"Saya keatas nanti kita ketemu di taman belakang!" ucap Senopati kepada Gatra dan Jagadta.

"Oke," ucap Gatra dan Jagta menunjukkan jari jempolnya

Senopati melangkahkan kakinya kelantai dua bersama Alea dan itu membuat Aqila dan Indira terlihat tidak suka melihat Alea yang sengaja menempel disebelah Senopati dan yang membuat keduanya kesal, karena Seno tidak menolak Alea. Alea tersenyum

karena Senopati sikapnya sangat berubah dan bahkan terlihat nyaman padanya. Suaminya ini juga tidak marah saat ia memeluk lengannya.

Seno menghentikan langkahnya saat melihat Arga ternyata sedang digendong Ningrum. Ia kemudian segera mengambil Arga dari gendongan Senopati. "Anakku bukan cucumu dan kau bisa meminta Kaisar menghamili perempuan jika kau menginginkan cucu, atau kau bisa menyarankan Kaisar untuk merusak rumah tangga orang lain sepertimu yang merebut kebahagian Mamaku demi kebahagiaanmu!" ucap Senopatu membuat Ningrum menatap Senopati dengan sendu.

"Alea Mami permisi dulu!" ucap Ningrum. Ia tadinya ingin meletakan Arga ke kamarnya. Ningrum terlihat sangat terpukul dengan ucapan Senopati dan Alea tahu itu. Ningrum sangat baik padanya dan Alea bisa melihat kasih sayang tulus Ningrum kepada Senopati. Ningrum melangkahkan kakinya meninggalkan mereka dengan langkah lunglai.

Alea merasa tidak berhak ikut campur karena ia tahu jika ia mengatakan tentang Ningrum kepada Senopati, Senopati pasti akan marah padanya. Apalagi jika ia meminta Senopati agar memaafkan Ningrum, mungkin ia akan diusir oleh Senopati sekarang juga. Senopati memasuki kamar mereka dan ia membaringkan Arga di ranjang. Ia duduk diranjang sambil menatap wajah Arga.

"Apa kau menyimpan foto-fotonya sejak bayi?" tanya Senopati.

"Ada Mas, di Apartemen Dea!" jelas Alea.

"Kau tahu aku benci perceraian, aku tidak suka putraku terpisah dari kedua orang tuanya. Jika kau berniat mencari laki-laki lain, kau harus siap berpisah dariku dan Arga!" ucap Senopati

Alea menatap Senopati dengan nanar karena selama ini ia tidak berniat memiliki hubungan dengan laki-laki lain. "Kalau aku berniat mencari laki-laki lain Mas, mungkin sekarang aku sudah menikah dengan laki-laki lain!" ucap Alea. "Mas kenapa kau selalu saja berpikiran buruk tentang aku Mas? kau sama saja dengan keluargaku. Kau..." Alea menghela napasnya

Senopati mendekati Alea dan ia kemudian menarik Alea ke kamar sebelah yang harusnya kamar yang akan ditempati Arga. "Buktikan kalau kau ingin bersamaku Alea! jangan mengindar dariku dan aku ingin memilikimu sekarang juga!" ucap Senopati dengan tatapan tajam penuh amarah.

"Mas jangan memperlakukanku seperti sampah Mas, aku istrimu dan aku tidak mau Mas berbuat kasar kepadaku seperti waktu itu." ucap Alea mengingat saat ia diperkosa Seno saat itu

"Jika saya ingin memperkosa seperti waktu itu, saya tidak akan menunggumu Alea, apalagi meminta hak saya seperti ini!" kesal Senopati

Alea meneteskan air matanya saat Seno berbalik dan ingin keluar dari kamar ini dan memilih meninggalkannya. "Jangan pergi Mas..." lirih Alea ia merasa posisinya terancam karena takut Senopati berpaling padanya.

Senopati menghentikan langkahnya dan Alea memeluk Senopati dari belakang. "Aku hanya punya Mas Seno dan Arga. Jangan tinggalkan aku Mas!" ucap Alea

Senopati melepaskan tangan Alea, membuat Alea meneteskan air matanya. Senopati melangkahkan kakinya mengunci pintu kamarnya dan ia membalik tubuhnya agar menghadap Alea. Ia kemudian melangkahkan kakinya mendekati Alea, ia melihat air mata Alea yang menetes. Tanpa kata Senopati mendekati Alea dengan cepat dan ia mencium bibir Alea. Ia kemudian melepaskan ciumannya, lalu menggendong Alea keatas ranjang. Tatapan Senopati yang dingin membuat Alea menguatkan dirinya dan ia memberanikan diri untuk segera mengalungkan tangannya ke leher Senopati, lalu dengan pelan ia menyetuh bibir Senopati dengan bibirnya.

Senopati merasa sangat tergoda dan ia menekan tubuh Alea agar terbaring sempurna diatas ranjang. Ia memperdalam ciumanya dan kemudian membuat keduanya hanyut dalam gairah. Untuk pertama kalinya setelah kejadian itu mereka kembali menyatu. Jika dulu karena pengaruh obat dan Senopati lebih memilih menyetuh istri halalnya dari pada wanita lain. Tapi kali ini apa yang keduanya lakukan atas nama cinta. Cinta yang sebenarnya masing-masing dari keduanya, belum jujur akan perasaan masing-masing.

"Mas ini masih siang," ucap Alea dengan suara seraknya.

"Kenapa memangnya? ini bukan malam pertama Alea tapi ini siang pertama," ucap Senopati yang saat ini masih berada diatas Alea.

"Mas udah nanti Arga bangun dan cari kita!" ucap Alea karena sejujurnya ia malu melakukan ini di Vila yang ramai dengan keluarga besar suaminya.

"Dia bukan laki-laki cengeng Alea!" ucap Senopati yang merasa belum puas menyetuh Alea. Ia seolah menghukum Alea karena sudah enam tahun lamanya ia hanya bisa memeluk banta guling bahkan memilih memimpikan Alea dalam tidurnya. Jika saj Alea tahu bahwa selama ini Alea menjadi hantu yang membuatnya tidak pernah bisa menyetuh wanita lain. Ia pasti akan sangat merasa malu. Apalagi wajah Alea yang dalam bayangannya sedang menangis membuat Senopati membenci dirinya sendiri karena menjadi penyebab Alea menangis.

"Kau itu racun Alea, racun yang membuatku tidak bisa lepas darimu." ucap Senopati dan ia sangat menikmati wajah cantik Alea yang saat ini terlihat lelah.

Keinginan Seno harus segera terwujud

Alea sangat malu karena ia keluar dari kamar dengan rambu yang masih basah sedangkan Seno telah pergi meninggalkan kamar ini sejak tiga puluh menit yang lalu. Alea menuju kamar Arg dan ternyata putranya itu juga telah bangun. Ia bingung harus melakukan apa. Alea akhirnya memutuskan untuk menuju ke dapı dan mencari ibu mertuanya. Ia menuruni tangga dan kemudian ia melihat Arif saat ini sedang berdiri dan menatap kearahnya.

"Kakek ingin berbicara kepadamu Alea!" ucap Arif dingin membuat Alea menganggukkan kepalanya. "Ikut Kakek sekarang" perintah Arif.

Alea melangkahkan kakinya mengikuti Arif yang masuk kedalam ruang kerja. Ia kemudian duduk dihadapan Arif da menatap Arif dengan tatapan sendu. Alea mengerti jika Arif sangat kecewa padanya karena pergi tanpa memberitahunya dan bahkan tidak memberikan kabar selama enam tahun. Apalagi saat ini. Ia baru saja mengetahui jika Alea telah melahirkan cicitnya yang saat ini berumur lima tahun.

"Jelaskan kepada Kakek kenapa kamu pergi Alea? Kake sangat khawatir karena perjanjian Kakek dengan kakekmu membuat kamu terjebak dengan pernikahan yang tidak kamu inginkan Alea. Kakek tahu kamu pasti akan sulit beradapatasi menjadi istri Senopati apalagi saat itu kamu masih sangat muda," jelas Arif.

"Maafkan Alea Kek!" ucap Alea sendu.

"Apa yang Seno lakukan Alea sampai kamu memutuskan pergi?" tanya Arif lagi. "Kakek tidak mau kamu menutupi apa yang terjadi sebenarnya. Apa benar kamu pergi dari Seno demi laki-laki lain?"

Alea menggelengkan kepalanya. Sepertinya ia memang harus menceritakan segalanya kepada Arif Bagaskara. "Kakek maafin Alea Kek saat itu setelah Alea dan Mas Seno menikah, Mas Seno meminta Alea mendatangi perjanjian jika kita akan bercerai setelah satu tahun pernikahan." Alea bisa melihat raut wajah kemarahan diwajah Arif Bagaskara.

"Kalian ingin mempermainkan pernikahan. Kakek tidak akan pernah setuju jika kamu bercerai dari Seno Alea!" ucap Arif yang menatap Alea dengan tatapan kecewa.

"Kek. Alea juga nggak mau bercerai saat itu tapi Mas Seno tidak menyukai Alea makanya waktu itu Alea menyetujui keinginan Mas Seno. Lagian Kek Alea sadar diri, mungkin Mas Seno telah memiliki kekasih yang pastinya lebih baik dari Alea!" jelas Alea sendu karena sangat sulit baginya untuk mendapatkan hati seorang Senopati.

"Lalu kalau Seno ingin bercerai denganmu kenapa Seno tidak mengurus perceraian kalian? Apalagi kamu yang pergi meninggalkan Seno dan mudah baginya untuk bercerai denganmu. Kakek mau lihat perjanjian kontraknya!" pinta Arif.

"Semuanya sama Mas Seno dan katanya dia tidak ingat kalau kita pernah punya perjanjian seperti itu Kek!" jelas Alea dan itu membuat Arif ingin sekali memukul wajah Senopati saat ini juga karena telah membuat Alea terluka.

"Kalau kalian berencana bercerai kenapa kamu mau saja dihamili sama Seno Alea? Seno ...dasar cucu kurang ajar. Dimana otaknya sampai dia tega menghamili kamu dan kemudian ingin bercerai darimu." kesal Arif Bagaskara.

"Bukan begitu Kek, Mas Seno tidak tahu jika Alea hamil begini ceritanya Kek, malam itu Mas Seno pulang dengan keadaan yang aneh tapi Alea tahu kalau Mas Seno bukan sedang mabuk. Mas Seno menyetuh Alea tanpa sadar Kek dan besoknya Alea pergi karena Alea tidak ingin menghambat kepergian Mas Seno keluar negeri. Jadi Alea pergi ke Jogja dan disana Alea melanjutkan kuliah sambil bekerja dan kemudian Alea melahirkan Arga kek."

"Alea kamu telah banyak menderita Kakek minta maaf. Kamu membesarkan Arga seorang diri Cu, kalau kamu mau bercerai dari Seno sekarang juga Kakek akan menyetujuinya!" jelas Arif.

"Tidak Kek, Alea mencintai Mas Seno Kek. Alea ingin memberikan keluarga yang lengkap untuk Arga Kek!" jelas Alea membuat Arif menghela napasnya.

"Apa kamu tidak sedang diancam oleh Seno, Alea?" tanya Arif yang ragu dengan perasaan Alea saat ini.

"Tidak Kek, Alea cinta sama Mas Seno dan Alea ingin mempertahankan rumah tangga Alea dan Mas Seno. Alea tidak akan membiarkan perempuan lain mengambil suami Alea Kek!" jelas Alea. "Lagian Kek, Mas Seno tidak mau bercerai dari Alea" jelas Alea

"Kalau begitu buktikan sama Kakek kalau kamu bisa memberikan Kakek cicit secepatnya Alea! kalau kamu berhasil memberikan Kakek cicit lagi, Kakek baru akan percaya kalau

pernikahan kalian bukan kebohongan kalian lagi. Tidak ada perjanjian apapun dan kau akan menjadi satu-satu cucu menantu, istrinya Senopati Arya Bagaskara yang Kakek akui!" ucap Arif.

Alea terkejut dengan permintaan Arif dan entah mengapa ia merasakan jika Arif sepertinya sudah tahu permasalahannya bersama Seno. Apalagi Arif sangat dekat dengan Seno dan bisa saja keduanya telah berkerja sama agar permintaan keduanya memberikan seorang keturunan Bagasakara lagi dari rahimnya, segera terwujud.

"Oke Alea kamu harus berjuang keras agar bisa memberikan Arga adik." ucap Arif tersenyum senang membuat Alea menghela napasnya. Satu kata yang saat ini ia pikirkan yaitu licik. Arif ternyata licik seperti Senopati.

"Sepertinya Kakek sudah tahu semuanya!" tebak Alea membuat Arif tersenyum.

"Tentu saja Kakek tahu Alea. Seno sudah menceritakan semuanya dan dia juga sudah berjanji akan memberikan Arga seorang adik." jelas Arif membuat Alea merasa ia benar-benar tertipu dengan Arif Bagasakara.

"Iya Kek, Alea permisi dulu!" ucap Alea dengan wajah yang memerah karena malu membuat Arif tertawa terbahak-bahak.

"Hahaha.. iya Alea silahkan!" ucap Arif Bagaskara yang saat ini sedang tertawa terbahak-bahak.

Lucu? NGGAK.. ini semua nggak lucu Kek, Kakek ternyata sudah berkerjasama dengan Mas Seno ...

Batin Alea.

Alea melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Arif dengan

kesal. Ia kemudian menuju ke Taman tempat Arga berada saat ini. Berurusan dengan keluarga Bagaskara memang harus siap mental karena rata-rata seorang Bagaskara itu memiliki sikap arogan, sombong dan egois. Alea melihat Senopati yang baru saja datang dan menghapiri Arga.

Alea duduk disamping Arga yang saat ini terlihat kesal karena Senopati mendekatinya. Samar-samar Alea mendengar Seno berbicara kepada Arga.

"Mulai sekarang kamu panggil saya Papa!" pinta Senopati kepada Arga. Senopati merasa malu dan kesal jka Arga memangilnya Om.

"Nggak mau," ucap Arga. "Kalau Om jadi Papa Arga, Om pasti nggak akan meninggalkan Arga dan Mama saat itu!" ucap Arga kesal.

"Papa janji Arga tidak akan pergi meninggalkan kamu dan Mama lagi. Apalagi Papa dan Mama sedang berusaha membuat adik untuk kamu Arga!".

"Adik?" tanya Arga.

"Iya makanya nanti malam Arga tidur sama ibu pengasuh." pinta Seno

"Kok gitu, Arga kan maunya tidur sama Mama!" ucap Arga

"Kalau kamu tidur sama Mama, proses pembuatkan adik kamu akan semakin lama!" jelas Senopati membuat Alea membuka mulutnya karena ia sangat terkejut dengan pembicaraan Arga dan Senopati. Bisa-bisanya Senopati mengatakan hal itu kepada Arga.

"Arga nggak apa-apa kalau belum punya adik!" ucap Arga

"Nggak bisa Ga, Papa kan pengen gendong bayi. Lagian kamu sih udah besar gini, pokoknya kamu harus dukung Papa biar kamu punya adik." ucap Senopati membuat wajah Alea memerah karena malu memikirkan kau ini ia tidak akan pernah lepas lagi dari penjara seorang Senopati Arya Bagaskara.

Rahasia Ningrum

Alea memutuskan untuk bergabung dengan Ningrum di dapur alih-alih mendekati Seno dan Arga yang saat ini sedang berdebat. Putra dan suaminya itu sama-sama keras kepala dan Alea bahkan tidak akan pernah bisa memihak salah satunya. Melihat kedatangan Alea membuat Ningrum tersenyum. "Sini nak, udah lama Mami tidak ngobrol dengan kamu nak!" ucap Ningrum membuat Aqila menatap Alea dengan tatapan benci.

"Iya Mi," ucap Alea segera mendekati Ningrum.

"Mami tahu kalau kamu bukannya tidak mau bertemu Mami tapi kamu suami kamu pasti tidak akan membiarkan kamu pergi sendirian dan dia pasti banyak tanya kalau kamu izin pergi kemana gitu. Seno itu mirip banget sama Papinya tapi Papinya nggak semenyebalkan Seno!" ucap Ningrum membuat Alea tersenyum. Ningrum sangat memahami Seno dan ia juga adalah pribadi yang hangat. Alea tidak mengerti kenapa Seno sangat membenci Ningrum.

"Iya Mi, Mas Seno sangat overprotektif sama Alea sekarang!" ucap Alea.

"Kamu nggak tahu aja kalau Seno itu nyariin kamu loh Alea. Dia kalau di tanya Papi dan Kakek kamu pergi kemana, Seno pasti bilang gini 'Jangan ikut campur urusan keluargaku dimana istriku sekarang itu bukan urusan kalian!" ucap Ningrum meniruk ucapan Senopati.

Alea tersenyum, Senopati menutupi kepergian dan tidak

ingin semua keluarga ikut campur permasalah keluarga kecilnya

"Tetap aja Mi dia itu pasti pergi dengan laki laki lain. Makanya harusnya dia tahu diri kalau dia tidak berhak lagi menjadi istri Mas Seno." ucap Aqila yang tiba-tiba berkomentar sengaja ingin mencari masalah dengan Alea.

Ningrum menghela napasnya, Aqila memang sering datang kemari dan mencoba mendekati suaminya dan mertuanya. Bahkan kebencian mereka kepada Alea disebabkan fitnah kejam dari Aqila. "Saya tidak pergi dengan laki-laki lain seperti apa yang kau katakan kepada keluarga suami saya Aqila. Kau yang harusnya tahu posisimu, kau ingin merebut suamiku dan bermaksud menggantikan aku? Jangan bermimpi!" ucap Alea membuat Ningrum tersenyum karena saat ini Alea telah banyak berubah.

"Kau anak durhaka Alea, kau bahkan tidak pernah datang mengunjungi Papa." ucap Aqila.

"Sebaiknya kau jaga sopan santunmu Aqila, aku tidak ingin membicarakan masalah keluargamu disini!" ucap Alea

"Alea kamu ikut Mami ke kamar Mami ya nak! ada yang mau Mami bicarakan berdua saja denganmu!" ucap Ningrum membuat Alea menganggukkan kepalanya.

Aqila membanting pisau yang ia pakai untuk memotong sayuran dan itu membuat beberapa maid terkejut dengan tingkah Aqila yang berubah. Tadi saat datang menolong mereka, Aqila terlihat ramah dan lemah lembut tapi sekarang Aqila menujukan sifat aslinya yang pemarah membuat mereka semua memilih untuk menyingkir dari Aqila.

Saat ini Alea sedang berada di dalam kamar ibu mertuanya

Alea selalu kagum dengan sifat Ningrum yang sabar dan keibuan Apalagi Ningrum tetap memperlakukan Senopati dengan penuh kasih sayang walaupun Senopati selalu kasar padanya

"Mami sangat bersyukur kamu kembali nak! jika kamu tidak kembali Senopati pasti akan jarang mengunjungi kami jika bukan hari raya dan dipaksa Kakekmu dan Najwa!" ucap Ningrum yang kemuidan memegang tangan Alea. "Kamu tahu kan nak kalau Seno tidak menyukai Mami selama ini Dia tidak menganggap Mami ini Maminya, bahkan itu membuat Kaisar dan Senopati selalu saja bertengkar " ucap Ningrum dengan air mata yang tergenang dipelupuk matanya.

"Mamu Alea tahu kalau Mami itu sayang sama Mas Seno " jujur Alea karena bisa melihat ketulusan Ningrum dan tatapan penuh kasih sayang Ningrum yang selalu ditujukan untuk Senopati

"Mami tahu suatu saat kamu akan kembali dan kamu itu yang paling cocok berada disamping Seno. Mami minta maaf Alea kalau Seno menyakiti kamu dengan kata-kata kasarnya hingga kamu memilih untuk pergi dari Seno Alea. Mami tidak menyalahkan kamu karena memang sikap Seno pasti membuat kamu terluka " ucap Ningrum.

"Iya Mi, Alea sekarang sudah punya Arga!" ucap Alea

"Mami tidak perlu bertanya Arga anak siapa karena Arga sangat mirip dengan Seno nak. Mami sama sepertimu melahirkan Seno saat umur Mami masih muda!" ucap Ningrum membuat Alea terkejut.

"Tapi bukanya Mas Seno bukan anak Mami? Mas Seno anak istri pertama Papi?" tanya Alea membuat Ningrum

menggelengkan kepalanya.

"Seno anak Mami nak, Mami yang melahirkannya tapi ini adalah rahasia besar yang sampai saat ini hanya Mami, Papi dan Kakek yang tahu. Kehidupan Mami sebagai istri Mas Haris tidak mudah, Mami hanya perempuan biasa dan waktu itu Papi tidak mencintai Mami. Papi menikahi Mami karena ingin memiliki anak." jelas Ningrum.

"Jadi Mas Seno itu anak kandung Mami?" tanya Alea terkejut.

"Iya nak, Mami menjadi istri kedua Papi saat itu. Kakek menginginkan cucu dan istri pertama Papi tidak bisa memberikan cucu," jelas Ningrum.

"Tapi kenapa Mami tidak menceritakan ini semua kepada Mas Seno Mi?" tanya Alea.

"Mami tidak ingin menyakitinya lagi nak. Kalau Seno tahu Mami memberikan Seno yang masih bayi kepada istri pertama Papa saat baru saja Seno lahir, Seno pasti akan mengatakan Mami kejam dan dia akan bertambah benci kepada Mami," jelas Ningrum menteskan air matanya membuat Alea segera memeluk Ningrum dengan erat.

"Iya, Mi Alea mengerti bagaimana persaan Mami!" ucap Alea. Ningrum membiarkan kebencian tertanam dihati Senopati Arya Bagaskara.

Sebenarnya saat Senopati berumur sembilan tahun, Haris Bagaskara pernah mengatakan kepada Seno, jika Ningrum yang melahirkan Seno. Tapi Seno menangis dan menjerit dan ia mengatakan ibunya hanya Adisti dan bukan Ningrum. Hingga sampai saat ini Senopati tidak pernah mempercayai ucapan Haris

Bagaskara jika Ningrum adalah ibu kandungnya

Setelah pembicaraan Alea dan Ningrum, Alea keluar dari kamar Ningrum. Ia kemudian melihat Arga yang saat ini terlihat diperebutkan Aqila dan Indira. "Arga ikut Mama belanja di depan beli es krim!" ajak Indira.

"Nggak mau!" ucap Arga melipat kedua tangannya dan menatap Indira dengan kesal

"Yaudah Arga sama Bunda aja ya nak!" ucap Aqila membuat Alea tiba-tiba tersedak karena Aqila memanggil dirinya Bunda

"Arga hanya mau pergi sama Mama Arga!" ucap Arga

"Arga Mama ini pacarannya Papa kamu!" ucap Indira membuat Alea melototkan matanya.

"Om Seno!" teriak Arga membuat Seno yang sedang berbincang bersama Gatra dan Jagdta mengalihkan pandangannya ke arah Arga. Arga kemudian mendekati Senopati diikuti Indira dan Aqila.

"Om dia bukan Mama Arga dan dua juga bukan Bunda Arga. Mama Arga hanya satu Alea dan Bunda Arga hanya satu Dea!" teriak Arga terlihat marah membuat Alea mendekati Arga dan ia menggendong Arga.

"Ga nggak boleh teriak gitu sama Papa Ga!" ucap Alea

"Mama... Om Seno ini punya pacar banyak Ma. Dia bukan Papa Arga. Dia nggak sayang sama Mama!" teriak Arga membuat Senopati membuat menatap Indira dan Aqila dengan dingin

"Kalau tujuan kalian datang kemari hanya menjadi perusak suasana lebih baik kalian pergi. Sejak kapan saya berpacaran dengan kalian dan jangan sekali kali meminta anak saya

memanggil kalian Mama atau Bunda!" ucap Senopati dingin membuat Aqila dan Indira menelan ludahnya karena baru kali ini Seno terlihat marah dan kesat.

Alea menenangkan Arga yang saat ini berusaha melepaskan diri dari gendongan Alea membuat Senopati segera mengambil Arga dan ia mengangkat tubuh Arga tinggi tinggi hingga membuat Arga menangis kencang.

Alea terkejut karena Seno mengangkat Arga dengan tinggi membuat Alea mendekati Seno dan ingin meminta Seno agar segera menurunkan Seno "Jangan ikut campur!" ucap Senopat tegas membuat Alea menelan ludahnya.

Arga menangis semakin keras "Hiks... hiks... Om jahat!" ucap Arga

"Saya Papa kamu Arga!" ucap Senopati

"Mas bukan kayak gini Mas caranya, Mas nakutin Arga!" uca Alea namun Senopati tak kunjung menurunkan Arga

"Lepasin hiks... hiks... Mama Arga mau sama Mama!" tangi Arga membuat Ningrum yang mendengarnya segera mendekati mereka.

"Mas..." panggil Alea menatap Senopati dengan tatapan Memohon.

Senopati menurunkan Arga dan ia kemudian menggendong Arga lalu melangkahkan kakinya menjauh dari mereka. Ale mengikuti Senopati yang membawa Arga ke Kamar mereka. Arga masih menangis sesegukkan dan untuk pertama kalinya Alea melihat putranya itu menangis seperti itu. Biasanya Arga kecil hanya menangis sebentar dan ia tidak pernah berteriak

Senopati mendudukan Arga meja yang berada didalam kamar ini

"Arga..." panggil Senopati.

"Hiks... hiks... Om jahat. Arga nggak suka sama Om!" teriak Arga.

"Saya Papa kamu dan bukan Om kamu!" ucap Senopati.

Alea mendekati mereka berdua. "Mas Arga masih kecil!" lirih Alea.

"Masih kecil begini udah keras kepala, jelas-jelas saya ini Papanya kenapa dia masih panggil saya Om!" kesal Senopati. Arga masih terisak dan itu membuat Alea iba. "Arga masih menganggap saya bukan Papa kamu?" tanya Senopati.

"Iya... kalau Om Papanya Arga, Om nggak akan bikin Mama nangis. Om juga nggak akan cari Mama baru buat Arga!" ucap Arga.

"Siapa yang mau cari Mama baru? Ga, Papa nggak akan cari Mama baru. Tapi kalau Arga nggak mau manggil Papa ini Papa dan masih manggil Om, Papa akan membiarkan Arga tinggal sama Bunda Dea. Papa dan Mama tidak apa-apa tinggal di Rumah kita tanpa Arga." ucap Senopati membuat Alea menghembuskan napasnya.

"Mama, mamanya Arga dan harus tinggal sama Arga!" ucap Arga menatap Senopati dengan nanar.

"Mamamu ini istrinya Papa jadi Mama bakalan ikut Papa." ucap Senopati.

"Mama yang lahirin Arga, jadi Mama harus ikut Arga hiks... hiks...!" ucap Arga.

"Kalau nggak ada Papa kamu juga bisa lahir!" ucap Senopati membuat Alea benar-benar kesal.

"Pa... stop ya... Papa dan Arga jangan berantem! Mama nangis kalau Papa dan Arga berantem. Ga...ini Papa Arga. Mama yang

salah karena ngambek sama Papa dan pergi dari Papa. Kalau Arga mau marah, Arga marah juga sama Mama hiks..." ucap Alea mengigit bibirnya menahan isakannya.

"Arga... Mama sayang sama Papa, Arga juga sayang kan sama Papa? kata Arga waktu itu Arga pengen juga ketemu Papa!" ucap Alea.

Arga mengulurkan tangannya meminta Senopati untuk menggendongnya. Senopati mendengar isak tangis putrannya dan ia menghembuskan napasnya. "Papa janji sama Arga, kalau Papa itu nggak akan ada pacar Ga. Papa adanya istri namanya Alea Mamanya Arga." ucap Senopati.

"Arga mau es krim Pa!" [illegible] Arga membuat Senopati tersenyum senang karena Arga memanggilnya Papa.

"Apapun yang Arga mau ayo kita beli!" ucap Senopati.

"Tapi perginya ajak Mama juga!" ucap Arga.

"Oke.. Mama pasti ikut!" ucap Senopati membuat Alea menghapus air matanya.

"Mama ikut ya Ma!" ucap Arga.

"Iya nak, Mama ikut!" ucap Alea dan ia memeluk lengan Senopati.

"Ayo kita pergi!" ucap Senopati yang kemudian mengajak keluarga kecilnya turun kelantai satu dan menuju pintu keluar Vila ini.

Senopati menujuk motor besar yang terpakir disana. "Pa naik ini?" tanya Alea saat mereka telah berada tepat didepan motor.

"Kenapa kamu takut?" tanya Senopati.

"Nggak Mas!" ucap Alea.

"Arga takut?" tanya Seno

"Nggak takut soalnya Bunda sering jemput Arga disekolah pakai motor!" jelas Arga.

Kaisar dan Najwa keluar dari mobil dan melihat Senopati, Arga dan Alea yang ada dihalaman Vila. "Mau kemana?" tanya Najwa

"Jalan jalan disekitar Vila," ucap Senopati

"Ikut... Najwa mau ikut!" ucap Najwa menyebikkan bibitnya dan menatap Senopati dengan tatapan memohon

"Mau naik dimana bego!" ucap Kaisar kesal dengan adik bungsunya ini yang manja dan suka memaksa

"Itu akan ada motor lagi, naik motot dong!" ucap Najwa

"Memang kamu bisa mengendarai motor?" ejek Kaisar.

"Nggak bisa tapi kan bisa dibonceng Kak Kai!" pinta Najwa.

"Nggak, Kakak capek Naj!" ucap Kaisar dam menujuk kantong kresek berisi makanan kecil yang ia dan Najwa beli

"Hey... kamu bawa motor dan bonceng aku!" perintah Najwa kepada Bayu asisten Senopati

"Najwa yang sopan kalau ngomong sama yang tua!" ucap Kaisar.

"Kayak Kakak dan Kak Seno sopan aja. Buktinya sama Mami dan Papi kalian sering membantah!" ucap Najwa

"Bay... gonceng Najwa!" pinta Seno

"Iya Pak," ucap Bayu.

"Ini bukan di Kantor Bay!" ucap Senopati membuat Bayu tersenyum.

"Pergi sana " usir Kaisar yang kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

Sementara itu Senopati, Arga dan Alea segera naik motor Arga berada didepan dan Alea duduk dibelakang dengan canggung "Nggak usah malu malu kalau mau peluk!" ucap Senopati membuat wajah Alea memerah.

"Arga peluk siapa?" tanya Arga

"Arga pegang ini aja!" Senopati meletakan kedua tangan Arga ke penyangga kaca spion motornya yang berada dikiri dan kanan.

Senopati menghidupkan mesin motor dan segera melaju dengan kecepatan sedang Bayu dan Najwa berada dibelakang mereka dan Alea mendengar terjadi perdebatan antara Bayu dan juga Najwa "Kalau Arga nurut sama Mama dan Papa, Papa janji akan sering ajakkin Arga jalan-jalan!" ucap Senopati. Arga hanya diam karena ia tidak ingin terlalu berharap akan ucapan Arga Dulu Mamanya juga berjanji padanya jika ia akan mengajaknya pergi jalan-jalan keliling Jakarta tapi ternyata Alea hanya mengajaknya ke Mall dan setelah itu Alea tidak pernah mengajaknya lagi pergi.

"Kok diam Ga?" tanya Senopati.

"Mama aja bohong mau ajakin Arga jalan jalan dan Mama pergi nggak pulang pulang dan ninggalin Arga sama Bunda!" ucap Arga

"Makanya Ma, sama anak itu jangan suka janji janji palsu!" ejek Senopati membuat Alea kesal.

Kalau bukan karena kamu maksa aku tinggal sama kamu Mas, aku nggak akan ninggalin Arga!

Senopati menarik tangan Alea agar Alea mengeratkan pelukannya. Sontak apa yang dilakukan Senopati membuat Alea terkejut sekaligus malu. Sepertinya ia memang harus terbiasa dengan sikap Senopati yang suka berubah-ubah terkadang dingin, hangat, manis dan asam.

Pemandangan indah membuat Alea tersenyum bahagia. Ia tidak berani memimpikan mendapatkan kebahagiaan seperti ini. Bersama Senopati dan Arga, saat ini ia berlayar mengarungi kisa rumah tangganya yang dulu ia harapkan. Air mata Alea menetes dan ia mengeratkan pelukannya. Ia tahu Seno belum mencintainya tapi setidaknya sekarang Senopati telah menerimanya sebagai Istrinya.

"Wah.. Bayu kejar dong masa kalau smaa bapak-bapak beranak satu," ejek Najwa membuat Alea terkekeh.

"Ante..." panggil Arga membuat Najwa tersenyum.

"Arga sayangnya Tante..." teriak Najwa.

"Najwa, berisik!" ucap Bayu karena Najwa berteriak tepat ditelinga Bayu.

"Bayu... harusnya kamu bersyukur dong aku mau dibonceng kamu. Aku ini tuan putri loh... ingat itu. Harus sabar dan hati-hati kalau kulit aku lecet kamu bisa dimarahin Papi aku!" ucap Najwa membuat Bayu menggelengkan kepalanya karena ketiga anak Haris Bagaskara, semuanya sangat menyebalkan, sombong dan egois.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di super market dan Arga segera membeli es krim yang ia inginkan. Baru pertama kali Alea pergi berbelanja dengan suami dan anaknya

membuatnya lagi-lagi merasa haru. Senopati mendekati Alea yang kemudian memeluk Senopati dengan erat.

"Terimakasih Mas!" lirih Alea.

Cemburu?

Malam ini acara barbeque dan Alea beserta ibu mertuanya sedang menyiapakan acara ini. Tak ada pesta yang meriah karean sebenaranya acara ini diadakan khusus untuk keluarga dan kerabat dekat. Gatra dan Jagadta kesal dengan sikap Indira. Jika Indira tidak memaksa Jagadta untuk ikut mereka mungkin saat ini Indira tidak bisa ikut ke acara ini. Jagadta sudah memperingatkan Indira untuk tidak membuat kacau pesta ini.

Indira tidak bisa melupakan Senopati Arya Bagaskara karena sejak dulu ia telah jatuh hati kepada Seno. Jika bukan karena Senopati mungkin ia akan terpuruk dan bahkan mencoba bunuh diri saat itu. Bagi Indira Senopati adalah pahalawanya karena Senopati yang menyelamatkannya ketika ia akan diperkosa. Sejak saat itu Indira jatuh cinta dengan sosok dingin bahkan yang selalu menujukan sikap dinginnya.

Gatra dan Jagadta membawa Indira ke taman belakang sebelum mereka semua menuju tempat dimana acara baberque akan dilaksanakan. Keduanya saat ini menatap Indira dengan tajam. Indira menelan ludahnya dan ia berusaha terlihat kuat dan tidak terpengaruh dengan tatapan Gatra dan Jagadta.

"Sikapmu itu benar benar keterlaluan Indira!" ucap Gatra Candrma.

"Itu bukan urusanmu!" ucap Indira.

"Itu urusan kita karena kau mau mengganggu rumah tangga sahabat kita!" ucao Jagdta.

"Mas Seno itu orang yang aku cintai sejak dulu dan kalian tahu itu." kesal Indira.

"Kau mencintai Senopati karena dia pernah menolongmu. Jika saat itu akh ada disana, pasti aku akan menolongmu!" ucap Jagadta.

"Bohong nggak ada orang yang akan menolongku selain Mas Seno." ucap Indira kesal. Jagadta bahakan terlihat acuh padanya dan juga selalu menatapnya sinis sama halnya dengan Gatra Candrama. Senopati juga terlihat dingin padanya tapi Senopati memeluknya dan memberikan kepadanya rasa aman.

"Seno menolongmu hanya karena rasa kemanusiaan saja dan bukan karena mencintaimu. Kau yang gila Indira menganggap jika Seno menolongmu karena mencintaimu. Jika yang diperkosa saat Itu nenek-nenek, Seno pasti tetap akan menolongnya!" ucap Gatra membuat Indira kesal. Ingin rasanya ia memukul wajah tampan Gatra. Ia disamakam Gatra dengan nenek-nenek dan itu membuatnya sangat terpukul.

"Kalau bertingkah lagi seperti tadi saya akan meminta orang suruhan saya membawa paksa kamu untuk pergi dari sini." ancam Jagadta membuat Indira akhirnya memilih untuk tidak membuat keributan san menjaga sikapnya.

"Ayo tidak enak sama Om Haria kalau kita belum terlihat disana!" ucap Gatra.

"Ya sudah ayo." ucap Jagadta. Indira mengikuti keduanya dari belakang menuju kolam renang karena acara ini akan diadakan disamping kolam renang.

Sementara itu Alea menuju kamarnya karena ia akan berganti

pakaian dengan gaun yang telah disiapkan Senopati. Alea sangat berterimakasih kepada Najwa karena Najwa membantunya memandikan Arga dan menggantikan baju Arga. Alea melihat Seno yang hanya memakai celana panjangnya tanpa baju. Alea menghela napasnya karena ia harus terbiasa dengan pemandangan indah dari tubuh seksi suaminya.

"Kenapa kamu?" tanya Senopati membuat Alea menelan ludahnya dan ia menggelengkan kepapalanya. "Saya butuh jawaban Alea bukan hanya gelengan kepalamu!" ucap Senopati yang kemudian segera mendekati Aela, membuat Alea memundurkan langkahnya.

"Hmm... nggak apa-apa Mas!" ucap Alea. Tiba-tiba satu tangan Seno bergelung dipinggangnya dan membuat jarak antara mereka berdua begitu dekat.

"Kamu yakin kamu nggak apa-apa?" bisik Seno ditelinga Alea membuat Alea merasa jantungnya berdetak dengan kencang.

"Yaya... yakin Mas!" ucap Alea.

Senopati mengangkat sudut bibirnya dan ia kemudian mencium pipi Alea membuat wajah Alea memerah. "Sekarang mau?" tanya Seno membuat Alea menggelengkan kepalanya.

"Jangan Mas, nggak enak sama Papa dan Mama!" ucap Alea.

"Kok nggak enak, pasti enak ini!" ucap Senopati yang kemudian duduk diranjang lalu ia menarik tubuh Alea agar duduk dipangkuannya.

"Mas Seno jangan begini nggak e... maksud aku pasti semua sudah berkumpul masa kita...." Alea menatap Senopti dengan wajah yang memerah.

"Kita kenapa?" tanya Senopati dengan wajah datar tanpa dosanya itu membuat Alea merasa Senopati benar menyebalkan saat ini. Ia kesal sekaligus malu dan ia tahu jika Senopati sengaja ingin mempermainkannya.

"Kalau Mas mau nati malam dan nggak usah pura-pura nggak tahu pakek nanya lagi." kesal Alea.

Senopati tersenyum dan ia mengelus kepala Alea dengan lembut. "Mandi dan pakai gaun yang telah saya siapkan Alea. Kita ke bawah sama-sama!" ucap Senopati dan ia melepaskan pelukannya membuat Alea hampir terjatuh jika Senopati tidak menahan tubuh Alea.

Alea yang malu dengan cepat masuk kedalam kamar mandi dan Ia aegera membersikan tubuhnya. Ia kemudin segera mengambil gaun yang akan ia kenakan. Alea mengedarkan pandangannya mencari sosok Senopati dan ia tersenyum saat matanya mengkap sosok Senopati saat ini berada di balkon.

Setelah memakai gaunnya, Alea segera memakasi makeup tipis dan rambutnya ia urai. Penampilanya terlihat sederhana tapi sangat memukau. Senopati menutup sambungan teleponya dan ia melihat istrinya ternyata telah terlihat sangat cantik saat ini. Seulas senyum terbit di bibirnya karena istrinya saat ini benar benar membuatya tidak ingin memperlihatkan kecantikan ini kepada orang lain. Jika saja saat ini bukanlah acara keluarganya ia pasti memilih menikmati malam panjang bersama istrinya.

Alea menyadari jika Senopati saat ini sedang menatapnya membuatnya tersenyum dan mendekati Senopati dengan langkah anggun. "Terimakasih Mas, gaunnya bagus sekali!"ucap

Alea

"Biasa-biasanya saja dan kau tidak cantik memakainya!" ucap Senopati sambil menyugar rambutnya karena sebenarnya ia merasa Alea sangat cantik dan membuatnya terpesona

Alea menyebikkan bibirnya karena kesal, Seno ternyata tidak menganggapnya cantik hari ini. Pada hal ia telah berusaha mempercantik dirinya agar bisa terlihat memukau didepan Senopati Arya Bagaskara.

"Ayo." ajak Seno menarik tangan Alea

Kecantikan Alea saat ini sangat bahaya baginya karena ia bisa saja menarik Alea kembali kedalam kamar mereka dan mengganti pakaian Alea lalu menghapua makeup Alea. Senopati sebenarnya sangat pencemburu jika dia telah jatuh cinta kepada seorang perempuan. Dan sebenarnya saat ini Senopati telah jatuh cinta bahkan telah tergila-gila kepada Aleandra Jovanka Aindra

Keduanya menuruni tangga dan melangkahkan kakinya bersama menuju kolam renang. "Kau tidak boleh tersenyum dengan teman-temanku." ucap Senopati membuat Alea bingun

"Masa aku harus cemberut gitu Mas, kan nggak sopan!" ucap Alea merasa aneh dengan permintaan suaminya

"Pokonya kamu diam aja dan jangan tebar pesona!" ucap Senopati membuat Alea terbatuk.

"Uhukk... hmmm... Mas permintaan kamu ini loh Mas aneh banget!" ucap Alea.

"Saya hanya tidak ingin kaku di cap genit sama mereka kalau kamu senyum kecentilan begitu. Kamu kan udah punya anak dan jangan suka tebar peson sama laki-laki lain!" ucap Senopati

membuat Alea menghela napasnya. Dari ucapan Seno ia bisa menyimpulkan jika Seno menggap penampilannya biasa-biasa saja. Tapi ucapan Senopati ini mungkinkah bukan sebenarnya yang ingin Senopati sampaikan padanya. Entalah jika itu bagian dari cemburu Alea pasti akan samgat bahagia.

Mereka ternyata lucu

Senopati mengajak Alea untuk mendekati para keluarganya yang lain yang telah siap dimeja makan. Penampilan Alea sangat memukau membuat Indira dan Aqila terlihat tidak suka dengan penampilan Alea. Alea duduk disamping Seno dan Arga. Para maid membantu memanggang daging dan beberapa hidangan yang disiapkan khusus untuk mereka.

Haris Bagaskara saat ini berdiri dan ia ingin menyampaikan sesuatu kepada keluarga dan juga para tamunya. "Terimakasih kehadiran semua keluarga dan para tamu undangan. Malam Ini terasa lengkap karena cucu pertama saya hadir bersama menantu saya yang sudah enam tahun baru datang mengunjungi saya." ucap Haris Bagaskara membuat Senopati Arya Bagasakara mengepalkan tangannya.

Mendengar ucapan Haris mertuanya membuat Alea menundukkan kepalanya. Jujur saja saat ini ia merasa sangat dipermalukan karena Haris sepertinya belum memaafkan kesalahannya. "Saya merasa sangat bahagia karena Jagadta, Gatra, Indira dan Aqila mewakili keluarga mereka untuk hadir di acara ini. Hari adalah hari pernikahan saya dan istri saya. Saya sangat mencintai istri saya ini yang telah memberikan tiga orang anak dan juga telah menemani saya selama ini."

"Hanya mencintai istri kedua, istri pertama dilupakan!" ucap Senopati membuat Arif dan Ningrum saling bertatapan.

"Seno...." tegur Haris kesal karena Senopati memotong

pembicaraannya.

"Papi yang mulai menyinggungku, aku tidak suka istriku dibicarakan sama halnya dengan Papi yang selalu marah jika aku mengatakan tentang dia!" ucap Senopati menunjuk Ninggrum membuat Haris geram begitu juga dengan Kaisar.

"Mas jangan bertengkar Mas! ini acara Papi dan Mami. Sebaiknya kita menghargai acara ini dengan tidak membuat keributan Mas," pinta Alea dengan nada berbisik.

"Kau membela mereka?" tanya Senopati kesal.

"Tidak Mas!" cicit Alea.

Haris menghembuskan napas kasarnya, ia tidak ingin melihat air mata Ningrum tumpah. Ningrum memegang tangannya dan ia menatap Haris dengan tatapan sendu lalu mengisyaratkan agar Haris tidak melanjutkan perdebatan ini.

"Maaf, ayo kita nikmati hidangan ini!" ucap Haris membuat mereka semua menyatap hidangan.

Makan malam ini tiba-tiba terasa hening, apalagi saat ini Seno dan Haris sepertinya masih beluk puas untuk berdebat. Keduanya memilih diam karena tidak ingin membuat Arif yang sejak tadi terlihat marah karena Haris dan Seno merusak suasana makan malam ini.

Najwa tahu suasana akan semakin buruk jika mereka tidak berbicara seperti ini. "Arga, suka makan apa?" tanya Najwa menatap Arga membuat Haris, Arif dan Ningrum melihat kearah Arga.

"Sate kacang," ucap Arga.

"Wah Arga sama kayak Papanya Arga yang juga suka sate,"

ucap Ningrum.

"Kalau gitu Arga suka makan nasi goreng aja!" ucap Arga membuat mereka semua tertawa.

"Papa Arga juga suka nasi goreng!" ucap Alea membuat Senopati menyunggingkan senyumannya karena putranya ternyata benar-benar mirip dengannya.

"Ga, nanti tidurnya sama Tante Najwa ya biar Tante bacakan Arga dongeng." ucap Najwa.

"Arga mau cerita super hero Tante!" ucap Arga.

"Oke Ga, pokoknya nanti Tante bacain cerita yang seru!" ucap Najwa membuat Senopati menyunggingkan senyumannya dan ia akan memberikan adiknya itu hadia karena bersedia menjaga Arga.

Najwa tersenyum melihat wajah Senopati yang kesal saat ini berubah dengan senyum saat mendengar pembicaraannya bersama Arga. Ia tahu tak mudah menjadi seorang Senopati yang sejak dulu hanya memikirkan study dan perusahaan keluarga. Senopati Arya Bagaskara adalah pewaris utama yang sangat di banggakan keluarga mereka. Najwa mengerti jika Senopati masih tetap marah kepada Mami mereka karena kecewa Mami menikahi Papi dan mengabaikan Maminya. Najwa tidak tahu jika sebenarnya ia dan Senopati bukanlah saudara beda ibu seperti yang ia tahu selama ini.

Setelah selesai makan bersama, Arif mengajak mereka semua menikmati band yang sengaja ia undang untuk membuat suasana terasa hangat. Alunan lagu romantis membuat Haris mengajak Ningrum istrinya untuk berdansa. Kaisar mengulurkan

tangannya kepada Alea.

"Kakak ipar maukah berdansa denganku!" ajak Kaisar

"Oke ." ucap Alea.

"Tidak " ucap Senopati menatap tajam Kaisar membuat Gatra dan Jagdta tersedak dan kemudian keduanya menahan tawanya

"Kau tidak boleh pelit sepertiku, aku hanya mengajak kakak ipar berdansa bukan mengajaknya berselingkuh darimu!" ucap Kaisar.

"Urusi saja perempuan yang sekarang tinggal di apartemenmu itu " ucap Senopati geram melihat tingkah Kaisara yang berani-beraninya mengajak istrinya berdansa

"Hari ini kau mengajaknya berdansa besok kau mau mengajaknya apa lagi?" ucap Senopati membuat Alea melototkan matanga dan ia memuku lengan Senopati karena kesal.

"Kau pikir aku semurah itu dan berniat selingkuh darimu. Jika aku berniat seperti itu aku past telah memiliki kekasih!" kesal Alea

"Aku hanya tidak suka kau berdekatan dengan laki-laki lain " ucap Senopati santai sambil meminum minumannya Untung saja saat ini Arga sedang berada bersama Arif dan tidak mendengar perdebatan antara Alea dan Senopati.

"Dia adikmu!" ucap Alea.

"Aku tidak peduli, aku tidak suka laki laki manapun mendekati apapun yang menjadi milikku!" ucap Senopati membuat Gatra, Jagdta dan Kaisar tertawa

"Hahaha... Aku baru kali ini melihat tingkahmu yang sangat sangat menyebalkan Seno!" ucap Gatra.

"Kau juga menyebalkan Gatra setidaknya aku tidak pernah menghina fisik perempuan dan membuatnya menangis tujuh hari tujuh malam," ucap Senopati membuat Alea membuka mulutnya karena terkejut dengan ucapan Seno mengenai Gatra Candrama. Wajah ramah dan penuh senyuman itu ternyata tidak sebaik penampilannya itu.

"Aku hanya berkata jujur agar mereka tidak terlalu mencintaiku!" ucap Gatra.

"Tapi kemarin lo memang keterlaluan, kasihan banget si Tasya bro, Gatra bilang dia itu lebih jelek dari pembantunya Bi isah. Gila cewek secantik Tasya aja bisa dibilang jelek lebih jelek lagi dari pembantunya yang udah berumur enam puluh tahun," ucap Jagadta.

"Kau juga begitu Jagadta, cinta sama kakak Mila. Mila kan mantan pacarnya bro yang dia putusin karena suka jajan itu," ucap Gatra.

"Namanya juga cinta sulit di prediksi untuk gue nggak suka sama bapaknya," ucap Jagadta membuat mereka semua tertawa termasuk Alea dan Kaisar. Alea tidak menyangka jika kedua pangeran tampan sahabat Senopati ini ternyata juga sangat lucu. Indira dan Aqila tidak berkutik keduanya hanya diam namun yang pasti mereka sangat kesal dengan Alea.

Aqila memfoto Alea dan mengirimkan foto Alea itu kepada ibunya. Ia akan memberikan pelajaran kepda Alea, karena berani membuatnya dipermalukan. Tatapan Aqila yang menatap Alea

dengan tatapan permusuhan membuat Alea menaikkan sebelah alisnya. Ia bukan lagi bagian dari keluarga Papanya sejak ia dipaksa menikah dengan Senopati dan keluar dari kediaman Aindra.

Sebenarnya Papanya berulang kali menuliskan email kepadanya memintanya untuk bertemu. Alea menganggap tidak pernah menerima email itu karena menurut pengacara kakeknya jika Lukman mengajaknya bertemu untuk membujukknya menjual perkebunan yang diwariskan kepadanya.

"Alea lebih kamu ajak Senopati berdansa!" ucap Jagdta.

"Dia mana tahu Jag soalnya dia lebih suka kalau Alea mengajaknya ke Ranjang!" goda Gatra membuat seulas senyum lagi-lagi diperlihatkan diwajah tampan Senopati.

"Kau mau mengajakku ke Kamar?" tanya Senopati membuat Alea menelan ludahnya dan pertanyaan Senopati membuatnya sangat malu saat ini.

"Pertanyaan apa itu Mas, malu tahu!" ucap Alea dengan wajah yang merah padam.

"Hahaha...." tawa mereka semua membuat Alea yang kesal memilih melangkahkan kakinya mendekati Najwa yang saat ini sedang duduk santai bersama Arif dan Arga.

Memenjarakan hati Alea

Pesta selesai dan Alea tidak menyangka jika Arga benar benar memilih tidur bersama Najwa dibandingkan dengan dirinya. Alea membersihkan makeupnya dan ia kemudian mengganti gaun yang ia pakai. Alea merasa bahagia? tentu saja ia sangat bahagia apalagi jika mengingat apa yang pernah ia alami dulu ketika ia remaja. Alea memakai piyama tidurnya dan terkejut ketika sebuah tangan tiba-tiba memeluknya dari belakang. Siapa lagi pelakunya yang bisa memeluknya seperti ini jika bukan Senopati Arya Bagaskara.

"Kau mau menghindariku? kau marah?" tanya Senopati membuat Alea menarik tangan Senopati agar terlepas darinya.

"Jangan seperti ini Mas!" ucap Alea.

"Jadi kamu mau seperti apa?" tanya Senopati membuat Alea menghela napasnya. "Kamu istriku kalau kamu lupa, kita bahkan sudah..." Alea membalik tubuhnya agar menghadap Seno dan ia menutup mulut Seno dengan telapak tangannya.

Senopati menjilat telapak tangan Alea membuat Alea terkejut dan segera melepaskannya. "Saya pikir tadi makan lezat jadi mesti dicicip." ucap Senopati mengecup ibu jarinya membuat Alea melototkan matanya.

Astaga kok Mas Seno jadi begini.

"Mas lepasin Alea mau tidur capek!" ucap Alea.

"Capek? kamu ngapain bisa capek?" tanya Seno datar dan

tidak ada rasa bersalah sedikitpun membuat Alea lagi-lagi menghela napasnya.

Lupa ya Mas? tadi siang ngapain?

Tiba-tiba Senopati mengangkat tubuh Alea keatas ranjang dan ia juga ikut membaringkan tubuhnya disamping Alea. Senopati memeluk Alea dan saat ini keduanya saling berhadapan. Jantung Alea berdetak dengan kencang saat mata tajam yang indah itu membiusnya hingga membuat hatinya menghangat.

"Kau belum menceritakan bagaimana masa kehamilanmu Alea?" tanya Senopati membuat Alea mengerjapkan kedua matanya karena saat ini suaminya ini terlihat normal. Tidak ada nada mengancam seperti biasanya yang sering diucapkan Senopati kepadanya.

"Mas ingin dengar cerita aku?" tanya Alea dan Senopati menganggukkan kepalanya.

"Waktu itu aku pergi dari Mas Seno karena menurutku Itu lebih baik Mas, untuk kita!" ucap Alea membuat Senopati mengerutkan dahinya karena ia tidak suka dengan kata-kata Alea yang mengatakan kepergian Alea waktu itu adalah hal yang baik untuk mereka.

Alea melihat Seno ingin membantah ucapannya tapi Alea meletakkan jarinya ke bibir Seno mengisyaratkan agar Senopati tidak membuka mulutnya. "Biarkan aku menceritakan apa yang aku pikirkan dan apa yang terjadi Mas!" ucap Alea karena baginya saat ini adalah waktu yang tepat untuknya agar jujur akan perasaannya.

"Lanjutkan." ucap Seno menatap mata Alea dengan tatapan

dalam.

"Malam itu malam pertama Mas menyentuh aku dan itu Mas adalah pengalaman pertamaku!" ucap Alea. Senopati mengelus pipi Alea dengan lembut karena ia sadar apa yang ia lakukan pada Alea waktu itu.

Menyetuh Alea membuatnya memutuskan untuk membatalkan perjanjian kontrak itu dan ingin bertanggung jawab dengan apa yang telah ia lakukan. Waktu itu Senopati memang belum mencintai Alea namun ketika Alea pergi ia sadar bukan karena rasa tanggung jawabnya dengan kejadian malam itu tapi ia ternyata membutuhkan Alea. Alea mengganggunya dengan seing muncul didalam pikirannya hingga ia tidak menyukai perempuan lain yang mendekatinya. Secantik apapun perempuan yang mendekatinya tetap saja wajah Alea lebih cantik daripada wanita lain.

"Aku tahu dan aku merasakannya!" ucap Senopati yang jujur membuat pembicaraan ini kemudian menjurus ke hal yang membuat Alea malu membuat Alea segera kembali melanjutkan pembicaraannya.

"Aku terkejut Mas saat Mas melakukannya padaku tiba-tiba setelah tinggal seminggu kontrak pernikahan kita berakhir!" ucap Alea.

"Kau selalu memutuskan yag terbaik bagimu padahal itu semua bukan solusi yang benar. Kontrak itu berakhir atau tidak bukanlah urusanmu karena semuanya adalah keputusanku!" ucap Senopati dingin. Ada rasa marah karena Alea pergi begitu saja saat ia bangun. "Aku tidak ingin bercerai darimu!" ucap Senopati

membuat satu tetes air mata Alea terjatuh.

"Mungkin kalau Mas jadi aku Mas pasti akan melakukan hal yang sama dan memilih pergi agar tidak merasakan sakit hati karena kontrak itu." ucap Alea.

"Sayangnya aku tidak akan pernah menjadi kamu Alea! Aku juga tidak akan pergi karena aku pasti akan menutut keperawananku yang diambil suami ku dengan memenjarakannya dalam hidupku." ucap Senopati membuat Alea menghela napasnha karena ucapan suaminya ini memang sangat mengesalkan.

"Mas aku mengambil keputusan itu kan karena Mas nggak suka aku." jelas Alea karena ia menambakan seorang suami yang mencintainya dan ia akan memiliki keluarga kecil yang bahagia.

"Kamu ini gimana sih, kalau saya nggak suka sama kamu saya tidak akan pulang mencari kamu disaat saya membutuhkan perempuan Alea. Logika saya mengatakan perempuan yang ingin sekali saya sentuh itu, kamu!" jelas Senopati yang kesal dan memanggil dirinya saya karena Alea membuatnya benar-benar kesal.

"Mas kalau laki-laki yang sudah terpengaruh obat, pasti dia nggak akan mikir dengan logika, siapa saja pasti akan disentuhnya!" jelas Alea.

"Siapa saja? kalau gitu saya bisa saja dong ke apartemen Gatra atau Jagadta dan menyetubuhi mereka itu maksud kamu!" kesal Senopati.

"Nggak gitu juga kali Mas!" ucap Alea karena berdebat dengan Senopati Arya Bagaskara pasti akan menguras emosinya

"Udah jangan bahas itu, intinya nggak ada perjanjian kontrak karena pernikahan itu bukan mainan!" ucap Senopati membuat Alea murka karena yang mengajukan kontrak saat itu Seno dan bukan dirinya.

"Mas yang meminta kontrak itu kan Mas Seno bukan aku!" lirih Alea. Ia meneteskan air matanya karena mengingat perjuangannya untuk membuka lembaran baru kisah hidupnya dan memulai bersama Arga yanga saat itu baru saja ia lahirkan.

"Alasan saya menulis kontrak itu karena saya pikir kamu akan mendapatkan laki-laki lain selama satu tahun itu. Tapi nyatanya kamu melakukan semua peran istri dan berusaha menjadi istri yang baik saat itu. Kamu terlalu kecil untuk segera memiliki anak sesuai dengan keinginan keluarga saya Alea. Saya membatasi diri saya agar saya tidak menyakiti wanita baik seperti kamu!" jelas Senopati membuat hati Alea menghangat.

"Kalau saja Mas ngomong kayak gini ke aku waktu itu aku pasti mau segera kasih cucu ke Kakek dan nggak perlu kontrak perceraian itu." ucap Alea.

Senopati mencium dahi Alea dengan lembut. Ia kemudian memposisikan dirinya agar berada diatas tubuh Alea. "Saya terlalu dewasa untuk Abg yang baru saja memasuki jenjang kuliah, saya pikir kamu akan menemukan kekasih yang sebaya yang mengerti kamu. Kamu dan saya sama Alea hidup kesepian selama ini. Keluarga yang hanya mengerti diri mereka saja tanpa ingin tahu apa yang diinginkan oleh kita!" jelas Senopati.

"Tapi aku nggak mau laki-laki lain Mas! Aku hanya mau kamu, aku berusaha menjadi istri yang baik saat itu untuk menarik

perhatian kamu." jelas Alea membuat Senopati tanpa banyak berpikir segera mencium bibir Alea yang sejak tadi mulai menggodanya.

Malam ini Senopati kembali menyetuh Alea, namun saat ini bukan hanya Senopati yang menginginkan Alea tapi Alea yang juga sangat menginginkan Senopati. Mereka menyatu dengan rasa yang ingin saling memiliki. Seno merasa ia tidak akan pernah puas memiliki istrinya ini. Ia telah memenjara kan hati Alea hingga Alea tak mampu berpaling darinya.

"Maa katanya mau dengar cerita bagaimana aku saat hamil Arga?" tanya Alea.

"Masih banyak malam-malam untuk kita bercerita banyak Alea, Sekarang biarkan Papa membuat adek untuk Arga!" ucap Senopati membuat Alea tersenyum malu.

Dea bekerja bersama Kaisar

Bersembunyi di Apartemen laki-laki yang baru saja ia kenal bukanlah hal yang ia inginkan. Tap menghindari keluarganya saat ini adalah hal yang paling penting bagi seorang Dea. Hanya tuan muda sari Bagaskara grup yang tidaknya yang mampu membuatnya bersembunyi. Selama ini penyamarannya berhasil dengan menjadi perempuan kaku dan culun ia bisa dengan leluasa berpergian sesuka hatinya tanpa takut di kejar oleh orang suruhan keluargannya.

Apartemen ini cukup besar dan memiliki fasilitas yang wah yang membuat Dea betah untuk bersembunyi disana. Kaisar Aldebaran Bagaskara adalah laki-laki sombong, egois yang sering melakukan hal sesuka hatinya. Dea terpaksa meminta bantuan kepada Kaisar karena hanya Kaisar yang mampu membantunya saat Ini.

Dea membaringkan tubuhnya sambil menonton Tv dikamar ini. Kamar Ini adalah kamar milik Kaisar dan tentunya harum tubuh Kaisar masih tercium hingga saat ini. Bau harum farfum maskulin yang menenangkan yang membuat pikiran Dea menjadi lebih tenang. Sudah enam setengah tahun ia berhasil menyembunyikan dirinya dan karena Kaisar penyamarannya terbongkar. Ia yang melepaskan penampilan tomboy dan topeng jeleknya selama ini karena perintah Kaisar yang meminta penata rias merubah penampilannya.

Bunyi pintu terbuka membuat Dea waspada dan ia membuka

pintu kamar lalu bernapas lega saat melihat kedatangan Kaisar yang terlihat membawa beberapa makanan. "Kenapa kau sulit sekali dihubungi?" tanya Gemal.

Dea membuka pintu kamar lebar dan ia melangkahkan kakinya mendekati Kaisar yang sedang duduk di sofa. "Kayaknya mereka udah tahu nomor ponselku, aku waspada jadinya ponselku nggak aku aktifkan," ucap Dea. "Ini apa?" tanya Dea menunjuk paperbag dan sebenarnya ia tahu jika makanan ini adalah makanan dari restauran terkenal.

"Nggak mau?" tanya Kaisar.

"Mau dong hehehe... makasih ya Bos!" kekeh Dea. Kaisar menganggukkan kepalanya dan ia kemudian mengeluarkan sebuah ponsel lalu menyerahkannya kepada Dea.

"Ini?" tanya Dea bingung.

"Untukmu!" ucap Kaisar.

"Terimakasih," ucap Dea tersenyum senang.

Kaisar memperhatikan Dea yang terlihat makan dengan lahap dan ia menghela napasnya karena Dea terlihat bodoh karena tidak menghubunginya agar membawaknnya makanan.

"Dari pagi kamu belum makan?" tanya Kaisar.

"Belum," jujur Dea karena ia tidak ingin mengaktifkan ponselnya karena takut ponselnya dilacak. "Aku mau memotong rambutku, hmmm kau bisa memotong rambutku?" tanya Dea.

Kaisar menggelengkan kepalanya. "Kau tidak perlu memotong rambutmu!" ucap Kaisar karena rambut panjang Dea membuat Dea lebih cantik.

"Aku tidak ada rambut palsu yang pendek, aku bosan di

Apartemen." ucap Dea karena ia sudah tidak masuk kerja sudah dua minggu dan saat ini mungkin ia telah dipecat.

"Kau mau kemana memangnya?" Tanya Kaisar.

"Aku ingin bekerja tapi aku ingin mengubah penampilanku." ucap Dea. Ia sebenarnya ia sangat mahir bermakeup dan mengubah penampilannya.

"Kau pasti sudah dipecat Dea!" ucap Kaisar.

"Iya aku tahu, makanya aku mau cari kerja lagi! aku tidak bisa terus bergantung padamu!" ucap Dea karena sejujurnya ia tidak suka berhutang budi seperti ini.

"Kau mau tinggal sendiri an lagi dan mereka bisa saja melacakmu dengan mudah Dea," ucap Kaisar.

Dea menghela napasnya karena Kaisar benar, ia pasti akan segera ditemukan apalagi keluarganya telah mengetahui jika ia telah kembali ke Jakarta. "Apa kau keberatan aku tinggal disini bersamamu?" tanya Dea.

Kaisar mengerutkan dahinya dan ia menyetil dahi Dea. "Aduh sakit..." ucap Dea mengelus dahinya.

"Kau itu bodoh sekali kalau saya keberetan kamu tinggal disini saya telah lama mengusirmu. Anggap saja saat ini saya mendapatkan peliharaan yang mesti saya beri makan, beri perlindungan dan beri kehangatan!" ucap Kaisar membuat Dea menatap Kaisar dengan tajam. Dea menyilangkan dadanya berusaha untuk melindungi tubuhnya.

"Kau pikir saya akan memperkosamu? pikiranmu itu memang harus serig dicuci bersih. Jika saya ingin memperkosamu saya pasti telah lama melakukannya!" ucap Kaisar.

"Kau sama seperti Kakakmu bajingan yang suka memanfaatkan gadis polos!" ucap Dea.

"Siapa yang kamu maksud Alea? Alea istri kakakku dan apa yang mereka lakukan sudah seharusnya dilakukan. Jika saya menjadi Senopati mungkin sebelum Arga lahir telah ada anak yang duluan hadir," ucap Kaisar. Senopati sudah cukup bersabar tidak menyentuh istrinya diawal pernikahan mereka.

Dea memilih untuk tidak berdebat tapi yang jelas ia tidak mungkin terus-menerus bersembunyi di Apartemen Kaisar tanpa melakukan apapun. Dea menggeser tubunya mendekati Kaisar membuat Kaisar mengerutkan dahinya.

"Kak Kai, aku mohon... bantu aku melewati ini semua!" ucap Dea menatap Kaisar dengan tatapan memohon membuat Kaisar menghela napasnya.

"Kau pikir aku Kakakmu yang perlu kau rayu seperti ini?" kesal Kaisar.

"Aku bosan..." ucap Dea.

"Tidak ada yang gratis didunia ini, bagaimana kalau kau bekerja denganku di Kantor!" ucap Kaisar.

"Benarkah? aku akan jadi apa dikantormu?" tanya Dea karena jika ia bisa bekerja di SAB ia bisa bertemu dengan Alea.

"Kau akan menjadi asisten pribadiku! bagaimana?" tawar Kaisar.

"Asisten pribadi?" tanya Dea lagi.

"Ya..!" ucap Kaisar.

"Baiklah, aku akan menyamar menjadi asistenmu yang paling cantik.." ucap Dea tersenyum membuat Kaisar tahu jika Dea pasti

akan berpenampilan aneh bahkan lebih aneh dari penampilannya selama ini.

"Kau tidak akan menjadi Dea yang sebenarnya, kau mau berpenampilan seperti pria?" tanya Kaisar.

"Hehehe... Tidak, pokoknya aku akan menjadi asisten kesukaanmu tentunya!" kekeh Dea. "Sebelum aku bekerja bisakah kau mengajakku berbelanja!" pinta Dea.

"Bisa dan gajimu akan aku potong!" jelas Kaisar.

"Oke, tidak apa-apa tapi jika kau memintaku mengusir para perempuan yang mengejarmu kau harus membayarku!" ucap Dea.

"Oke," ucap Kaisar.

Dea mengulurkan tangannnya karena mulai saat ini kesepakatan mereka telah resmi dijalankan. Kaisar menyambut jabatan tangan Dea dan mulai saat ini Dea adalah asistennya. Kaisar tersenyum senang karena memperkerjakan Dea adalah hal yang sangat menyenangkan baginya. Dea akan menjadi penghibur suasana ketika ia bosan dengan segala aktivitasnya. Membuat Dea kesal adalah salah satu hal yang menarik dan menyenangkan baginya.

Dea kembali melanjutkan memakan makanannya. "Aku kangen sama Arga, nanti kau bawa aku ke Rumah Kakakmu untuk bertemu Arga!" ucap Dea.

"Kau sudah berani memerintahku Dea!" kesal Kaisar.

"Ayolah Kai kita kan patner untuk saat ini!" ucap Dea menaik turunkan alisnya.

"Kau itu kacung saya Dea, bukan patner!" ucap Kaisar.

"Sama aja, aku ini kan karyawanmu, kepada karyawan nggak

boleh galak dan pelit!" ucap Dea tersenyum manis membuat Kaisar menghela napasnya.

"Kau tahu terjebak bersama saya akan membuatmu hidup sesuai dengan keinginan saya Dea!" ucap Kaisar.

"Oke, tidak masalah asalkan kau menyembunyikan aku dari keluargaku." ucap Dea menatap Kaisar dengan serius membuat Kaisar penasaran apa yang menjadi penyebab Dea tidak ingin kembali bersama keluarganya.

Kangen kamu

Senopati Arya Bagaskara saat ini sedang memperhatikan putra sulungnya yang saat ini sedang belajar bersama Bayu di dalam ruangannya. Siang ini ia sengaja menjemput Arga ke Kantor utama Bagaskara grup karena berusaha ingin mengakrabkan dirinya kepada putranya. Hubungannya dengan Alea berjalan dengan sangat-sangat baik. Apalagi tak pernah sekalipun Senopati Arya Bagaskara melewati kesempatan untuk setiap harinya mencium istri cantiknya itu.

"Bay..." panggil Seno membuat Bayu segera menghampiri Seno dan membiarkan Arga yang sedang belajar sendirian di meja belajar kecil yang disiapkan Senopati.

"Ada apa Pak?" tanya Bayu.

"Menurut kamu bagaimana kalau saya ke SAB menemui Alea sekarang?" tanya Senopati.

"Memangnya kenapa bapak harus ke SAB hari ini? kemarin kita sudah datang ke SAB!" ucap Bayu.

"Saya ingin melihat Alea bekerja!" ucap Senopati membuat Bayu membuka mulutnya karena baru kali ini Senopati takluk kepada wanita.

"Bapak bisa menghubungi Ibu dengan video call Pak!" ucap Bayu.

"Saya tidak ingin mengganggunya bekerja Bay!" ucap Senopati.

"Dengan bapak datang ke SAB saja Bapak sudah sangat mengganggu ibu. Apalagi ibu Alea tidak ingin bapak secara terang-terangan menunjukkan kedekatan Bapaka dan ibu Alea kepada karyawan lain." jelas Bayu.

Senopati menatap Bayu dengan datar. "Sepertinya saya memang harus berkeja keras agar dia hamil Bayu, kalau dia hamil adiknya Arga, dia tidak akan saya izinkan bekerja lagi di SAB. Saya bahkan bisa membawa keluarga kecil saya kemanapun saya pergi." ucap Senopati.

"Om Bayu, Arga bosan!" ucap Arga membuat Bayu kembali melangkahkan kakinya mendekati Arga.

"Ga, Om Bayu itu asisten Papa bukan asisten kamu!" ucap Senopati.

Arga menatap Senopati dengan kesal. Papanya ini tidak pernah mau mengalah kepadanya. "Pelit, Arga pinjem Om Bayu nggak boleh. Minta disuapin Mama nggak boleh."

"Loh Pak kenapa Arga nggak boleh disuapin Mamanya?" tanya Bayu.

"Arga sudah lima tahun disuapin Mamanya dan saya juga mau disuapin Mamanya karena sekarang saya yang nyuapin Arga Bay!" ucap Senopati.

Arga menatap Senopati dengan sengit, bagaimana tidak Senopati menyuapkan Arga makan dengan meyendokan Arga sesuai nasi yang sangat banyak hingga mulut Arga terisi penuh. "Papa..." panggil Arga membuat senyum Senopati mengembang. Ia sangat bangga Arga memanggilnya Papa.

"Kenapa nak?" tanya Senopati yang kemudian berdiri dari

kursi kebesarannya dan melangkahkan kakinya mendekati Arga

"Arga sudah gede Pa, Papa nggak usah mandiin Arga lagi, nggak usah suapin Arga makan dan Nggak usah gendong Arga kayak bayi " ucap Arga karena Senopati memperlakukan Arga layaknya seperti bayi jika dirumah mereka.

Bayu menahan tawanya dan ketika Senopati menatapnya dengan kesal membuat Bayu segera mengulum senyumnya "Arga masih kecil, baru lima tahun jadi Papa itu ya Ga, beluk pernah ngurus bayi Dulu kamu bayi, kamu kabur sama Mama ninggalin Papa Papa nggak ngurusin kamu nak jadi sekarang Papa ngurusin Arga Arga mau di gendong kayak bayi? Arga mau Papa bibikinin susu atau Arga mau Papa bacain Arga dongeng?" tanya Senopati membuat Arga segera memeluk Senopati dengan erat.

"Arga mau semuanya tapi Papa janji dulu ajakin Arga jalan-jalan sama Mama Papa juga haru datang ke sekolah Arga saat ada acara seni nanti " ucap Arga.

"Iya nak, insyaallah Papa datang!" ucap Senopati

"Papa ajarin Arga main bola! ucap Arga

"Oke itu gampang!" ucap senopati membuat Bayu tersenyum.

"Jadi Arga maukan papa timang timang kayak malam tadi?" tanya Senopati

"Arga pusing Pa, malam nanti Papa sama Mama bacain Arga cerita aja ya Pa!" ucap Arga.

"Oke nak," ucap Senopati mencium pipi Arga karena gemas

"Ga, kita ketemu Mama yuk di Kantor Mama, nanti Arga bilang ke Mama kalau Arga yang mau datang ke Kantor Mama!" pinta

Seno

"Arga nggak mau bohong, kan Papa yang mau ke Kantor Mama!" ucap Arga.

"Arga nggak mau ke Kantor Mama?" tanya Senopati

Arga menggelengkan kepalanya membuat Senopati menghela napasnya. "Padahal Papa pulangnya mau ngajakin Arga makan pizza sama Mama!" ucap Senopati

"Mau Pa, nanti biar Arga yang bilang ke Mama kalau Papa mau ketemu Mama." ucap Arga membuat Senopatu menghela napasnya

"No Ga, bilangnya Arga yang mau ketemu Mama bukan Papa." ucap Senopati.

Bayu menggelengkan kepalanya melihat kegengsian seorang Senopati Arya Bagaskara. Harusnya Senopati mengatakan sejujurnya kepada Alea jika ia merindukan Alea. "Pak bilang aja ke Ibu kalau Bapak kangen ibu!" ucap Bayu

"Jangan Bay nanti besar kepala dia!" ucap Senopati. "Saya nggak mau kelihatan murahan sekali Bay, ibarat barang Bay kalau udah murah sekali nilainya bakal turun dan nggak langkah Bay!" ucap Senopati membuat Bayu menghela napasnya

"Pak itu hati lo Pak bukan barang!" ucap Bayu

"Tahu apa kamu Bay sama hati, pacar aja kamu nggak ada!" ejek Senopati membuat Bayu membuka mulutnya

Bayu kesal dengan ucapan Senopati, walaupun ia hanya asisten Senopati tapi dulunya ia adalah seorang idola dikampusnya. Banyak para perempuan yang menyukainya dan ia tinggal pilih permepuan seperti apa yang ingin ia pacari. Hanya

saja saat ia menjadi asisten seorang Senopati Arya Bagaskara, waktunya tersita untuk mengurusi semua masalah yang Senopati hadapi. Baik itu masalah di Kantor ataupun masalah pribadi.

"Gini-gini Pak saya tampan untuk ukuran lelaki lajang! saya hanya tidak memiliki waktu untuk mencari pacat apalagi mengurus pacar." jelas Bayu.

"Bilang aja kamu minta libur kan Bay?" tanya Senopati.

"Iya Pak, hari minggu saya libur ya Pak! saya mau cari pacar agar bapak tidak perlu keberatan dengan status jomblo menahun yang saya dapatkan." ucap Bayu.

"Oke minggu ini kamu libur Bay karena saya mau mengajak istri dan anak saya jalan-jalan. Kalau kamu ikut saya jalan-jalan saya kasihan sama kamu." ucap Senopati membuat Bayu penasaran sejak kapan Senopati merasa kasihan padanya.

"Kasihan kenapa Pak?" tanya Bayu.

"Kasihan kalau saya cium istri saya kamu cium siapa? hehehe..." bisik Senopati sambil terkekeh.

"Cium tembok Pak!" kesal Bayu. "Atau gini aja Pak, bapak ajak Najwa saja biar saya punya pasangan buat saya cium!" ucap Bayu membuat Arga mengerutkan dahinya dan Senopati menatap Bayu dengan tajam.

"Om Bayu mau cium ante Najwa ya?" ucap Arga membuat Bayu menepuk jidatnya.

"Nggak Ga..."

"Nggak apa-apa Om, cium tangan artinya kita menghormati yang lebih tua. Tua Om Bayu apa Ante Najwa?" tanya Arga membut Bayu menggelengkan kepalanya. Arga mengira cium

disini adalah cium tangan.

"Kamu pikir adik saya mau sama kamu Bay?" sinis Senopati

"Nggak Pak saya hanya bercanda!" ucap Bayu karen menghadapi satu Seno saja ia sudah kewalahan, apalagi menghadapi Seno versi perempuan yang sangat galak membuat bulu kuduknya meremang.

"kalau dia mau sama kamu mungkin Papaku akan setuju ucap Senopati membuat Bayu menggelengkan kepalanya

"Saya hanya bercanda Pak, saya punya pacar kok Pak!" bohon Bayu.

Arga membuat Papa Malu

Senopati, Arga dan Bayu menuju SAB dalam perjalanan Seno terlihat sedang mengulum senyumannya dan sesekali ia mengelus kepala Arga dengan lembut. Ia menatap jalanan dengan perasaaan yang riang, entah mengapa akhir-akhir ini ia mengidap penyakit malaria tropi kangen yang membuatnya merasa panas dingin ketika berada didekat Aleandra Jovanka. Mengingat Alea, membuatnya terseyum karena ternyata Alea itu begitu manis dan lembut.

Jika saja ia dulu memperhatikan Alea mungkin sejak lama I akan memenjarakan Alea agar selalu bersamanya. "Pa, kepala Arg kok dielus terus Pa? Arga bukan kucing Nana Pa," ucap Arg mengigat salah satu temannya sekaligus tetangganya yang berada di Jogya yang memiliki kucing kecil yang selalu Nana elus.

"Papa ngelus kepala Arga karena Papa sayang sama Arga!" ucap Senopati menatap Arga dengan datar.

"Jadi kalau Papa ngelus Om Bayu, Papa sayang juga sama Om Bayu?" tanya Arga menatap Senopati dengan tatapan datar, membuat Senopati menaikkan sebelah alisnya.

"Papa belum pernah mengelus kepala Om Bayu, Arga!" ucap Senopati membuat Bayu tersedak karena pembicaraan ini bukanlah pembicaraan penting yang harus dibicarakan.

"Kenapa Pa? Papa nggak sayang sama Om Bayu?" tanya Arga

"Nggak, Papa nggak sayang," ucap Senopatk berbohong

Tentu saja ia sayang kepada Bayu sebagai rekan kerjanya dan juga sahabatnya tapi ia tidak akan mungkin mengelus kepala Bayu.

"Arga sayang Pa, sama Om Bayu!" ucap Arga yang kemudian duduk dipangkuan Senopati lalu ia menggapai kepala Bayu dan mengelusnya.

"Ga, kalau kamu lebih muda umurnya, nggak usah ngelus kepala orang tua, Ga!" jelas Seno.

"Jadi Arga nggak boleh ngelus kepala Papa?" tanya Arga.

"Nggak boleh Ga, Arga masih kecil. Papa hanya bisa ngelus kepala Mama, kepala Arga dan kepala Tante Najwa!" jelas Senopati.

"Kalau kepala Ayah Kai, Papa juga bisa kan Pa ngelus kepala Ayah Kai?" tanya Arga. "Ayah kan lebih muda dari Papa!" jelas Arga.

"Bisa Ga." ucap Senopati dan ia mencium pipi Arga karena gemas.

"Nanti Papa kalau ketemu Ayah Kai, Papa elus juga dong kepala Ayah Kai. Biar Papa dan Ayah Kai akur nggak berantem lagi." ucap Arga membuat Bayu tersedak dan ia menahan tawanya. Bagaimana mungkin Senopati mengelus kepala Kaisar, keduanya adalah iblis dan setan. Sulit bagi keduanya agar terlihat akur.

Senopati memilih diam dan ia tidak menyetujui permintaan Arga yang memintanya untuk mengelus kepala Kaisar. Beberapa menit kemudian mereka sampai di SAB dan Senopati keluar dari mobil sambil menggendong Arga. "Pa Arga bisa jalan sendiri." pinta Arga.

"Papa lagi pengen gendong kamu!" ucap Senopati yang sengaja menggendong Arga, untuk menunjukkan kepada

karyawanya betapa ia memiliki putra yang sangat tampan sama seperti dirinya.

Ternyata kehadiran Arga yang berada digendongan Senopati, menarik perhatian para karaywan. Beberapa dari mereka bahkan berbisik karena penasaran dengan sosok Arga. Apalagi yang mereka tahu Senopati sepertinya masih melajang dan gosip yang menyebar Senopati memiliki kekasih bernama Indira yang merupakan salah satu karyawan yang menduduki jabatan yang cukup tinggi di SAB.

"Kita kemana Pak?" tanya Bayu mengkuti Senopati yang saat ini masuk kedalam lift.

"Kita ke ruangan Kaisar, saya mau lihat apa yang ia lakukan jika saya datang tiba-tiba seperti ini!" ucap Senopati.

"Baik Pak." ucap Bayu segera menekan tombol lift menuju lantai dimana ruangan Kaisar Aldebaran Bagaskara berada.

Pintu lift terbuka dan mereka segera keluar dari dalam lift lalu melangkahkan kakinya menuju ruangan Kaisar. Beberapa Karyawan kembali berbisik ketika melihat Senopati dan Arga. Ada yang memuji Arga sangat tampan dan mirip dengan Senopati membuat Senopati tersenyum senang.

"Ga, kamu memang mirip sama Papa! Mamamu itu nggak kebagian apa-apa." jelas Senopati.

"Mama mirip sama Arga Pa," ucap Arga yang tidak terima ia hanya mirip dengan Senopati.

"Kamu harusnya bangga mirip sama Papa, besar nanti kamu pasti tampan kayak Papa!" ucap Senopati tersenyum bangga membuat Bayu menghela napasnya. Bayu tidak menyangka orang

sepintar dan sehebat Senopati ternyata sanga lucu saat berdekatan dengan putra dan istrinya. Sifat Senopati menjadi kekanakan apalagi jika cemburu kepada istri dan anaknya.

"Ga, kamu pilih jalan sama Papa berdua saja atau jalan sama Mama bedua saja?" tanya Senopati sambil menghentikan langkahnya didepan pintu besar yang merupakan ruang direktur SAB.

"Jalan sama Mama," ucap Arga membuat Bayu tertawa.

"Hahaha..." tawa Bayu membuat Senopati kesal. Ekspresi kesal Senopati karena ucapan anaknya ini adalah pemandangan yang membahagiakan bagi Bayu. Selama ini Senopati hanya bisa memarahi siapa saja yang membuatnya kesal, tapi jika saat ini ia memarahi Arga mungkin Arga akan menangis dan itu membuat Senopati pusing.

"Bayu," tegur Senopati kesal dengan asisten sekaligus sahabatnya ini. ucapan Senopati membuat Bayu segera menghentikan tawanya. Senopati melihat sekretaris Kaisar yang ingin menghubungi Kaisar dan ingin memberitahu kedatangan Seno.

"Nggak perlu meminta izin dari Kaisar jika saya ingin masuk," ucap Senopati kepada sekretaris Kaisar.

"Baik Pak, silahkan!" ucap Sekretaris Kaisar dan ia memilih untuk mengikuti perintah Senopati. Senopati segera masuk kedalam ruangan Kaisar diikuti Bayu dari belakang.

"Ayah..." panggil Arga membuat Senopati menurunkan Arga dari gendongannya. Arga mendekati Kaisar dan ia mengulurkan kedua tangannya meminta Kaisar agar menggendongnya. Kaisar

segera menggendong Arga dan ia tersenyum melihat keponakannya ini.

"Arga udah baikan sama Papa?" tanya Kaisar sambil melirik Senopati sekilas.

"Udah Yah, tapi yang sering berantem sama Papa itu kan Ayah!" ucap Arga.

Arga menatap perempuan culun berkaca mata tebal dan memakai kawat gigi bewarna hijau yang saat ini sedang menatap kearahnya sambil tersenyum manis padanya. Tahi lalat besar didagunya mengingatkan Arga akan chocho chips yang sering ia makan. Senopati juga menatap perempuan itu dengan tatapan penasaran.

"Siapa dia?" tanya Senopati sambil duduk disofa dengan santai.

"Asisten pribadiku sekalian pembantu di Apartemenku." ucap Kaisar membuat Senopati mengerutkan dahinya karena ia curiga dengan sikap Kaisar yang memilih asisten jelek dan culun seperti wanita ini.

"Selera wanitamu berubah Kaisar, apa benar kau tidak meyukai perempuan?" tanya Senopati sinis.

"Apa kau lupa kakakku tersayang, aku menyayangi istrimu!" ucap Kaisar sengaja memancing kemarahan Senopati Arya Bagaskara, membuat Senopati menatap Kaisar dengan tajam.

"Yah, Papa bilang Papa sayang sama Ayah! Papa mau kok ngelus kepala Ayah kayak Papa ngelus kepala Arga!" ucap Arga membuat wajah Senopati merah padam, sama seperti Kaisar yang wajahnya juga memerah. Sejak dulu keduanya memang suka

berdebat bahkan berkelahi, Kaisar selalu terlihat membenci Senopati begitu juga dengan Senopati yang terlihat membenci Kaisar.

Bayu menahan tawanya melihat Senopati Arya Bagaskara dan Kaisar Aldebaran Bagaskara terlihat salah tingkah dan canggung. Sebenarnya keduanya saling menyayangi, hanya saja Kaisar benci ketika Senopati secara terang-terangan menujukkan rasa tidak sukanya kepada Mamanya dan juga Senopati yang menjadi penyebab Ningrum Mamanya menangis. Kaisar kagum dengan Senopati, karena sejak muda Senopati telah berhasil membangun kerajaan bisnisnya sendiri. Kaisar menganggumi tapi juga membenci karena keduanya tidak saling terbuka. Kehadiran Arga ternyata mampu membuat suasana terasa hangat dan sekaligus konyol bagi keduanya.

"Papa biar Ayah Kai nggak marah lagi, Papa elus dong rambut Ayah Kai," pinta Arga.

"Nggak usah Ga, kepala Ayah belum keramas dari kemarin!" tolak Kaisar secara halus membuat asisten pribadi Kaisar dan juga Bayu menahan tawanya.

"Ayah jorok, makanya Ayah minta dimandiin sama Bunda dong. Papa aja kemarin minta dimandiin sama Mama setelah Arga udah dimandiin Mama. Jadi kemarin Papa gantian sama Arga dimandiin Mama. Mama mandiin Papa lama banget Yah, Arga udah sarapan Papa belum juga selesai mandinya!" ucap Arga membuat wajah Senopati memerah karena malu.

"Yah, Bunda Dea mana ya?" tanya Arga membuat asisten baru Kaisar terbatuk.

"Uhuk..."

"Bunda kerja katanya Kaisar mau minta dibeliin mainan sama Bunda," ucap Kaisar.

"Iya Yah," ucap Arga.

"Bay, bawa Arga ke ruanganku dan kau hubungi Alea agar segera ke ruanganku!" ucap Senopati. "Arga, Papa mau ngomong dulu sama Ayah kamu Ga! Arga ikut Om Bayu ke ruang kerja Papa," ucap Senopati.

"Iya Pa, dah... Yah!" ucap Arga. Bayu segera membawa Arga melangkahkan kakinya menuju ruangan Senopati, yang berbeda lantai dari lantai ini.

Sementara itu tatapan Senopati saat ini menajam kepada sosok adik laki-laki yang sangat menyebalkan. "Tidak usah berakting lagi, aku tahu siapa asistenmu ini. Kau pikir setelah kau berani membohongiku kau akan bebas begitu saja tanpa pengawasanku?" tanya Senopati sinis. "Kau Dea kan, aku tahu semuanya dan siapa kau sebenarnya Dea! Aku tidak mempermasalahkan Kaisar membantumu tapi kau harus ingat Dea... Kau jangan mau dimanfaatkan Kaisar!" ucap Senopati memperingatkan Dea membuat Kaisar menatap tajam Senopati.

"Jangan ikut campur urusanku!" ucap Kaisar kesal membuat Senopati menyunggingkan senyumannya.

"Kau yang suka ikut campur urusanku Kaisar!" ejek Senopati dan ini pembalasan yang sempurna karena Kaisar berkhianat padanya dan mempermainkannya.

Senopati sangat mengenal Kaisar, kaisar yang licik tidak akan memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada orang lain

terlebih itu kepada Dea. "Kenapa kau tidak menerima tawaranku Dea? Aku pasti akan menolongmu karena kau adalah sahabat istriku dan kau juga membantuku dan istriku menjaga Arga selama ini." ucap Senopati menatap kesal gadis culun yang saat ini penyamarannya telah ia terbongkar.

"Maafkan aku Pak Seno, aku hanya tidak ingin merepotkan anda dan Alea!" jelas Dea.

"Dia lebih menyukai aku yang direpotkan olehnya, Aku bisa menjaganya dan melindunginya!" ucap Kaisar.

"Kalau begitu biarkan istriku tahu jika wanita culun ini Dea sahabatnya." pinta Senopati karena Alea pasti sangat mengkhawatirkan Dea. Dea belum menghubungi Alea dan memberitahukan dimana Dea tinggal.

"Iya Pak, aku akan memberithu Alea!" ucap Dea tersenyum karena sepertinya Senopati tidak akan marah akan keputusannya ini.

"Jangan sampai hamil diluar nikah, kalau bisa kau nikahi dia kalau kau ingin menghamilinya!" ucap Senopati membuat Kaisar melototkan matanya dan Dea menelan ludahnya karena dua makhluk yang ada dihadapannya sama-sama menyebalkan. Dea tidak mengerti kenapa ia dan Alea harus terlibat dengan dua bersaudara Bagaskara ini.

"Lebih baik kau pergi sekarang juga karena bisa saja istrimu memilih kembali bekerja daripada harus melayani keinginan anehmu yang selalu ingin mengganggunya!" ucap Kaisar.

"Oke, ingat proposal proyek baru itu harus kau tinjau kembali." ucap Senopati memperingatkan Kaisar.

"Iya," kesal Kaisar.

Senopati melangkahkan kakinya keluar dari ruang kerja Kaisar dan ia segera menuju ke Ruangannya. Ia tadi hanya menebak jika perempuan culun itu adalah Dea karena menurut informannya, Dea tidak pernah keluar dari Apartemen Kaisar. Tapi beberapa hari yang lalu Kaisar keluar bersama perempuan culun yang saat ini bekerja menjadi asisten Kaisar.

Senopati kagum dengan penyamaran Dea yang sangat sempurna karena penampilan Dea saat ini sangat tidak mirip dengan Dea yang sesungguhnya. Area pasti sama seperti Arga, yang tidak akan mengetahui jika wanita culun itu adalah Dea.

Sikap aneh Seno

Alea menatap Bayu dengan tatapan bingung karena Bayu tiba tiba berada dihadapanya "Alea bos besar minta kamu keruangannya " ucap Bayu dengan suara pelan agar karyawan yan lain tidak mendengarnya.

"Ngapain kesini lagi katanya sibuk di sana?" Alea kesal Senopati seolah selalu mengikutinya dan sengaja datang hampor setiap hari ke SAB.

"Arga yang meminta Pak Seno kemari!" ucap Bayu

"Iya nanti aku kesana!" ucap Alea yang juga memelankan suaranya.

"Jangan lama Alea, kamu tahu kan suamimu itu gimana kala marah " ucap Bayu membuat Alea menganggukkan kepalanya karena Seno bisa saja datang kemari dan menariknya dengan paksa agar mengikutinya.

"Sana Bay duluan nggak kalau aku pergi sama kamu k ruangan Mas Seno sekarang! pinta Alea membuat Bayu menganggukkan kepalanya dan ia melangkahkan kakiny meninggalkan Alea Beberapa karyawan segera berdiri dan membukukkan tubuhnya ketika Bayu melewati mereka

Ines mendekati Alea dengan cepat, ia penasaran dengan kedekatan Alea dan Bayu. "Alea kamu akrab ya sama Pak Bayu? tanya Ines membuat Alwa menganggukkan kepalanya

"Wah kamu beruntung banget Alea, Pak Bayu itu orang

kepercayaan Pak Seno pemilik perusahaan ini," jelas Ines

Andre terlihat tidak suka dengan kedekatan Alea dengan Bayu. Ia menyukai Alea dan ingin menjadi Alea sebagai kekasihnya "Nes, kalau nanti Bu Marta cari aku bilang aku izin sebentar ada urusan keluarga." ucap Alea dan ia dengan cepat meninggalkan Ines. Andre menatap kepergian Alea dengan kesal karean sebenarnya ia ingin mengajak Alea makan siang bersama tapi ternyata rencana gagal karena Alea telah pergi lebih dulu sebelum ia mengutarakan keinginannya.

Alea saat ini sedang berada didalam lif tmenuju lantai dimana euangan Senopati Arya Bagaskara berada. Pintu lif t terbuka membuat Alea segera keluar dari dalam lif tdan menuju ruangan Senopati. Dua orang karyawan yang memiliki jabatan tinggi di perusahaan ini penasara. Karena melihat kedatangan Alea ke lantai ini. Alea tidak peduli dengan gosip yang akan menipanya kelak karena saat ini ia ingin bertemu malaikat kecilnya yang sangat tampan.

Alea menghentikan langkahnya saat sebuah tangan tiba-tiba memegang lengannya. "Mau kemana kamu?" tanya Indira menatap tajam Alea.

"Bertemu suamiku dan anakku, aku rasa aku tidak perlu izin darimu untuk bertemu suamiku!" ucap Alea dingin.

"Tentu saja perlu, ingat di kantor kau adalah bawahanku." ucap Indira tersenyum sinis.

"Sekarang sudah jam istirahat dan statusku saat ini adalah Nyonya Senopati kalau kau lupa. Aku akan kembali mengingatkanmu siapa diriku. Aku adalah istri sah dari Senopati

Arya Bagaskara." jelas Alea membuat Indira murka. "Aku sudah peringatkan kau Indira agar kau tidak berlaku murahan dan berusaha menganggu suamiku, apalagi jika kau berusaha merebut suamiku." ucap Alea dan ia segera melangkahkan kakinya masuk kedalam ruangan Seno tanpa melirik Indira.

Alea tersenyum melihat Arga yang saat ini sedang duduk bersama Senopati. Ia mendekati keduanya sambil tersenyum. "Mama..." panggil Arga membuat Alea segera duduk disamping Arga dan mencium pipi Arga. Senopati menggeser tubuhnya agar duduk berdekaran dengan Alea dan ia tiba-tiba mendekatkan wajahnya dengan wajah Alea. Alea menatap Senopati dengan bingung membuat Senopati menunjuk pipinya.

"Jangan Arga aja yang dicium Papanya ingin dicium kayak Arga." ucap Senopati sontak membuat wajah Alea memerah karena malu. Apalgi saat ini ada Bayu yang juga berada diruangan ini.

Alea dengan cepat mengecup pipi Senopati jika tidak Senopati akan menyodorkan wajahnya sampai Alea mencium pipinya. "Papa gitu Om Bay, kalau Arga minta disuapin Mama, Papa juga minta disuapin!" sinis Arga membuat Bayu tersenyum.

Semenjak Alea kembali, Senopati terlihat bahagia dan sebagai sahabat Senopati Bayu ikut senang melihatnya. "Ma, besok ada lomba disekolah Arga, Mama bisa datang nggak?" tanya Arga. Alea tersenyemu dan ia menganggukkan kepalanya.

"Arga nggak ngajakin Papa?" tanya Alea.

"Memang dia mau Ma?" tanya Arga. Senopati yang masih duduk disebelah Alea sambil membaca berkasnya mendengarkan

pembicaran istri dan anaknya. Ia mengangkat satu alisnya dan kemudian melirik Arga sekilas lalu ia kembali membaca berkasnya seolah tidak mendengar pembicaraan Alea dan Arga.

"Pasti mau coba Arga tanya sama Papa!" ucap Alea tersenyum lembut.

Senopati menaikan sudut bibirnya dan menunggu Arga mengajaknya untuk datang ke acara sekolahnya. "Ayo ditanya Papanya Ga!" bisik Alea.

Arga turun dari sofa dan ia mendekati Senopati yang duduk disebelah Alea.

"Papa..." panggil Arga membuat Senopati mengakat wajahnya dan menatap Arga. Wajah tamapan putranya ini membuat perasaan Senopati hangat. Putranya itu yang selalu ada di hatinya. Senopati meletakan berkas dan ipad keatas meja dan ia mengangkat tubuh Arga agar duduk dipangkuannya.

"Kenapa Ga?" tanya Senopati menatap putranya itu dengan datar. Ia menyembunyikan ekspresi bahagiannya saat ini.

"Besok hari minggu, Papa datang ya Pa. Nanti Papa ikut lomba juga sama Mama dan Arga!" ucap Arga.

"Oke.." ucap Arga membuat Senopati tersenyum dan ia mengelus kepala Arga dengan lembut.

"Pa Arga mau ajakin Om Bayu temenin Arga beli buku ya Pa!" ucap Arga.

"Papa dan Mama nggak diajak Ga?" tanya Aela.

"Papa dan Mama mau kerja kata Tante Najwa!" ucap Arga membuat Bayu terkejut karena ternyata Najwa yang meminta Arga untuk mengajaknya.

Bayu merasa curiga karena Najwa tiba-tiba meminta Arga untuk mengajaknya ikut, "Ga, Om lagi kerja juga!" ucap Bayu.

"Kata Tante Najwa, Om itu kerjaannya mengikuti Papa aja dan nggak ada kerjaan lain. Papa kan udah gede Om dan sekarang ada Mama loh Om yang nemenin Papa!" ucap Arga.

Ditinggal saja berduaan dengan Alea merupakan kesempatan yang tidak akan Senopati lewatkan begitu saja. Apalagi Najwa dan Bayu bisa ia percayakan untuk menjaga putranya. "Pergi saja Bay!" peritah Senopati membuat Bayu menghembuskan napasnya.

"Tapi Pak, ada scedule yang haru saya urus Pak sama para direktur disetiap cabang perusahaan!" ucap Bayu.

"Besok saja kamu kerjakan!" ucap Senopati seenaknya membuat Bayu menghela napasnya.

"Baik, Pak," ucap Bayu. "Ayo Arga!" ucap Bayu terlihat terpaksa karena ia akan bertemu dengan Najwa yang juga menyebalkan sama seperti Kakaknya.

Arga dan Bayu telah keluar dari ruangan ini. Saat ini tinggal Alea dan Senopati yang sedang duduk berdampingan. Alea melihat Seno yang saat ini sedang sibuk dengan berkas yang ia baca. "Mas aku lapar!" ucap Alea membuat Senopati menutup berkasnya. "Sebentar lagi jam istirahat habis!" ucap Alea.

"Lalu?" tanya Senopati menatap Alea dengan intens membuat wajah Alea memerah karena malu.

Mas Seno natap aku kayak itu bikin malu aja. Emang ada apa sih di wajah aku?

Batin Alea.

"Aku mau kerja Mas!" ucap Alea. Sebenarnya ia kesal karena

Seno tidak mengajaknya makan sedangkan saat ini ia sedang lapar.

"Nggak usah kerja!" ucap Seno. Alea menggelengkan kepalanya karena ia masih ingin bekerja.

"Mas, udah janji kan membiarkan aku kerja!" ucap Alea.

"Kapan saya bilang begitu?" ucap Senopati sengaja ingin membuat Alea kesal dan ia berpura-pura lupa jika ia telah mengizinkan Alea bekerja.

"Mas ingkar janji!" kesal Alea.

"Kamu mau saya pecat?" ucap Seno menaikkan sudut bibirnya ketika melihat Alea menyebikkan bibirnya.

"Mas..." lirih Alea membuat Seno tidak tega jika Alea merengek dan akhirnya menangis.

"Sebentar lagi makanan kita sampai diantar kurir istimewa." ucap Senopati membuat Alea penasaran siapa kurir yang dimaksud Senopati.

Kurir culun ternyata...

Alea melihat jam dan jam istirahat makan siangnya telah usai. Ia ingin mengatakan kepada Seno jika ia ingin kembali bekerja dari pada menunggu kurir yang akan mengantarkannya makanan. Tapi ia tahu membantah keinginan Seno sama saja akan membuatnya akan diberikan hukuman oleh Senopati Arya Bagaskara.

Alea menatap Seno dengn tatapan kesal. Seno yang merasa sedang diperhatikan berpura acuh tak acuh agar membuat Alea bertambah kesal. Saat ini Seno sedang duduk di kursi kebesarannya dan Alea duduk dihadapannya. "Mas..." panggil Alea

"Sebentar lagi Alea!" ucap Senopati tanpa melihar Alea yang menjadi lawan bicaranya.

"Mas nanti kepala devisi aku marah loh Mas, aku nggak bali kerja!" ucap Alea.

"Kamu marah juga sama dia!" ucap Senopati seenaknya membuat Alea membuka mulutnya.

"Mas dia atasan aku loh Mas!" kesal Alea

"Iya saya tahu tapi suami kamu pemilik perusahaan tempat kalian berkerja kalau kamu lupa!" ucap Senopati kemudian kemba membaca berkasnya.

"Mana bisa begitu Mas, aku karyawan biasa disini dan Bu Marta tetap atasanku. Disini yang mereka tahu aku itu karyawan biasa, Mas!" ucap Alea.

"Kamu bilang dong kalau kamu itu atasan Senopati pemilik perusahaan ini." ucap Senopati membuat Alea menyebikkan bibirnya.

"Aku serius Mas kok dibuat becanda sih?" kesal Alea.

"Saya tidak bercanda Alea, kamu memang atasan saya. Kamu kan sering diatas saya kalau saya suruh!" ucap Senopati mengalihkan pandangannya menata Alea dengan tatapan datarnya. "Kadang kamu diatas tapi saya lebih suka kamu dibawah." ucap Seno membuat wajah Alea memerah karena malu dan itu membuat Seno menyunggingkan senyumannya.

"Mas..." kesal Alea.

"Kenapa?" tanya Seno menaikan sebelah alisnya membuat Alea kesal dan juga malu.

"Jangan mikir yang iya-iya ini kantor Ale, kalau dirumah saya oke aja." ucap Senopati membuat Alea frustasi karena otak pintar suaminya ini selalu eror jikah berbicara bersamanya.

Ketukan pintu membuat Seno mempersilahkan orang yang mengetuk pintu untuk masuk ke ruangannya membuat Alea segera melangkahkan kakinya dan bersembunyi dibawah meja kerja Senopati membuat Senopati mengerutkan dahinya.

"Kamu mau apa dibawah sana Alea?" tanya Senopati.

"Bersembunyi nanti yang datang itu karyawan Mas yang lain gimana?" ucap Alea.

"Memang kenapa?" tanya Senopati dengan nada yang sangat menyebalkan bagi Alea karena Senopati berpura-pura tidak mengetahui maksud ucapan Alea dan ia sengaja mempermainkan Alea.

"Mas.." rengek Alea dan itu membuat Senopati mengangkat wajah Alea dan ia mencium bibir Alea membuat Alea terkejut namun ia terlena dengan kelembutan itu.

"Maaf Pak Senopati Arya Bagaskara kita mengganggu bapak berbuat mesum di Kantor!" ucap suara berat yang tak kalah dingin terdengar kesal dengan tingkah atasanya sekaligus kakaknya itu.

Senopati melepaskan ciumanya dan ia mengangkat kepalanya agar bisa melihat wajah Kaisar yang menyebalkan itu. "Kamu iri? kamu tinggal cium juga dia, asisten culun kamu.." ucap Senopati.

"Pak, saya bisa mengatakan perbuatan bejat bapak ini kepada istri bapak.." ucap Dea yang tidak tahu perempuan yang ada di bawah meja itu adalah Alea.

"Kasih tahu aja.." ucap Senopati.

Wajah Alea memerah karena malu dan ia memukul paha Senopati membuat Senopati terkekeh. "Hehehe.. kamu yakin mau dibawah saya begini? katanya kamu lapar?" tanya Senopati membuat ingin rasanya menangis karena malu.

"Saya pikir anda bisa membahagiakan sahabat saya ternyata anda tukang selingkuh!" ucap Dea membuat Alea akhirnya sadar jika yang berbicara itu adalah suara Dea.

Alea keluar perlahan dari persembunyiannya dan ia mengedarkan pandangannya dengan wajah yang merah padam, mencari sosok Dea. Saat ini yang ada dihadapannya yaitu Kaisar adik iparnya dan seorang perempuan culun yang tidak ia kenal.

"Mas, aku seperti dengar suara Dea tadi? Dea marah sama kamu dan keluar dari ruangan ini cari aku Mas!" ucap Alea yang

mengira Dea telah keluar dari ruangan ini karena salah paham.

Dea tertawa dan Kaisar menatap sinis tawa Dea yang besar dan renyah seolah ia tidak tahu jika tawanya itu membuat orang lain kesal. "Siapa dia Kai? kok dia ngetawain aku?" tanya Alea yang merasa saat ini ia benar-benar telah kehilangan mukanya.

"Alea ini aku, hehehe...." kekeh Dea dan ia mencopot rambut palsunya lalu menghapus makeupnya.

"Dea...." lirih Alea dan ia segera melangkahkan kakinya saat yakin wanita culun itu adalah sahabatnya. Keduanya saling berpelukan membuat Kaisar dan Senopati saling menatap lalu keduanya terlihat sama-sama kesal satu sama lainnya.

"Kok kamu penampilannya kayak gini?" tanya Alea.

"Ceritannya panjang Le, nanti aku ceritakan semuanya padamu." jelas Dea membuat Alea menganggukkan kepalanya sambil tersenyum manis. "Eh... ngomong-ngomong Le, kenapa kamu berada dibawah meja?" tanya Dea.

"Tidak mungkin dia menangkap kodok disana!" ucap Kaisar membuka suaranya.

Alea menyebikkan bibirnya dan itu membuat Senopati menyunggingkan senyumannya karena ia kembali mengingat ciumannya bersama istrinya tadi.

"Le kamu ngapain dibawa meja Pak Seno? kamu bukan sedang mengelus perkutut disana kan le?" tanya Dea membuat Senopati terbatuk dan Alea menatap Dea dengan tatapan kesal.

"Uhukkk..."

"Nggak aku hanya bersembunyi disana!" ucap Alea.

"Kalau hanya bersembunyi, bibir CEO kita ini nggak akan

berlepotan lipstik seperti itu!"ejek Kaisar membuat Alea segera mengambil tisu dan ia melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Senopati

Alea memutar kursi yang diduduki Senopati agar menghadapnya dan ia segera membersihkan sisa lipstik yang menempel di bibir Senopati. Dea terkekeh dan ia hampir saja menuduh Seno selingkuh padahal perempuan itu adalah Alea "Hampir saja salah nuduh, nggak tahunya perempuan yang berbuat mesum di ruangan Pak Seno adalah istrinya sendiri!"ucap Dea

Alea yang merasa sangat malu memilih diam dan ia tetap fokusya membersihkan sisa lipstik yang ada dibibir suaminya "Lain kali kalau keruanganku nggak usah pakai lipstik!" pinta Senopati membuat Alea memilih diam untuk menghindari ucapan Senopati yang berusaha untuk menggodanya

"Wah Alea kayaknya bentar lagi Arga bakalan punya adek nih " ucap Dea.

"Ya. De, dulu aja Arga jadi hanya dengan satu malam " ucap Senopati terlihat sombong sambil menatap Kaisar untuk menunjukkan keangkuhannya itu "Kalau kau mau punya anak selucu Arga kau bisa mengajak Kaisar untuk membuatnya " ucap Senopati membuat Alea sengaja menekan bibir Senopati dengan kencang. Sedangkan Dea menghembuskan napas kasar karena ucapan Senopati membuatnya sangat malu

"kau tidak usah ikut campur masalahku!" ucap Kaisar menatap Senopati dengan kesal.

"Jadi hanya kamu yang bisa ikut campur urusanku dan sengaja

membohongiku demi kepentinganmu !" kesal Senopati

Alea tahu perdebatan ini bisa jadi sampai sore jika Alea tidak segera bertindak mengalihkan pembicaraan mereka. "Mas aku lapar banget!" ucap Alea.

"Ayo kita makan!" ucap Senopati dan meminta Dea meletakkan makanan untuk mereka berempat diatas meja

Bali

Alea sedang menarik kopernya karena hari ini ia akan terbang ke Bali bersama rekan kerjanya dalam rangka mendapatkan reward tahun ini karena perusahaan mereka mencapai targetnya. Untung saja Alea mendapatkan izin dari suaminya dan ia akhirnya bisa pergi ke Bali bersama rekan kerjanya. Tadinya Alea curiga karena Senopati memberikan izin dengan mudah dan tidak seperti biasanya yang bahkan untuk pergi bertemu Dea saja, ia sulit mendapatkan izin.

Alea mempercayakan Senopati untuk menjaga Arga karena walaupun sikap Arga keras hampir sama dengan Senopati, namun Senopati selalu bisa membuat Arga menurut padanya. Mengingat Arga dan Senopati membuat Alea tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum begitu? hayo lagi mikirin apa Alea?" tanya Ines.

"Nggak lagi mikirin apa-apa," ucap Alea sambil tersenyum. "Hmmm kamu itu Nes kayaknya banyak masalah gitu!" ucap Alea membuat Ines menghela napasnya.

"Susah banget deketin Andre, kayaknya dia masih suka sama kamu Alea," ucap Ines membuat Alea menghembuskan napasnya. Berulang kali ia mengatakan kepada Ines, jika ia tidak menyukai Andre. Ines menatap Andre dengan sendu membuat Alea merangkul Ines dan mengajak Ines duduk dikursi tunggu sambil menunggu teman-teman mereka yang juga akan berangkat datang.

"Masih banyak waktu untuk kamu deketin Andre, tapi kalau dia tidak memberikan sinyal buat kamu, lebih baik kamu lupakan saja dia Nes." jelas Alea membuat Ines menyebikan bibirnya.

"Susah Alea, ketemu cowok belum menikah tampan dan hawttt kayak dia." ucap Ines.

"Tapi ada kan Nes, jadi lebih baik kamu melupakan dia kalau dia akan menyakiti kamu!" ucap Alea membuat Ines menghela napasnya.

"Kayaknya kamu pernah mengalaminya ya Alea?" tanya Ines penasaran dengan kisah cinta Alea.

"Pernah dan aku memilih untuk pergi jauh darinya. Aku menyerah saat itu karena mempertahankan hubungan yang akhirnya tidak berujung dan menyakiti dua belah pihak, membuatku memutuskan untuk pergi," ucap Alea.

"Jadi sekarang kamu belum pernah ketemu lagi ya Alea sama cowok itu?" tanya Ines membuat Alea tersenyum.

"Aku sudah bertemu dia Nes dan sekarang aku berusaha untuk mempertahankan dia!" ucap Alea tersenyum bahagia mengingat tingkah Seno yang terkadang manis padanya dan terkadang sangat menyebalkan.

"Pantas saja kamu nggak mau sama Andre, karena sudah ada yang kamu cintai." ucap Ines.

"Ya, dia itu orang yang sangat istimewa. Untuk melupakannya saja sangat sulit, maaf ya Nes aku memintamu untuk melupakan Andre, sedangkan aku sendiri susah buat moveon." ucap Alea membuat Ines tersenyum.

"Aku kan nggak pacaran sama dia, kalau kamu kayaknya udah

pacaran gitu sama dia kan, ayo ngaku! udah ngapain aja kamu sama dia?" goda Ines membuat wajah Alea memerah karena malu "Kayak udah ciuman ya Alea! wah ..kok aku jadi iri ya Al..." ucap Ines memeluk lengan Alea membuat Alea tersenyum

Beberapa karyawan SAB lainnya sudah berkumpul dan Alea melihat Kaisar dan Dea yang baru saja datang. Kepala devisi Alea, ibu Marta mendekati mereka berdua. "Kalian jaga sikap, apalagi ada Pak Kaisar satu pesawat sama kita! Kalian jangan genit ngerayu para petinggi SAB. Katanya Pak Gatra dan Pak Jagadta juga ikut.." ucap Matra membuat Alea menelan ludahnya, karena jika Gatra dan Jagadta ikut kemungkinan besar suaminya juga ikut.

Astaga Mas Seno pasti ikut juga.

Alea merasa harus waspada karena ia tahu bagaimana sebernarnya sikap suaminya yang saat ini sangat overprotektif padanya. Alea hanya bisa berharap Senopati tidak datang dan ia tidak perlu meladeni sikap Senopati Arya Bagaskara yang kekanak-kanakkan saat berkumpul dengan rekan kerjanya. Dea mendekati Alea dan ia menepuk bahu Alea lalu duduk disamping Alea. Ines tersenyum ramah kepada Dea, saat Dea juga terseyum padanya

"De, ini Ines De.. Nes kenalin ini sahabat aku!" ucap Alea memperkenalkan Dea kepada Ines.

"Wah senang banget bisa kenal sama Mbak Ines!" ucap Dea yang memakai aksen jawanya membuat Alea terbatuk karena terkejut dengan akting Dea yang luar biasa

"Dari jawa ya? jawa mana?" tanya Ines penasaran dengan cewek culun yang saat ini ia ketahui sebagai asisten Kaisar

"Nama saya Dian, panggil aja Dian. Aku dari Jakarta kok hehehe..." kekeh Dea membuat Ines terkejut.

"Ngerjain aku ya, nama sebenarnya siapa Dea atau Dian?" tanya Ines.

"Dea hehehe... tapi kalau didepan orang banyak panggil Dian aja ya. Dea itu biasanya yang manggil hanya teman dekat aku!" ucap Dea membuat Ines tersenyum senang karena Dea memintanya memanggil Dea dan itu artinya, ia termasuk teman dekat Dea saat ini.

"Pantasan kamu sering dipanggil ke lantai atas, ternyata karena Dea ya Alea. Aku pikir dulu kamu itu disukai Pak Kaisar gitu." ucap Ines membuat Alea dan Dea tersenyum canggung.

Saat ini Ines sedang berusaha mengajak Andre berbicara, walaupun Andre sejak tadi menatap Alea dengan tatapan penuh minat. "Suami kamu ikut Alea!" bisik Dea.

"Apa?" teriak Alea membuat Dea menatap tajam Alea, agar Alea memelankan suaranya. "Kenapa dia ikut? dia nggak sibuk apa? ya ampun Dea, sebenarnya apa sih yang diinginkan Mas Seno," ucap Alea sedikit kesal dengan Seno.

Dulu Seno yang memintanya merahasiakan pernikahan mereka dan sekarang Seno seolah sengaja ikut ke Bali dan pasti Seno akan berulah padanya. "Hehehe... suami hot kayak Seno kemukinan besar tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk menghajar kamu setiap malam di Bali!" ucap Dea membuat Alea memukul lengan Dea dan membuat Dea tertawa.

"Hahaha..."

Marta mendekati Dea dan Alea dan ia menatap sinis Dea,

karena Dea adalah asisten Kaisar. Apalagi Marta merasa jika ia lebih cantik dari Dea yang merupakan perempuan culun yang kampungan. Harusnya ia yang lebih cocok menjadi asisten Kaisar.

"Kalian jangan bikin keributan disini! memalukan saja!" ucap Marta sinis.

"Iya Bu." ucap Alea tersenyum ramah dan Dea ingin sekali melawan Marta dengan mengeluarkan kata-kata tajamnya seperti biasanya. Tapi ia tahan, karena Alea memberikan isyarat dengan menggelengkan kepalanya.

Mereka semua naik ke pesawat dan ternyata Senopati dan para sahabatnya akan naik pesawat pribadi siang nanti. Alea memilih untuk tidur selama dipesawat dan kebetulan ia saat ini duduk tepat disamping Dea. Satu jam kemudian mereka sampai di Bali dan saat ini, mobil yang menjemput mereka membawa mereka menuju SAB Hotel membuat Alea terkejut karena ternyata hotel ini adalah hotel milik suaminya.

Setelah sampai di hotel, mereka semua saat ini menerima kunci kamar hotel dan Alea ternyata akan sekamar dengan Dea sedangkan Ines terlihat kesal karena ia harus sekamar dengan Marta. Seharusnya Marta bisa mendapatkan kamar sendiri, karena ia memiliki jabatan tapi Marta menolak karena ia tidak nyaman tinggal di kamar hotel sendirian.

Alea dan Dea melangkahkan kakinya menuju kamar hotel mereka, namun ketika Kaisar memanggil keduanya membuat keduanya menghentikan langkahnya. "Kalian mau kemana?" tanya Kaisar.

"Ke kamar!" ucap Alea.

"Kau akan sekamar dengan Seno Alea!" ucap Kaisar.

"Nggak, aku sekamar sama Dea. Biar kalian berdua saja yang sekamar!" ucap Alea kesal.

"Kau harus tahu bagaimana watak suamimu Alea, kalau dia marah dia bisa saja menghukummu!" ucap Kaisar.

"Disini aku kerja dan aku takut mereka semua tahu kalau aku..." Alea menatap Kaisar dengan sendu. "Mas Seno belum mau mengakuiku sebagai istrinya dan aku tidak mau digosipkan sekamar dengan pemilik perusahaan!" ucap Alea.

"Itu urusan kalian, kalau semuanya menggosipkanmu. Kamu bisa mengatakan siapa dirimu Alea!" ucap kaisar.

"Iya tapi Mas Seno pasti tidak akan mengizinkanku bekerja lagi." ucap Alea sendu. Alea juga tidak akan nyaman jika semuanya tahu Ia istri Senopati, mereka pasti akan kembali menggosipkannya.

"Menjadi istri seorang Bagaskara, kau harus siap menerima resikonya." ucap Kaisar. "Hey kau... kau pikir kau bisa bebas dengan memilih sekamar dengan Alea? kau akan sekamar denganku perempuan culun!" ejek Kaisar dan itu membuat Dea merasa seperti di Neraka karena Kaisar pasti akan memberikan banyak pekerjaan padanya.

Kejahilan seorang Seno

Alea ditempatkan di kamar yang sangat luas dan indah. Bagaimana tidak ini adalah kamar khusus untuk Senopati ketika berkunjung ke hotel ini. Alea tidak bisa menolak karena Senopati ternyata telah memerintahkan Kaisar agar mengantarnya ke kamar ini, sedangkan kamar Kaisar berada disebelah kamarnya. Alea menyusun barang-barangnya dilemari dan ia kemudian mengambil ponselnya dan menghubungi Najwa. Jika Dea berada disini bersamanya pasti saat ini Arga berada bersama Najwa.

Alea tersenyum saat melihat wajah Najwa yang sedang berada bersama Arga. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam Ma," ucap Arga.

"Arga lagi dimana?" tanya Alea karena sepertinya saat ini Arga sedang berada diluar rumah.

"Ante Naj ngajakin Arga ke cafe perpustakaan Ma!" ucap Arga membuat Alea tersenyum kareba Najwa ternyata sangat mengerti apa yang menjadi hobi Arga.

"Makasi Najwa..." ucap Alea menatap wajah cantik adik iparnya itu dengan tatapan penuh terimakasih.

"Sama-sama Mbak, Arga ini ya Mbak cerminan Papanya jadi Najwa tahu dong apa yang dia suka dan apa yang nggak dia suka," ucap Najwa yang gemas dan ia mencium pipi Arga.

"Ante Arga udah gede!" ucap Arga.

"Iya udah gede," ucap Najwa membiat Alea tersenyum.

"Arga jangan membuat Tante Najwa repot. Baik baik sama Tante dan nurut ya sama Kakek, kakek buyut dan Nenek!" ucap Alea

"Iya Ma," ucap Arga.

"Najwa nanti malam Mbak telepon lagi ya, Assalamualikum," ucap Alea.

"Waalaikumsalam."

Alea menutup ponsenya dan tiba-tiba pintu terbuka. Sosok Seno masuk kedalam kamar ini sambil menggeret kopernya. Alea menatap Senopati dengan tatapan kesal membuat Senopati menaikan alisnya. "Assalamualaikum," ucap Senopati.

"Waalaikumsalam," ucap Alea. Senopati mengulurkan tangannya membuat Alea segera mendekati Senopati dan Ia mencium tangannya. Senopati menyerahkan kopernya kepada Alea dan ia memilih duduk diranjang dengan santai

Alea menyusun pakaian Senopati dan ia bingung meletakam pakaian dalam Senopati dimana sendangkan pakaian dalamnya telah ia susun dilaci. "Kenapa ngeliatin celana dalam saya? kamu mau tertarik sama celana dalam saya?" tanya Senopati membuat Alea membuka mulutnya karena terkejut dengan pertanyaan luar biasa seorang Senopati Arya Bagaskara

"Mas ini gimana sih, aku kan mau nyusun pakaian dalam kamu ini kedalam lemari," jelas Alea.

"Tapi itu kamu kenapa ngeliatin celana dalam saya kayak gitu, warna kesukaan kamu ya?" goda Seno namun dengan nada datar tanpa ekspresi membuat Alea bertambah kesal. "Apa kamu mau guna-guna saya dengan celana dalam?" ucap Senopati

emmbaut Alea melepar pakaian dalam Senopati kearah Senopati

"Mas aku hanya bingung mau susun dimana, soalnya dilaci itu isinya pakaian dalam aku! Mas ini bikin kesal aja!" ucap Alea

"Satukan saja!" ucap Senopati menyunggingkan senyumannya. "Dosa kamu cemberut sama suami yang jauh-jauh datang mau ketemu kamu! kamu nggak kangen sama saya?" tanya Senopati membuat Alea memutar bola matanya. Bagaimana tidak, pagi tadi ia baru saja berpamitan kepada Seno dan memberikan kecupan pipi kepada Senopati atas permintaan Senopati, agar Senopati mengizinkannya ke Bandara pagi tadi.

"Mas gimana sih, belum berapa jam Mas kita pisah dan sekarang Mas udah ada dihadapan aku!" ucap Alea sinis

"Kamu nggak suka saya datang menemui kamu di sini?" tanya Senopati mengangkat kedua alisnya menunggu jawaban Alea.

Alea menelan ludahnya, bohong jika ia mengatakan ia tidak suka kedatangan Seno saat ini. Tapi ia akan sulit menjelaskan kepada rekan kerjanya jika mereka melihat kedekatannya bersama Senopati Arya Bagaskara pemilik SAB

"Suka Mas, kita belum pernah liburan tapi kan ini bukan liburan Mas. Aku kerja disini dan perginya sama teman-teman kantor!" jelas Alea.

"Sini." panggil Senopati agar Alea duduk disampingnya. Alea melangkahkan kakinya mendekati Senopati dan ia duduk disamping Senopati.

Senopati menarik Alea kedalam pelukannya. "Nanti kalau Arga libur sekolah, kita jalan-jalan sekeluarga!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya. "Kamar kita ini tidak

bisa dikunjungi orang lain Alea, jadi karyawan SAB yang lain tidak bisa masuk ke seputaran koridor kamar ini. Kamu tinggal bilang kamu sekamar sama Dea asisten Kaisar!" jelas Senopati.

"Mas..." panggil Alea manja membuat Senopati tersenyum.

"Kenapa?" tanya Senopati.

"Mas ada pekerjaan di Bali makanya kesini ya?" tanya Alea.

"Iya Alea, Saya berencana ingin melihat tanah yang akan dibangun JK Hotel," ucap Senopati.

Ada perasaan kecewa karena ia sempat mengira Senopati datang ke Bali, karena tidak ingin berpisah dengannya. Tapi sepertinya perkiraannya itu salah karena suaminya itu tidak sebucin itu padanya. Senopati bahkan tidak pernah mengatakan secara jelas tentang perasaannya yang sebenarnya selama ini.

Bunyi ponsel Senopati membuatnya segera mengangkatnya dan ternyata yang menghubungi Senopati adalah Bayu. Bayu mengatakan mengenai jadwal Senopati yang harus segera menuju restauran hotel karena ada pertemuan dengan salah satu investornya. Alea mengeratkan pelukannya dan ikut mendengarkan pembicaraan Senopati dengan Bayu.

"Saya segera kesana Bay, kamu hubungi asisten Jagadta dan Gatra agar membuka emailnya!" ucap Senopati dan ia segera menutup ponselnya.

Senopati menatap Alea yang saat menyembunyikan wajahnya didadanya. Senopati mengangkat wajah Alea membuat wajah Alea memerah. Alea merutuki kebodohannya karena selalu saja malu dengan kedekatannya bersama suaminya. Senopati memiliki daya tarik yang luar biasa, yang membuat jantungnya

selalu berdetak kencang jika berdekatan dengan Senopati. Alea meletakan tangannya didada Seno, karena ia ingin mengetahui apa detak jantung Seno juga sama seperti detak jantungnya.

Namun gerakan tangannya itu teralihkan karena Senopati menarik tangannya. "Siang seperti ini kamu mau menggoda saya Alea?" tanya Seno.

"Nggak Mas.." ucap Alea menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Kenapa kamu meraba dada saya? kamu mau saya raba juga?" tanya Senopati sambil menatap Alea dengan datar namun kemudian seulas senyum menyebalkan itu terbit dibibir Senopati.

"Mas... apa-apan, siapa yang meraba dada Mas!" kesal Alea.

"Mau reka ulang kamu?" tanya Senopati.

"Nggak.. katanya Mas mau pergi menemui investor!" ucap Alea sengaja mengalihkan pembicaraan.

"Jangan mengalihkan pembicaraan, saya tanya sekarang, maksud kamu apa tiba-tiba pegang dadanya saya? kamu mau saya pegang dada kamu juga?" tanya Seno membuat Alea segera mendorong Senopati hingga membuat Senopati tertawa keras.

"Hahaha... kamu ini Alea, sini!" perintah Seno.

"Nggak mau.." teriak Alea menyilangkan kedua tangannya dan segera melangkahkan kakinya menjauh dari Senopati.

"Sini.." ucap Senopati menatap Alea dengan tatapan menawannya. Alea menggelengkan kepalanya dengan pelan membuat Senopati berdiri sambil merapikan pakaiannya. "Ya sudah kalau nggak mau, malam nanti kamu juga mau!" ucap Seno

membuat Alea ingin sekali memukul wajah tanpa dosa milik Senopati Arya Bagaskara.

"Kamu tanggung dosa ya menolak perintah suami!" ucap Senopati melangkahkan kakinya keluar dari kamar dan Alea menghebuskan napasnya lega, namun ia kembali terkejut saat Senopati menarik lengannya hingga Alea membentur tubuh Senopati dan akhirnya bibir dingin itu mencium bibir Alea dengan lembut. Senopati menjauhkan tubuhnya dan ia menarik sudut bibirnya melihat istrinya tertegun.

"Jangan melamun gitu Alea! saya pergi!" ucap Senopati yang kemudian mengecup bibir Alea dengan cepat dan ia melangkahkan kakinya keluar dari kamar dengan santai.

Alea terduduk lemas, suaminya ini memang tidak romantis namun perlakuan Senopati padanya selalu saja membuat kinerja jantungnya bekerja sangat keras. "Ya ampun Mas kok kamu bisa aja ya buat aku jadi kayak gini! kamu apakan hati aku Mas, aku sudah terpenjara olehmu Mas! hehehe... ih... Mas Seno" ucap Alea yang kemudian terkikik geli karena sikap sombong, angkuh dan egois Seno ternyata membuatnya tidak akan bisa berpaling darinya.

Jangan mengganggu Alea

Alea bosan berada dikamar dan Seno belum juga kembali dari pertemuanya bersama investor. Ketukan pintu membuat Alea tersenyum senang dan ia segera mengintip dari balik pintu lalu segera membukanya. Sosok Dea yang cantik tersenyum padanya Dea tidak memakai melepaskan penyamarannya dan menjelma menjadi Dea yang cantik

"Assalamualaikum Alea cantik, hmmm... kamu kira aku Mamas Seno ya? hayo ngaku!" goda Dea membuat Alea tersenyum

"Nggak, udah nggak usah bahas Mas Seno. Kamu pasti mau ngajakin aku jalan kan De?" tanya Ala menyipitkan matanya membuat Dea tersenyum.

"Ya, kita udah lama nggak jalan berdua mumpung belum kerja," ucap Dea.

"Ayo, bentar aku ambil tas dulu!" ucap Alea segera masuk kedalam kamarnya dan mengambil tas selempangnya. Alea menutup pintu kamar dan ia melangkahkan kakinya bersama Dea menuju kolam renang.

Saat ini keduanya berjalan dengan santai sambil dan memilih duduk didekat kolam renang, disana ada beberapa tamu yang sedang berenang. Alea melihat sosok anak laki-laki sebaya Arga dan itu membuatnya tersenyum.

"Kalau Arga ikut pasti dia senang banget!" ucap Alea

"Iya dia kan pengen belajar berenang," ucap Dea

"Nanti aku mau bilang sama Mas Seno biar Arga diajarin berenang." Alea melihat ayah dari anak yang ia lihat sedang mengajarkan anak itu berenang. "Bahagia banget ngeliat mereka." ucap Alea.

"Alea udah jangan ngelihatin mereka, itu istrinya galak. Kayaknya kesal gitu kamu melihat suami dan anaknya!" ucap Dea membuat Alea terkekeh.

"Hehehe... Suamiku lebih tampan De, semua laki-laki didunia ini kalah ketampananya!" ucap Alea.

"Iya tahu," ucap Dea tersenyum karena ia merasa Alea telah menemukan kebahagiaannya.

"Kamu sama Kaisar bagaimana?" tanya Alea penasaran dengan hubungan Kaisar dan Dea.

"Nggak ada apa-apa hanya patner kerja," jujur Dea namun Alea hanya tersenyum.

Tiba-tiba perempuan yang kesal karena melihat Alea dan Dea menatap anak dan suaminya, datang mendekati mereka. Tatapannya terlihat tidak bersahabat membuat Dea mengerutkan dahinya. Wanita itu mengambil jusnya dan kemudian menyiramkan orange jus itu kearah Dea dan Alea.

"Apa-apan kamu!" teriak Dea. Alea mengambil tisu dan membersihkan bajunya dan juga baju Dea.

"Kalian pasti jalang kan? kalian mengincar suamiku!" ucapnya membuat beberapa orang melihat kearah mereka.

"Sepertinya Mbak salah paham!" ucap Alea.

"Kau jangn berpura-pura karena kau tersenyum melihat suamiku..." teriaknya membuat laki-laki yang menjadi suami

perempuan itu segera berdiri sambil menggendong anaknya

"Jangan asal tuduh kau, kami tidak berniat menyukai suami kamu karen suami kami bahkan lebih tampan dari suamimu!" kesal Dea. Hanya karena melihat suami dan anaknya, ia dan Alea dituduh mengincar suaminya.

"Kalian pasti mengincar suami saya karena dia kaya, bener kan?" ucap wanita itu dan Alea tahu jika wanita itu adalah sosok yang pencemburu.

"Sudah Ma," ucap suaminya.

"Papa mau bela mereka?" tanyanya menatap suaminya dengan tatapan kesal.

"Maafkam istri saya!" ucap suami wanita itu dan ia terlihat ramah namu juga seperti seorang yang playboy

"Mama nggak boleh gitu dong sama mereka!" ucap laki-laki itu dan ia menatap Alea dan Dea dengan tatapan penuh minta membuat Dea kesal.

Alea juga kesal tapi ia menutupi raut wajah kesalnya saat laki-laki terlihat menatapnya dengan tatapan melecehkan. Pantas saja istrinya begitu cemburu karena ternyata tingkah laku suaminya seperti ini.

"Papa jangan macam-macam Pa!" ucapnya

"Mama nggak boleh cemburu gitu, apalagi menyiram mereka seperti ini. Baju mereka jadi basah Ma!" ucapnya lalu mengeluarkan sebuah kartu nama dan memberikannya kepada Alea. "Ini kartu nama saya, saya akan membelikan kalian pakaian karena istri saya telah merusak pakaian kalian!" ucapnya dan Dea tahu maksud laki-laki ini tidak baik. Dea terlalu banyak mengenal

laki-laki hidung belang dan ia tak segan untuk memberika mereka pelajaran.

Dea mengambilnya dari telapak tangn Alea dan ia membuangnya membuat laki-laki itu kesal. "Ternyata wajah cantik anda tak sebaik sikap anda!" ucapnya terlihat marah. "Kalian tidak tahu siapa saya, saya memiliki saham dihotel ini! saya bisa saja mengusir kalian sekarang juga!" ucapnya sinis.

"Usir aja Pa.." ucap perempuan itu sengaja memanas-manasinya agar mengusir Alea dan Dea.

Alea dan Dea memang memiliki fisik yang cantik dan buat kaum adam tertarik jika melihat keduanya. "Pa telepon Pak Irwan Pa dan minta mereka diusir segera!" Laki-laki itu meminta istrinya mengambilkan ponselnya untuk menghubungi Pak Irwan. Sedangkan Dea sengaja menghubungi Senopati.

"Ass, Pak ini istri Bapak mau diusir sama pengunjung hotel yang kaya raya Pak! Jadi bapak mau kesini apa nggak? oke Pak ditunggu.." ucap Dea tersenyum sinis.

"Suami kamu datang Alea!" ucap Dea.

"Dea, kalau ada karyawan lain melihat aku dan suamiku gimana?" bisik Alea.

"Ngaku aja siapa kamu Alea sayang!" ucap Dea tersenyum penuh kemenangan.

Beberapa menit kemudian sosok laki-laki yang bernama Pak Irwan datang dengan dua orang karyawan hotel lainnya. Mereka mendekati Alea dan Dea bersama laki-laki dan perempuan yang mencari masalah dengannya.

"Mereka bersikap kurang ajar sama istri saya Pak Irwan dan

mereka mencoba merayu saya!" ucap laki-laki itu.

"Pak Agung jadi Pak Agung mau apa?" tanya Irwan. Laki-laki itu bernama Agung dan Ayahnya merupakan salah satu investor di hotel ini.

"Mereka adalah tamu kita Pak, masalah ini bisa diselesaikan baik-baik." ucap Pak Irwan.

Sosok Seno melangkahkan kakinya bersama sahabatnya Gatra membuat Dea tersenyum penuh kemenangan. "Usir kita aja Pak nggak apa-apa!" ucap Dea sengaja membesarkan suaranya agar Senopati yang datang mendekati mereka mendengarnya.

"Siapa yang akan mengusirmu Dea?" tanya Senopati.

Irwan segera membungkukkan tubuhnya dengan hormat membuat Agung dan istrinya ikut terkejut. "Pak Seno!" ucapnya.

Senopati mendekati Alea dan ia menatap Alea dari atas hingga kebawah. "Kenapa kamu kotor sekali Alea?" tanya Senopati.

"Dia menyiram kita dengan orange jus!" ucap Dea. Dea sangat mengenal Alea yang tidak ingin masalah ini bertambah besar namun tidak dengan Dea yang sangat benci dengan orang yang memanfaatkan kekuasaannya.

"Dia..." tunjuk Senopati kepada Lili. Alea hanya menganggukkan kepalanya. "Mereka berniat mengusir kalian dari hotel ini?" tanya Senopati.

"Iya Pak," ucap Dea.

Gatra Candrama sahabat Senopati terlihat duduk santai sambil menonton sahabat galaknya sedang membela istrinya. Alea adalah perempuan yang bisa memasuki hati Senopati Arya

Bagasakara dan sahabatnya ini saat ini bersikap konyol karena Alea

"Irwan usir mereka, kamu tahu siapa kedua perempuan ini?" tanya Senopati membuat Irwan menggelengkan kepalanya

"Yang ini istri saya dan yang itu pacar adik saya!" ucap Senopati membuat Dea membuka mulutnya karean Senopati menganggapnya pacar Kaisar "Tapi Pak dia anak Pak Hermansyah" ucap Irwan

"Sahamnya sedikit nanti aku akan berhenti bekerjasama dengan dia baru jadi investor saja anaknya sudah ngelunjak!" Senopati mendekati Agung membuat Agung memundurkan langkahnya.

"Pak dia bilang kita merayu dia Pak, pada hal kita ngelihatin dia bermain sama anaknya ingat Pak Seno dan Arga Alea mau Pak Seno mengajarkan Alea berenang, sekalian ajari istri bapak ini berenang " ucap Dea membuat senyum Senopati terbit dan itu membuat Gatra terbatuk karena sikap Senopati semakin konyol hari ini dengan menunjukan senyum bodohnya itu

Wajah Agung dan lili terlihat memucat apalagi Ayahnya akan murka karena mengetahui jika ia telah membuat masalah di Hotel ini Senopati memasukan kedua tangannya dikantung celananya dan menatap Agung dengan sinis "Istri saya tidak akan menyukai kamu karena saya jauh lebih baik dari kamu! Jika kamu berani menatap istri saya apalagi berdekatan dengannya kau akan menerima akibatnya! Ingat nama saya! Senopati Arya Bagasakara " ucap Senopati dingin membuat Agung segera membawa anak dan istrinya pergi.

Saat ini Senopati menatap Alea dengan datar "Kenapa nggak tunggu saya pulang?" tanya Seno menatap datar Alea

"Mas perginya lama," ucap Alea.

"Lain kali kalau kamu mau pergi kamu bilang, saya punya asisten yang bisa saya kendalikan untuk menggantikan saya bertemu para investor!" ucap Senopati membuat Gatra menghela napasnya. Ia kasihan kepada Bayu dan berulang kali ia berusaha merebut Bayu dari Senopati agar Bayu bekerja menjadi asiatenya

"Kamu kangen Arga?" tanya Senopati membut Alea menganggukkan kepalanya.

"Kalau sama saya, kamu kangen apa nggak?" tanya Senopati lagi, membuat Alea tersenyum.

"Kangen Mas, Mas kita balik kamar aja ya Mas!" bisik Alea karena ia takut rekan kerjanya yang lain melihatnya bersama Seno.

"Oke," ucap Senopati yang kemudian merangkul Alea dan segera melangkahkan kakinya. "Gatra nanti malam ketemu di Restauran," ucap Senopati membuat Gatra mengacungkan jari jempolnya.

Tiga hari di Bali membuat Alea merindukan putra kecilnya dan setiap hari ia dan Dea selalu menghubungi Arga. Untung saja Arga ternyata menyukai Najwa dan ia bahkan telah terlihat sangat akrab. Malam ini akan diadakan acar pernikahan salah satu koleg bisnis Senopati. Pernikahan iti diadakan di hotel SAB, oleh karena itu Alea menunda kepulangannya. Sedangkan para rekan kerjany yang lain telah pulang kemarin. Alea kemungkinan besar pasti ia akan digosipkan oleh rekan kerjanya karena hanya dirinya yan tidak ikut pulang. Kecurigaan mereka bertambah besar karena Alea bukan asiaten para petinggi SAB seperti Dea.

Alea memakai gaun bewarna navy dan gaun ini ternyata gaun yang dipilihkan Senopari untuknya. Senopati mengerutkan dahinya saat melihat penampilan Alea. "Kenapa Mas?" tanya Alea.

"Rambut kamu diurai saja Alea, saya tidak suka rambut kamu diikat seperti ini." ucap Senopati. "Kalau kamu tidak mau diura kamu pakai hijab saja!" ucapan Seno membuat Alea menghela napasnya.

"Memang aku jelek banget ya Mas, rabutku dikuncir kaya gini?" tanya Alea.

Senopati menarik ikatan rambut Alea dan ia mengurai rambut Alea. "Pungung kamu kelihatan Alea, saya tidak suka!" ucap Senopati menatap Ale dengan tajam.

"Baju ini kan Gaunnya Mas Seno yang pilih!" ucap Alea

"Saya kira bagian belakangnya tidak seperti ini!" ucap Senopati

"Ya udah aku sisir dulu Mas!" ucap Alea mengambil sisir dan kemudian menyisir rambutnya.

"Udah ayo " ucap Senopati dan ia melangkahkan kakinya bersama Alea keluar dari kamar mereka

Alea dan Seno melangkahkan kakinya melewati koridor hotel membuat karyawan yang melewatinya membungkukkan tubuhnya "Selamat malam Pak, ucap mereka dan Seno hanya menganggukkan kepalanya dan tanpa menunjukkan senyumannya Alea menunjukan senyum ramahnya membuat Senopati menghentikan langkahnya.

"Kenapa berhenti Mas? ada yang tinggal?" tanya Alea.

Senopati menatap Alea dengan datar "Kamu tidak perlu senyum seperti otu kepada setiap laki-laki yang kamu temui Alea " ucap Senopati dengan nada dingin

"Memamg dosa ya Mas senyum sama orang? kalau kita nggak ramah sana orang kita bisa dibilang sombong Mas!" ucap Alea

"Memangnya kenapa kalau kita sombong? kalau mereka berani memarahimu dan mengatakan kamu sombong, saya bisa memecat mereka " ucap Senopati membuat Alea menghebuskan napasnya karena kesal dengan sikap suaminya ini

"Senyum kamu itu yang jadi masalah! saya tidak suka kamu senyum seperti itu Alea, kamu kalau mau senyum, senyum sama saya saja!" ucap Seno.

Astaga Mas, orang sepintar Mas ternyata kekanak kanakan sekali gimana Mas bisa mendapatkan kepercayaan para investor

kalau sikap Mas kayak gini!

Batin Alea.

"Ingat Alea saya tidak mau dibantah!" ucap Senopati yang kemudian kembali memegang tangan Alea dan mengajaknya melangkahkan kakinya menuju aula tempat resepsi pernikahan diadakan.

Keduanya saat ini segera masuk kedalam aula tempat dimana pesta resepsi sedang berlangsung. Alea sangat kagum dengan dekorasi pesta yang sangat indah. Hotel ini ternyata sangat besar dan mewah, Alea bahkan baru tahu jika ada aula yang sangat besar yang diperuntukan untuk acara pernikahan atau acara besar lainnya.

"Mas pestanya meriah banget dan aula ini mengagumkan." ucap Alea.

"Kamu suka?" tanya Senopati.

"Suka Mas!" ucap Alea.

Senopati menaikan sudut bibirnya "Kalau kamu mau saya adakan pesta besar kayak gini, kamu hamil dulu nanti acara tujuh bulanan atau syukuran anak kita, kita rayakan dengan mewah." ucap Senopati membuat Alea menelan ludahnya.

"Aku kan nggak minta diadakan acara kayak gini Mas, aku hanya kagum sama resepsi mewah ini!" ucap Alea karena pernikahannya dan Seno saat itu sangat sederhana.

Dua orang laki-laki mendekati Alea dan Senopati, keduanya menjabat tangan Senopati. "Siapa ini Seno?" tanyanya.

"Istriku." ucap Senopati, Alea tersenyum ramah dan itu membuat wajah Seno menjadi dingin.

"Istrimu sangat cantik dan ramah Seno tidak sepertimu." ucapnya membuat Seno menatap keduanya sinis.

"Udah nggak usah cemburu gitu! ayo gabung sama kita disana." ucap salah satu dari mereka.

"Tidak perlu, saya ingin menyapa pengantin!" ucap Senopati dan membuat keduanya tersenyum maklum dengan sikap dingin Senopati.

Keduanya menuju panggung dan kemudian mengucapkan selamat kepada kedua mempelai lalu Senopati mengajak Alea untuk mencicipi makanan. Alea terkejut saat melihat Aqila ternyata berada dipesta ini dan matanya tertuju kepada wanita yang dulu sering membuatnya menangis karena hinaan bahkan pukulan yang selalu ia dapatkan sebelum ia menikah dengan Senopati Arya Bagaskara. Wanita itu adalah ibu tirinya yang sangat membencinya.

Alea sengaja berpura-pura tidak melihat mereka tapi tangannya terasa sangat dingin membuat Senopati bisa merasakan jika ada sesuatu yang salah dengan istrinya saat ini. Senopati mengajak Alea untuk duduk disampingnya dan Alea memeluk lengan Senopati. "Mas..." lirih Alea.

"Kenapa?" tanya Senopati.

"Kita makan dikamar aja yuk Mas!" lirih Alea.

Senopati mengedarkan pandangannya dan saat ini ia akhirnya tahu kenapa istrinya menjadi seperti ini. Senopati menggenggam tangan Alea. "Kamu sekarang bersama saya Alea!" ucap Senopati menatap Alea dengan dalam dan ia mencoba menenangkan Alea dengan tatapannya. "Tak kan ada yang bisa

menyakitimu selama kamu bersama saya!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya

"Mas aku hanya gugup karena sudah lama tidak bertemu dengan dia " ucap Alea dan nyatanya bertemu dengan wanita itu membuatnya kembali mengingat masalalunya yang kelam Tinggal di Rumah besar yang mewah namun ia diperlakukan layaknya seorang pembantu sejak kecil Bahkan para maid di Kediaman Aindra tak ada yang berani melawan perintah wanita itu Wanita yang merebut Papanya, wanita yang selalu menyiksanya.

Kenangan pahit itu membuat Alea kembali mengingatnya. Sosok kejam itu yang sering memukulnya Alea bahkan mengingat pukulan dan makian yang membuatnya sangat ketakutan Latifa dan Aqila tersenyum sinis melihat kehadiran Alea yang saat ini sedang bersama Senopati Alea yang membuat putri sulungnya patah hati karena Alea yang harus menikah dengan Senopati Arya Bagaskara yang kaya raya Jika Aqila yang menikah dengan Senopati itu akan menjadi kebahagian baginya karena putrinya itu tidak akan hidup miskin Latifa tidak ingin Aqila merasakan hidup miskin seperti apa yang pernah ia alami karena salah memilih suami

Latifa dengan anggun melangkahkan kakinya mendekati Senopati dan Alea

Ia sangat beruntung karena diminta suaminya untuk menemani Aqila ke acara pernikahan salah satu kolega bisnis mereka Ia tidak menyangka akan bertemu anak tirinya yang tidak tahu diuntung karena berani pergi tanpa kabar selama beberapa tahun ini

"Astaga Alea? kamu kemana aja Nak?" ucap Latifa menujukan raut wajau khawatirnya. Latifa sangat pintar bersandiwara dan itu membuat Senopati muak melihat tingkah Latifa yang pandai bersandiwara. "Alea kenapa kamu tidak pernah pulang ke rumah mengunjungi Mama dan Papa nak? Apa yang membuat kamu marah sama Mama dan Papa hingga kamu tidak pernah berkunjung ke rumah kita setelah menikah nak? Mama tahu rumah kita tidak semewah rumah mertuamu! tapi nak Mama dan Papa tetaplah orang tuamu!" ucap Latifa meneteskan air matanya membuat Alea memeluk Senopati dengan erat dan memilih untuk mengacuhkan Latifa dan Aqila

Kebersamaan Alea dan Senopati

Alea tidak menyangka akan bertemu Latifa ibu tirinya yang sangat pintar bersandiwara. Ia takut Seno akan terpengaruh dengan ucapan Latifa. Apalagi Latifa meneteskan air matanya dan menatapnya dengan tatapan kerinduan. Alea menatap wajah Senopati dengan cemas, namun ketika melihat wajah Senopati mengeras sambil menatap Latifa dan Aqila, membuat Alea bernapas lega.

"Alea pulang ya nak! kalau kamu masih sayang sama Papa kamu, kamu pulang. kasihan Papa nak, dia selalu mencari kabarmu nak. Mama tahu kamu masih Marah sama Mama karena Mama menjadi istri Papamu setelah kepergian Mammu. Tapi kamu harus tahu nak, Mama... hiks... hiks...!" tangis Latifa pecah membuat Aqila memeluk Latifa dan mencoba menenangkannya.

Beberapa orang melihat kearah mereka dan terkejut saat mendengar ucapan Latifa. "Mama tahu kamu sekarang sudah punya suami kaya nak, bahkan lebih kaya dari orang tuamu ini, tapi kamu jangan lupa kalau kamu itu tetap berasal dari keluarga Aindra!" ucap Latifa.

Senopati menatap tajam Latifa membuat Latifa terkejut karena ia tidak berhasil membuat Senopati marah kepada Alea. "Sudah? apa ada lagi yang mau anda bicarakan kepada istri saya?" tanya Senopati membuat Latifa tergagap sedang Aqila menelan ludahnya karena takut dengan kemarahan Senopati Arya Bagaskara.

"Bukan salah istri saya karena melupakan Papanya. Anda juga tidak mencari istri saya selama ini, sekarang anda meminta istri saya kembali karena aset Aindra yang tidak bisa kalian jual, aset itu milik istri saya sebagai keturunan asli Aindra!" ucap Senopati "Apa saya harus mengatakan semuanya tentang prilaku anda diacara pernikahan ini. Saya tidak keberatan untuk meminta izin kepada mempelai laki-laki untuk meminjam panggung dan berdongeng disana tentang prilaku jahat anda dan anak anda ini!" ucap Senopati dingin membuat Latifa dan Aqila segera menyingkir dan memilih pergi meninggalkan Senopati dan Alea dari pada membuat Senopati murka

Alea menatap Senopati dengan tatapan berkaca-kaca, ia sangat berterimakasih karena Seno berhasil membuat Latifa pergi dengan raut wajah ketakutan. Seno mengangkat sudut alisnya dan kemudian menunjukkan wajah dinginnya. "Kau takut saya percaya dengan ucapan ibu tirimu?" tanya Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya

"Asal kau tahu Alea, kalau saya bodoh dan mudah percaya dengan orang-orang yang menyebalkam seperti mereka, saya tidak akan sekaya ini. Kau harus tahu Alea, saya mampu menghancurkan siapa saja termasuk keluargamu jika mereka berani membuat says kesal!" ucap Senopati

"Iya Mas," lirih Alea.

"Kau sangat pintar bersembunyi dariku tapi ternyata kau bodoh karena takut dengan nenek sihir itu!" ucap Senopati membuat Alea tersenyum.

Senyum Alea membuat hati Senopati merasa hangat dan

seketika wajahnya memerah hanya karena memikirkan sosok Alea yang bertambah cantik bila tersenyum seperti ini. Dampak Alea terhadap dirinya sangatlah besar hingga membuatnya merasa hari-harinya bertambah indah.

Dea mendekati Senopati dan Alea dengan memakai topeng diwajahnya agar wajah aslinya tidak diketahui orang-orang yang mungkin sedang mecari keberadaanya. Senopati mengerutkan dahinya melihat penampilan wanita yang ada dihadapannya "Aku Dea, Pak Seno.." ucap Dea.

"Kamu ini udah jelek malah pakai topeng!" ucap Senopati.

"Ini kan topengnya indah Pak!" ucap Dea.

"Kaisar mana?" tanya Senopati.

"Pacaran kayaknya Pak!" jelas Dea karena hari ini ia dan Kaisar bertengkar.

"Bukanya kamu pacarnya?" tanya Senopati membuat kesedihan Alea tadi hilang sudah karena tersenyum dengan ucapan Senopati yang sengaja mengganggu Dea.

"Saya tidak pacaran dengan adik bapak!" ucap Dea.

"Iya tidak pacaran tapi kalian sekamar! apa dia homo? tapi sepertinya tidak dia belum saja berubah menjadi singa malam yang siap menerkam gadis macam kamu!" ucap Senopati banyak bicara saat ini, membuat Alea melihat sisi lain dari suaminya.

"Mas udah jangan ngegoda Dea, kasihan! ingat ya Mas, Arga bisa marah lo kalau Mas gangguin Bundanya!" jelas Alea karena Dea meminta Alea menyelamatkannya agar tidak berdebat dengan Senopati.

"Kakak adik memang nggak ada akhlaknya, sifatnya sama aja

sombong, angkuh dan sangat menyebalkan!" ucap Dea

"Dea..." panggil Alea pelan agar Dea tidak memancing emosi suaminya

"Pak bilang sama adik Bapak jangan suka masuk kamar mandi tanpa mengetuk pintu!" ucap Dea membuat Alea menyipitkan matanya dan akhirnya ia mengerti masalah Dea dan Kaisar

"Kalian didalam kamar mandi ngapain?" tanya Alea membuat Dea melototkan matanya.

"Mereka tidak mungkin nangkap kodok dikamar mandi Alea." ucap Seno. krik... krik... ucapan Senopati membuat wajah Dea memerah. "Hotel ini sangat mewah dan kamar yang ditepati mereka cocok untuk pasangan suami istri seperti kita! kalian berendam bersama?" tanya Senopati dengan wajah datarnya membuat Dea kesal

"Bapak saya masih waras!" kesal Dea

"Kalau kamu tidak waras kamu nggak akan menjadi asisten Kaisar!" ucap Senopati.

"Ya ampun baru bebas sama si setan dan aku harus menghadapi rajanya setan!" kesal Dea yang melangkahkan kakinya meninggalkan Senopati dan Alea dengan kesal

"Mas kok gitu sama Dea?" tanya Alea sambil menatap punggung Dea yang telah menjauh

"Dia pasti berencana mengajak kamu dan menceritakan apa yang ingin dia ceritakan. Saya tidak mau kamu pergi, malam ini kamu akan bersama saya Alea!" ucap Senopati yang menebak jika Dea akan mengajak Alea ke tempat yang nyaman untuk keduanya berbicara.

Dea memang berencana mengajak Alea dan ia ingin menceritakan tentang kekesalanannya kepada Kaisar. Ia ingin meminta saran kepada Alea, bagaimana menghadapi laki-laki sombong, angkuh dan menyebalkan seperti Kaisar karena Alea memiliki pengalaman menghadapi raja setan seperti Senopati.

"Tapi Mas, kasihan Dea. Mungkin Dea memang ingin curhat sama aku Mas!" ucap Alea.

"Kalau mau curhat, siang saja atau kau bisa menghubunginya lewat ponsel Alea." pinta Senopati membuat Alea akhirnya menganggukkan kepalanya.

Senopati mengajak Alea keluar dari hotel dan masuk kedalam mobil. Ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Biasanya Bayu akan ikut serta setiap perjalanan Senopati. Tapi semenjak Alea kembali masuk kedalam kehidupan Senopati, Senopati telah banyak berubah dan memilih menyetir sendiri seolah menikmati perjalanannya hanya berdua saja dengan Alea. Senopati berhenti di sebuah pantai dan ia mengajak Alea untuk turun dari mobil lalu melangkahkan kakinya berjalan dengan bergandengan tangan.

Alea tersenyum dan merasakan jika suaminya ini ternyata mengajaknya ke Pantai menikmati pemandangan malam di Pantai. "Kamu suka pantai?" tanya Senopati, membuat Alea terkejut karena Senopati tahu jika ia menyukai pantai.

"Iya Mas," ucap Alea.

"Kenapa suka pantai?" tanya Senopati. Keduanya memilih duduk diatas pasir dan Senopati membuka jasnya lalu menyelimutinya ke bahu Alea.

Alea memeluk lengan Senopati "Angin pantai seperti membawa semua luka yang aku alami pergi Mas, lalu kembali berbalik arah seolah memberikan harapan baru untukku." ucap Alea

Alea menatap Senopati dengan senyumannya. Wajah suaminya ini memang sangatlah tampan dan wajar saja jika banyak perempuan yang tergila gila dengan suaminya ini. Bola mata Senopati berwarna hitam pekat dengan tatapannya tajam Hidung Senopati mancung, berkulit putih dan rahangnya yang keras membuatnya telihat sangat tampan dan gagah

"Mas Seno, suka pantai?" tanya Alea

"Iya karena satu-satunya keramaian yang membuatku bisa berteriak tapi tidak ada yang memarahiku atau peduli adalah kerasnya deru ombak. Ombak mampu memecahkan karang seperti air yang tenang jika diusik akan menghancurkan segalanya disekitarnya," jelas Senopati. Alea memilih diam dan menyimak ucapan Senopati.

"Sejak kecil, saya selalu merasa sendirian, jika ingin berteriak, ingin marah , ingin menolak dan menangis tidak bisa saya lakukan didepan keluarga saya. Saya harus kejam pada diri saya sendiri dan saya harus mencari cara agar mereka bisa mendapatkan pujian, jika ingin orang tua itu mengelus kepala saya dan mengatakan jika dia bangga memiliki saya menjadi pewarisnya!" ucap Senopati mengingat masalalunya.

Senopati selalu iri ketika melihat kebersamaan Haris Bagaskara dan Kaisar Aldebara Bagaskara. Papanya itu selalu membantu Kaisar berdiri ketika jatuh, menggendongnya ketika

menangis dan membelikan mainan yang banyak setiap pulang dari luar negeri. Sedangkan dirinya hanya mendapatkan buku buku dan buku.

"Saya tidak akan memaksa Arga ingin menjadi apa, ketika dia besar nanti. Anak anak harus diperlakukan sebagaimana anak anak pada umumnya. Memiliki Mama sangat penting bagi pertumbuhan Arga." ucap Senopati.

"Memiliki Papanya disampingnya, juga adalah hal yang sangat penting Mas!" ucap Alea.

"Ya tentu saja Alea!" ucap Senopati menarik kepala Alea agar bersandar dibahunya.

Mengundurkan diri

Sudah dua minggu kepulangan Alea dari Bali dan saat ini gosip mengenai kedekatan Alea dengan Senopati dan juga Kaisar tersebar di SAB. Sebenarnya Alea tidak nyaman karena gosip itu sungguh sangat mengganggunya. Bagaimana tidak, ia digosipkan menjadi karyawan nakal yang sering melayani Senopati Arya Bagaskara dan Kaisar Aldebaran. Alea ingin menyangkalnya, namun saat ini ia berusaha untuk bersabar karena tidak ingin memperkeruh suasana. Apalagi media masih menggosipkan Senopati memiliki hubungan dengan beberapa perempuan. Akhir-akhir ini emosinya sedang tidak stabil dan terkadang membuatnya merasa sangat menyedihkan.

Alea saat ini sedang memikirkan bagaimana keadaan suaminya saat di Kantor utama Bagaskara. Apa suaminya juga memiliki banyak penggemar seperti di SAB? memikirkan hal itu membuat pikirannya menjadi takut, takut jika suaminya itu akan tergoda dengan rumput hijau yang lebih cantik dan menarik dari pada dirinya.

"Alea," panggil Ines menatap Alea dengan tatapan khawatir. Ines kasihan dengan Alea karena hampir setiap para karyawan SAB akan menatap Alea dengan tatapan sinis dan terkadang secara terang terangan membicarakan Alea.

"Kenapa Nes?" tanya Alea dan ia memilih untuk mengerjakan pekerjaannya alih alih menatap Ines karena ia bisa menduga, apa yang ingin Ines bicarakan padanya.

"Alea sebenarnya aku tidak percaya dengan ucapan mereka karena aku mengenalmu dan kau bukan perempuan murahan seperti apa yang mereka bilang!" ucap Ines membuat Alea tersenyum karena ternyata Ines sangat percaya padanya

Alea menghentikan gerakan tanganya yang sejak tadi sedang mengetikkan sesuatu di laptopnya. "Terimakasih Nes!" lirih Alea

"Sebenarnya aku penasaran Alea karena sepertinya kau memang dekat dengan kedua pangeran kita, tapi aku tidak yakin jika itu hal buruk yang membuat namamu buruk, karena aku tahu kau adalah Alea sahabatku yang baik," ucap Ines

"Wajah terlihat baik belum tentu hatinya itu baik!" ucap Andre membuat beberapa karyawan lainnya yang berada di Ruangan ini menyetujui ucapan Andre. "Pantas saja kau selalu menolakku saat aku mengajakmu makan siang atau makan malam. Ternyata kau lebih memilih mangsa yang sangat besar dibandingkan aku yang hanya karyawan biasa saja!" ucap Andre

"Alea tidak seperti itu Andre! kau tidak perlu mengatakan kata-kata kasar kepada Alea, karena Alea menolakmu!" ucap Ines.

"Hanya perempuan bodoh yang suka mengejarku dan meminta temannya untuk tidak menerimaku, tidak perlu ikut campur dengan urusanku!" ucap Andre dengan nada yang tinggi membuat Marta yang sejak tadi menyaksikan keributan dari balik dinding kaca di ruangannya. Marta sel melangkahkan kakinya keluar dari ruangannya dan mendekati mereka

"Ada apa ini?" tanya Marta. Ia menatap Alea dengan tatapan sinis membuat Alea sudah benar-benar tidak tahan lagi saat ini

diperlakukan seperti ini oleh para karyawan SAB.

"Harusnya Bu Marta, kinerja Alea perlu dipertanyakan! apalagi dia selalu sibuk dan memiliki banyak cuti yang seharusnya tidak dimiliki karyawan biasa, jika bukan karena berhasil merayu atasannya!" ucap Andre.

"Iya kau benar Andre, memiliki kecantikan baginya mungkin anugrah karena bisa melayani hawa nafsu petinggi SAB!" ucap Marta

"Cukup kalian keterlaluan!" teriak Ines

"Berani-beraninya kamu Ines berteriak seperti itu kepada saya. Kamu tidak sadar siapa dirimu hah?" ucap Marta

Alea yang sejak tadi memilih diam lalu mengambil kertas yang telah ia print dan ia segera menandatanganinya. "Ini surat pengunduran diri saya Bu Marta!" ucap Alea membuat Ines menggelengkan kepalanya karena menurutnya Alea tidak perlu mengundurkan diri seperti ini

"Akhirnya kau sadar setelah hampir semua karyawan mengetahui betapa jalangnya kau Alea!" ucap Marta.

"Apa peduli kalian? ini hidup saya dan betapapun saya ingin menjelaskan semuanya kepada kalian, sepertinya percuma saja." ucap Alea membuat Marta dan Andre bertambah kesal

"Alea kau tidak perlu mengundurkan diri seperti ini. Cari kerja susah Alea." ucap Ines membuat Alea memeluk Ines dengan erat.

"Aku tidak mau bertahan berkerja disini karena dipimpin oleh atasan yang selalu menganggap musuh bawahnya sendiri. Aku tidak bisa bekerja bersama teman satu divisi yang mencari kesempatan untuk menghinaku!" ucap Alea menatap semua

karyawan yang berada di divisi ini, dengan tatapan kecewa

Alea melangkahkan kakinya ingin segera pergi namun Andre memegang lengan Alea. "Kalau kau tidak bersalah, kenapa kau keluar dipagi hari dari koridor khusus kamar petinggi SAB?" tanya Andre. "Kau bukan salah satu asisten atau sekretaris

"Lepaskan tanganmu dari lenganku!" ucap Alea yang kemudian melepaskan tangan Andre yang memegang lengannya "Apa yang aku katakan pasti tidak akan membuat kalian percaya lagian saya bukan lagi karyawan SAB!" ucap Alea melangkahkan kakinya meninggalkan mereka dengan cepat

Alea memejamkan matanya sambil bersandar di dinding lift dan air matanya menetes begitu saja mengingat ucapan kasar dari para rekan kerjanya. Lift terbuka dan ia kemudian melangkahkan kakinya keluar dari lift menuju lobi kantor. Beberapa orang melihat kearah Alea dan membuat Alea menundukkan kepalanya.

Kenapa aku jadi perasa kayak gini

Dea melihat Alea membuatnya menghentikan langkahnya dan tanpa mengatakan sesuatu kepada Kaisar yang tadinya sedang berada disampingnya. "Alea..." panggil Dea membuat Alea menghentikan langkahnya.

"Kenapa De?" tanya Alea tersenyum, ia berusaha agar tidak terlihat sedih didepan Dea.

"Mau kemana?" tanya Dea.

"Pulang!" ucap Alea.

"Ini kan bukan jam pulang kerja Alea!" ucap Dea

"Aku sudah mengundurkan diri dari SAB!" ucap Alea membuat

Kaisar yang sejak tadi berada dibelakang Dea mendekati Alea, lalu ia menatap Alea dengan tatapan kesal.

"Saya menolak pengunduran diri kamu Alea!" ucap Kaisar.

"Terlambat Pak, pengunduran diri saya telah diterima dengan sangat baik oleh Bu Marta!" ucap Alea. "Hmmm Pak saya permisi pulang Pak!" ucap Alea melangkahkan kakinya dengan cepat dan tidak menghiraukan panggilan Dea.

Alea merasa sedikit lega karena ia tidak harus mendengar orang-orang yang suka membicarakan dirinya lagi. Alea masuk kedalam taksi dan taksi itu segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan Senopati padanya, jika ia telah mengundurkan diri dari pekerjaanya.

Alea memutuskan untuk pergi menemui putranya yang masih berada di Sekolah. Beberapa menit kemudian ia sampai di Sekolah Arga. Ia melangkahkan kakinya dengan cepat dan tersenyum ketika melihat Arga namun senyumnya hilang sudah saat melihat sosok yang sangat ia kenal sedang berbicara dengan putra sulungnya. Ada perasaan rindu di hati Alea namun juga ada benci mengingat perlakuannya di masalalu yang membuatnya sangat kecewa.

Alea kembali meneteskan air matanya dan ia ingin memeluk erat sosok yang sangat ia rindukan itu. Namun Alea sadar jika ia tidak cukup penting dihati orang itu. Apalagi ketika bayangan masa lalu kembali muncul, ketika kekecewaan dan kesakitan yang ia alami saat remaja, membuat Alea berpikir jika kedatangan orang itu sepertinya mengandung rencana yang disusun dengan

licik.

Bawa dia pulang

Alea menghapus air matanya dan ia ingin mendekati keduanya namun, ia menahan langkah kakinya. Kakinya begit berat untuk sekedar menayapa dan menayakan kabar sanga Papa. Ya laki-laki parubaya yang saat ini sedang berbicara dengan Arga adalah Papanya. Lukman hidayat, sang Papa yang berhati dingin dan tidak memperdulikannya selama ini. Alea sangat mengingat pembicaraan antara Lukman dan istri keduanya Latifa, sungguh membuat dunianya seakan hancur.

Latifa mengatakan jika kemungkinan besar dirinya bukanlah anak kandung Lukman. Latifa mengatakan jika Mamanya telah berselingkuh dan Alea tidak percaya dengan ucapan Latifa. Alea kecewa karena Papanya sangat percaya dengan ucapan Latifa hingga Papanya tega mengacuhkannya selama ini. Bahkan Alea tidak mendapatkan kasih sayang sejak kecil dari Papanya.

Alea melihat Arga memberontak saat Lukman menggendong Arga membuat Alea segera melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati mereka. Arga melihat kedatangan Alea membuatnya segera berteriak memanggil Alea.

"Mama tolong Arga!" teriak Arga.

Lukman melihat kedatangan Alea dan dengan cepat ia menggendong Arga dan kemudian meminta para bodyguardnya agar menghalagi Alea mendekatinya yang ingin membawa Arga pergi.

" Jangan bawa anakku!" teriak Alea namun Lukman seolah tu

dan ia tetap membawa Arga masuk ke mobilnya. "Papa ... lepaskan anak aku Pa ..." teriak Alea.

"Mama ... Arga mau sama Mama!" teriak Arga.

"Lepaskan saya!" teriak Alea kepada dua orang bodyguard yang saat ini memegang lengannya. Kedua bodyguard itu melepaskan Alea setelah mobil yang membawa Arga pergi.

"Arga ..." tangis Alea pecah dan ia terduduk di lantai.

Dua orang satpam dan beberapa orang guru mendekati Alea. Alea menatap dua orang satpam itu dengan tatapan kecewa. "Kalian hanya diam saja saat anakku dibawa pergi! apa kalian tidak tahu Arga anak Senopati Arya Bagaskara pemilik yayasan ini!" teriak Alea sambil menangis histeris.

Alea mengambil ponselnya dan ia menghubungi Senopati Arya Bagaskara suaminya. Alea melangkahkan kakinya menuju taksi dan saat ia berusaha menghubungi Senopati ternyata ponsel suaminya itu tidak aktif. Alea meminta supir taksi mengantarnya ke kantor Bagaskara grup. Sepanjang perjalanan ia menangis karena Papanya tega memisahkannya dengan putranya. Alea tahu pasti Papanya menginginkan sesuatu darinya. Lukman mungkin menginginkan aset peninggalan Mamanya dan itu membuat Alea benar-benar kecewa.

Alea sampai di Bagaskara grup dan ia menghapus air matanya dan kemudian segera melangkahkan kakinya menuju lobi kantor. Alea mendekati dua orang resepsionis wanita yang menyambut kedatangannya dengan sopan.

"Selamat siang ibu," ucap salah satu dari mereka.

"Saya ingin bertemu Pak Seno!" ucap Alea.

"Apa ibu sudah membuat janji?" tanyanya

"Belum, tapi saya harus ketemu Pak Seno sekarang juga." ucap Alea

"Maaf Bu, Pak Seno tidak bisa ditemui jika ibu belum membuat janji!" ucapnya.

"Tapi saya istrinya!" ucap Alea menatap keduanya dengan tatapan memohon. Keduanya saling berpandangan dan menatap penampilan Alea.

Alea yang saat ini sangat sensitif, apalagi saat ini ia sangat membutuhkan suaminya. Mata Alea berkaca-kaca dan ia mencoba menahan air matanya agar tidak menetes. "Apa saya terlihat tidak cocok menjadi istri Senopati Arya Bagaskara?" tanya Alea membuat meduanya memperhatikan penampilan Alea dari atas hingga kebawah.

Alea memang cantik namun tidak glamor membuat keduanya ragu jika Alea benar-benar istri Senopati Arya Bagaskara. Apalagi setahu mereka CEO mereka masij lajang dan gosipnya saat ini sedang berpacaran dengan Indira dan juga beberapa artis lainnya. Alea melihat Bayu asisten Senopati baru saja keluar dari lif tdan membuat Alea memanggil Bayu dengan keras

"Bayu...." panggil Alea membuat beberapa orang karayawan yang ada dilobi menatap kearah Alea dengan tatapan menyelidik

Mereka penasaran dengan sosok Alea yang berani memanggil Bayu dengan berteriak seperti itu. Apalagi Bayu adalah asisten Senopati yang sangat di hormati mereka karena cerdas, cekatan dan hebat tapi Bayu juga tidak ramah seperti

Senopati. Bayu memiliki sifat yang dingin, keras dan tegas. Membuat mereka selalu waspada apabila mereka memiliki kesalaham dalam menyelesaikan tugas mereka.

"Kenapa kau ada disini Alea?" tanyq Bayu penasaran. "Kau tidak bekerja?" tanya Bayu.

Alea menggelengkan kepalanya dan air matanya kembali tumpah membuat Bayu penasaran dengan apa yang terjadi pada Alea. "Aku sudah mengundurkan diri, Bay. Tapi kedatanganku kemari ingin menemui Mas Seno! kenapa ponsel Mas Seno tidak aktif Bay?" tanya Alea membuat ekspresi Bayu memucat.

Andaikan kau tahu Alea, keg...aan suamimu kepadamu bisa membuat pekerjaan menjadi kacau. Jika dia ingin melihatmu di SAB dia akan membatalkan semua jadwal yang aku susun dan itu membuat beberapa investor kesal kepadanya. Oleh karena itu aku menyarankan Senopati agar mematikan ponselnya saat kita rapat. Batin Bayu.

"Tadi Pak Seno sedang rapat Alea!" ucap Bayu. Bayu meringis karena ia hanya bisa memanggil Alea jika mereka berdua saja tanpa Seno. Jika Senopati tahu kedekatannya kepada Alea, Senopati pasti akan cemburu dan kemudian membuangnya ke daerah lain untuk dijadikan Direktur Cabang.

"Aku harua bertemu dia Bay, Arga... hikas... hiks..." tangis Alea pecah membuat Bayu segera menganggukan kepalanya karena berpikir pasti Alea ada sesuatu yang terjadi kepada Arga.

"Ayo Alea..." ajak Bayu. Keduanya menatap Alea dengan penasaran karena Alea melangkahkan kakinya mengikuti Bayu masuk kedalam lif tdan menuju lantai atas. Mereka akhirnya

percaya jika Alea benar benar memiliki hubungan dengan Senopati CEO mereka.

Lift terbuka, Bayu melangkahkan kakinya dengan cepat menuju ruangan Seno. Alea terkejut melihat kehadiran Aqila di kubikel yang berada satu lantai dengan Senopati. Cemburu? tentu saja Alea sangat cemburu. Hatinya merasa kecewa terlebih lagi Aqila mencintai suaminya.

Sekretaris Seno membungkukkan tubuhnya ketika melihat kedatangan Bayu. Bayu mendorong pintu ruangan CEO yang terbuat dari ukiran kayu. "Silahkan masuk Bu!" ucap Bayu sopan dan formal.

Alea menganggukan kepalanya dan ia segera masuk kedalam ruangan Senopati membuat Senopati mengerutkan dahinya saat melihat Alea ada dihadapannya. Alea menatap Senopati dengan nanar membuat Senopari segera berdiri dan melangkahkan kakinya mendekati Alea. Senopati sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan istrinya. Apalagi mata Alea saat ini basah dan air mata telah menetes dipipinya.

Senopati menarik Alea kedalam pelukannya membuat Alea menangis tersedu-sedu. "Mas... Arga dibawa pergi Papa Mas hiks... hiks....." ucap Alea membuat Senopati segera menghubungi para bodyguradnya namun tak ada satupun dari mereka yang mengangkat ponselnya.

"Brengsek, apa yang diinginkan laki laki tua bangka itu?" ucap Senopati dingin.

"Alea nggak tahu Mas, Mas... hiks... bawa Arga pulang Mas!" ucap Alea membuat Senopati menganggukkan kepalanya

"Saya pasti membawanya pulang!" ucap Senopati dan ia mengusap pipi Alea yang basah dengan jemarinya

Senopati menatap wajah Alea yang terlihat pucat dan membuatnya segera menggendong Alea ke sofa lalu membaringkannya.

"Apa kau sakit?" tanya Senopati membuat Alea menganggukan kepalanya.

"Alea ingin membawa pulang Arga Mas!" ucap Alea

"Kalau dia berani menculik anakku, maka jangan salahkan aku kalau aku menculik putranya!" ucap Senopati membuat Alea terkejut namun jika itu bisa mengembalikan Arga kepadanya ia rela Seno menculik adik laki-lakinya.

Senopati mengangkat ponselnya dan ia menghubungi Gatra. Ia meminta Gatra membantunya untuk mendapatkan Arga kembali. "Tenanglah, Arga pasti akan segera pulang!" ucap Senopati.

Senopati harus segera membawa Arga kembali sebelum Kakeknya dan juga Papinya ikut campur dalam masalah ini. "Ale, apa kau tidak memberitahu Kaisar tentang Arga?" tanya Senopati.

"Tidak Mas!" ucap Alea.

"Bagus, tapi kenapa dia menghubungiku?" tanya Senopati menatap layar ponselnya yang saat ini tertera nama Kaisar yang sedang memanghubunginya.

Khawatir dan juga cemburu

Senopati meminta orang suruhannya menculik putra bungsu Lukman Hidayat dan Latifa. Jika Lukman melakukan hal licik dengan menculik putranya ia bisa membalas hal yang sama. Senopati lalu menghubungi Kaisar dan ternyata ia mendapatkan informasi dari Kaisar jika Alea telah mengajukan surat pengunduran dirinya di SAB. Ia penasaran kenapa istrinya yang bertekad ingin bekerja di SAB tiba-tiba mengundurkan diri hari ini.

Setelah menutup ponselnya, Senopati mendekati Alea yang saat ini terlihat sangat sedih. Senopati kembali duduk disebelah Alea. Ia menatap istrinya itu dan akhirnya memutuskan untuk tidak menanyakan penyebab Alea berhenti bekerja. Ia meminta Bayu untuk mencari tahu penyebabnya istrinya tiba-tuba mengundurkan diri.

"Kamu sudah makan?" tanya Senopati.

Alea menggelengkan kepalanya. "Aku nggak laper Mas, yang aku inginkan Arga ada disini bersama kita!" ucap Alea sendu.

"Jangan khawatir, Papamu tidak akan mungkin menyakiti cucunya sendiri." ucap Senopati membuat Alea kembali terisak dan ia menggelengkan kepalanya.

"Mas, Papa tidak menganggap Arga sebagai cucunya Mas. Papa saja yakin jika aku bukanlah darah dagingnya!" ucap Alea.

Senopati menatap Alea dengan tatapan dalam. "Apa kau

yakin dia Papa kandungmu?" tanya Senopati

"Iya Mas, aku anak Papa hiks...hiks. Selama ini Papa telah dibohongi Tante Latifa! Mama tidak mungkin berselingkuh, aku anak kandung Papa Mas!" ucap Alea membuat Senopati menarik Alea kedalam pelukannya.

" Jangan menangis, saya percaya sama kamu dan saya berjanji jika Arga akan kembali bersama kita!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya dengan air mata yang masih saja menetes

Alea terlihat manja dan itu membuat Senopati senang namun kesenangannya telah terganggu karena laki-laki tua bangka yang bodoh dan percaya dengan istri keduanya "Makan Alea, kalau kamu tidak makan saya akan marah padaku dan Arga akan saya biarkan dia bersama Kakeknya!" ucap Senopati membuat Alea menyebikkan bibirnya.

"Iya Mas, aku mau makan!" ucap Alea

Senopati menghubungi salah satu karyawannya dan memintanya untuk memesan makanan Alea merasa sangat nyaman berada dipelukan Seno Ia bahkan merasa terlindungi dengan kehadiran Seno Hidupnya saat ini sangat bergantung pada Seno dan ia tidak sanggup jika harus berpisah lagi dengan Seno Masih ada sesuatu yang mengganjal dihatinya yaitu kehadiran Aqila di perusahaan ini membuat ia cemburu

Makanan telah sampai dan Senopati makan bersama Alea Setelah itu Senopati kembali bekerja di kursi kebesarannya Satu jam kemudian Alea ternyata tertidur di Sofa, membuat Senopati segera memindahkan Alea ke kursi tidur yang lebih

empuk dan nyaman. Ponsel Alea berbunyi dan Senopati melihat nomor yang tidak dikenal yang menghubungi istrinya. Ia segera mengangkat ponsel Alea sambil melangkahkan kakinya agak menjauh dari Alea.

"Alea, apa kabar nak?" suara berat laki-laki paruh baya yang merupakan Papa Alea membuat Senopati menaikan sudut bibiranya. "Papa tahu kamu masih belum menerima pernikahanmu dengan Seno. Papa bisa membantumu bebas dari Senopati tapi kau harus membantu Papa agar bisa menyelamatkan perusahaan dengan menjual hotel yang tidak berguna itu dan juga kediaman utama Aindra." ucap Lukman.

"Kau pikir istriku mau berpisah dariku Papa mertua?" ucap Senopati dingin membuat Lukman terkejut.

"Kau...."

"Aku Seno dan Pak Lukman kembalikan putraku jika tidak putramu tidak akan selamat!" ucap Senopati membuat Lukman panik.

Berurusan dengan Senopati Arya bagaskara sama saja menjerumuskannya kedalam kebangkrutan yang nyata. Lukaman merutuki kebodogannya karena mendengar ucapan putri tirinya yang mengatakan jika Senopati tidak memperdulikan Alea.

"Kau mau menyakiti putraku? kalau kau melakukan itu jangan salahkan jika kau tidak akan memiliki apapun Pak Lukman. Saat ini Awan ada ditanganku!" ucap Senopati membuat Lukman menelan ludahnya karena pewarisnya terjadi telah ditawan Senopati. Aqila lagi-lagi membohonginya dengan mengatakan jika Arga adalah anak Alea dengan pacar barunya di Jogja.

"Aku akan mengembalikan Arga padamu asalkan kau membebaskan putraku!" ucap Lukman.

"Pak Lukman tindakanmu kepada istriku menunjukkan jika kau selama ini tidak menyayanginya! Pada hal Alea adalah darah dagingmu, jika kau tidak percaya kau bisa melakukam tes DNA, aku tidak mengerti kenapa kau sangat bodoh, pantas saja semua bisnis keluarga Aindra yang kau pegang berada diambang kehancuran," jelas Senopati. Lukam memilih diam dan ia mencerna ucapa Senopati saat ini.

"Kau akan sangat menyedihkan jika selama ini almarhum istrinya tidak pernah berselingku seperti apa yang kau pikirkan selama ini. Alea adalah putrimu dan kau tega menyakitinya selama bertahun-tahun. Kau memang Ayah yang sangat hebat bagi putrimu," ejek Senopati membuat Lukman segera mematikan ponselnya.

Senopati mengangkat sudut bibirnya karena ternyata ucapannya sangat mempengaruhi Lukman. Ia kembali mendekati Alea dan kemudian duduk disamping Alea. Wajah lelah istrinya ini membuat Senopatu merasa sangat kasihan dengan istrinya ini. Alea terlihat gelisah dan ia menggelengkan kepalanya kekanan dan kekiri dalam tidurnya.

"Ampun Mama Latifa hiks ... hiks ... aku nggak salah!" tangis Alea pecah membuat Senopati segera menggoyangkan tubuh Alea agar Alea segera bangun dari tubuhnya.

Alea membuka matanya dan ia segera memeluk Senopati saat melihat Senopati berada disampingnya. Jantung Alea berdetak dengan kencang dengan wajah yang memerah karena

malu

"Mas..." lirih Alea membuat Senopati mengangkat wajah Alea dan ia segera mencium bibir Alea dengan lembut. Ia menggerakan bibirnya agar membuat Alea terbuai dan akhirnya membuka mulutnya menerima serangan lembu yang pastinya membuat Alea sedikit melupakan kesedihannya.

Senopati melepaskan ciumannya dan menyatukan kepala Alea dengan kepalanya. "Ceritakan semuanya padaku!" ucap Senopati. Alea terisak dan itu membuat Senopati menatap wajah cantik Alea dengan tatapan dalam. "Kau istriku Alea, apa yang menjadi masalahmu akan menjadi masalahku. Aku suamimu dan orang yang akan melindungimu selalu!" ucap Senopati.

"Mas, aku ingin muntah!" ucap Alea yang tiba-tiba menutupi mulutnya dengan telapak tangannya dan ia segera berdiri namun tubuh Alea terasa sangat lemas.

Senopati mengangkat tubuh Alea kedalam kamar mandi dan ia segera menurunkannya. Alea memuntahkan isi perutnya dan Seno mengelus punggung Alea dengan lembut. "Mas, aku lemas banget Mas!" adu Alea.

"Kita kerumah sakit ya!" ajak Senopati.

"Tidak Mas, aku nggak mau ke rumah sakit!" ucap Alea. "Mas bisa meminta apapun sama aku asalkan jangan membawaku ke Rumah Sakit." pinta Alea sendu.

"Kita pulang ya!" ucap Senopati.

"Nggak mau Mas, Arga belum pulang!ucap Alea

"Besok kita jemput Arga pulang!" jelas Senopati. "Jadi kau harus pulang Alea, mau tidak mau kau harus setuju mengikuti apa

keinginanku " ucap Senopati.

Alea tidak mengerti dengan dirinya saat ini, ia terlihat melamun namun sebenarnya menyimpan luka. Luka karena khawatir dan juga cemburu

Keinginan kecil dari Senopati

Sudah dua hari Arga tidak ada kabar dan Alea hanya bisa menunggu kabar dari Seno suaminya. Ia belum memberitahu Seno jika ia telah mengundurkan diri dari SAB. Saat ini Alea menunggu kepulangan Senopatu dengan cemas dan ia mendengar dari lantai dua suara Senopati yang sedang berbicara dengan seseorang. Alea segera menuruni tangga dan ia melihat seorang laki-laki tampan tersenyum padanya. Laki-laki itu adalah Awan adik tirinya. Awan berdiri dan ia mempercepat langkahnya mendekati Alea, saat melihat kedatangan Alea

"Mbak Ale," panggil Awan dan ia segera memeluk Alea dengan erat. Ada kerinduan dari tatapan Awan yang saat ini menatap wajahnya dengan sendu. "Mbak kemana aja? Mbak tahu kan kalau Awan pasti akan mencari Mbak Ale!" ucap Awan dengan tatapan tulus.

Sejak dulu di Kediaman Andra hanya Awan yang sangat mengerti dirinya. Awan juga yang menjadi pahalawan dirumah itu. Alea ingat bagaimana dulu saat ia dihukum Papanya, Awan pasti akan berusaha menyelamatkannya. Ketika itu Alea masih SMA dan Aqila selalu saja mencari masalah dengannya karena ketua osis yang merupakan kakak kelas mereka menyukai Alea. Alea yang cantik dan sederhana menjadi idola para laki-laki di sekolahnya. Alea tidak menyangka jika Aqila tega memfitnahnya dan mengatakan jika surat yang dibacakam dikelasnya untuk ketua OSIS mereka adalah surat dari Alea. Pada hal, surat itu adalah

surat yang ditulis Aqila untuk ketua kelas mereka.

Aqila tidak ingin malu dan ia memfitnah Alea dan mengatakan kepada teman-temannya jika surat itu adalah surat yang ditulis Alea untuk ketua OSIS mereka yang tampan. Aqila kira ketua OSIS itu akan membencinya dan ternyata tidak. Harsa menyukai Alea dan bahkan ia tidak malu menunjukkan keinginannya untuk mendekati Alea. Aqila sangat murka saat itu dan ia berjanji akan merebut laki-laki yang disukai Alea karena Alea telah menghancurkan cintanya.

"Awan tambah tampan Aja!" ucap Alea mencubit pipi Awan membuat Senopati kesal karena Alea mengacuhkannya.

Senopati melempar sepatu yang ia pakai membuat Alea mengalihkan pamdangannya kearah Senopati yang telah duduk di sofa. "Sadah saya tidak suka dengan sepatu ini kamu boleh membuagnya." ucap Senopati membuat Alea menghela napasnya dan Awan tersenyum melihat sikap kekanak-kanak Senopati yang begitu mengejutkan baginya.

"Ayo kita duduk disana sama Kakak iparmu!" ucap Alea. Seno menatap Alea dengan sinis karena Alea tidak kunjung menyadari keinginannya saat ini.

"Awan mau minum apa?" tanya Alea.

"Uhuk..." Senopati sengaja terbatuk membuat Alea segera mendekati Senopati dan memegang dahi Senopati.

"Mas sakit ya?" tanya Alea. "Tapi nggak panas Mas!" Alea memegang pipi Senopati membuat Senopati memegang tangan Alea dan menatap Alea dengan datar.

"Jadi saya harusnya kembali mengurung Awan dan tidak

membawanya untuk bertemu kamu, kalau kamu membuat saya marah seperti ini." ucap Senopati dingin membuat Alea menelan ludahnya.

"Mas marah?" tanya Alea.

"Ya..." ucap Senopati membuat Awan terkikik geli melihat kekonyolan Senopati. Awan merasa lega karena ternyata Senopati menyayangi Alea. Bahkan Senopati yang cemburuan seperti ini membuat Awan yakin jika Kakaknya ini telah berhasil menjerat Senopati hingga Senopati tidak akan berpaling darinya.

"Kok marah Mas sama aku? aku salah apa coba. Harusnya aku yang marah sama Mas, karena Mas belum bisa bawa Arga pulang." ucap Alea kesal dan Senopati terkejut saat melihat kekesalan Alea. Senopati menatap Alea dengan dingin karena selama ini tak ada yang berani terlihat kesal padanya kecuali Kakeknya dan Papinya.

"Hiks... hiks... Mas marah beneran kan sama aku, Awan ajak Mbak pulang. Mbak nggak suka dipelototin kayak gini! Mbak mau tinggal sama Arga, kita bujuk Papa buat kembalikan Arga sama Mbak." ucap Alea sambil terisak membuat Senopati berusaha meredakan kemarahannya.

Sebenarnya Senopati sangat marah kepada Alea karena Alea tidak menyambut kepulangannya seperti dulu saat mereka baru menikah. Alea akan mencium punggung tangannya dan menawarkan kepadanya mau minum apa. Kehadiran Awan membuat Alea melupakannya dan itu membuatnya sangat kesal.

Senopat mengulurkan tangannya agar Alea mencium punggung tangannya membuat Alea dengan wajah cemberutnya

segera mencium punggung tangan Senopati. Setelah itu Senopati menunjuk pipinya membuat Alea menatap kearah Awan karena ia malu dengan permintaan konyol suaminya. Alea mencium pipi Senopati dengan cepat membuat Senopati menarik sudut bibirnya.

"Saya nggak marah sama kamu!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya dengan cepat dan itu terlihat sangat menggemaskan.

"Hmmm... Kak Seno, saya mau dikurung dimana? saya kan korban penculikan Kakak!" ucap Awan membuat Senopati menatap Awan dengan tatapan datarnya dan itu sangat menyebalkan bagi Awan.

"Pilih sendiri kamu mau dikurung dimana!" ucap Senopati membuat Awan membuka mulutnya.

"Papa saya menculik Arga dan Kak Seno menculik saya tapi kenapa Kak Seno baik sama saya?" tanya Awan menatap Senopati dengan tatapan penasaran. Kemarin saat diculik oelh Senopati, ia ditempatkan di hotel mewah dan bisa bersantai dengan tenang walaupun dijaga oleh para bodyguard. Hari ini ia mengatakan ingin bertemu dengan Alea dan Senopati menyetujui keinginannya itu dengan membawanya ke kediamannya.

"Kamu adik Alea dan saya menghormati Alea sebagai istri saya dengan memperlakukanmu dengan cukup baik. Walau saya sebenarnya tidak suka baik-baik sama kamu karena Papa kamu berani sekali membuat malam-malamku menjadi menyedihkan karena membujuk dia agar berhenti menangis. Kami bahkan tidak..." Alea menutup mulut Senopati dengan telapak

tangannya membuat Senopati menaikan sudut bibirnya Senopati ingin mengatakan jika malam-malam indahnya bersama Alea terganggu karena Alea menangis mengingat Arga

"Sore nanti Papa kalian yang kurang ajar itu akan kemari dan menukar Awan dengan Arga!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya.

"Makasi Mas, memperlakukan Awan dengan baik!" ucap Alea

"Saya mana bisa kasar sama dia Alea, senyum dia itu mirip dengan kamu. Tapi ya Wan, kalau kamu lebih mirip dengan Aqila mungkin saat ini, saya sudah mengurung kamu di gudang yang gelap." ucap Senopati membuat Awan menelam ludahnya

Mendengar nama Aqila membuat Alea merasakan sakit dihatinya. Bagaimana tidak ternyata Aqila bekerja di Kantor utama Bagaskara. "Sadah!" panggil Senopati membuat Sadah segera mendekati mereka lagi

"Ya Tuan," ucap Sadah.

"Antarkan Awan ke Kamar tamu!" ucap Senopati dan Sadah segera memepersilahkan Awan agar mengikutinya

Saat hanya tinggal Alea dan Senopati yang sedang duduk di sofa bersebelahan membuat seseorang yang melihatnya geram dan orang itu segera menghubungi seseorang dan melaporkan apa saja yang terjadi di Rumah ini

"Apa hadia buat saya malam ini kalau saya bisa membawa Arga ke pelukan kamu?" tanya Senopati

Alea memberanikan diri memeluk lengan Senopati, membuat Senopati tersenyum sekilas dan ia kembali menunjukkan eksresi dinginnya saat ini. "Apa saja yang Mas Seno

inginkan, aku akan melakukannya!" ucap Alea membuat Senopati tersenyum penuh kemenangan

Aku anak Papa

Tepat pukul empat sore rumah kediaman Senopati telah didatangi Lukman Hidayat yang membawa Arga dalam gendongannya. Alea mendekati Senopati dan ia memeluk lengan Senopati dengan erat. Senopati bisa menduga jika saat ini istrinya sepertinya sedang ketakutan.

"Dimana keberanianmu Alea? kamu hanya berani meninggalkan saya, pada hal saya lebih berkuasa dari pada Papamu tapi yang kau takutkan itu Papamu. Waktu kamu pergi dari saya apa kamu tidak takut saya marah padamu?" tanya Senopati dingin membuat Alea menelan ludahnya.

"Kamu beda sama Papa Mas! kamu kan nggak pernah nyakiti aku yang sampai mukul gitu!" ucap Alea.

"Memang dia pernah memukul kamu?" tanya Senopati membuat Alea kembali mengingat bagaimana Lukman memukulnya karena hasutan istri Latifa. Alea sangat terluka karena di dunia baginya ia hanya memiliki Papanya tapi Papanya bahkan tidak percaya padanya setiap fitnah yang diucapkan Latifa.

Alea menggelengkan kepalanya karena ia tidak ingin masalah ini bertambah parah dan membuat Senopati bertambah marah. Arga memberontak dan meminta Lukman untuk menurunkannya. Lukman segera menurunkan Arga membuat Arga berlari dan segera memeluk Alea.

"Mama Arga rindu!" ucap Arga menyandarkan kepalany

dibahu Alea.

"Sama Papa kamu nggak rindu Ga?" tanya Seno membuat Arga menggelengkan kepalanya.

"Tidak, karena Papa tidak menjemput Arga!" ucap Arga membuat Senopati menatap Lukman dengan geram.

"Silahkan duduk Pak Lukman!" ucap Senopati. Ia kemudian merangkul Alea agar duduk disampingnya.

Senopati kemudian mengangkat tubuh Arga dan ia memangkunya. Senopati memperhatikan wajah Arga dan dan kemudian semua tubuh Arga seolah mencari luka ditubuh Arga.
"Mas kamu kenapa?" tanya Alea.

"Memeriksa apa Pak Lukman tega memukul cucunya sendiri." ucap Senopati membuat Lukman geram.

"Mana putraku?" tanya Lukman membuat Senopati menyungingkan senyumannya.

"Putramu sedang dirawat di Rumah sakit karena Papanya telah berani menculik putra kesayangan saya Pak Lukman!" ucap Senopati membuat Arga memeluk Senopati dengan erat.

"Kau gila Seno, saya hanya membawa cucu saya bermain di rumah saya. Kau menantuku apa kau bisa bersikap sopan denganku Senopati. Walau bagaimana pun saya yang membesarkan Alea sebelum kamu memperistrinya!" ucap Lukman membuat raut wajah Senopati menjadi dingin.

"Anda juga yang membuat istri saya tersiksa dan saya ikut menanggung akibatnya! saya tidak suka melihat istri saya sedih Pak Lukman." ucap Senopati.

"Saya hanya ingin apa yang kita bicarakan menjadi

kesepakatan kita Pak Seno! Arga akan saya kembalikan dan anda segera membebaskan Awan. Anda juga berjanji akan memeberikan saya bantuan atau meminta Alea menyetujui untuk menjual Aindra hotel. Lagi pula Aindra hotel hanyalah hotel kamar yang sudah tidak tertolong lagi. Mempertahankannya hanya akan membuat kerugian perusahaan bertambah besar!" ucap Lukman.

Alea sebenarnya tidak ingin Aindra hotel dijual karena hotel itu adalah hasil kerja keras kakek dan neneknya. Alea meremas kedua tangannya karena ia ingin sekali mengatakan jika ia tidak akan pernah menjual Aindra hotel. Senopati menyadari kekhawatiran Alea dan ia memegang tangan Alea dengan erat.

"Pa Arga ngantuk!" ucap Arga membuat Senopati segera memanggil maidnya agar membawa Arga ke kamarnya.

"Sadah!" panggil Senopati membuat Sadah segera melangkahkan kakinya mendekati Senopati. "Antar Arga ke kamarnya dan kamu bangunkan Awan di Kamarnya!" pinta Senopati.

"Iya Tuan," ucap Sadah. Senopati meminta Sadah dan semua maid memanggilnya Tuan hanya agar Alea dan Arga menganggapnya keren. Tingkah yang kekanak-kanakan ini terkadang membuat Senopati menertawakannya dirinya sendiri.

Sadah segera mengambil Arga dari pangkuan Senopati dan ia melangkahkan kakinya membawa Arga ke lantai dua lalu segera membangunkan Awan.

"Pak Seno ingiat perjanjian Pak Seno!" ucap Lukman kembali mengingatkan Senopati membuat Senopati tersenyum.

"Oke tenang saja Pak Lukman. Ainfra hotel saya yang akan

membelinya untuk putra saya Arga. Walau bagaimanapun hotel itu adalah milik keluarga istri saya!" ucap Senopati.

"Terimakasih Pak Seno!" ucap Lukman.

"Tapi Pak Lukman ingat kan kalau Bapak juga harus menandatangni perjanjian jika Pak Lukman tidak boleh ada hubungan apa-apa lagi dengan istri saya dan anak saya!" ucap Senopati membuat Alea terkejut dengan perjanjian yang Senopati inginkan kepada Papanya.

"Oke saya setuju!" ucap Lukman tanpa banyak berpikir membuat Alea merasa sangat kecewa pada Papanya. Ia tidak menyangka jika Papanya sangat membencinya dan memang berniat membuangnya dari keluarga Aindra.

Senopati tersenyum senang melihat ketegasan Lukman yang saat ini akan menandatagi perjanjiannya itu. Senopati memberikan dua buah berkas kepada Lukman. Lukman segera menandatangi berkas itu.

Awan turun dari lantai dua dan ia segera mendekati mereka. Awan duduk disebealh Lukman dan ia kemudian mengambil berkas yang berada diatas meja. Awan membaca isi berkas itu dan ia menatap Lukman dengan tatapan kemarahan yang Lukman pun belum pernah melihatnya.

"Pa kenapa Papa tega menandatangi berkas ini. Mbak Alea itu anak Papa, apa Papa yakin tidak ingin bertemu lagi dengan Mbak Alea Pa?" tanya Awan membuat Lukman menghela napasnya.

"Dia bukan anak Papa, Awan. Dia anak selingkuhan istri pertama Papa." jelas Lukman membuat Alea meneteskan air

matanya. Ia begitu terpukul dengan ucapan Lukman karena nyatanya ia adalah anak kandung Lukman. "Ayo kita pergi!" ajak Lukman membuat Senopati tersenyum sinis.

"Ada yang ingin saya sampaikan Pak Lukman!" ucap Senopati dingin.

"Saya rasa tidak ada yang harus kita bicarakan lagi!" ucap Lukman.

"Tentu saja ada, ini silahkan baca Pak Lukman!" ucap Senopati.

Lukman membaca berkas itu dan ia terkejut saat membacanya. Berkas itu ternyata merupakan hasil tes DNA Alea. Hasilnya menujukkan jika Alea adalah putri kandung Lukman.

"Kau ingin membohongiku, Senopati?" kesal Lukman.

"Saya tidak berbohong Pak Lukman, istri saya ini adalah putri kandung anda tapi sesuai perjanjian yang telah kita tanda tangani, anda tidak perlu bertemu istri saya dan anak saya lagi!" ucap Senopati membuat Lukman kesal.

Jika Alea benar-benar putri kandungnya berati ia telah melakukan kejahatan kepada putrinya sendiri selama ini. Berulang kali ia menyakiti darah dagingnya ini dari kecil hingga telah dewasa sepeti ini, membuat Lukman seakan tidak rela jika ia tidak bertemu Alea lagi. Tatapan tajam Lukman yang selalu ia tujukkan saat ini berubah menjadi tatapan sendu.

"Pa, Mbak Alea adalah anak Papa, jadi Pa, sebaiknya Papa batalkan perjanjian itu!" ucap Awan.

Lukman merasa istrinya telah membohongi dan menghasutnya selama ini. Sejujurnya Lukman tidak ingin

menyakiti Alea dan ia akan berusaha meminta maaf kepada Alea karena ia memperlakukan Alea dengan buruk saat ini

"Saya ingin membatalkan perjanjian ini Senopati, saya ingin selalu bisa bertemu dengan anak dan cucu saya!" ucap Lukman

Aleandra Jovanka Aindra anakku

Senopati menatap sinis Lukman, ada kemarahan yang jelas diwajahnya karena selama ini Lukman terlihat bodoh karena baru mengetahui jika Alea adalah putri kandungnya sendiri. Ia merasa tertipu karena Latifa memberikan hasil tes DNA yang menyatakan jika Alea bukan putri kandungnya. Alea tidak terkejut dengan hasil tes itu karena selama ini ia yakin jika ia adalah putri kandung Lukman. Namun rasa kecewanya begitu besar jika mengingat perlakuan Papanya ini padanya.

"Alea," panggil Lukman.

Alea mengeratkan pelukannya dengan Seno membuat Seno semakin menatap Lukman dengan dingin. "Saya rasa semuanya sudah jelas Pak Lukman, sesuai perjanjian anda tidak boleh menemui Alea dan putra saya!" ucap Senopati membuat Lukman menghela napasnya.

Sejak dulu saat Lukman memarahi Alea, ia tidak sanggup melihat mata Alea yang terlihat sedih, membuatnya meminta Latifa yang melanjutkan untuk memberikan Alea hukuman. Alea ingat dengan jelas bagaimana tangannya dipukul Latifa dengan mistar besi, lalu menampar wajahnya dan ia akan berteriak meminta tolong, agar Papanya menolongnya. Air mata Alea menetes karena betapapun sakit hatinya mengingat masalalu namun ia tidak sanggup untuk membenci Lukman. Nyatanya Alea hanya takut, takut Lukman kembali marah padanya dan menghukumnya.

"Saya membatalkan perjanjian ini!" ucap Lukman merobek kertas yang ia tanda tangani membuat Senopati geram. "Saya hanya akan membawa Awan pulang bersama saya! saya tidak akan menjual kebebasan saya untuk bertemu putri saya!" ucap Lukman membuat Senopati menatap Lukman dengan tajam. Meskipun laki-laki dihadapannya saat ini adalah Papa mertuanya, namun tetap saja ia tidak akan dengan mudah memberikan izin Alea untuk bertemu dengan Lukman.

"Apa anda lupa yang anda lakukan beberapa tahun lalu Pak Lukman? anda datang ke kediaman Orang tua saya dan meminta Aqila sebagai pengganti Alea karena Alea tidak pantas menjadi istri saya. Anda mengatakan kepada Papi saya kalau Alea adalah anak nakal yang tidak tahu aturan dan memiliki banyak pacar. Anda tidak menjamin jika Alea belum disentuh laki-laki!" ucap Senopati membuay Alea menatap nanar Lukman dan ia isak tangisnya memnjadi alunan yang memilukan membuat Awan menatap sendu Alea.

"Itu hanya masalalu dan saya menyesali itu!" ucap Lukman menatap Alea dengan tatapan penuh harap agar Alea memaafkannya.

"Anda benar-benar yakin Alea putri anda?" tanya Seno sinis membuat Lukman menatap Seno dengan kesal. "Sebaiknya anda melakukan tes DNA lagi agar kali ini ada tidak tertipu oleh saya atau oleh istri anda yang baik hati itu!" ucap Senopati membuat Awan merasa jika Mamanya sangat keterlaluan kepada Alea.

Awan sadar jika apa yang ia miliki saat ini adalah milik Alea karena semua harta Aindra diwariskan untuk Aleandra Jovanka sang cucu asli keturunan Aindr. Sang Papa tidak memiliki apapun

dan seharusnya setelah Alea berumur dua puluh lima tahun, Alea bisa memegang kepemimpinan perusahaan atau bahkan mengambil aset yang selama ini di kelola Papanya

"Tidak perlu saya yakin Alea adalah putri kandung saya!" ucap Lukman dingin

Senopati tersenyum sinis dan kemudian ia menatap Lukman dengan dingin "Tapi saya tidak yakin anda percaya Pak Lukman Bisa saja anda sekarang sedang menyusun rencana bersama istri anda untuk menaril simpati istri saya dan mengambil semua harta warisan istri saya " ucap Senopati membuat Lukman sangat murka

"Senopati " teriak Lukman

"Ya Papa mertua?" ucap Senopati dengan nada mengejek membuat Lukman benar-benar murka.

"Bukannya kamu yang setuju menikahi Alea karena mengingunkan aset Aindra!" kesal Lukman.

"Hohoho .Papa mertua apa anda lupa kalau saya lebih kaya dari anda, warisan Alea tidak ada apa-apanya bagi saya Saya bahkan bisa membelikan Alea lebih dari aset warisan keluarganya " ucap Senopati dan itu semua memang benar.

Senopati menikahi Alea pada awalnya karena permintaan Kakeknya Arif Bagasakara yang memaksanya untuk menjalankan perjodohan yang telah dijanjikan sejak mereka masih kecil Dulu dia bahkan tidak menginginkan menikah dengan siapapun karena ia terlalu sibuk dengan studynya dan bisnisnya Namun ternyata ia menemukn mutiara yang tak ternilai karena mendapatkan perempuan cantik yang baik dan santun Menyetuhnya dan

menjadikan Alea miliknya yang sebenarnya adalah keputusan yang tidak akan pernah ia selesai.

Alea adalah wanita yang istimewa yang berjuang membesarkan putranya sendiri alih-alih menggugurkannya. Alea bisa saja dulu muncul membawa bayi kecil mereka dan mengatakan kepada orang tuanya, jika itu adalah darah dagingnya. Namun Alea tidak melakukannya dan bertahan sendiri karena tidak ingin mengekang kebebasannya untuk berkuliah diluar negeri.

"Alea Papa ingin bicara padamu!" ucap Lukman namun jangankan menjawab pertanyaan Lukman, Alea saat ini bahkan memilih menundukkan kepalanya.

"Dia masih begitu terkejut dengan perubahan sikap anda Pak Lukman, lebih baik anda pergi sekarang juga!" ucap Senopati.

Awan menatap Lukman dan menganggukkan kepalanya setuju dengan ucapan Senopati jika saat ini sebaiknya mereka pulang. "Papa ingin bicara dengan kamu nak!" pinta Lukman lagi namun yang saat terdengar hanya isakan Alea dan itu membuat Senopati tidak akan mengizinkan Lukman untuk berbicara kepada Alea.

"Awan, kau bisa mengajak Papamu pulang sekarang juga sebeluk saya berubah pikiran dan bahkan membuat keluarga kalian bangkrut sekarang juga!" ancam Senopati

"Iya Kak," ucap Awan

Senopati memegang tangan Alea membuat Alea mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata. "Kita ke atas." ucap Senopati menutun Alea agar mengikutinya dan Alea

menuruti perintah suaminya itu.

Lukman menatap punggung Aela dengan sendu dan perlahan putrinya itu tak terlihat lagi membuatnya terduduk disofa dan meremas kepalanya. Awan menepuk bahu Lukman karena ia mengerti jika saat ini Lukman sangat terpukul. Ia tidak pernah membahagiakan Alea atau bahkan merayakan ulang tahun Alea karena ia begitu benci jika mengingat Alea bukan putrinya. Ia sangat mencintai mendiang istrinya dan ia sangat terluka ketika Latifa memberikan bukti perselingkuhan istrinya saat itu. Latifa yang mengatakan jika Alea bukanlah putri kandungnya dan itu membuatnya benar-benar murka.

"Kita pulang Pa." ucap Awan membuat Lukman meneteskan air matanya tanpa sadar.

"Kenapa Papa begitu bodoh Awan, Papa tidak menyangka jika Mamamu begitu kejam!" ucap Lukman. Ia ingat bagaimana setiap ulang tahun Alea setiap tahun, ia memilih menyibukkan dirinya di Kantor meski ia yakin putri kecilnya itu menunggu kepulangannya. "Alea hanya memiliki Papa, dia tidak memiliki siapapun kecuali Papa, Papa jahat Awan dan itu semua karena Mama kamu." ucap Lukman.

"Awan tahu Pa, Mama memang sangat keterlaluan!" ucap Awan. Dulu ia selalu menentang Mamanya jika Mamanya bersikap kasar pada Alea. Awan jugalah yang selalu memberikan kejutan ulang tahun untuk Alea. Ia selalu memberikan Alea uang jajanya karena ia tahu Alea tidak pernah diberikan Mamanya uang jajan.

"Dulu kamu selalu mengingatkan Papa jika Papa harus bersikap baik pada Mbakmu tapi Papa tidak pernah mendengar

kata-katamu nak." lirih Lukman.

"Pa, sebaiknya kita pulang dan Papa bisa memberikan perhitungan pada Mama. Awan tidak akan ikut campur karena Awan tahu Mama yang bersalah Pa!" ucap Awan.

Lukman menganggukkan kepalanya dan ia segera melangkahkan kakinya keluar dari kediaman Senopati Arya Bagasakara bersama Awan. Saat ini keduanya telah berada didalam mobil, Lukman mengambil dompetnya dan ia menangis saat melihat foto mendiang istrinya yang masih tersimpan disana.

Maafkan Papa Ma, Papa sudah jahat dengan anak kita. Papa meragukan kesetiaan kamu sayang...

Batin Lukman.

Kemarahan Lukman

Kemarahan Lukman kepada mantan istrinya tidak bisa ia bendung lagi. Sudah bertahun-tahun ia ditipu Latifa dengan menunjukkan hasil tes DNA palsu dan membuatnya menjadi benc kepada Alea. Lukman merasa sangat kecewa ketika ia ternyata menjadi penyebab kesedihan putrinya hingga sampai saat ini.

Apalagi ketika melihat Alea menatapnya dengan tatapan ketakutan, membuatnya ingin mengubur dirinya hidup-hidup karena menjadi orang tua yang tidak berguna. Awan menyadari rasa marah dan kecewa Papanya kepadanya dan sebagai seorang anak, ia tidak akan ikut campur urusan orang tuanya dan l mendoakan yang terbaik agar permasalahan Papanya dan Mamanya ini bisa segera selesai.

Mobil yang dikendarai Awan masuk ke dalam perkaranga kediaman Aindra. Awan sadar jika apa yang keluarganya miliki saa ini, adalah milik Aleandra Jovankan Kakaknya yang berbeda ibu Jika Ayahnya tidak menikah dengan ibunya, mungkin sampai saa ini keluarga mereka tidak akan hidup nyaman dengan kemewahan seperti ini. Apalagi sang Papa ternyata tidak berbakat dalam bisnis dan selalu saja mengalami kerugian karena selalu percay dengan orang kepercayaannya, untuk mengembangkan bisnis keluarga Aindra.

Mobil berhenti, membuat Lukman segera turun dari mobi lalu melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah ini. Ia melih Latifa sedang tertawa bersama Aqila di ruang keluarga dan

samar-samar ia mendengar pembicaraan mereka berdua. "Sekarang apa yang akan kau rencanakan Aqila?" Tanya Latifa.

Aqila tersenyum senang karena ia telah menemukan cara untuk menghancurkan Alea yang telah berani mengambil Senopati darinya. "Lenyapkan Alea, Ma atau jebak Senopati agar dia menikahi Aqila. Aqila juga bisa melahirkan anak buat Mas Seno dan membuatnya bertekuk lutut. lalu, lambat laun Mas Seno akan mencintai Aqila. Sama seperti Papa yang sekarang telah melupakan ibunya Alea!" Jelas Aqila membuat Lukman geram.

"Kamu harus teguh dan kuat Aqila, Mama akan mendukung apapun yang kamu inginkan nak!" Ucap Latifa.

Alea memeluk Latifa dengan erat "Aqila ingin menjadi istri Mas Seno bagaimanapun caranya, Ma!" Ucap Aqila.

"Tentu saja nak, Mama akan membantu kamu. Lagian masa depanmu bersama Senopati pasti akan terjamin. Senopati memiliki segalanya yang diinginkan para wanita. Kaya, tampan, hebat dan tentu saja penyayang di balik sikap angkuhnya," jelas Latifa.

"Iya Ma, Papa sih nggak bisa membujuk keluarga Mas Seno dulu. Coba saja yang dinikahi Mas Seno itu Aqila Ma, pasti sekarang kita bisa sering jalan-jalan keluar negeri," ucap Aqila kesal.

"Udah yang penting sekarang kamunya semangat kalau cemberut gini kamu nanti jadi jelek sayang!" ucap Latifa yang gemas dengan putri semata wayangnya.

Lukman kembali melangkahkan kakinya mendekati mereka, membuat Awan yang sejak tadi juga mendengar ucapan Aqila dan

Latifa, merasa kecewa karena keduanya ingin menyakiti Alea dengan merusak rumah tangga Alea dan Seno. Latifa tersenyum melihat kedatangan Lukman dan ia segera mendekati Lukman, lalu mengulurkan tangannya karena ingin mencium punggung tangan Lukman.

"Papa baru pulang," ucap Latifa antusias membuat Lukman menatap Latifa dengan dingin. Lukman menepis tangan Latifa membuat Latifa begitu terkejut dengan sikap Lukman. "Papa kenapa?" tanya Latifa bingung.

"Kenapa? apa kau tidak akan pernah menyadari kesalahanmu Latifa? apa kamu pernah memikirkan perasaanku Latifa? kamu wanita jahat, aku menyesal menikahimu!" ucap Lukman membuat Latifa sangat terkejut dan juga terpukul dengan ucapan Lukman.

"Apa salah Mama, Pa?" tanya Latifa yang belum menyadari kesalahannya.

"Kamu tidak mengerti kesalahanmu?" tanya Lukman dengan tatapan kecewa.

"Tidak. Mama tidak merasa membuat kesalahan apapun sama Papa," Jelas Latifa.

"Aku mempercayaimu selama ini dan memberikan semua apa yang kamu mau tapi ternyata kau menipuku!" ucap Lukman membuat Latifa dan Aqila terkejut namun tidak dengan Awan yang seolah tidak peduli dengan Aqila dan Latfa. Awan memilih melangkahkan kakinya menjauhi mereka dan ia memilih menuju lantai dua lalu masuk kedalam kamarnya.

"Jelaskan Pa dan jangan membuat Mama bingung, Pa!" ucap Latifa.

Lukman mengepalkan kedua tangannya dan ia ingin sekali meluapkan emosinya dan pastinya akan ada kata-kata kejam yang akan keluar dari bibirnya. "Sebaiknya kau pergi dari sini bersama putrimu itu." usir Lukman membuat Latifa menggelangkan kepalanya.

"Tidak Pa, Papa kenapa seperti ini sama Mama dan Aqila?" tanya Latifa lagi.

"Kenapa? karena kau telah membuatku menjadi Papa yang kejam kepada Alea," ucap Lukman menatap tajam Latifa.

"Alea? Papa Alea itu bukan anak Papa! apa Papa lupa kalau dia itu anak selingkuhan wanita itu!" ucap Latifa membuat Lukman geram dan plak... Lukman menampar Latifa membuat Aqila menatap Lukman dengan kesal.

"Papa jahat... Awan Papa mukulin Mama!" teriak Aqila.

"Diam. Aqila kau anak yang tidak tahu diri. Semua apa yang aku berikan selama ini kepadamu, itu semua harusnya dimiliki putriku!" ucap Lukman.

"Papa..." teriak Latifa menatap tajam Lukman.

"Harusnya kau aku jebloskan ke penjara bersama putrimu ini. Kau merekayasa hasil tes DNA dan kau Aqila, kau merencanakan ingin menghancurkan rumah tangga Alea dan Senopati," ucap Lukman.

"Papa, Papa itu ditipu Mas Seno, Pa!" ucap Aqila karena ia yakin jika Senopati yang pastinya memberikan tes DNA itu keada Lukman. Aqila semakin membenci Alea karena Alea telah mengambil hati Senopati.

"Kau yang menipuku dan bukan Seno, tidak ada untungnya

Senopati menipuku tapi kau pasti memiliki alasan kenapa kau menipuku selama ini, hingga membuatku mengabaikan putriku sendiri!" ucap Lukman.

"Ya, aku memang merekayasa hasil DNA itu karena kau membuatku marah Pa, kau masih mencintai perempuan itu Pa Kau bahkan mungkin bisa saja akan membeda bedakan putriku dan putrimu itu!" ucap Latifa membuat Lukman tanpa sadar meneteskan air matanya.

"Aku juga telah mencintaimu Latifa Kau dan mendiang istriku memiliki posisi yang sama di hatiku Kau ibu yang akan menjaga anak-anakku, tapi bukan ibu yang ingin menghancurkan kebahagiaan putriku " ucap Lukman

"Apa kau menyesal menikahiku? Kau bohong Lukman karena aku tahu foto siapa yang selalu kau simpan didalam dompetmu selama ini kau jangan melimpahkan segala dosa-dosamu itu kepadaku. Kau bahkan sangat membenci putrimu sendiri, karena aku mengatakan jika dia hasil perselingkuhan istrimu dan laki-laki lain," ucap Latifa menatap Lukman dengan dingin

"Kau pergi dari sini Latifa!" usir Lukman

"Oke kalau itu maumu, tapi kau tidak akan pernah aku izinkan bertemu Awan, karena aku akan membawa Awan pergi bersamaku!" ucap Latifa.

"Tapi Awan ingin tinggal bersama Papa! maaf Ma!" ucap Awan

"Awan kamu tega banget sama Mama," kesal Aqila

"Yang tega siapa Mbak, Mama atau Awan? Mbak dan Mama yang tega menyiksa Mbak Aela selama ini Apa Mama lupa jika

Awan bukan hanya saudara Mbak Aqila tapi Awan juga adik laki-laki Mbak Alea. Awan benci Mama dan Mbak yang jahat dan hanya memikirkan uang." ucap Awan dan ia memang harus memilih apa yang ia anggap benar.

"Ayo Ma kita pergi dari sini!" ucap Aqila membuat Latifa untuk pertama kalinya menyesal dengan perbuatannya selama ini. Ya... Latifa sangat mencintai Lukman Hidayat dan berpisah dari Lukman membuat hatinya benar-benar akan hancur.

Tamu pemaksa

Alea menatap taman yang saat ini sedang di buat para pekerja yang diperintahkan Seno dengan tatapan sendu. Sejujurnya saat ini ia sangat bahagia karena Seno membuatkan taman untuknya. Rumah ini semakin indah, karena Seno mempercayakan dirinya untuk mengurusi semua urusan rumah tangga, termasuk anggaran rumah tangga mereka. Namun ketika ia ingat kembali tatapan sendu Papanya membuatnya merasa sangat sedih. Ia menyayangi Lukman namun tetap saja saat mengingat apa yang dilakukan Lukman di masa lalu membuatnya kembali terpukul karena kecewa.

Sadah mendekati Alea dan ia berdiri disamping Alea "Maaf Nyonya saya hanya ingin memberitahukan kepada Nyonya kalau Nona Indira datang berkunjung," jelas Sadah. Sebagai kepala keluarga Sadah ingin menunjukan kesetiaannya kepada Alea yang telah menjadi istrinya. Ia sadar kesetiaan yang kepada majikannya adalah yang paling utama, apalagi saat ini Senopati Arya Bagasakara ternyata sangat mencintai istrinya ini.

"Dia ingin menemui siapa?" Tanya Alea.

"Dia ingin bertemu den Arga, Nyonya," Ucap Sadah.

"Sadah kau tahu sekarang kau berkerja dengan siapa? aku hanya ingin memastikan jika kau benar-benar memihakku..." ucap Aela membuat Sadah tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Iya Nyonya, saya akan setia kepada Nyonya. Lagian Nyonya, Tuan telah mengatakan kepada saya jika saya harus selalu

membantu Nyonya karena kata Tuan Nyonya adalah majikan saya." ucap Sadah membuat Alea terkejut.

Senopati Arya Bagaskara memang telah meminta Sasah ke ruangannya beberapa hari yang lalu dan ia memperingatkan Sadah jika Sadah masih mau bekerja sebagai kepala pelayan disini. Sasah kembali mengingat bagaimana Senopati memintanya datang keruangannya.

Kilas balik

Sadah menerima pesan dari Senopati agar segera menemuinya di Ruang kerjanya. Senopati adalah majikan yang paling baik yang pernah ia dapatkan. Ia bahkan selalu memberikan izin kepada para pekerjanya jika itu menyangkut kepentingan keluarga dan bahkan Senopati pasti memberikan sejumlah uang kepada pekerjanya sebagai bekal perjalanan dan itu biasasanya bisa dua kali gaji yang diterima mereka.

Sadah masuk kedalam ruangan Senopati dengan jantung berdegub kencang, sejujurnya ia kagum dengan Senopati namun sebagai seorang pembantu ia tidak berharap banyak agar Tuanya ini membalas perasaanya. Cukup ia mengabdi kepada Tuanya dan itu membuatnya sangat bahagia. Senopati seperti biasa terlihat tampan dan gagah. Matanya melirik Sadah dan meminta Sadah untuk segera duduk dengan isyarat matanya. Sada segera duduk dan ia menunggu apa yang ingin disampaikan Senopati.

"Kau tahu Sadah, saya mempercayakan istri saya dan putra saya kepadamu. Keduanya adalah jantung saya dan mereka pusat kehidupan saya hingga saya akan melakukan apapun kepada orang-orang yang menyakiti keduanya!" ucap Senopati membuat

Sadah menganggukkan kepalanya karena baru kali ini Tuanya menceritakan tentang kehidupan pribadinya.

"Alea bukan Indira dan dia juga bukan Aqila. Dia adalah istri saya yang sah dan kesalahan masalalu membuat saya harus berusaha membuatnya dan putra kami bahagia. Saya ingin kamu menjadi tangan kanan istri saya dalam mengurus rumah ini dan juga mengurus semua apa yang diinginkan istri saya!" ucap Senopati.

"Iya Tuan," ucap Sadah.

"Apa kau bisa menjaga kepercayaanku Sadah?" tanya Senopati.

"Siap Tuan, anda bisa percaya kepada saya!" ucap Sadah.

Sadah menatap Alea dengan serius karena ingatannya tadi membuatnya bertambah yakin jika apa yang ia pilih adalah benar. Alea menatap sadah dengan tatapan serius. "Kau tahu apa yang harus kau lakukan Sadah!" ucap Alea membuat Sadah menganggukkan kepalanya. Sadah melangkahkan kakinya menuju tempat dimana Arga yang saat ini sepertinya sedang bertemu Indira. Arga tampak kesal saat Indira mencoba menggendongnya.

"Tante Arga tidak mau!" teriak Arga.

"Arga Mama Indi kangen loh sama Arga!" ucap Indira membuat Sadah menghela napasnya karena saat ia tahu sifat Indira yang sebenarnya. Wanita cantik ini bahkan tidak tahu malu setelah ditolak Tuanya. Apalagi Tuanya telah memiliki istri cantik yang sederhana dan tidak glamor seperti Indira dan Aqila.

"Tante bukan Mama Arga!" ucap Arga dingin.

"Arga Mama Indi bawain Arga mainan!" ucap Neni.

"Arga nggak suka karena mainan Arga sudah banyak dibelikan Ante Najwa dan Om Bayu," jelas Arga.

"Sayang ikut Mama jalan-jalan yuk kita makan es krim!" ucap Indira dan ia menggendong Arga membuat Arga marah dan ia berusaha turun dari gendongan Indira.

"Mama..." teriak Arga.

Sadah menatap Indira dengan tajam lalu berusaha mengambil Arga dari gendongan Indira. "Sadah kau tidak sopan dengan kekasih Tuan Seno, lepaskan Sadah!" ucap Neni.

"Dia bukan kekasih Tuan Seno karena Tuan memerintahkan saya agar menjaga istri dan anaknya!" ucap Sadah dingin.

"Saya hanya ingin mengajak Arga ke Mall!" ucap Indira.

"Tidak bisa, Nyonya tidak mengizinkan anda membawa putranya." ucap Sadah namun Neni membantu Indira hingga membuat Indira berhasil mempertahankan Arga agar tetap didalam gendongannya.

"Kau akan menyesal, Neni!" ucap Sadah.

"Mama tolong Arga!" ucap Arga saat Indira melangkahkan kakinya turun ke lantai satu.

Alea melangkahkan kakinya mendekati Indira dan ia membawa dua orang satpam dirumahnya. "Ambil Arga dan bawa kesini pak." ucap Alea membuat Indira terkejut saat salah satu Satpam mengambil Arga dari gendongannya dengan kasar.

"Apa maksudmu bersikap tidak sopan seperti ini kepadaku Alea?" kesal Indira.

"Kau adalah tamu di rumah ini jika kau bisa bersikap sopan tapi nyatanya kau menyakiti putraku dengan membawa paksa dia

pergi," ucap Alea.

Wajah Alea saat ini terlihat pucat dan ia juga merasa sangt lemas. Alea sebenarnya berusaha untuk menghindar dari pertengkaran ini dan ia telah meminta Sadah untuk membantunya. "Apa kau lupa siapa aku? aku salah satu perempuan terdekat Senopati dan selama ini aku bebas berkunjung ke kediaman ini!" jelas Indira.

"Dekat? apa kau pernah tidur bersama suamiku?" tanya Alea.

"Ya, kenapa memangnya? aku bebas kemari dan juga bersama Senopati selama ini!" ucap Indira.

Alea menghela napasnya karena tentu saja ia cemburu saat ini apalagi Indira mengatakan jika Senopati pernah tidur bersamanya. Ada perasaan kecewa dihatinya, namun segera ia tepis karena sebenarnya ia sangat percaya dengan suaminya. Seno bahkan memilih pulang dan mencarinya saat ia dijebak salah satu lawan bisninya. Senopati tidak suka berbuat dosa terlebih lagi tidur dengan perempuan yang bukan istrinya.

"Usir dia dari sini dan jangan pernah membiarkan dia masuk ke Rumah ini tanpa izin dariku!" ucap Alea membuat kedua satpam segera membawa Indira keluar dari rumah ini.

"Lepaskan!" teriak Indira. "Alea aku hanya ingin mengajak Arga pergi ke Mall dan kau memperlakukan aku seperti ini, lihat saja nanti Alea kau akan menerima akibatnya karena berani berlaku kasar padaku!" teriak Indira.

Alea mengacuhkan Indira dan ia meminta satpam segera membawa Indira keluar dari rumah ini. Alea mendekati Arga dan memeluk Arga dengan erat. "Arga nggak apa-apa?" tanya Alea

membuat Arga menganggukkan kepalanya

"Ma, Ante yang ngaku Mamanya Arga itu, beneran pacarnya Tuan Seno?" tanya Arga membuat Alea melototkan matanya

"Papa Ga, kamu mau dimarahin Papa nak!" ucap Alea

"Papa sih banyak pacar Arga nggak suka Ma!" ucap Arga

"Papa nggak punya pacar nak, Papa kan punya Mama," ucap Alea sambil mengelus kepala Arga.

"Papa sama Mama sering berantem," ucap Arga

"Nggak lagi nak, Papa kan sayang sama Arga dan pasti Papa juga sayang sama Mama," jelas Alea namun ia meringis kesakitan membuat Arga dan Sadah khawatir

Alea merasakan kepalanya benar-benar pusing membuatnya meluruh ke lantai dan penglihatannya menjadi gelap. "Mama.." Teriak Arga namun Alea tidak bisa mendengar apapun karena saat ini Alea jatuh pingsan.

Keberhasilan Senopati

Senopati sedang bersama Gatra, Jagadta dan Kaisar. Keempatnya baru saja selesai rapat mengenai bisnis baru mereka. Senopati dan Kaisar memang seperti terlihat bermusuhan, namun sebenarnya keduanya saling menyayang. Senopati kesal kepada Kaisar karena Kaisar merebut perhatian Papanya dan sebaliknya Kaisar kesal kepada Senopati karena Maminya terlalu memperhatikan Senopati. Namun yang membuat Kaisar sangat kesal yaitu sikap kasar Senopati kepada Maminya.

"Gatra aku dengar Omamu memintamu segera menikah," ucap Jagdta.

"Ya dan aku belum siap untuk memiliki istri, tapi Oma memaksaku karena Kakak sepupuku sudah menikah," ucap Gatra.

"Apa kau sudah memiliki calon?" tanya Jagdta.

"Belum," ucap Gatra.

Senopati memilih menjadi pendengar yang baik sama seperti Kaisar. Namun Gatra mengerutkan dahinya karena ia mengetahui dari satpam yang ditugaskan di kawasan Apartemen yang ia kelola jika Kaisar memiliki kekasih.

"Kau memiliki wanita yang kau sembunyikan di Apartemenmu Kaisar, kenapa kau tidak mengenalkannya kepada kami!" ucap Gatra.

"Dia hanya asistenku," jelas Gatra.

"Asisten secantik itu? kau yakin dia asistenmu?" tanya Gatra

"Kenapa kau jadi cerewet begini Gatra? apa kau menyukai asistenku itu?" kesal Kaisar.

"Orang tua wanita cantik yang pernah dilihat orang-orangku di Apartemenmu pernah menjodohkan dia denganku. Tapi kau tahu kan aku nggak akan mau dengan wanita yang disukai sahabatku." ucap Gatra sinis membuat Kaisar menatap Gatra dengan kesal.

"Jika kau menyukainya kau boleh membawanya pergi!" ucap Kaisar membuat seseorang yang baru saja masuk terkejut mendengar ucapan Kaisar.

Perempuan yang baru saja masuk adalah Dea, namun penampilan Dea yang culun membuat Gatra tidak mengenal Dea. Sebenarnya Gatra hanya pernah melihat Dea di foto yang diberikan Maminya dan menurut Gatra Dea memang cantik tapi ia tidak tertarik karena ia tidak suka dijodohkan. Dea sangat kecewa dengan ucapan Kaisar, apalagi ia seperti direndahkan karena tinggal bersama di Apartemen Kaisar.

"Maaf Pak saya mengganggu, saya hanya ingin mengatakan jika Bu Alea pingsan di Rumah. Ponsel Pak Seno sejak tadi tidak diangkat dan Sadah yang menghubungi saya!" ucap Dea.

Senopati segera bediri dan tanpa kata ia meninggalkan para sahabatnya yang saat ini menatapnya dengan khawatir. Wajah Senopati tampak muram dan itu membuat Gatra meminta Kaisar untuk mengikuti Senopati pulang ke rumahnya.

"Susul Seno, Kaisar!" ucap Gatra.

"Iya," ucap Kaisar dan dengan isyarat matanya ia meminta Dea agar mengikutinya pergi ke rumah Senopati Arya Bagaskara.

Saat ini didalam ruangan hanya tinggal Gatra dan Jagadta

Gatra bisa menebak saat melihat wajah Jagadta yang terlihat kesal. "Kau pengecut Jagadta, kalau kau mencintai Indira buat dia mencintaimu atau paksa dia menjadi milikmu!" ucap Gatra

"Aku masih punya hati dan aku bukan sepertimu yang bisa berbuat sesuka hatimu Gatra," kesal Jagadta

"Hanya pengecut yang bodoh dan hanya melihat wanita yang dicintainya merusak kebahagian orang lain. Kalau Senopati telah murka, jangan harap Indira bisa lepas begitu saja. Meskipun kau melindunginya aku pasti akan berpihak kepada Senopati karena sejak dulu Indira masih saja tidak menyerah meskipun Senopati bersikap kasar padanya" ucap Gatra

"Apa yang harus aku lakukan Gatra, kau tahu dia tidak tertarik padaku!" ucap Jagadta.

"Kau tidak perlu datang saat dia memintamu untuk datang menemuinya. Acuhkan dia dan bersikap dingin padanya. Kalau itu tidak berhasil membuatnya memperhatikanmu, kau paksa dia agar hamil anakmu." ucap Gatra membuat Jagdta menatap tajam Gatra yang saat ini menujukkan senyum dinginnya

Sementara itu Senopati meminta Bayu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan itu membuat Kaisar merasa Senopati sepertinya sangat takut jika terjadi sesuatu kepada Alea. Kaisar yang duduk didepan bersama Bayu tersenyum sinis melihat raut wajah khawatir mas Seno

Beberapa menit kemudian mereka sampai di Kediaman Senopati. Mereka semua keluar dari mobil dan mempercepat langkahnya mendekati Alea yang terbaring di sofa. Alea saat ini telah sadar namun kondisinya terlihat lemah. "Mana yang sakit?"

tanya Senopati menatap mata Alea yang terlihat sayu.

"Nggak enak semua Mas!" ucap Alea.

"Sadah kamu sudah menghubungi Dokter? kalau belum saya akan membawa istri saya ke rumah sakit!" ucap Senopati.

"Sudah Tuan, sebentar lagi dokter datang," jelas Sadah.

"Tidak usah khawatir yang berlebihan seperti itu Mas Seno!" ucap Kaisar membuat Senopati mengalihkan tatapan matanya kepada Kaisar.

Arga saat ini masih terisak dan itu membuat Kaisar segera menggendongnya. "Ayah, pacar Papa yang membuat Mama sakit hiks... Mama tadi sehat dan nggk sakit kayak gitu. Tapi pacar Papa mau bawa Arga ke Mall, Arga nggak mau dan dia maksa gitu sampai Maka nolongin Arga. Mama kecapean marah-marah sama pacarnya Papa, makanya Mama pingsan," jelas Arga membuat Senopati menatap Arga dengan dingin.

"Arga Papa nggak punya pacar!" ucap Senopati.

"Bohong!" teriak Arga. "Pacar Papa itu yang sering datang kesini dan minta Arga manggil dia Mama!" jelas Arga.

"Kaisar bilang sama Jagdta kalau dia harus berhati-hati menjaga Indira agar tidak mengganggu istri dan anakku, jika tidak aku akan bertindak kejam!" ucap Senopati.

"Oke," ucap Kaisar segera membawa Arga menjauh dari mereka semua.

"Bay, kalau Dokternya sudah datang, kamu antar dia ke Kamarku!" pinta Senopati.

"Oke," ucap Bayu.

Senopati menggendong Alea dan melangkahkan kakinya

membawa Alea kedalam kamarnya yang berada dilantai dua. Alea mengalungkan tangannya keleher Senopati dan ia merasa nyaman saat kepalanya bersandar didada Senopati. Senopati membaringkan Alea diatas ranjang dan ia mengelus kepala Alea dengan lembut.

Senopati berdiri namun Ale segera menggapai tangan Senopati dan memegangnya. "Mas jangan pergi!" lirih Alea membuat Senopati terkejut.

Senopati kembali duduk diranjng tepat berada disamping Alea. Tangannya terulur merapikan rambut Alea dan merapikannya agar rambut Alea tidak menutupi wajah cantik Alea. "Saya hanya ingin mengambilkan air minum untukkmu!" ucap Senopati.

Alea tiba-tiba terisak membuat Senopati menghela napasnya. "Kamu kenapa?" tanya Senopati.

"Aku nggak mau Mas ketemu Indira dan juga Aqila!" ucap Alea.

"Mereka teman dan sekaligus rekan kerja Alea, hanya itu," jelas Senopati.

"Mereka suka Mas dan aku tidak suka mereka berada didekat Mas Seno." ucap Alea sendu.

"Kamu suka Mas, Alea?" tanya Senopati.

"Iya..." liri Alea membuat Senopati tersenyum dan ia mendekati wajh cantik Alea. Mengelus pipi Alea dengan lembut dan ia mencium bibir Alea dengan lembut dan kembali menggerakan bibirnya seolah tak ingin lepas.

Alea membalasnya membuat Senopati tersenyum dan ia kemudian melepaskan ciumannya itu lalu menatap mata indah milik istrinya. "Aku selalu tergoda denganmu Alea!" ucap Senopati

dengan suara seraknya. "Tapi kalau dilanjutkan nanti kasihan jika dokter harus menunggu sampai malam," ucap Senopati membuat wajah Alea memerah karena malu.

Ketukan pintu membuat Senopati segera meminta mereka untuk masuk kedalam kamar. Dokter memeriksa Alea dan ia kemudian tersenyum membuat Senopati kesal.

"Kenapa Dokter menertawakan istri saya?" tanya Senopati kesal. "Apa Dokter menyukai istri saya?" ucap Senopati menatap tajam Dokter laki-laki itu, membuat Bayu menghela napasnya dan ia membisikkan sesuatu ditelinga Dokter itu.

"Maaf Pak Dokter, Pak Seno itu pencemburu," bisik Bayu membuat Dokter itu menganggukkan kepalanya.

"Saya tersenyum karena bapak behasil membuat ibu dalam waktu tujuh bulan lagi akan melahirkan bayi," ucap dokter itu membuat Senopati menatap Alea sambil tersenyum senang sedangkan Alea yang begitu terkejut dengan berita ini, membuatnya mengelus perutnya.

"Terimakasih Dok, saya terlalu senang ini!" ucap Senopati menujukkan senyumannya membuat Alea merasa lega.

"Volume buat anaknya sekarang mulai dikurangi ya Pak!" goda Dokter itu membuat Senopati memganggukkan kepalanya walaupun sebenarnya berat untuk ia lakukan.

Logika

Senopati sangat senang dengan berita kehamilan istrinya ini, ia bahkan melarang Alea untuk melakukan banyak kegiatan Alea bahkan tidak diperbolehkan Senopati menggendong Arga meskipun Arga menangis meminta Alea menggendongnya Senopati memperlakukan Alea bak seorang putri yang memiliki banyak pelayan.

Saat ini Senopati sedang berada di ruang keluarga setelah ia sarapan bersama Alea dan Arga. Rumah ini begitu besar untuk keluarga kecilnya, Alea ingat bagaimana suasana Apartemennya bersama Seno yang ia tinggal selama satu tahun disana. Kenangan disana mungkin tidak indah bagi Senopati, tapi bagi Alea kenangan itu sangat indah hingga ia ingin kembali tinggal disana. Alea tersenyum ketika ingat bagaimana ia sengaja menunggu Seno pulang karena ingin mengajak Seno makan malam bersama. Ia berusaha memasak makanan kesukaan Seno hingga akhirnya ia mahir memasak, walaupun saat itu Seno tidak pernah mencicipi makanannya.

Alea duduk disamping Senopati membuat Senopati merangkul Alea dan menyandarkan kepala Alea dibahunya. "Mau ikut ke kantor?" tanya Senopati menatap wajah cantik Alea dengan tatapan dalam yang tentu saja membuat Alea jatuh cinta dengan tatapan itu.

Alea mengelus pipi Seno dengan lembut "Memang aku boleh ke Kantor kamu Mas?" tanya Alea.

"Boleh, kapan pun kamu mau!" ucap Senopati membuat Alea tersenyum. "Mas mau ke SAB hari ini, tapi sebelum itu Mas mau berbicara dengan Neni dan Sadah," jelas Senopati membuat Alea mengerutkan dahinya.

Sebenarnya Alea telah lama ingin membicarakan tentang Neni yang kemarin sepertinya sengaja masuk ke kamarnya dan kemudian membuka lemarinya dan memotret baju tidurnya. Alea yakin tindakan Neni ini sepertinya diperintahkan seseorang dan Alea penasaran siapa yang memerintahkan Neni.

"Arga..." panggil Senopati.

"Iya Om," ucap Arga.

"Papa..." kesal Seno membuat Arga menaikan sudut bibirnya karena ia berhasil membuat Papanya kesal padanya.

"Nanti kamu pulang sekolah di jemput Tante Najwa. Oma-Omaan kamu ulang tahun hari ini!" ucap Seno membuat Alea menghela napasnya karena sikap Seno kepada Ningrum benar-benar keterlaluan. Jika Senopati tahu Ningrum adalah ibu yang melahirkannya apakah Seno bisa memaafkan Ningrum karena merahasiakan ini semua.

"Mas itu Oma beneran bukan Oma-Omaan!" ucap Alea.

"Sebelum Tante Najwa jemput kamu jangan kemana-mana," pinta Senopati.

"Iya..."

"Papa," ucap Seno menatap Arga dengan kesal.

"Iya Papa," ucap Arga.

"Sadah antar Arga ke mobilnya dan setelah itu kamu panggil Neni kemari," perintah Senopati.

"Biar aku aja Mas, yang anterin Arga ke depan!" ucap Alea

"Sudah saja. Kamu tetap disini menemani saya!" ucap Senopati membuat Arga segera mencium punggung tangan Alea dan mengecup pipi Alea.

"Main sama teman-teman ya nak!" ucap Alea. Arga menganggukkan kepalanya membuat Senopati mengehela napasnya

"Jawab Mama bilang iya!" perintah Senopati. "Kalau kamu nggak mau mulai malam nanti Papa aja yang bacain buku buat kamu sebeluk tidur!" ucap Senopati menatap Arga dengan tatapan menyelidik membuat Arga menghela napasnya.

"Arga nggak mau Papa bacain Arga buku atau dongeng." kesal Arga. Bagaimana tidak senopati pernah membacakan buku sebeluk Arga tidur dengan nada dingin hingga membuat Arga bukannya mengantuk tapi kesal karena tidak ada penekanan-penekanan nada di setiap bait saat Senopati membaca. Senopati terlalu kaku dan itu terdengar sangat amat membosankan.

"Kenapa? harusnya kamu beruntung dibacain sama CEO hebat sekeren Papa! mana ada coba yang pernah Papa bacain dongeng selain kamu!" ucap Senopati

Alea menghela napasnya karena sikap suaminya ini memang sulit untuk dirubah, dominan, suka memerintah, sombong, egois dan merasa paling hebat. Arga menyebikkan bibiranya dan ia selalu saja kesal jika berdebat dengan Papanya. Lawan terberatnya dalam hal mengambil perhatian Mamanya adalah Papanya. Ia berharap adiknya nanti saat lahir bisa membuat

Papanya bertekuk lutut dan akhirnya mengalah kepada adiknya nanti

"Ayo Bu Sadah anterin Arga!" ucap Arga sambil menyebikkan bibirnya karena kesal membuat Senopati tersenyum penuh kemenangan. Arga melangkahkan kakinya meninggalkan mereka dan pergi bersama Sadah menuju mobil yang akan mengantar Arga ke Sekolah

"Mas, nggak boleh begitu sama anak!" ucap Alea

"Salah dia kenapa malam tadi dia membuat saya tidak bisa tidur sambil memeluk kamu!" ucap Senopati karena mala tadi Arga tidur ditengah-tengah mereka.

"Mas kekanak-kanakan banget sih," ucap Alea

"Tapi sebenarnya kamu juga mau kan tidur sambil meluk Papa?" tanya Senopati menaikan sebelah alisnya membuat Alea malu dan memukup dada Senopati dengan pelan

"Mas, suka banget sih godain aku!" ucap Alea membut Senopatu mengangkat sudut bibirnya dan menyembunyikan senyumanya.

Neni dan Sadah datang mendekati mereka, membuat Senopati menatap keduanya dengan dingin. "Kalian tahu apa kesalah kalian?" tanya Senopati.

"Saya merasa tidak ada kesalahan Tuan!" ucap Neni

"Maafkan saya Tuan, saya salah karena tidak cepat melaporkannya kepada Tuan!" ucap Sadah membuat Alea penasaran dengan apa yang dimaksud Sadah

"Apa yang ingin kamu laporkan Sadah?" tanya Senopati

"Begini Tuan, saya mau melaporkan jika ada pelayan yang

telah menghianati kepercayaan Tuan. Pelayan ini bahkan bekerja sama dengan Nonya indira dan Nona Aqila. Dia mengambil keuntungan dari kedua Nona karena menginginkan posisi menjadi istri Tuan." jelas Sadah membuat wajah Neni memucat.

Neni memberikan sebuah map berisi kepada Senopati membuat Neni sekarang yakin jika pelayan yang dimaksud Sadah adalah dirinya. Senopati melihat foto Neni sedang memasuki kamarnya bersama Alea, sedangkan kamar miliknya bersama Alea saat ini hanya bisa dimasuki Sadah jika ingin membersihkannya. Berikutnya ada foto Neni yang menerima amplop dari Aqila di sebuah Mall. Sadah yang meminta salah satu pekerja dirumah ini untuk mengikuti Neni.

"Tuan kemarin saya juga melihat Neni menerima uang dari Nona Indira," jelas Sadah membuat wajah Neni bertambah pucat.

"Tidak kamu jangan memfitnah saya!" teriak Neni

"Kau tahu apa akibatnya berkhianat dengan saya Neni?" tanya Senopati menatap Neni dengan tatapan tajam membuat tubuh Neni bergertar karena ketakutan.

"Maafkan saya Tuan, saya janji akan setia dan tidak akan melakukan kesalahan lagi!" ucap Neni.

"Kau tahu saya sangat membenci penghianatan apalagi jika itu menyangkut keselamatan istri saya

Kau berniat menyakiti istri saya dan itu sulit untuk saya maafkan!" jelas Senopati.

"Ampun Tuan saya akan mengembalikan semua uang yang saya terima dari Nona Indira dan juga Nona Aqila!" ucap Neni

"Sadah, berikan gajinya bulan ini dan kau minta dia

mengemasi barang-barangnya agar segera pergi dari sini!" ucap Senopati membuat Neni menggelengkan kepalanya.

"Ampun Tuan jangan usir saya, saya ini milik Tuan jadi saya mohon jangan usir saya!" ucap Neni membuat Senopati menatap tajam Neni.

"Kamu milik saya? jangan bercanda satu-satunya perempuan yang berhak mengklaim saya adalah miliknya hanyalah istri saya Aleandra Jovanka." ucap Senopati membuat mata Alea berkaca-kaca karena haru.

"Saya mohon Tuan, jangan usir saya dari sini! Nyonya Alea, saya melakukan ini semua karena Nyonya bukan perempuan terbaik untuk menjadi istri Tuan!" teriak Neni.

"Memang kau siapa bisa menetukan siapa yang lebih baik menjadi istri saya? apa kau Arif Bagaskara? atau Kau Haris Bagaskara?" sinis Senopati membuat wajah Alea memucat karena mengira ternyata Senopati memang belum mencintainya. Mungkin Senopati mempertahankan rumah tangga mereka atas permintaan Arif Bagaskara. "Bawa dia pergi!" perintah Seno dan dua orang bodyguard membantu Sadah membawa Neni keluar dari kediaman Senopati.

Senopati mengerutkan dahinya ketika melihat Alea menangis dan itu membuat kesal. "Kenapa menangis Alea?" tanya Senopati.

"Hiks... hiks... Mas Seno kalau terpaksa nikahin aku lebih baik Mas..." ucapan Alea terhenti saat Senopatu memeluknya dengan erat.

"Jangan bertindak bodoh Alea, saya tidak terpaksa menjalani

rumah tangga ini. Saya mengingikan kamu!" ucap Senopati.

"Apa Mas akan bersedih kalau aku pergi?" tanya Alea membuat napas Senopati menjadi memburu karena ia sangat marah karena Alea berpikir untuk pergi meninggalkannya.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dari saya, Alea! Apa kau lupa jika saya telah memenjarahkanmu bahkan saya tidak akan memberi celah sedikitpun untuk kamu pergi dari saya Alea!" ucap Senopati.

"Mas nggak cinta aku ... hiks ... hiks ..." tangis Alea pecah membuat Senopatu mengelus punggung Alea dengan lembut.

"Apalah arti sebuah kata Alea, saya sanggup memberikan apapun yang kamu inginkan asalkan itu masih logika yang bisa saya penuhi," ucap Senopati membuat Alea tersedak dan kemudian tertawa sambio menangis.

"Mas, kok ngomongnya gitu, pakek logika segala," ucap Alea.

"Saya nggak akan mengabulkan kalau kamu meminta hati saya, saya bisa mati Alea. Kalau saya mati siapa nanti yang menemani kamu bobok, kamu mau punya suami lagi yang tidak setampan saya?" goda Senopati membuat Alea tersenyum.

"Mas..." rengek Alea.

"Apa Mama?" tanya Senopati dengan muka datarnya yang tampan membuat Alea segera memeluk Senopati dengan manja.

Kalau saya benci kamu didekati laki-laki lain, apa itu cinta? kalau saya benci melihat air mata kamu yang menetes karena ulah saya apa itu cinta? kalau saya tidak akan pernah bosan memiliki kamu apa itu cinta? Saya sulit Alea mendefiniskan cinta karena bagi saya yang paling utama yang saya inginkan itu adalah ada

kamu dimasa sekarang, masa depan dan seterusnya menjadi istri saya. Kamu adalah bagian dari diri saya yang membuat saya lemah. Kelemahan yang selama ini tak pernah saya miliki namun membuat jantung saya selalu berdetak kencang saat berdekatan denganmu, bahkan ingin meledak jika saya kembali kehilangan kamu.

Batin Senopati

Sikap pemaksa yang romantis

Alea memakai gaun bewarna navy dan ia memakai tas yang dibelikan Seno. Alea tidak bisa menolak saat beberapa tas mahal yang tiba-tiba telah berada didalam kamarnya dan juga deretan pakaian baru, sepatu, sandal beserta satu set perhiasan yang telah dipilih Seno secara online. Sebenarnya beberapa hari yang lalu Seno telah memintanya untuk memilih barang-barang ini sendiri namun Alea menolak karena menurutnya pakaian miliknya masih banyak dan masih layak untuk dipakai.

Alea memang terlahir dari keluarga yang cukup kaya namun perlakuan Papanya dan ibu tirinya yang membuat hidupnya sangat prihatin. Ia bahkan telah terbiasa memakai pakaian bekas pakai milik Aqila. Pelajaran hidup ini membuatnya lebih menyukai hidup yang sederhana. Alea sempat kesal kepada Senopati dengan tingkahnya ini dan ia menghubungi Dea untuk menceritakan kekesalannya kepada Seno. Dea mengatakan jika Seno melakukan itu semua karena Seno mencintai Alea. Sebenarnya Alea tidak percaya jika Seno telah mencintainya karena ia ragu karena masih mengingat sikap Seno dimasa lalu padanya.

Dea juga mengatakan kepada Alea jika Alea saat ini adalah istri dari CEO Bagaskara grup dan juga pemilik SAB, jadi Alea harus memperhatikan penampilannya mulai saat ini. Alea melangkahkan kakinya mendekati Senopati yang saat ini sedang menunggunya sambil membaca file di ipadnya.

Alea berdiri didekat Senopati membuat Bayu tersenyum melihat penampilan Alea yang terlihat cantik. "Beraninya kau menatap istriku seperti itu Bayu!" kesal Senopati.

Bayu tersenyum melihat kekesalan Senopati "Kemana saja aku selama ini ya, beruntung sekali Pak Seno ini mendapatkan wanita cantik seperti Bu Alea," ucap Bayu membuat Senopati menatap Bayu dengan sinis.

"Dia yang beruntung mempunyai suami yang hebat sepertiku," ucap Seno pati membuat Bayu menepuk jidatnya karena ucapan Senopati saat ini pasti sangat menyebalkan bagi Alea. Terlalu angkuh dan percaya diri dan selalu merasa tampan hingga Alea tidak akan pernah menolaknya.

Alea menyebikkan bibirnya dan ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan Seno yang saat ini masih duduk dengan santai di sofa. "Seno, Alea sudah berada di mobil!" ucap Bayu membuat Seno mengangkat wajahnya dan segera berdiri. Keduanya melangkahkan kakinya menyusul Alea yang telah berada didalam mobil.

"Tidak sopan meninggalkan saya yang telah lama menunggunya," ucap Senopati.

"Seno, sekarang aku berbicara sebagai sahabatmu dan bukan asistenmu. Kau harus mulai peka kepada Alea. Wanita itu terkadang harus dipuja dan puji Seno!" ucap Bayu membuat Seno mengerutkan dahinya.

"Kamu seperti berpengalaman saja, dikejar Najwa saja kamu sudah ketakutan, jadi kamu tidak usah mengajari saya soal wanita. Alea itu sudah jadi milik saya dan saya sudah berhasil membuat

dua orang anak, sedangkan kamu sampai sekarang terjebak cinta masalalu dan dikejar Najwa saja kamu sudah bingung," ejek Seno membuat Bayu menyesal telah bermaksud agar Seno merubah sedikit sikapnya menjadi sedikit peka dan romantis.

"Terserah kamu bos," kesal Bayu yang saat ini memilih diam.

Keduanya masuk kedalam mobil dan Seno melirik Alea yang saat ini memilih mengalihkan pandangannya ke arah samping membuat Seno mengangkat kedua alisnya. Mobil segera menuju SAB karena hari ini ada rapat yang harus Seno hadiri.

"Alea..." panggil Seno.

"Ya..," ucap Alea tanpa melihat kearah Seno.

"Kalau saya bicara sama kamu lihat saya Alea!" pinta Seno.

Giliran aku yang bicara sama dia, dia lebih memilih melihat ipadnya dari pada aku.

Batin Alea.

Alea menatap kearah Senopati dan membuat Senopati menyunggingkan senyumannya karena ternyata Alea memakai makeup tipis yang membuatnya terlihat sangat cantik. Senopati mendekati wajahnya membuat Alea waspada karena ia malu jika Senopati menciumnya sekarang, apalagi saat ini ada Bayu yang juga berada didalam mobilnya.

Sepertinya dugaan Alea benar Senopati mencium Alea dengan lembut membuat Bayu terbatuk. Wajah Alea memerah dan itu membuat Senopati menarik Alea kedalam pelukannya. "Kalau iri lebih baik kamu segera menikah atau kamu menikah dengan Najwa saja.." ucap Senopati membuat Bayu menghela napasnya. Ucapan Senopati sama seperti ucapan Najwa yang

super pede. Najwa bahkan mengatakan kepada Bayu jika tidak ada perempuan cantik, baik dan kaya yang tulus menginginkan Bayu menjadi pacarnya seperti dirinya.

Kekesalan Alea lenyap sudah, suaminya mungkin tidak romantis dengan kata-kata manis namun romantis dengan tingkah anehnya yang menyebalkan. "Mas kita ke SAB ya?" tanya Alea.

"Iya, kenapa?" tanya Senopati.

Alea menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa," ucap Alea.

"Pagi tadi mual nggak?" tanya Senopati.

"Mual tapi nggak lama kayak kemarin mualnya," jelas Alea membaut Seno menatap mata Alea dengan tatapan dalam yang selalu membuat Alea luluh bahkan terpesona hingga tak mampu menolak apa yang ingin Seno lakukan.

"Kalau Pak Seno mencium Bu Alea lagi didepan saya, saya akan mengundurkan diri sekarang juga!" kesal Bayu.

"Oke tapi kau tidak akan bisa bekerja di Perusahaan manapun jika kau mengundurkan diri menjadi asistenku kecuali kau mau menjadi adik ipar ku!" ucap Seno membuat Bayu kesal karena sepertinya Najwa telah berhasil membuat Senopati memihaknya.

Alea tersenyum melihat wajah Bayu terlihat kesal. Ia tahu jika Najwa menyimpan perasaan kepada Bayu sejak Bayu pernah menolong Najwa di Club. Bayu adalah laki-laki hebat yang bahkan tidak mengambil kesempatan disaat Najwa mabuk membuat Najwa merasa Bayu adalah pahlawannya. Apalagi Bayu ternyata tidak memberitahukan masalah ini kepada keluarganya. Patah hati, mabuk dan akhirnya hampir saja diperkosa oleh orang yang

tidak ia kenal membuat Najwa trauma dan berjani tidak akan ke Club lagi kepada Bayu

Bayu menghembuskan napasnya "Terserah Pak Seno, saya sebagai babu Pak Seno bisa apa," ucap Bayu yang malas untuk berdebat dengan Seno dan akhirnya ia tetap harus kalah karena ucapan Bos selalu benar.

"Bagus kalau kamu sadar Bay, saya hanya tidak ingin kamu yang trjebak masalalu membujang selamanya," ejek Senopati

"Mas jangan kayak gitu sama Bayu, Mas!" pinta Alea

"Kamu perhatian sama Bayu, sama saya Enggak," ucap Senopati.

"Nggak Mas, perhatian dari mana ..." kesal Alea dan itu membuat Senopati segera mengecup pipi Alea seolah mengambil kesempatan saat Alea lengah.

"Kamu harus ingat perhatian kamu harus selalu tertuju sama saya dan anak-anak!" ucap Seno membuat Aela menganggukkan kepalanya.

Mereka sampai di SAB dan mobil berhenti tepat didepan lobi kantor. Senopati menuntun Alea keluar dari mobil membuat beberapa karyawan yang mengenal Alea sebagai mantan karyawan SAB terkejut melihat Alea yang saat ini berjalan berdampingan dengan Senopati. Apalagi Senopati mengajak Alea masuk kedalam lif tkhusus petinggi SAB.

"Kamu yakin berhenti dari SAB?" tanya Senopati. Alea tersenyum dan itu membuat Seno mengelua kepala Alea dengan lembut.

"Aku sedang hamil dan kalau aku masih kerja pasti kamu akan

marah sama aku kan Mas?" tanya Alea.

"Ya, saya tidak ingin kamu lelah karena kehamilan kamu kali ini, harus saya pantau Alea. Saat kamu hamil Arga kamu sendirian dan itu membuat saya merasa dirugikan karena tidak bisa menemani kamu dimasa sulit itu!" ucap Senopati membuat mata Alea berbinar-binar karna haru.

Pintu lift terbuka dan keduanya segera menuju ruang kerja Seno yang berada di SAB. Berita tentang Alea yang datang bersama Senopati menjadi topik utama yang hangat dikalangan karyawan SAB. Bahkan penampilan Alea dipuji karena sangat menawan dan membuatnya berkelah hingga terlihat sangat cocok berada disamping Senopati. Ines bahkan sangat terkejut dan ia tidak menyangka jika gosip mengenai kedekatan Alea dengan petinggi SAB ternyata benar adanya.

Kekesalan Bayu

Rapat besar di SAB akan segera dimulai, Senopati saat ini masih berada diruangannya bersama Alea. Seno memperhatikan Alea yang terlihat murung, membuatnya menghela napasnya. Sejujurnya ia tidak suka melihat ekspresi sedih Alea. Seno menghubungi Bayu agar segera masuk kedalam ruanganya dan beberapa menit kemudian Bayu masuk kedalam ruang kerja Senopati. Ia melihat Alea terlihat sibuk dengan pemikirannya, membuat Bayu segera mendekati Seno yang saat ini memberikan isyarat kepada Bayu, agar segera mendekatinya.

"Ada apa Pak?" tanya Bayu.

"Kenapa sejak tadi istri saya begitu ya Bay?" bisik Seno agar Alea tidak mendengar pertanyaannya kepada Bayu. "Bay sekarang saya bukan tanya tentang pekerjaan loh, saya ini sahabat kamu jadi kamu harus bantu saya juga walaupun diluar pembahasan kerja." ucap Senopati membuat Bayu menghela napasnya.

"Mungkin Alea lagi sedih karena karyawan disini tidak tahu kalau dia istri Senopati Arya Bagaskara dan tadi saya sempat dengar ada karyawan bilang kalau Alea itu perempuan perayu yang berhasil menggoda para petinggi SAB. Istilah kasarnya jalang," bisik Bayu.

"Siapa yang berani bilang dia begitu!" kesal Seno hingga membuat Alea menatap kearah mereka.

"Pelan pelan dong kalau Alea tahu gimana, dia tambah sedih!" bisik Bayu.

Ini orang cerdas, hebat dan luar bisa tapi kok hal seperti ini saja nggak tahu. Dasar Seno, kalau kamu bukan atasan saya, saya pasti akan mengejek kamu goblok.

Batin Bayu.

"Bay, kau pasti sedang mengejek saya kan, Bay?" tanya Seno sinis.

"Enggak Pak," ucap Bayu.

Kalau dia tahu saya mau bilang dia goblok besok saya pasti langsung dipecat hehehe.

"Jadi nanti mereka semua harus tahu kalau Alea itu istri saya," ucap Seno membuat Alea kembali menatap Seno namun Alea memilih diam.

Ponsel Bayu berbunyi dan ia segera mengangkatnya. Bayu berbicara kepada asisten Kaisar yang memberitahu jika aula telah siap untuk mengadakan rapat besar. Bayu menutup ponselnya dan ia mengalihkan pandangannya menatap Senopati yang saat ini sedang menatap Alea.

"Pak..." panggil Bayu.

"Bay, kira-kira kalau saya periksa istri saya sekarang, saya sudah bisa tahu anak saya laki-laki atau perempuan?" tanya Senopati membuat Bayu menggelengkan kepalanya.

"Saya tidak tahu Pak, istri saya saja belum ditemukan dimana dan siapa. Saya laki-laki Pak belum pernah melahirkan," ucap Bayu membuat Seno kesal.

"Bayu kamu mau ngelawak?" kesal Senopati membuat Bayu terkekeh.

"Enggak Pak hehehe... mana saya tahu Pak Seno. Kalau Bapak

ingin tanya mengenai kehamilan, lebih baik tanya langsung sama dokter!" jelas Bayu

"Kau itu asisten saya dan harus serba tahu Bay. Mulai besok kamu baca buku tentang kehamilan dan nanti kalau saya ada pertanyaan, kamu harus bisa jawab!" ucap Senopati membuat Bayu melototkan matanya terkejut dengan perintah Senopati

"Baca sendiri kenapa Pak?" kesal Bayu

"Kamu berani memerintah saya, Bayu? kamu lupa dengan siapa kamu bicara? saya ini atasan kamu. Apa salahnya coba kamu membaca buku tentang kehamilan? itu bagus untuk pengetahuan kamu. Kalau nanti istri kamu hamil, kamu tidak perlu bertanya kepada saya." ucap Senopati membuat Alea menahan senyumannya karena suaminya saat ini sepertinya telah membuat Bayu kesal.

"Iya Pak, nanti saya cari bukunya dan saya pelajari. Sekarang kita ke Aula rapat Pak, rapat akan segera dimulai!" ucap Bayu mencoba menahan kekesalanya dengan mengalihkan pembicaraan.

Senopati segera berdiri dan ia mendekati Alea yang sedang duduk disofa. "Kamu ikut saya rapat!" ucap Senopati

"Ngapain? aku mau disini aja Mas!" ucap Alea karena ia lebih memilih membaca novel di ponselnya dari pada mendengarkan rapat.

"Saya ingin melihat kamu dari atas podium dan nanti kamu duduk didepan." pinta Senopati.

"Aku kan nggak dibutuhkan disana Mas!" ucap Alea sendu. Ia tidak ingin mendengar ucapan-ucapan yang menyakitkan dari

karyawan lain tentang dirinya.

"Siapa bilang kamu tidak dibutuhkan. Saya membutuhkan kamu, paling tidak kamu bisa bangga melihat suami kamu itu ternyata adalah orang yang berkuasa di SAB!" ucap Senopati membuat Bayu terbatuk.

"Uhuk.. uhuk.."

"Bay, lain kali kamu pakai masker saja! kamu mau nularin penyakit didekat saya dan istri saya? Istri saya ini sedang hamil dan butuh penanganan ekstra!" kesal Senopati

"Astaga Pak, nggak tahu kode ini bapak. Bapak jangan sok keren sekarang tinggal bapak yang ditunggu di Aula Rapat. Bapak mau Pak Gatra dan Pak Jagadta kembali ke perusahaannya masing-masing karena kesal menunggu Bapak? Ingat ya Pak, Pak Gatra dan Pak Jagadta itu sibuk!" ucap Bayu

"Iya Bay, kamu ini cerewet sekali!" kesal Senopati dan ia memegang tangan Alea dan mengajak Alea menuju ruang rapat.

Tangan Alea terasa sangat dingin saat Senopati menggenggamnya membuat Senopati melihat wajah Alea yang ternyata pucat. "Bay, kamu naik lift disebelah saja!" ucap Seno membuat Bayu menganggukkan kepalanya, karena ia tahu sepertinya ada yang ingin Senopati bicarakan kepada Alea

Keduanya masuk kedalam lift khusus petinggi SAB dan menuju lantai dasar tempat dimana aula rapat berada. Saat ini hanya ada Alea dan Senopati didalam lift. "Kamu harus tahu saya adalah benteng milikmu yang akan menghalangi siapa saja yang ingin mengganggumu!" ucap Senopati membuat Alea menatap Senopati dengan tatapan terkejut.

"Saya suami kamu pemilik perusahan ini, angkat dagumu dan bilang kepada setiap orang kalau kamu istri Senopati yang asli dan bukan Kw kamu ini istri Senopati satu satunya yang saat ini akan segera memberikan anak kedua seorang Bagaskara " ucap Senopati membuat Alea ingin menangis rasanya Senopati kembali menekan lif tagar lif tkembali naik dan kemudian turun hingga ia bisa selesai menyakinkam istrinya agar tidak terlihat takut, gugup dan menjadi percaya diri sebagai istri pemilik perusahaan ini.

Alea memeluk lengan Senopati "Mas nggak malu punya istri kayak aku?" tanya Alea.

"Alea kamu harus tahu semenjak kamu memilih mempertahankan kehamilan kamu dan membesarkan anak kita, sejak itu saya bertambah yakin kamu adalah ratu saya. Wanita yang membuat saya tidak bisa berpaling, memilih untuk mencarimu dan menunggumu muncul lalu saya akan mengikatmu dan memenjarahkan hatimu Jadi jangan meragukan statusmu sebagai istri saya " ucap Senopati membuat Aela tersisak dan Seno segera mendekati wajahnya ke wajaha Alea, lalu mencium Alea hingga membuat isakan Alea terhenti Pintu lif tterbuka namun Seno segera menekannya kembali karena ia masih ingin mencium istrinya didalam lif t Bayu kesal karena ia sempat melihat Senopati mencium Alea sebelum pintu lif tkembali tertutup

Seno mencium Alea dengan lembut dan membuat keduanya terlihat sangat menikmatinya Seno melepaskan ciumannya karena ponselnya bergetar. "Jangan menangis!" pinta Seno membuat Alea menganggukkan kepalanya

Lift kembali terbuka, membuat keduanya segera keluar dari lift "Mas kok liftnya lama ya Mas sampainya ke lantai dasar," ucap Alea sambil melangkahkan kakinya bersama Seno dan keduanya mendekati Bayu. Alea tidak menyadari jika Senopati menekan tombol lift agar kembali tertutup ketika lift akan terbuka.

"Liftnya agak eror tadi," ucap Senopati membuat Bayu melototkan matanya. "Bay nanti kamu ke bawah ke ruang keamanan dan hapus rekaman saya bersama Alea didalam lift" ucap Senopati membuat Bayu kesal.

"Astaga Senopati, pecat saya saja sekarang juga!" ucap Bayu kesal membuat Senopati tertawa sedangkan wajah Alea memerah karena malu.

Istri saya

Seno melangkahkan kakinya bersama Aela masuk kedalam aula dan disana semua karyawan SAB hadir dan telah duduk sesuai divisinya. Seno meminta Alea duduk didepan dan sedangkan dirinya duduk di atas panggung aula bersama dengan para petinggi SAB. Kaisar menatap sinis Senopati saat Senopati melangkahkan kakinya melewatinya dan duduk disampingnya. Semua karyawan terkejut melihat kehadiran Alea dan mereka bertanya-tanya kenajpa CEO mereka mengajak Alea ke ruang rapat. Apalagi sepertinya CEO mereka secara terang-terangan membawa Alea ke aula rapat, meskipun saat ini Indira yang diberitakan sebagai kekasih CEO mereka juga hadir disini.

Ines ingin sekali menyapa Alea karena setelah Alea keluar dari SAB ia hanya sering berkomunikasi dengan Alea melalui chat. Bayu membuka rapat kali ini dan ketampanan Bayu pun membuat bisik-bisik karyawan SAB yang mengagumi ketampanan Bayu dan juga para petinggi SAB yang lainnya. Alea melambaikan tangannya saat melihat Dea yang sedang membawakan beberapa file ditangannya dan berdiri dibelakang Kaisar. Alea tersenyum melihat Dea yang sengaja membuat dirinya sendiri culun hingga sering menjadi bahan candaan bahkan hinaan para karyawan lainnya. Mereka tidak tahu dibalik kaca mata dan make up itu terdapat sosok cantik yang bisa membuat para pria menganggummi kecantikannya.

Kaisar saat ini menyampaikan peraturan baru yang membuat

para karyawan senang dan sangat bersyukur. "Selamat pagi semuanya, Assalamualaikum," ucap Kaisar membuat semua karyawan mengucapkan salam. "Saya tahu kalian semua sekarang terlihat sibuk karena rencana pembangunan dibeberapa kota besar lainnya. Apalagi proyek mega di beberapa kawasan sumatera akan segera dimulai, peminat properti semakin meningkat dan ini membuat bagian pusat ataupun daerah menjadi sangat sibuk."

"Disini saya ingin menyampaikan jika kalian semua akan mendapatkan kenaikan gaji dan juga uang lembur yang sepadan dengan kerja keras kalian," jelas Kaisar membuat tepuk tangan meriah dari para karyawan.

"Hari ini Pak CEO kita katanya ingin menyampaikan sesuatu dirapat saling sapa kita hari ini," ucap Kaisar dan ia meminta Senopati agar segera menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan.

"Bro jangan yang aneh-aneh karena kita curiga dengan sikapmu yang akhir-akhir ini tambah menyebalkan!" bisik Gatra membuat Senopati mengangkat kedua alisnya.

"Tenang saja, apa yang saya sampaikan tidak akan merugikan perusahaan," ucap Senopati. Ia kemudian segera menatap lurus kedepan melihat semua karyawannya.

"Assalamualaikum, selamat pagi menjelang siang semuanya dan salam sejahtera untuk kita semua. Saya ingin menyampaikan peraturan baru yang mulai hari ini berlaku untuk semua karyawan SAB. Larangan memiliki hubungan kekasih ataupun hubungan pernikahan dan saudara diantara karyawan SAB, dihapuskan," ucap

Senopati membuat Gatra dan Jagadta terkejut sedangkan Kaisar tersedak minuman yang baru saja ia minum.

Semua karyawan bertepuk tangan membuat gaduh karena mereka pun juga sangat terkejut. Biasanya jika salah satu karyawan di Bagaskara grup ataupun di SAB memiliki hubungan pribadi, salah satunya harus mengalah dan mengundurkan diri dari perusahaan karena dinilai akan mengganggu efektivitas perusahaan.

"Saya disini juga akan mengumumkan tentang status saya sebagai CEO kalian. Saya adalah seorang suami dan seorang ayah yang telah memiliki satu orang putra," ucap Senopati membuat Alea menatap suaminya itu sambil tersenyum. "Saya menikahi istrinya jauh sebelum dia bekerja di SAB itu terjadi enam tahun lalu," ucap Senopati dan membuat mereka semua saling berbisik menduga-duga siapa istri Senopati.

Indira mengepalkan tangannya karena sepertinya kesempatannya menjadi istri Senopati memang benar-benar tidak ada lagi. Ia harus merelakan cintanya dan itu sangat teramat menyakitkan baginya. Senopati Arya Bagaskara adalah laki-laki yang sangat ia cintai sejak dulu.

"Aleandra Jovanka adalah istri saya," ucap Senopati membuat setetes air mata menetes di pipi Alea. Dea tersenyum mendengar pernyataan manis yang keluar dari bibir suami sahabatnya itu.

Dea merasa Alea berhak bahagia saat ini. Apalagi ia percaya jika Senopati benar-benar tulus menyayangi Alea dan Arga. Dea terharu dan ia ikut menetes air matanya. Tugasnya menjaga Arga

dan Alea telah selesai sahabatnya itu tidak memerlukan perlindungannya lagi. Saat ini yang harus ia pikirkan bagaimana ia melanjutkan hidup sendiri dan bersembunyi dari keluarganya.

Marta dan Andre terkejut mendengar jika Alea yang mereka kenal selama ini adalah istri dari pemilik perusahaan. Keduanya menyesal telah memperlakukan Alea dengan kasar. Apalagi Marta saat ini terlihat sangat ketakutan, karena takut Alea meminta suaminya untuk memecatnya atau memindahkannya keluar kota. Andre tidak menyangka wanita yang ia cintai adalah istri CEO-nya dan ia sangat malu apalagi mengingat ucapan kasarnya kepada Alea. Wajar jika Alea terlihat akrab dengan direktur utama mereka atau para petinggi SAB yang merupakan sahabat Senopati.

Indira segera berdiri dan melangkahkan kakinya keluar dari ruangan ini dan itu membuat Jagadta menatap kearah Indira. Ia sebenarnya ingin mengejar Indira namun Gatra dengan tatapan tajamnya melarangnya untuk mengejar Indira. Senopati kembali menjelaskan mengenai reward yang akan diberikan perusahaan bagi karyawan berprestasi. Kemudian semua pemimpin divisi menjelaskan mengenai pekerjaaan mereka secara umum.

Setelah rapat selesai Ines ingin mendekati Alea namun ia menghentikan langkahnya karena merasa saat ini jarak diantara mereka berdua semakin lebar. Ines memilih untuk menjauh meskipun hatinya sebenarnya ingin mendekati Alea. Alea melihat Ines yang terlihat melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari aula, membuat Alea merasa mungkin Ines marah kepadanya karena tidak menceritakan semuanya kepada Ines.

Alea menghela napasnya dan sebuah tangan tiba-tiba memegang tangannya. Siapa lagi jika bukan Senopati yang tak

ingin Alea jauh darinya. "Cari siapa?" tanya Senopati

"Cari Ines Mas," ucap Alea.

"Saya pikir kamu cari saya," ucap Senopati dingin membuat Alea membuka matanya.

"Dari tadi Mas kan disana, ngapain Aku cari Mas Seno," ucap Alea membuat Senopati mengangkat alisnya karena ia tidak rela Alea lebih rela mencari Ines dari pada dirinya

"Mas, kayaknya Ines marah sama aku," ucap Alea menatap sendu Senopati.

"Pecat saja kalau dia berani marah-marah sama kamu!" ucap Senopati membuat Alea menggelengkan kepalanya

"Kenapa dipecat kan yang salah aku Mas," ucap Alea dan ia menyesal membicarakan rasa bersalahnya kepada Ines karena menyembunyikan jati dirinya. Sebenarnya ia tidak ingin menyebunyikan jati dirinya karena bekerja di SAB adalah suatu kebetulan yang tidak ia duga.

"Jadi kamu mau apa?" tanya Seno menepuk-nepuk pelan kepala Alea.

"Mau ngomong sama Ines!" ucap Alea

"Oke," ucap Seno. Ia melambaikan tangannya meminta Dea agar datang mendekatinya.

Dea menganggukkan dan segera melangkahkan kakinya mendekati Senopati dan juga Aela. "Apa yang Bapak perlukan?" tanya Dea.

"Panggilkan Ines dari divsi tempat Alea bekerja dulu dan minta dia menemui saya di ruangan saya!" perintah Senopati

"Baik Pak," ucap Dea dan ia segera melangkahkan kakinya

meninggalkan Senopati dan Alea.

"Ayo kita ke ruangan saya!" ucap Senopati dan ia segera meninggalkan aula rapat ini menuju ruangannya

Sementara itu Gatra menatap Senopati yang memilih pergi bersama istrinya dengan tatapan miris. "Kalau jatuh cinta begitu jadinya Diajak makan siang aja banyak alasanya!" ucap Gatra.

"Bro aku ingin mencari Indira," jelas Jagadta

"Saranku lebih baik kau memberikan waktu Indira berpikir Jagdta dan biarkan dia sendiri untuk saat ini!" ucap Gatra.

"Saya setuju dengan ucapan Gatra, Indira harus sadar jika kesempatanya untuk mendapatkan hati Senopati tidak akan ada lagi " ucap Kaisar "Jika dia masih melakukan hal bodoh maka akibat yang dia terima akan sangat menyakitinya "

Tangis Alea

Ines terkejut saat Bayu asisten CEO mereka yang terkenal tegas, dingin dan tidak ramah itu tiba-tiba datang ke kubikelnya. Sontak saja beberapa karyawan lainnya menatap Ines dengan tatapan penasaran namun mereka bisa menduga jika itu mungkin ada kaitannya dengan Aleandra Jovanka yang baru saja merek ketahui sebagai istri CEO mereka.

"Kamu yang bernama Ines?" tanya Bayu membuat Ines menganggukkan kepalanya.

"Iya Pak," ucap Ines dan jantungnya pun berdetak kencan karena khawatir jika ia mendapatkan berita buruk yaitu dipecat atau dimutasi ke daerah lain.

"Pak Seno meminta kamu datang ke Ruangannya sekarang juga," ucap Bayu dan ia melangkahkan kakinya meninggalkan Ine dan menuju ruangan Kaisar karena saat ini ia sedang di kesa dengan Senopati.

Sementara itu Ines segera melangkahkan kakinya menuju lif lalu masuk kedalam ruangan lift. Jantungnya berdetak dengan kencang karena takut bertemu dengan sosok Senopati yang terkenal dingin dan sangat tegas dengan karyawannya. Baru pertama kalinya Ines berhadapan langsung dengan sosok Senopati. Selama bekerja di SAB, ia juga belum pernah berbicara dengan direktur utamanya yaitu Kaisar dan kali ini ia harus bertemu dengan pemilik perusahaan yang sangat sulit untuk ditemui. Ines sampai di lantai dimana ruangan Seno berada. Ia

segera keluar dari lift dan menuju ruangan Senopati, sekretaris tersenyum melihat Ines dan ia mempersilahkan Ines untuk masuk kedalam ruangan Senopati

"Pak Seno telah menunggu anda didalam ruangannya!" Ucap Sekretaris CEO yang memang khusus sebagai sekretaris Seno yang melaporkan semua jadwal dan laporan SAB kepada Bayu dan kemudian Bayu yang akan memeriksanya untuk ditandatangani Senopati

"Iya Mbak, kira-kira Pak Seno mau ketemu saya, kenapa ya Mbak?" Tanya Ines.

"Saya kurang tahu Mbak!" ucapnya

Ines segera masuk ke dalam ruangan Senopati dan ia melihat Alea yang sedang duduk santai di sofa sambil memainkan ponselnya. Ines merasa ragu untuk menyapa, ataupun mendekati Alea seperti dulu. Alea segera berdiri saat melihat kedatangan Alea dan ia mempercepat langkahnya namun suara berat Seno menghentikan langkahnya.

"Alea ingat kamu sedang hamil!" Ucap Senopati dingin

"Iya Mas."

Alea melangkahkan kakinya dengan pelan dan segera memeluk Ines. "Kangen Nes."

Ines mengerjapkan kedua matanya membuat Alea tersenyum dan Alea tahu saat ini sepertinya Ines sangat canggung padanya. "Nes kok sombong banget sama aku," ucap Alea membuat Ines menelan ludahnya.

"Nggak enak mau deketin kamu Alea, kamu ternyata istri CEO," bisik Ines melirik Senopati yang sedang duduk dikursi

kebesarannya sambil membaca berkas yang ada di mejanya

"Aku tetap teman kamu Nes dan kamu bisa bersikap biasa saja sama aku kayak dulu. Hmm... maaf ya Nes karena nggak cerita sama kamu kalau aku, istrinya Mas Seno," jelas Alea

"Alea duduk," ucap Senopati tanpa menatap Alea yang saat ini masih berdiri berasama Ines.

"Ayo Nes duduk!" ajak Alea.

"Hmmm... apa kita bicara diluar aja ya Alea!" pinta Ines karena sejujurnya ia tidak nyaman berbicara disini bersama Alea

"Kalian bicara disini saja dan saya tidak terganggu kalian berada disini asalkan pembicaraan kalian bukan tentang laki-laki lain yang menyukai istri saya!" ucap Senopati membuat Ines menelan ludahnya. Padahal sebenarnya ia ingin menceritakan masalah Andre kepada Alea.

"Ayo kita duduk Nes, suami aku memang begitu tapi sebemarnya dia baik sekali Nes orangnya," ucap Alea membuat Senopati menyunggingkan senyumannya

Ines menganggukkan kepalanya dan keduanya duduk disofa sambil memceritakan tentang pekerjaanya dan juga Marta yang sering bersikap kasar pada mereka. Tanpa keduanya sadari ternyata Senopati mendengar tentang Marta dan ia segera mengetikkan pesan kepada Bayu agar meminta Kaisar untuk memutasikan Marta ke kota lain yan berada diluar pulau jawa

Setelah pembicaraan panjang antara Alea dan Ines, Ines pun kemudian pamit. Saat ini hanya tinggal Alea dan Senopati yang berada di dalam ruangan ini. "Mas, hari ini kan Mami ulang tahun Hmmm... kita mau kasih Mami kado apa Mas?" tanya Alea yang

saat ini menatap Senopati yang masih sibuk dengan berkasnya

"Tidak perlu memberikan hadia untuknya!" ucap Senopati

"Nggak enak Mas, aku kan menatunya masa aku nggak perhatian sama Mami. Pada hal Mami baik banget loh Mas sama aku dan Arga," jelas Alea membuat Senopati mengangkat wajahnya dan menatap Alea dengan datar

"Dia perusak rumah tangga orang tua saya dan karena dia Mama sakit hati lalu pergi meninggalkan saya Alea!" ucap Senopati.

Tidak Mas, Mami itu ibu kandung Mas Seno.

Batin Alea.

"Tapi Mami yang selama ini merawat Mas dan dia juga adalah Maminya Mas." ucap Alea.

Senopati mengeraskan rahangnya dan ia menatap Alea dengan tajam membuat Alea merasakan Senopati saat ini sepertinya sedang marah padanya. "Maaf," lirih Alea namun Senopati memilih untuk diam dan kembali melanjutkan membaca berkas yang ada di meja kerjanya.

Alea mengambil ponselnya dan ia membelikan sebuah gelang kesehatan untuk Ningrum mami mertuanya. Ia sengaja membayarnya dengan uang tabungan pribadinya dan meminta toko itu segera mengirimnya kepada Najwa. Semenjak kehamilannya ia memang sangat senitif dan terlihat rapuh Seperti sekarang ia memilih untuk diam dan tidak mengeluarkan suaranya saat Senopati memanggilnya.

"Alea..." panggil Senopati namun Alea memilih untuk melihat Senopati tapi tidak menyahuti panggilan Senopati

"Mau makan apa?" tanya Senopati seolah lupa dengan kemarahannya yang tadi. Alea menggelengkan kepalanya dan kemudian menghindari tatapan Seno. Ia memilih memainkan ponselnya dan bersikap acuh kepada Senopati dari pada nanti Senopati kembali menatapnya tajam.

"Alea, kamu marah pada saya?" tanya Senopati. Alea menggelengkan kepalanya dan lagi-lagi ia tidak mengeluarkan suaranya. Senopati menghela napasnya dan ia menutup berkasnya. Ia menatap ke arah Alea yang saat ini masih duduk disofa.

"Kalau kamu tidak marah sama saya, kamu pasti menjawab pertanyaan saya. apa sekarang kamu memilih menjadi bisu saat suamimu bertanya?" kesal Senopati membuat Alea akhirnya membalik tubuhnya dan menatap Senopati dengan tatapan tak kalah kesalnya, namun entah mengapa Alea merasa sangat sedih. Air mata Alea menetes membuat Senopati terkejut dan ia kemudian segera berdiri lalu melangkahkan kakinya mendekati Alea.

"Kamu tidak perlu menangis saat saya hanya ingin kamu menjawab pertanyaan saya Alea!" ucap Senopati dan itu membuat Alea semakin terisak.

Senopati duduk disamping Alea namun Alea menjauhkan tubuhnya membuat Senopati tidak percaya jika istrinya menolak duduk didekatnya. "Kamu beneran marah sama saya?" tanya Senopati

"Iya, hiks...hiks..."

"Loh kenapa kamu bisa marah sama saya?" tanya Senopati

lagi

"Mas kenapa kayak gitu sama Mami, Mas juga tega ngebentak aku... hiks... hiks... kalau marah sama aku Mas nggak usah dekat-dekat sama aku lagi!" ucap Alea membuat Senopati segera menarik tangan Alea namun Alea memukul tangannya "Mas nggak tahu rasanya jadi ibu, setiap ibu menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Coba Mas yang melahirkam Arga, Mas akan tahu bagaimana rasanya melahirkan anak. Mas bisanya enak-enaknya aja tapi rasa jadi ibu Mas nggak tahu kan, kasihan Mami Ningrum dicuekin bahkan dikasarin sama putra sulungnya!" ucap Alea.

Senopati menghela napasnya, istrinya memamg sedang sensitif dan ia harusnya tidak memancing emosi istrinya. Apalagi istrinya belum mengerti rasa marah dan bencinya ia kepada ibu tirinya.

"Jadi kamu mau membeli kado buat dia?" tanya Senopati dengan suara rendahnya.

"Buat Mami!" ucap Alea kesal karena Senopati memanggil dia kepada Ningrum.

"Iya Mami mertua kamu," ucap Senopati

"Telat aku udah beli sendiri kado untuk Mami," jelas Alea

"Ya udah kalau gitu, kamu jangan ngambek lagi!" pinta Seno merentangkan tangannya agar Alea memeluknya namun Alea yang terlajur kesal memilih untuk diam ditempat hingga Seno yang akhirnya mendekatinya dan memeluknya.

Rahasia Seno

Persiapan acara ulang tahun Ningrum telah dilakukan, Alea yang kesal dengan Senopati dan ia memilih pergi kekediaman utama Bagaskara bersama Kaisar. Ketika melihat air mata Alea, Senopati akhirnya merelakan Alea pergi ke rumah orang tuanya bersama Kaisar dengan berat hati. Ia menjadi lemah hanya karena seorang wanita dan ternyata memang benar wanita yang saat ini menjadi istrinya itu adalah kelemahannya.

Saat ini Alea menatap keluar jendela dan ia akhirnya menyesal kesal dengan suaminya. Kehamilannya ini membuatnya menjadi mudah tersinggung bahkan cengeng. Alea sebenarnya ingin mengatakan kepada Senopati jika Ningrum adalah ibu kandungnya. Namun ia takut Senopati akan marah padanya dan akan mengacuhkannya. Bagaimana tidak, ia tidak akan bisa tidur nyenyak jika Seno tidak memeluknya. Sama seperti saat ia hamil Arga, Alea selalu menatap foto Senopati sebelum ia tidur. Alea mengambil ponselnya yang berada didalam tasnya dan ia segera menghubungi Seno.

"Assalamualaikum Mas," ucap Alea membuat Kaisar yang sedang mengemudi melirik Alea sekilas dan kemudian tersenyum samar. Tadi ia melihat Alea dan Senopati sedang bertengkar dan hanya membutuhkan waktu beberapa menit saja, Alea sepertinya tidak tahan untuk bertengkar dengan Senopati.

"Waalaikumsalam," ucap Senopati. Kaisar yakin saat ini Kaka sulungnya itu sedang tersenyum senang karena istrinya

menelponnya ketika keduanya sedang bertengkar.

"Mas dimana, jangan lama-lama! Mas harus nyusulin aku sekarang juga," ucap Alea dengan nada manja.

"Bukannya kamu marah sama saya tadi dan nggak mau pergi sama saya." Ucap Senopati membuat Alea terlihat sedih.

"Mas marah sama aku, maaf Mas!" lirih Alea.

"Coba kamu lihat kebelakang! saya ada di belakang kalian," jelas Senopati membuat Alea melihat kebelakang dan itu membuat Kaisar tersenyum sinis.

"Dasar drama," ejek Kaisar.

"Ya udah Mas nanti kita masuk ke dalam rumah bareng ya Mas!" Pinta Alea.

"Oke."

"Assalamualaikum," ucap Alea tersenyum lega.

"Waalaikumsalam."

Alea tersenyum dan ia segera memutuskan sambungan ponselnya. Ia kemudian menatap kearah Kaisar. "Kai, Mas Seno nggak marah sama aku!" ucap Alea.

"Si tua bangka itu mana bisa marah sama kamu, coba kalau dia mau mendekati kamu, kamu menjauh!" ucap Kaisar.

"Mana bisa aku jauh dari Mas Seno, kasihan anak kami," ucap Alea mengelus perutnya membuat Kaisar mengangkat kedua bahunya.

Kaisar tidak menyangka efek cinta ternyata begitu besar dengan perubahan sikap Kakaknya. Dulu bahkan Senopati memilih untuk tidak datang ke acara ulang tahun orang tuanya dan bahkan

jika ia dan Najwa memohon sekalipun. Senopati bahkan sering datang ke SAB saat Alea masih bekerja di sana membuat ia harus waspada karena Senopati pasti akan mengusik keputusannya tentang perusahaannya.

Beberapa menit kemudian mereka memasuki kediaman Bagasakara yang memiliki halaman sangat luas. Alea kagum dengan tanaman milik ibu mertuanya yang menghiasi halaman dan terlihat begitu indah. Mobil berhenti diparkirkan dan Alea menatap kebelakang melihat mobil suaminya.

"Tenang saja suamimu itu tidak akan mengikari janji kalau dia sudah berjanji." ucap Kaisar.

"Iya aku sangat bersyukur dia tidak memisahkanku dengan Arga walau dia tidak mencintaiku tapi dia adalah laki-laki yang bertanggung jawab" ucap Alea.

Kaisar mengerutkan dahinya dan ia kemudian ingin tertawa karena kebodohan Kakak sulungnya. Bagaimana tidak Senopati telah dua kali menghamili Alea tapi Senopati belum pernah menyatakan cinta dan membuat istrinya berpikiran seperti ini. Walaupun Arga tidak ada diantara mereka, Senopati bahkan akan tetap menjadikan Alea miliknya. Senopati memang belum mengatakannya kepada Alea karena Senopati malu untuk mengakuinya.

Kaisar dan Alea keluar dari mobil dan membuat Senopati segera melangkahkan kakinya mendekati Alea, membuat Alea tersenyum malu karena tadi ia sempat emosi lalu memilih untuk pergi bersama Kaisar. Alea memeluk Senopati dan itu membuat Bayu dan Kaisar muak melihatnya. Kaisar dan Bayu mengacuhkan

keduanya dan mereka segera masuk kedalam kediaman Bagaskara.

"Mas, maaf aku hanya ingin Mas dan Mami berbaikan!" pinta Alea sendu namun ketika melihat rahang Senopati mengeras membuat Alea merasa mungkin keinginannya ini tidak bisa dikabulkan Senopati. "Maaf Mas aku terlalu ikut campur urusan Mas dan Mama." lirih Alea.

"Ayo masuk." ucap Senopati melangkahkan kakinya masuk kedalam kediaman orang tuanya sambil memegang tangan Alea.

Susana terlihat ramai dan memang acara ini hanya untuk keluarga besar mereka saja. Bayu telah dianggap sebagai keluarga besar Bagaskara karena selama ini yang membantu membiyayai Bayu kuliah diluar negeri ternyata adalah Ningrum. Orang tua Bayu adalah sahabat Ningrum dan melihat kepintaran Bayu membuat Ningrum mengajukan Bayu untuk mendapatkan beasiswa dari yayasan Bagaskara grup.

Meja makan yang panjang telah siap untuk menghidangkan berbagai macam makanan yang lezat. Senopati mengajak Alea ke lantai atas menuju kamar Senopati jika menginap dirumah ini. Keduanya masuk kedalam kamar yang sangat besar dan luas, Alea melihat ada dua rak besar lemari yang berisi buku-buku yang menjadi koleksi Senopati. Baru pertama kali Senopati mengajaknya kemari dan itu membuatnya sangat bahagia. Najwa pernah mengatakan padanya jika tak ada yang berani memasuki kamar ini tanpa seizin Senopati. Sejak dulu Senopati akan marah kepada siapapun. Bahkan Najwa pernah membuat Senopati marah besar ketika Najwa masuk kedalam kamar ini tanpa izin.

"Kamu istirahat dikamar dulu, saya mau menemui Papa dibawah. Didalam koper itu ada baju kamu!" ucap Senopati menujuk koper bewarna biru yang berada didekat ranjang.

"Iya Mas, hmm.. nanti aku menyusul Mas Seno kalau lama!" ucap Alea

Senopati mengelua kepala Alea dengan lembut. "Tapi kamu harus hati-hati kalau turun tangga!" ucap Senopati. Alea menggukkan kepalanya dan itu membuat seulas senyum terlihat dibibir dingin Senopati. Lagi-lagi Alea merasa takluk dengan senyuman itu. Senopati megecup dahi Alea dengan pelan dan setelah itu ia segera melamgkahkan kakinya meninggalkan Alea.

Alea penasaran dengan buku-buku milik Seno dan ia melangkahkan kakinya mendekati Rak, lalu menelusuri buku-buku dengan tangannya. Buku-buku disini tidak berdebu, dan itu artinya Senopati meminta maid yang khusus untuk membersihkan lemari ini. Mata Alea tertuju pada sebuah buku yang berada ditengah rak. Buku itu ternyata buku novel fantasy dan itu membuat Alea tersenyum karena ia baru mengetahui sisi lain dari suaminya yang ternyata juga membaca tentang novel fantasy.

Alea mengambil Nivel itu dan membuka lembaran Novel itu Ia melihat ada sebuah aplop coklat dan karena penasaran Alea membukanya. Ia melihat beberapa foto dan melihat beberapa surat yang berada didalam amplop itu. Alea meneteskan air matanya karena ternyata suaminya telah lama tahu semua rahasia ini. Didalam amplop itu terdapat foto Ningrum yang sedang hamil besar dan dibalik foto tertulis nama Senopati. Alea membaca perjanjian antara Ningrum dan istri pertama Haris Bagaskara yang

menyatakan menyerahkan Senopati untuk menjadi anak adopsi istri pertama Haris. Alea meneteskan air matanya karena mungkin kemarahan Senopati saat ini bukan karena Ningrum telah merebut suami ibunya tapi karena Senopati tahu jika faktanya ia adalah anak kandung Ningrum dan mereka semua sengaja merahasiakannya.

cinta

Alea menutup buku itu dan ia kembali meletakkannya ketempat semula. Ia menghapus air matanya dengan jemarinya lalu matanya kembali menemukan benda dia atas meja dan Alea merasa haru karena Senopati ternyata membawa fotonya kemari. Fotonya yang ia tinggalkan di Apartemen beberapa tahun yang lalu. Alea merasa ia ternyata selama ini tidak terlalu mengenal siapa Senopati, apalagi memahami sikap Senopati yang sebenarnya. Suaminya ini terlalu tertutup dengan perasaannya dan hanya memperlihatkan keegoisannya selama ini.

Sebagai seorang istri jika ia mengingat masalalu ternyata kehancuran rumah tangga saat ini, juga andil dari dirinya yan tidak ingin bergantung kepada Senopati dan juga tidak berani mengungkapkan perasaanya yang sebenarnya. Senopati menduga jika Alea tidak menyukainya dan bisa mendapatkan laki laki yang lebih baik dari dirinya saat itu.

"Mas, aku salah karena selalu menduga-duga selama ini," lirih Alea. Senopati yang menyimpan fotonya membuat Alea merasa kemungkinan Senopati memiliki perasaan padanya.

Alea melangkahkan kakinya masuk kedalam kamar mandi da ia lagi-lagi merasa haru karena semua perlengkapan mandinya yang baru telah tersedia disini, bahkan sabun mandi yang sering ia gunakan juga ada disini dan terlihat masih baru. Senopati menyiapkan kamar ini agar bisa ditempati bersamanya seolah ia sering berada disini.

Alea mendengar suara Arga yang ternyata dibawa Senopati masuk kedalam kamar ini. Ia segera mempercepat acara mandinya dan kemudian keluar dari kamar mandi. Namun saat ini yang ia lihat hanyalah Senopati yang duduk disofa dan kemuduian melihat kearahnya. Alea yang masih memakai handuknya segera menuduk dan ingin membuka kopernya namun Senopati lebih dulu mengangkat koper itu keatas ranjang. Tanpa kata ia membuka koper itu untuk Alea. Entah apa yang dipikirkan Alea ia kemudian memeluk Senopati dari belakang membuat Senopati terkejut namun ia membiarkan istrinya itu memeluknya.

"Mas maafkan aku!" ucap Alea membuat alis Senopati terangkat karena bingung istrinya kembali meminta maaf.

"Tadi kamu sudah meminta maaf dan saya rasa itu sudah cukup karena kamu tidak memiliki kesalahan Alea!" ucap Senopati. Senopati membalikan tubuh Alea dan ia memegang tengkuknya karena penampilan istrinya yang hanya memakai handuk ternyata sangat seksi.

"Pakai baju Alea nggak enak kalau Arga masuk dan hmm... ini rumah orang tuaku kita..." ucap Senopati terhenti saat Alea menyadari kesalahannya yang hanya memakai handuk dan sepertinya ia terlihat sedang menggoda suaminya.

Alea segera mengambil gaun santainya dan ia kembali masuk kekamar mandi namun Seno memegang lengan Alea. "Mau kemana?" tanya Senopati.

"Ganti baju Mas!" ucap Alsa, dan ia menelan ludahnya karena ia sangat tahu tatapan Senopati saat ini seperti ingin menerkamnya.

"Mau saya bantu?" tawar Senopati membuat Alea menggelengkan kepalanya dan ia menarik lengannya pelan agar terlepas dari tangan Senopati.

Alea melangkahkan kakinya menuju kamar mandi dan ia menutupnya lalu menyandarkan tubuhnya di pintu kamar mandi. Alea menghembuskan napasnya lega karena pasti ia akan sangat malu jika penghuni rumah ini tahu, apa yang ia lakukan di sore hari seperti ini. Setelah memakai gaun santainya Alea keluar dari kamar mandi dan ia melihat suaminya itu sedang duduk bersama Arga sambil memainkan ponselnya.

"Arga, udah makan nak?" tanya Alea dan ia duduk disamping Arga membuat Senopati mengangkat tubuh Arga dan ia memangku Arga, lalu dengan isyarat matanya ia meminta Alea agar merapatkan tubuhnya.

"Udah Ma, tadi Oma yang suapin Arga!" ucap Arga.

Arga membuka mulutnya karena mengantuk membuat Senopati mengambil ponsel Arga. "Tidur dulu ya Ga sebentar, nanti magrib Papa bangunin katanya Arga mau azan di mushola dirumah Oppa." ucap Senopati.

"Iya Pa," ucap Arga yang kemudian memejamkan matanya dipelukan Senopati.

Senopati mengelus punggung Arga membuat Alea tahu jika Senopati adalah suami yang tebaik baginya. Ia yakin jika ia nanti telah melahirkan bayi yang ada di kandungannya, Senopati pasti akan sangat antusian dan juga membantunya mengurus bayi mereka. Alea menyandarkan kepalanya dibahu Senopati membuat seulas senyum terbit diwajah tampan yang biasanya

selalu menunjukkan wajah dinginnya. Kenyamanan ini membuat Alea mengantuk dan akhirnya ikut terlelap bersama Arga.

Senopati menghubungi Najwa dan meminta Najwa untuk masuk kedalam kamarnya. Najwa sangat senang karena selama ini ia dilarang Senopati untuk masuk kedalam kamarnya dan ia tidak akan melewati kesempatan ini. Najwa masuk kedalam kamar dan ia sangat bahagia melihat Senopati dan keluarga kecilnya terlihat begitu harmonis.

Senopati menyadari kehadiran Najwa dan ia meminta Najwa untuk membantunya mengambil Arga dari gendongannya. Ia tidak bisa begerak karena tidak ingin salah satu dari keduanya terbangun. Najwa segera mengambil Arga agar Senopati bisa bergerak untuk menggendong Alea. Senopati membaringkan Alea keatas ranjang.

"Najwa bawa Arga kekamarnya!" ucap Senopati.

"Oke Mas," ucap Najwa dengan suara pelan agar Arga tidak terbangun. Najwa keluar dari kamar ini sambil menggendong Arga.

Senopati membaringkan tubuhnya di rajang bersama Alea dan ia menarik tubuh Alea dengan pelan agar ia bisa memeluk Alea. Senopati menatap wajah Alea dengan serius. Ia mengelus rambut Alea dan mencium dahi Alea dengan lembut. Kebahagiaannya datang saat Alea masuk kedalam hidupnya. Ia tidak memaksa Alea pada awalnya untuk menjadi istrinya dan saat itu ia memberi kesempatan Alea untuk bebas darinya.

Sifatnya yang keras, sombong dan terlihat tidak punya hati membuatnya merasa jika Alea pantas bahagia dengan laki-laki pilihannya. Namun malam itu semuanya berubah bukan hanya

karena obat yang mempengaruhinya tapi keingianan terdalamnya yang ia pendam untuk memiliki Alea seutuhnya. Malam yang tidak akan pernah ia lupakan karena ternyata istrinya menyerah dan akhirnya membiarkannya untuk menyetuhnya. Sebagai suami Senopati merasa terhormat karena ia adalah laki-laki pertama bagi istrinya.

"Kesalahan saya adalah tidak lebih dulu bangun dari kamu saat itu. Jika saja saya bangun lebih pagi darimu, kamu tidak akan pernah saya lepaskan."

"Saya berjanji tidak akan membiarkan wanita manapun memiliki hati saya kecuali kamu!" ucap Senopati. Alea perlahan membuka matanya, namun ia menyadari jika saat ini suaminya sedang menatapnya. "Setiap wanita lain yang ini mendekati saya membuat saya selalu melihat perempuan lain itu sebagai kamu Alea. Kamu seolah menghantui saya dengan ekspresi sendu dan kemudian menangis membuat rasa bersalah saya semakin besar, jika saya mengkhianati kamu."

Alea membuka matanya dan kemudian dengan berani mencium pipi Senopati. Senopati tersenyum karena istrinya ini ternyata telah bangun dan sepertinya mendengar ucapannya. "Apa sekarang Mas mencintai aku?" tanya Alea.

"Tentu saja kamu satu-satunya perempuan yang saya cintai." ucap Senopati membuat Aela menyembunyikan wajahnya didada bidang Senopati karena bahagia sekaligus malu. "Saya tidak terlalu mengerti cinta tapi saya pastikan saya akan berusaha menjadi suami dan Papa yang baik buat anak-anak kita."

Penyebab

Suasana makan malam saat ini terlihat begitu hangat dengan mendengar celotehan Najwa yang membuat mereka tertawa. Senopati memilih tidak menanggapi ucapan Najwa dan ia fokus memperhatikan Arga dan Alea seolah yang sangat penting saat ini adalah Alea dan Arga dihidupnya.

"Pi, Nanaj males loh Pi ambil kuliah lagi. Nanaj niatnya Pi mau cari suami yang pinter biar bisa bantu papi dan Mas-masnya Nanaj. Suami Nanaj juga pinter masak biar Nanaj nggak perlu belajar masak lagi," ucap Najwa membuat Haris Bagaskara tersenyum.

"Nggak kerasa kalian udah besar semua tinggal Nena yang sekarang masih kuliah," ucap Haris. Nena adalah anak angkat Haris Bagaskara yang ia diadopsi dari umur 4 tahun.

"Pi Mami jadi kangen sama Nena," ucap Ningrum karena Nena saat ini masih mengikuti olimpiade sains dan belum bisa pulang.

"Tadi Nena udah telepon Mami, masak Mami lupa sih," ucap Najwa.

"Nena bulan depan pulang Mi," ucap Haris sambil menatap istrinya itu dengan tatapan cinta.

Arif terlihat sangat bahagia karena semua keluarganya berkumpul disini, apalagi Senopati terlihat bahagia dengan keluarga kecilnya. Alea mengambilkan lauk tambahan buat Senopati membuat Najwa merasa iri melihat kebahagiaan Kakak

sulungnya dan istrinya.

"Mas Bayu kita nikah yuk, nikah itu ibadah lo Mas!" goda Najwa sambil mengedipkan matanya, membuat Haris melototkan matanya karena melihat tingkah genit putrinya dan Senopati tersedak karena tertawa takjub mendengar ucapan adiknya ini.

"Malu-maluin banget kamu Dek," kesal Kaisar.

"Lebih baik jujur loh Mas kalau kita itu suka dan cinta sama orang dari dipendam kayak Mas-masku ini," ejek Najwa menatap Senopati dan Kaisar dengan sinis. "Jujur itu nggak dosa kali Mas, iya nggak Pi?" tanya Najwa. Haris bingung ingin menjawab apa yang jelas tingkah putrinya ini memang benar-benar sudah tidak tertolong. Bagaimana mungkin Najwa yang mengajak Bayu menikah dan bukan Bayu. Harusnya Bayu yang bertindak dan mengatakan jika ingin menikahi putrinya.

"Wah kamu ini benar-benar cucunya nenek Naj, dulu nenek loh yang ngajakin Kakek nikah, padahal dulu Kakek nggak suka sama Nenek kalian.

Kakek suka sama sahabatnya Nenek kalian," jelas Arif Bagaskara membuat Najwa tertawa keras karena neneknya ternyata sama berani dengan dirinya yang mengajak laki-laki pujaannya untuk menikah, walaupun ia tahu laki-laki tidak mencintainya seperti dirinya.

Bayu memilih untuk diam dan ia melanjutkan memakan makanannya dengan santai. Bagi Haris memang Bayu adalah kandidat yang tepat untuk menjadi menantunya. Sejak dulu Bayu telah membuatnya kagum, apalagi Bayu sama hebatnya dengan

kedua anaknya. Masa depan Najwa pasti akan cerah bila Najwa bisa menjadi istri Bayu

Najwa berdiri saat salah satu maid membawakan kue ulang tahun untuk Ningrum. Najwa segera mengambilnya dan meletaknnya dimeja. "Ayo Ga kita nyanyi buat Oma!" ajak Najwa

"Iya Ante," ucap Arga.

"Selamat ulang tahun kami ucapkan," nyanyian Najwa dan Arga kemudian diikuti semua keluarga kecuali Senopati yang memilih untuk diam dan hanya menatap datar Ningrum. Alea melirik Senopati yang sedang menatap Ningrum yang kemudian meniup lilin kue yang berada diataa meja.

Tepuk tangan meriah membuat Ningrum merasa haru. Setelah selesai makan malam mereka semua diminta untuk duduk diruang keluarha sambil menikmati kue ulang tahun dan juga beberapa cemilan. "Saatnya kita memberikan Mami kado, ayo siapa dulu ya?" tanya Najwa. "Oke Papi kayaknya!" ucap Najwa mempersilahkan Haris Bagaskara memberikan kado untuk istrinya.

Haris mengeluarkan sebuah kota besar persegi empat yang terbuat dari kayu yang dilapisi kain bludur biru. "Buka-buka!" teriak Najwa membuat Ningrum segera membukannya dan Ningrum tersenyum senang karena isi kotak itu adalah satu set berlian yang sangat mahal dan dibandul kalung itu terdapat inisial namanya

"Wah bagus banget Mi," ucap Najwa

"Makasi Pi," ucap Ningrum dan ia segera memeluk Haris Bagaskara membuat mereka bersorak kecuali Senopati

"Kakek beli apa nih buat Mami?" tanya Najwa penasaran.

Arif tersenyum menatap Ningrum. Ia menyesal karena pernah membuat Ningrum harus terpaksa membiarkan putranya diadopsi hanya karena keegoisannya. "Kado kakek yang paling terakhir saja!" ucap Arif.

"Oke Kek, hmmm... Mi ini dari aku dan Nena. Kita belinya dengan jerih payah kita berdua Mi dan bukan uang Papi ya!" ucap Najwa melirik kearah Haris membuat Haris tersenyum.

Ningrum kembali membuka kado selanjutnya dan ia tersenyum karena Najwa dan Nena memberikan jam tangan cantik untuknya. "Makasi Najwa dan Nena," lirih Ningrum karena ia merasa sangat haru saat ini.

Kaisar memberikan Maminya satu set kain tenun yang indah. Bayu memberikan satu set mukena baru yang indah sedangkan Alea memberikan kalung kesehatan untuk Ningrum. Kaisar menatap Senopati dengan sinis. Ia tidak mengerti kenapa Senopati selalu tidak memberikan Mami mereka kado setiap ulang tahunya. Kebencian Senopati kepada Maminya membuat Kaisar kecewa.

"Kau tidak pernah menghargai Mamiku Seno," kesal Kaisar.

"Kai jangan mulai!" ucap Haris Bagaskara memperingatkan Kaisar agar tidak merusak suasana.

"Apa yang dia berikan kepada Mami hanyalah kebencian dan itu terlihat dari mata Pi!" kesal Kaisar.

"Dia sudah memiliki semuanya dan dia tidak perlu kado dari saya." ucap Senopati dingin membuat Haris ingin sekali memukul Senopati saat ini juga. Sikap Senopati semakin kasar kepada ibu

yang melahirkannya.

"Kadoku dan kado Mas Seno itu sama-sama kok Kai, ini juga pilihan Mas Seno," ucap Alea karena ia adalah istri Senopati dan ia tidak ingin melihat Kaisar dan Seno baku hantam karena masalah ini.

"Tidak usah melindunginya kareab setiap tahun dia tidak pernah membelikan sesuatu kepada Mami!" jelas Kaisar.

Arif menghela napasnya dan ia menatap Senopati dengan sendu. "Ada banyak hal yang tidak kau ketahui selama ini Seno," ucap Arif Bagaskara. Senopati memilih hanya menatap Arif Bagaskara dengan datar, alih-alih menjadi penasaran dengan ucapan Arif.

"Kalau yang ingin Kakek katakan jika dia adalah ibu yang melahirkan saya saya sudah sejak lama tahu," ucap Senopati membuat Kaisar dan Najwa terkejut karena baru mengetahui rahasia ini.

Haris dan Arif saling bertatapan, keduanya tidak menyangka jika Senopati telah lama tahu tentang rahasia ini. "Kalau kau tahu jika Mami adalah ibu yang melahirkan kamu, kenapa kau masih bersikap dingin kepada Mami. Kau bahkan selalu bersikap kasar kepada Mami..." kesal Kaisar. Bagi Kaisar Ningrum adalah sosok ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya dan kelembutan serta perhatian Ningrum, qmembuatnya bahkan berjanji tidak akan membuat Ningrum kecewa.

"Perempuan yang melahirkan putranya dan membiarkan perempuan lain untuk mengadopsinya hanya karena kekayaan menurutmu dia perempuan seperti apa?" tanya Senopati dengan

dingin

Memaafkan

"Perempuan yang melahirkan putranya dan membiarkan perempuan lain untuk mengadopsinya hanya karena kekayaa menurutmu dia perempuan seperti apa?" tanya Senopati dengan dingin. Alea menggenggam tangan Senopati membuat Senopati melirik Alea sekilas dan kemudian ia menatap sang Kakek dengan berani.

Sosok Senopati yang keras kepala, angkuh dan sombong terlihat begitu jelas saat ini. Apalagi yang ia tunjukkan saat ini adalah rasa marah dan kekecewaan yang begitu besar kepada Kakeknya, Papinya dan juga Maminya. Bagaimana tidak, sudah bertahun-tahun rahasia ini disimpan hingga ia memutuskan untuk mencari tahu semuanya. Fakta demi Fakta yang ia dapatkan, membuat rasa kekecewaan yang begitu jelas merenggut hatinya hingga luka itu begitu perih terasa.

Kasih sayang itu yang ia butuhkan selama ini. Ia ingat bagaimana kakeknya bersih keras kalau ia harus kuat dan tida bergantung kepada Ningrum karena adik-adiknya membutuhkan Ningrum. Ningrum wanita yang dibawa Papinya ke kekediaman in dan diakui sebagai istri Papanya setelah wanita cantik yang ia panggil Mami itu tak terlihat lagi di Rumah ini. Maminya Kaisar itu yang ada dipikiran Seno hingga ia harus menjaga jarak dari Kaisar. Seno ingat bagaimana Ningrum segera menggendong Kaisar saat Kaisar menangis karena ia lalu menegur Kaisar dengan pelan ketika Kaisar mencoret buku kesayangannya. Ningrum memang

tidak marah padanya, namun Ningrum segera membawa Kaisar pergi tanpa kata hingga membuat Senopati merasa sedih. Ini rasanya jika ia tidak memiliki seorang ibu.

Senopati kembali mengingat ketika ia sedang menatap diluar jendela kamarnya, Kaisar sedang bermain bersama Ningrum dan juga Haris yang sedang menggendong Najwa kecil. Mereka terlihat seperti keluarga yang sangat bahagia dan sedangkan dirinya hanya bagian kecil yang tak dianggap. Ia harus belajar dan terus belajar agar memuaskan keinginan Arif Bagaskara hingga ia berhasil mendapatkan pujian. Semuanya diatur oleh keluarga besarnya dan ia diharuskan patuh karena ia adalah pewaris utama Bagaskara grup.

Kaisar menatap Senopati dengan tatapan dingin namun ia menyadari ternyata tatapan dingin yang ditujukan Seno selama ini adalah tatapan penuh luka dan rasa kekecewaan. "Saya pikir saya hanya bagian dari keluarga ini yang harus menjadi robot yang patuh dan memuaskan kalian dengan membangun kerjaan bisnis yang lebih besar lagi dari pendahulu saya. Saya tidak perlu memiliki hati dan harus fokus dengan tujuan yang telah ditetapkan keluarga ini, termasuk menikahi istri saya ini." ucap Senopati membuat Alea meneteskan air matanya.

"Seno Kakek melakukan ini semua demi dirimu," ucap Arif menatap Senopati dengan tatapan sendu.

"Ya Kek, Seno mengerti," ucap Senopati.

"Seno maafkan Mami nak!" pinta Ningrum.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan karena saya tidak apa-apa karena saya memang anak yang harus diberikan kepada orang lain

karena Mami kandung saya tidak menginginkan kehadiran saya!" ucap Senopati membuat Ningrum meneteskan air matanya

"Seno kamu keterlaluan!" teriak Arif dan ia mendekati Senopati lalu ingin memukul Senopati namun Alea memeluk Senopati dan mencoba melindungi Senopati

"Maafin suami aku Pi!" lirih Alea. Senopati menatap dingin Senopati

"Kalian ingin merahasiakan semuanya sampai kapan? anak adopsi seorang istri pertama Haris Bagaskara bernama Senopati yang ternyata adalah anak hasil selingkuhan Papi dan istri kedua Papi," ucap Senopati membuat Nawa meneteskan air matanya karena ia sama sekali tidak mengerti dengan keadaan ini. Bagaimana tidak selama ini yang ia ketahui jika Senopati adalah Kakak berbeda ibu tapi ternyata Senopati terlahir dari ibu yang sama dengannya.

Alea tidak meminta Senopati untuk berhenti mengatakan apa yang ingin ia katakan saat ini. Ia hanya ingin memeluk Senopati dan mendengar semua apa yang ingin Senopati katakan. "Kamu salah paham Seno, ini semua karena Kakek. Kakek memaksa Papi kamu menikahi perempuan yang tidak dia cintai sementara Papi ternyata telah menikah dengan Ningrum tanpa sepengetahuan Papi," jelas Haris Bagaskara

Ningrum mendekati Senopati sambip berurai air mata "Mami terpaksa nak saat itu, jika kamu tidak diadopsi maka hiks... hiks... orang tua Mami harus kehilangan rumahnya dan pekerjaannya sedangkan Mami masih memiliki banyak adik yang harus sekolah," ucap Ningrum mengingat kedatangan wanita yang

mengancamnya. "Mami tidak bisa berbuat apa apa hanya bisa rela memberikan kamu untuk diadopsi dengan syarat agar dia menyayangi kamu dan menjaga kamu serta membesarkanmu dengan baik," jelas Ningrum.

Senopati menatap Ningrum dengan dingin, ia masih menyimpan kemarahan karena rasa kecewanya kepada Ningrum, Arif dan Haris. "Maafkan Mami nak, saat itu keadaan Mami tidak bisa mempertahankan kamu. Mami juga dianggap sebagai seorang perempuan perebut suami orang karena mereka tidak tahu hang sebenarnya."

"Kakek yang meminta membuarkan dokumen kamu tetap sebagai anak Jean, agar nama baik keluarga ini tetap terjaga. Mamimu bisa masuk kedalam keluarga ini dengan terhormat nak," ucap Arif Bagaskara.

"Ya. kehormatan memang lebih diutamakan dikeluarga kita," singgung Senopati.

Kaisar dan Najwa tak mampu berkata-kata karena saat ini ia merasakan kekecewaan besar tampak terlihat jelas dari tatapan Kakak sulung mereka. Kakaknya itu selalu sendiri dan menyendiri selama ini. Terpuruk dengan pemikirannya dan merasa terabaikan. Najwa ingat bagaimana Senopati selalu tinggal di Rumah saat mereka sekeluarga pergi liburan bersama atau mengikuti Papi mereka kerja diluar kota dan bahkan keluar negeri. Najwa mendekati Senopati dan ia memeluk Senopati dengan erat membuat Senopati bingung.

"Nanaj mengerti perasaan Mas Seno," ucap Najwa

Ningrum terisak " Jika waktu bisa diputar Mami tidak akan

menyerahkan kamu nak, Mami akan mempertahankan kamu dan membawa kamu pergi!" ucap Ningrum. Dulu yang ia lakukan selalu bersembunyi menatap Senopati dari kejauhan.

Senopati menghela napasnya dan ia kemudian melepaskan pelukan najwa dan juga Alea. "Sudah anggap saja saya terlalu melankolis dan anggap saja semuanya ini telah selesai sampai disini. Silahkan melanjutkan pestanya karena saya akan segera pulang bersama istri dan anak saya. Saya hanya bersyukur karena saya akhirnya bisa memperbaiki kesalahan saya kepada istri saya. Maaf kalau hadiah saya tidak menyenangkan karena membongkar masa lalu yang harusnya tersimpan!" ucap Senopati membuat Ningrum menggelengkan kepalanya.

"Maafin Mami Seno hiks...hiks...!" pinta Ningrum.

"Tidak perlu ada yang dimaafkan, Tante tidak salah!" ucap Senopati tersenyum dan itu membuat Ningrum merasa dunianya benar-benar runtuh.

Kaisar memeluk Ningrum dengan erat. Haris dan Arif merasa kekecewaan Senopati sangatlah besar dan keduanya bersepakat untuk membiarkan Senopati segera pulang dan memikirkan semuanya. Keduanya yakin dibalik kekecewaan Seno pada Ningrum dan juga pada mereka. Seno pasti akan memaafkannya cepat atau lambat.

Senopati menggendong Arga dan kemudian ia melangkahkan kakinya keluar dari kediaman Bagaskara. Ningrum meluruh kelantai karena ia merasa semuanya ini memang kesalahannya. Ia hanya menantu yang berusaha untuk menjadi menantu yang baik dimata keluarganya

Dalam perjalanan menuju kediamannya Senopati memilih untuk diam dan sesekali ia melirik Alea yang berada disampingnya dan juga Arga yang telah terlelap di kursi belakang. Alea juga memilih untuk diam melihat kondisi suaminya ini yang terlihat tidak begitu baik. Beberapa menit kemudian mereka sampai di Rumah mereka. Seno menghentikan mobilnya dan ia segera menggendong Arga dan membawa Arga menuju kamar Arga. Alea mengikuti Senopati dari belakang. Ia tersenyum melihat Senopati yang saat ini sedang membaringkan Arga diranjang dan kemudian mengecup dahi Arga dengan lembut.

"Selamat tidur anak Papa," ucap Senopati. Ia kemudian berdiri dan saat ini tersenyum melihat Alea yang menatapnya dengan sendu.

Alea melangkahkan kakinya dengan cepat lalu ia segera memeluk Senopati dengan erat. "Mas nggak akan kesepian lagi, kan ada aku, Arga dan bayi kita nanti!" bisik Alea dengan suara bergetarnya.

"Saya tidak pernah meyesali apa yang telah mereka atur selama ini kepada saya Alea, apalagi jika itu menyangkut kamu. Pernikahan kita adalah anugerah yang begitu indah. Perempuan cantik yang memiliki masalah yang lebih berat dari saya tapi masih bisa tersenyum. Kamu itu adalah air tenang yang jernih yang mampu menenangkan ombak dengan keindahannya. Saya adalah laki-laki yang paling beruntung memiliki kamu disamping saya!" ucap Senopati.

Kekhawatiran Arga

Alea akhirnya mengerti kenapa suaminya ini memiliki sifat tertutup dan cendrung dingin. Kehidupan Senopati terlalu tenang dan ia tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Menjadi putra sulung yang merupakan pewaris kerajaan bisni Bagaskara, membuat Senopati harus berusaha menjadi yang terbaik disegala bidang. Deretan penghargaan dan juga piala prestasi akademik dan non akademik telah banyak ia dapatkan.

Senopati menahan semuanya sendirian selama ini. Alea menatap Senopati yang sibuk di kursi kebesarannya. Hari ini ia memang sengaja datang membawakan makan siang untuk Senopati. Alea melangkahkan kakinya mendekati Senopati membuat Senopati mengangkat kepalanya dan menatap dingin Alea. Tak ada raut wajah ketakutan ataupun ragu untuk Alea mendekati Seno. Tatapan dingin dan mengintimidasi hanyalah topeng yang Senopati tunjukkan selama ini.

Alea meletakan paperbag berisi makanan yang ia bawa keatas meja dan ia kembali melangkahkan kakinya mendekati Senopati dan saat ini Alea berdiri di samping Senopati. Tatapan lembut Alea kepada Senopati selalu saja membuat Senopati merasa hangat. Senopati memutar kursinya hingga ia bisa berhadapan dengan Alea. Ia kemudian menarik tangan Alea agar duduk disamping Alea.

Dengan wajah memerah kareba malu Alea memberanikan diri duduk dipangkuan Senopati. "Masak apa?" tanya Senopati

"Aku masak cumi saos padang dan pergedel kentang kesukaan Mas," ucap Alea membuat Senopati mencium pipi Alea. Ia membalik tubuh Alea agar bisa menatap wajah cantik Alea.

"Nanti kamu yang suapin saya atau saya yang suapin kamu?" tanya Senopati membuat Alwa tersenyum malu.

"Terserah Mas Seno aja!" ucap Alea malu-malu.

Alea mengelus pipi Senopati yang mulai ditumbuhi rambut. Seno memejamkan matanya dan ia membiarkan Alea menyentuh wajahnya. "Mas nggak cukuran," ucap Alea dan ia tahu jika saat ini banyak yang Seno pikirkan. Alea ingin menyampaikan pendapatnya mengenai permasalahan keluarga yang dihadapi Seno, namun ia ragu karena ia tidak ingin suaminya merasa tidak nyaman dengan pertanyaannya ataupun mendengar pendapatnya. Suaminya terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri selama ini.

Satu tetes air mata menetes dipipi Alea membuat Senopati yang membuka matanya segera menghapus air mata Alea. "Kenapa sedih?" tanya Senopati. Alea menggelengkan kepalanya.

"Apapun yang kamu ingin katakan, utarakan kepada saya Alea. Saya milik kamu dan kamu milik saya. Saya suami kamu jadi pendapat kamu dan keinginan kamu akan saya usahakan untuk mengabulkannya asalkan itu bukan permintaan aneh," ucap Senopati.

"Mas kapan mau baikan sama Mami?" tanya Alea membuat Senopati mengelus kepala Alea dengan lembut.

"Saya hanya butuh waktu," ucap Senopati.

"Sudah sebulan loh Mas kita nggak kesana," ucap Alea.

"Hari minggu saja kita kesana," ucap Senopati membuat Alea tersenyum. "Hari ini kamu nggak muat?" tanya Seno.

"Nggak Mas, itu aku bisa masakin Mas makanan," ucap Alea.

Hampir semua karyawan baik itu karyawan Bagaskara grup dan SAB di kantor pusat telah mengenal Alea. Terkadang Alea masih canggung dengan sikap para Karyawan padanya. Terlebih lagi para karyawan SAB yang dulu menjadi rekan kerjanya, mereka semua merubah sikapnya jika bertemu Alea.

Alea menyadarkan kepalanya didada Senopati. "Mas aku juga sudah memaafkan Papa Mas, walaupun Papa dulu tidak memperdulikanku dan termakan hasutan Tante latifa tapi aku tidak sanggup Mas melihat Papa sedih," ucap Alea.

"Apa kamu tahu kalau Papa telah mengusir Ibu tirimu dan Aqila?" tanya Senopati membuat Alea menggelengkan kepalanya. "Aqila juga sudah saya pecat dari Bagaskara karena dua minggu yang lalu dia dengan tidak tahu malunya mencoba mefitnah kamu dan juga merayu saya," jelas Senopati membuat Alea sangat terkejut.

"Alea saya lapar," ucap Senopati yang kemudian segera mencium bibir Alea dengan lembut. Seno segera melepaskan bibirnya dari bibir Alea saat Alea kehabisan napasnya.

"Kalau lapar kenapa cium aku Mas, kalau Bayu masuk gimana aku kan malu," kesal Alea membuat Seno terkekeh. Istrinya yang terlihat kesal seperti ini membuatnya merasa sangat senang.

"Saya itu pengen makan kamu, makanya saya cium kamu!" ucap Senopati membuat wajah Alea memerah karena malu. "Kamu itu lucu Alea. Tiap hari saya cium kamu, wajah kamu pasti

memerah kayak gini. Kamu malu saya cium? padahal kamu suka kan?" tanya Senopati.

"Mas..." kesal Alea membuat Senopati terkekeh.

***

Pukul empat sore, Arga baru saja keluar dari kelas musik yang ia ikutin. Arga memang meminta Senopati agar dirinya bisa bermain piano dan juga gitar. Tentu saja keinginan Arga dikabulkan Arga karena itu memang pilihan Arga untuk meluangkan waktunya di hari sabtu. Arga duduk sambil membaca buku sambil menunggu supir menjemputnya. Namun Arga terkejut saat dua orang bertubuh besar mendekatinya dan membawa pakasnya.

Kaisar terkejut melihat keponakannya dibawa paksa seperti itu. Ia tadinya memang meminta izin kepada Senopati untuk menjemput Arga namun karena macet ia agak terlambat datang. Kaisar mendekati mereka dan ia menerjang salah satu laki-laki itu membuat laki-lakit terjatuh. Kaisar kemudian memukul laki-laki yang memegang lengan Arga.

Tanpa Kaisar sadari salah satu dari mereka ternyata membawa pisau dan itu membuat sosok Dea yang memang datang bersama Kaisar untuk menjemput Arga, segera keluar dari mobil dan ia berlari dengan cepat lalu mendorong laki-laki itu yang ingin menusuk bagian belakang Kaisar. Kaisar terjatuh dan ia terkejut saat melihat Dea yang meluruh kelantai dengam luka dibagian bahunya.

"Bunda..." teriak Arga membuat kedua laki-laki itu segera berlari. "Bunda berdarah Yah!" ucap Arga dengan suara begetar

dan isak tangis terdengar dari bibir Arga

"Bunda nggak apa-apa, Ga!" ucap Dea.

"Arga bisa bantu ayah?" tanya Arga

"Iya Yah. Arga telepon Papanya Arga dan bilang kalau Bunda Dea akan Ayah bawah bawa ke rumah sakit," ucap Kaisar

"Iya Yah, Arga telepon Papa," ucap Arga

Kaisar segera menggendong Dea dan ia sangat khawatir dengan wajah pucat Dea. "Buka matamu De!" ucap Kaisar karena Dea meringia kesakitan dengan keringat becucuran. Apalagi pisau itu masih tertancap dibahunya dan kaisar memilih untuk tidak mencabutnya karena ia tidak sanggup melihat Dea kesakitan.

Arga menghubungi Seno dan meminta Seno segera menyusulnya ke Rumah sakit yang akan mereka tuju. "De, tetap sadar," pinta Kaisar sambil mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi

"Aku belum mau mati!" lirih Dea "Tapi ini sakit Kai," air mata Dea menetes membuat Kaisar terlihat begitu khawatir

"Kau tidak akan kenapa-napa percayalah!" ucap Kaisar

"Bunda hiks... hiks..." tangis Arga membuat Dea merasa bodoh karena ia lupa saat ini ada Arga yang sesang duduk dibelakangnya.

"Bunda hanya becanda sayang, Bunda nggak kenapa-napa," ucap Dea.

Mereka sampai dirumah sakit dan Kaisar segera membawa Dea masuk kedalam UGD. Sungguh ia sangat kahwatir saat ini apalagi Dea telah banyak mengeluarkan darah. "Yah, Bunda akan sembuh kan Yah?" tanya Arga.

"Iya nak, Bunda kamu itu jagoan dan dia tidak takut apapun Dia bahkan menyelamatkan Ayah nak," ucap Kaisar

Dea dan Kaisar

Senopati khawatir dengan kondisi istrinya jika mengatakan tentang keadaan Dea saat ini. Ia pergi ke Rumah sakit bersama Bayu dan memilih untuk merahasiakan kondisi Dea. Mendengar kabar jika Arga hampir saja diculik, membuat Senopati marah besar dan ia meminta bantuan Gatra untuk mencari tahu pelakunya.

"Bay, menurut saya kejadian ini kemungkinan besar ada kaitannya dengan saya atau istri saya Bay," ucap Senopati yang saat ini sedang bersama Bayu di dalam mobil.

"Kemugkinan yang paling besar yang merencanakan penculikan ini bisa rekan bisnis dan juga bisa Aqila atau ibu tiri Alea," ucap Bayu membuat Senopati menganggukkan kepalanya.

"Kemungkinan besar Aqila," ucap Senopati.

"Ya menurut saya Aqila tapi Ibunya juga terlibat. Yang terbiasa membayar seseorang untuk melakukan hal kotor adalah ibu latifa," jelas Bayu.

Mereka sampai di Rumah sakit, Bayu dan Senopati berjalan di koridor rumah sakit menuju ruang operasi karena saat ini Dea sedang berada didalam ruang operasi. Senopati melihat Arga duduk dipangkuan Kaisar. Ia bisa merasakan bagaimana putra kecilnya saat ini terlihat sangat ketakutan. Senopati akan memastikan siapapun yang telah membuat putranya ketakutan seperti ini, akan menerima akibatnya.

Arga melihat kedatangan Senopati dan ia segera turun dari pangkuan Kaisar dan melangkahkan kakinya dengan cepat mendekati Senopati. Arga memeluk kaki Senopati sambil terisak membuat Senopati menggendong Arga dan mencoba menenangkan Arga. Bayu prihatin melihat keadaan Arga dan juga keadaan Kaisar yang terlihat berbeda karena terlihat raut wajah khawatir yang belum pernah ia tunjukkan selama ini.

"Pa, hiks... hiks... Bunda..." aduh Arga. Senopati mengelus punggung Arga dengan lengan lembut. Bagi Arga, Dea sama seperti ibu kandungnya karena saat Arga lahir Dea yang menjaga dan merawat Arga bersama Alea. Jika terjadi sesuatu kepada Dea, Arga akan sangat terpukul.

"Bunda Dea pasti tidak akan apa-apa nak!" ucap Senopati.

"Hiks... hiks... Bunda berdarah Pa, Bunda melindungi Ayah yang mau nyelamatin Arga Pa, Arga sayang Bunda Pa hiks ...hiks..." tangis Arga membuat Senopati mengeratkan pelukannya dan menyandarkan kepala Arga dibahunya.

"Kita ke masjid dulu yuk Ga, doain Bunda!" ajak Senopati membuat Arga menganggukkan kepalanya.

Senopati mendekati Bayu dan meminta Bayu untuk menemani Kaisar menunggu Dea disini. Senopati kemudian mengajak Arga ke masjid terdekat yang berada dilingkungan rumah sakit ini. Senopati merasa sangat hancur melihat tangisan putranya dan juga raut wajah ketakutan dari putranya ini. Emosi, kesal bercampur amarah membuat Seno berusaha tenang agar tidak membuat Arga semakin sedih dan ketakutan.

Sementara itu Bayu duduk disamping Kaisar dan ia

merangkul Kaisar membuat Kaisar menghembuskan napasnya. Ia menatap Bayu dengan dingin. "Siapa yang merencanakan penculikan ini?" tanya Kaisar.

Bayu baru saja mendapatkan pesan dari Gatra yang telah meminta orang-orang suruhannya menyelidiki orang yang berniat menculik Arga. Ternyata hasil penyelidikan mereka jika rencana ini adalah rencana Latifa.

"Ini semua rencana ibu tiri Alea," ucap Bayu membuat Kaisar mengepalkan tangannya dan menatap dingin Bayu.

"Jebloskan wanita tua itu ke penjara!" ucap Kaisar.

"Ya, tentu saja. Walaupun Alea menentangnya Senopati pasti akan menjebloskan Latifa ke penjara," ucap Bayu karena ia sangat mengenal sifat Senopati Arya Bagaskara.

"Ya, jika Seno tidak melakukannya, saya yang akan menjebloskannya ke Penjara!" ucap Kaisar dengan tatapan penuh amarah. "Jika saya tidak datang tepat waktu saat mereka membawa Arga, mungkin sekarang dia pasti akan memanfaatkan Arga demi mewujudkan apa yang mereka rencanakan," ucap Kaisar.

"Ya dan jika keluarga Dea tahu apa yang terjadi, kau tahu kan apa yang akan kau hadapi Kaisar," jelas Bayu.

"Tenyata Senopati menyelidiki aku selama ini dan dia tahu semuanya," kesal Kaisar.

"Tentu saja dia tahu semuanya, dia mungkin terlihat membencimu tapi sebenarnya dia menyayangimu. Senopati selama ini bersikap sombong angkuh bahkan menyebalkan hanya ingin menutupi kekurangannya yang terlalu menyayangi

keluarganya. Jika saya menjadi Senopati mungkin saya lebih memilih memilih pergi dari pada memikul beban berat menjadi pewaris sejak muda," ucap Bayu

"Ya dan saya harus berterimakasih karena dia yang menjadi pewaris dan bukan saya Bay," jelas Kaisar.

Dari dalam lubuk hatinya ia ingin sekali memeluk Senopati Arya Bagaskara tanpa kata namun syarat akan permintaan maaf karena selama ini ia bersikap egois kepada Kaisar. Mengambil perhatian dan kasih sayang kedua orang tua mereka tanpa memikirkan perasaan Senopati kecil. Melankolis memang tapi karakter Seno yang memilih menyendiri dari keluarganya juga karena dirinya yang selalu saja mengganggu Seno selama ini untuk menarik perhatian Seno agar bermain bersamanya

Operasi Dea telah selesai dan dokter mengatakan jika Dea telah melewati masa kritis. Kehilangan banyak darah membuat Dea harus banyak beristirahat. Saat ini Bayu, Arga, Kaisar dan Senopati berada didalam ruang perawatan Dea. Arga tertidur didalam gendongan Senopati karena lelah kebanyakan menangis sejak tadi. Bayu membaca laporan di ipadnya sedangkan Kaisar membersihkan makeup Dea yang membuat Dea terlihat jelek. Ia mengelus pipi Dea membuat Seno mengangkat sudut bibirnya dan menduga jika adiknya ini sepertinya memiliki hati kepada Dea

"Kau menyukainya?" tanya Seno membuat Kaisar mengalihkan pandangannya kepada Senopati dengan kesal sedangkan Bayu menyunggingkan senyumannya

"Itu bukan urusanmu," ucap Kaisar dingin

"Semua urusanmu akan menjadi urusanku, apa kau lupa siapa yang lebih dulu lahir. Jangan lupa tata krama mu kepada Kakakmu Kaisar," ucap Senopati membuat Kaisar menghembuskan napasnya.

"Jangan memulai keributan karena Dea butuh istirahat! lebih baik kau bawa Arga pulang dan biarkan saya yang menjaga Dea," pinta Kaisar.

"Itu maunya kamu, karena setelah kami semua pulang kau akan menjalankan aksimu kepada Dea. Akan sangat berbahaya membiarkan Dea disini bersamamu!" sinis Senopati membuat Bayu terkikik geli.

"Jangan memulai pertengkaran!" sinis Kaisar.

"Kau ingin membantu memandikannya dan menyentuh kulit halusnya itu, ingat dosa. Paling tidak nikahi dia dulu dan jangan asal mencium wanita yang masih tertidur," goda Senopati membuat Kaisar menatap Senopati dengan tajam.

"Saya rasa kalian jangan sampai bertengkar didalam ruangan ini!" ucap Kaisar.

"Kita tidak sedang bertengkar!" ucap Senopati dan Kaisar bersamaan membuat Dea mengerjapkan matanya dan kemudian membuka matanya.

"Ini dimana?" tanya Dea.

Kaisar memegang tangan Dea "Di rumah sakit," ucap Kaisar.

Senopati mendekati Dea sambil menggendong Arga yang ternyata terjaga karena mendengar keributan Seno dan Kaisar. "Bunda," panggil Arga membuat Dea tersenyum walaupun wajahnya terlihat sangat pucat.

"Arga nggak kenapa napa?" tanya Dea dan ia meringis kesakitan membuat Kaisar segera melangkahkan kakinya keluar dari ruangan perawatan Dea untuk memanggil dokter.

"Arga hanya takut Bunda, darah bunda banyak sekali," ucap Arga membuat Seno mengelus punggung Arga dengan lembut agar menenangkan Arga.

"Terimakasih Dea," ucap Senopati membuat Dea tersenyum.

"Adik saya akan terluka parah jika kau tidak mengorbankan dirimu, kau menyukai adik saya ternyata," ucap Senopati membuat Dea melototkan matanya dan wajahnya memerah karena malu.

"Seno," tegur Bayu dengan berani membuat Seno terkekeh dan kemudian Kaisar kembali masuk kedalam ruangan ini bersama dokter dan suster.

Dokter segera memeriksa keadaan Dea dan saat Seno keluar daru ruangan ini, ia dikejutkan dengan kedatangan Alea bersama Ningrum yang terlihat cemas. Seno melihat mata istrinya itu sembab dan ia segera memeluk Arga dan Senopati.

"Mas hiks... hiks... kalau Mami nggak kasih tahu aku kalau Dea di rumah sakit, Mas nggak akan kasih tahu aku," ucap Alea sesegukkan. Ningrum tanpa kata mengambil Arga dari gendongan Senopati dan ia melangkahkan kakinya menjauh dari keduanya.

"Jangan nangis, Dea tidak apa-apa dan dia baru saja sadar," ucap Senopati. Senopati menduga jika Kaisar yang menghubungi Mami mereka.

"Mas kenapa bisa Mas, Mas cerita sama aku apa yang terjadi Mas!" pinta Alea.

"Nanti akan saya jelaskan dan kamu harus janji apapun keputusan saya nanti kamu harus setuju!" ucap Senopati Arya Bagaskara.

"Iya Mas, aku janji," ucap Alea.

Setelah dokter memeriksa Dea, saat ini Senopati melangkahkan kakinya masuk kedalam ruang perawatan Dea bersama Alea. Alea menatap sendu sahabatnya itu, air matanya kembali menetes dan ia mendekati Dea dan ingin memeluk Dea namun sebuah tangan memegang lengan Dea.

"Dea tidak boleh banyak bergerak!" ucap Kaisar.

"Lepaskan tanganmu dari lengan istri saya Kaisar!" kesal Seno membuat Ningrum yang baru saja masuk bersama Arga menghela napasnya melihat kedua anaknya mulai berdebat.

"Mas, jangan mulai!" pinta Alea membuat Senopati memilih duduk disofa dan membiarkan Alea berbicara bersama Dea.

Ningrum ingin sekali mengajak Senopati berbicara dan menceritakan semuanya. Namun mungkin saat ini waktunya belum tepat. Ia menatap Senopati dengan tatapan kerinduan. Ia bahkan lupa kapan terakhir ia menyuapkan Senopati makan dan ia juga tidak pernah memanjakan Senopati seperti memanjakan ketiga anaknya yang lain.

Maafkan Mami nak... Mami menyayangimu. Keadaan dulu membuat Mami terpaksa membiarkan dia mengapdopsi kamu nak. Bagi Mami kamu adalah segala galanya, karena kamu juga Mami menyetujui menikah resmi dan menjadi istri kedua pada hal Mami adalah istri pertama Papamu walaupun hanya istri siri.

Batin Ningrum.

Permintaan Lukman

Senopati saat ini berada di Kantor utama Bagaskara. Perang dinginnya dengan sang Papa telah selsai. Bahkan pagi tadi Haris Bagaskara memintanya untuk sarapan bersama di Cafe yang tidak jauh dari Kantor utama ini. Sonepatu memeriksa beberapa berkas yang harus segera ia tanda tangani. Apalagi beberapa hari ini ia sangat marah dengan orang yang merencanakan penculikan putranya. Hari ini Alea ia izinkan untuk menemani Dea yang masih berada di Rumah Sakit. Ia bahkan telah mempekerjakan beberapa pengawal pribadi untuk menjaga istri dan anaknya.

Ketukan pintu membuat Senopati mengangkat wajahnya dan menatap kearah pintu. "Masuk!" perintah Senopati membuat Bayu segera masuk kedalam ruangan ini. Bayu melangkahkan kakinya mendekati Senopati.

"Ada Pak Lukman ingin bertemu denganmu!" ucap Bayu.

"Biarkan dia masuk Bay!" ucap Senopati.

"Oke," ucap Bayu dan ia menghubungi Sekretaris yang berada diluar ruangan ini agar mempersilahkan Lukman untuk segera masuk.

Lukman segera masuk kedalam ruangan dan ia melihat Senopati duduk dikursi kebesarannya dan disampingnya ada Bayu yang sedang berdiri. Lukman mendekati keduanya dan ia duduk dihadapan Senopati Arya Bagaskara yang merupakan suami putrinya.

"Maaf Pak Lukman anda kemari sebagai rekan bisnis, orang tua istri saya atau suami Nyonya Latifa?" tanya Senopati membuat Lukman menghela napasnya

"Saya ingin bertemu kamu sebagai ayah kandung istrimu." ucap Lukman membuat Senopati menyunggingkan senyumannya

"Bay minta sekretaria membuatkan secangkir kopi untuk mertua saya" ucap Senopati membuat Bayu menghela napasnya karena begitu mudahnya seorang Senopati merubah sikapnya Bayu menganggukkan kepalanya dan ia segera menghubungi sekretaris untuk membawakan tiga cangkir kopi untuk mereka.

"Kita bicara sambil ngopi Pa," ucap Senopati Lukman menganggukkan kepalanya dan tersenyum melihat perubahan sikap Senopati kepadanya.

Beberapa menit kemudian sekretaris Seno membawakan tiga cangkir kopi dan ia segera meletakannya diatas meja sofa sesuai petunjuk Bayu. Sekretaris itu kemudian undur diri dan melangkahkan kakinya keluar dari ruangan ini. Senopati menutup berkasnya yang ia baca dan ia tandatangi sejak tadi

"Kita duduk disana Pa!" ucap Senopati membuat Lukman melangkahkan kakinya menuju sofa mengikuti Seno yang telah duduk disana. Seno meminta Bayu juga ikut duduk bersama mereka dengan isyarat matanya. Lukman melihat Bayu yang saat ini juga ikut duduk di sofa.

"Bayu ini asistwn sekaligus Calon adik ipar saya Pa, calonnya Najwa," ucap Seno menjawab rasa penasaran Lukman dengan sosok Bayu yang terlihat bukan seperti asisten Seno

Lukman tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya

melihat kerah Bayu. "Langsung saja Nak Seno, maksud Papa kesini bukan karena ingin membicarakan bisnis atau pun memintamu untuk mencabut laporan kejahatan istri Papa. Hmm... Papa kesini ingin meminta izin kepadamu bertemu Alea!" ucap Lukman.

Senopati memang telah melaporkan kasus perencanaan penculikan dan penusukan yang terjadi kepada Dea. Semua bukti bahkan telah ia dapatkan dan kemarin Latifa telah ditangkap polisi. Lukman memang telah bertemu dengan Latifa di kantor polisi dan Latifa juga meminta Lukman untuk membantunya agar Seno mencabut laporan ini. Tapi Lukman menolaknya dengan tegas. Baginya jika Latifa memang bersalah, Latifa memang harus di hukum. Apalagi Latifa telah sengaja memfitnah mendiang Istrinya hingga membuatnya mengacuhkan putri kandungnya sendiri.

“Papa adalah orang tua Alea, Papa tidak perlu meminta izin dariku jika Papa ingin bertemu Alea!" ucap Senopati membuat Lukman meneteskan air matanya.

"Terimakasih nak," ucap Lukman.

Senopati melihat tatapan sendu lukman yang terlihat tulus membuatnya yakin jika Lukman telah menyadari kesalahannya selama ini. "Nak Seno Papa juga ingin meminta maaf padamu karena sikap Papa yang mengusir Aqila dan Latifa membuat Latifa akhirnya merencanakan kejahatan itu hingga membuat Dea sahabat Alea terluka," jelas Lukman.

"Itu semua bukan kesalahan Papa dan yang Seno inginkan sekarang adalah kebahagiaan Alea Pa. Alea sangat menyayangi Papa dan Awan," ucap Senopati membuat Lukman merasa haru

karena ia sungguh beruntung memiliki menantu seperti Seno yang sangat menyayangi putrinya.

"Terimakasih banyak nak Seno!" ucap Lukman membuat Senopati tersenyum dan Bayu akhirnya menyadari dibalik sifa keras kepala Seno ternyata Senopati memiliki sikap yang sangat berbeda jika itu menyangkut Alea.

"Ayo diminum kopinya Pa!" ucap Senopati membuat Lukman segera meminum kopinya.

Lukman tidak peduli dengan nasib rumah tangganya bersama Latifa saat ini. Ia tidak akan memohon kepada Senopati dan terlebih lagi kepada Alea untuk membebaskan Latifa. Tiba-tiba terdengan suara keributan diluar ruangan ini dan kemudian pintu terbuka menampilkan sosok Aqila yang terlihat menyedihkan. Aqila melangkahkan kakinya dengan cepat meskipun sekretaris Seno melarangnya. Aqila berlutut dikaki Seno membuat Seno segera berdiri dan menjauh dari Aqila.

"Maafkan Mamaku Seno!" pinta Aqila. Aqila kemudian melihat kearah Lukman. "Papa bantu Mama Pa! kasihan Mama kalau Mama di penjara, Pa." mohon Aqila.

Lukman menghembuskan napasnya, baginya yang terpenting adalah keselamatan Alea. Ia akan berusaha melindungi Alea apapun yang terjadi meskipun ia akan mengorbankan rumah tangganya bersama Latifa.

"Papa mengusirmu dan Mamamu berharap kalian akan berubah tapi ternyata kalian berusaha menculik cucuku. Apa kalian lupa jika Alea adalah pemilik semua harta kekayaan Aindra yang membiyayai kehidupan keluarga kita," jelas Lukman dengan

kemarahan yang tidak bisa lagi ia tahan. "Saya sangat kecewa dengan sikapmu dan Mamamu, tidak cukupkah apa yang saya berikan kepada kalian selama ini?" ucap Lukman.

"Pa, maafin aku dan Mama Pa, kamu janji Pa nggak berbuat jahat lagi kepada Alea. Pa, Mama pasti sangan sedih saat ini karena Papa tidak memperdulikan Mama lagi Pa," lirih Aqila.

"Walaupun dibujuk dengan siapa pun termasuk mertua saya, saya tidak akan melepaskan dengan begitu mudah orang-orang yang berani menyakiti istri saya," ucap Senopati membuat wajah Aqila memucat.

"Aku mohon Mas Seno ampunin Mama dan aku berjanji tidak akan mengusikmu dan Alea lagi!" ucap Aqila.

"Proses hukum akan segera dijalanan dan saya tidak akan memberi ampun bagi yang berani kembali mengusik keluarga kecil saya."" ucap Seno.

"Mas Seno, aku mohon ampunin Mamaku!" ucap Aqila.

"Jika kau meminta maaf kepada Alea saya mungkin akan mempertimbangkannya!" ucap Senopati membuat Aqila terisak karena ia harus menurunkan harga dirinya untuk menemui Alea dan meminta maaf kepada Alea. "Kau pikir selama ini saya hanya diam hingga kau sesuka hatimu biasa menyakiti istri saya," kesal Senopati.

"Kenapa kau tidak mencintaku Mas Seno? selama ini aku telah menunjukkan rasa cintaku kepadamu tapi apa? kau selalu menolakku," lirih Aqila.

"Saya tidak akan pernah mencintaimu karena satu-satunya wanita yang saya inginkan hanya Alea dan saya sudah berulang kali

memperingatkanmu agar tidak berbuat kesalahan hingga membuat saya harus membalas perbuatanmu dengan tindakan yang lebih kejam lagi!" ucap Senopati dingin.

Pelukkan hangat

Kemarahan Seno benar-benar telah mencapai batasnya bahkan tangisan dan permohonan Aqila tidak ia hiraukan. Aqil sejak dulu menyukainya dan itu membuatnya kesal karena Aqil berani menyukai suami saudaranya sendiri. Saat ia pulang ke Indonesia Aqila ternyata sering datang kekediaman orang tuanya dan memfitnah Alea dengan mengatakan Alea pergi kawin lari dengan laki-laki lain. Marah? tentu saja Seno marah. Selama ini ia membiarkan Aqila mendekatinya karena ingin mencari tahu dimana Alea berada.

Senopati saat ini berada didalam mobil menuju kediaman orang tuanya untuk menjemput Alea dan Arga. Selama masa pemulihan Dea ternyata dibawa Ningrum untuk tinggal di kediamam utama Bagaskara. Ningrum sangat berterimakasih karena Dea telah menyelamatkan Arga dan Kaisar. Dea rela terluka demi putranya dan itu membuat Ningrum merasa Dea adalah perempuan yang cocok menjadi menantunya.

Bayu menatap Senopati yang saat ini berada disampingnya dengan tatapan penasaran hingga membuat beberapa kali mengalihkan pandangannya melirik Seno. Bayu fokus mengemud namun mulutnya tidak tahan untuk bertanya mengenai apa yang dipikirkan Seno.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Bayu tanpa melihat kearah Seno.

"Saya hanya ingin Alea bahagia dan Arga bisa mengenl

keluarga besar saya dan keluarga besar Alea hingga Arga tidak akan hidup kesepian seperti saya dulu," ucap Senopati membuat Bayu tersenyum karena dibalik sifat keras Seno ternyata Seno sangat memikirkan kebahagiaan orang orang disekitarnya terlebih lagi Arga dan Alea.

"Jika Alea bisa memaafkan Papanya kenapa kamu belum bisa memaafkan keluargamu Seno?" tanya Bayu

"Saya telah lama memaafkan mereka namun saya bingung untuk memulai. Bahkan untuk bermanja-maja seperti anak-anak kepada orang tuanya akan sangat memalukan dan aneh bagi saya." jelas Senopati.

"Ternyata kau pemalu juga hahaha..." tawa Bayu membuat Seno geram.

"Diam kau." teriak Seno menyebikkan bibirnya membuat Bayu kembali tertawa terbahak-bahak.

"Kau sudah besar dan sebenarnya kau ingin bermanja-manja kepada Mamimu seperti Kaisar dan Najwa makanya kau besikap angkuh seperti ini hahaha..." tawa Bayu membuat Seno kesal karena ia sebenarnya memang sangat ingin Maminya itu memeluknya dan mengelus kepalanya

"Kau tidak tahu rasanya jika yang harus kau lakukan selama ini hanya belajar dan menjadi yang terbaik. Papa dan Kakek selalu meminta saya fokus dan mengatakan jika saya memiliki kewajiban yang berbeda dengan kedua saudara saya. Itu sangat menyebalkan karena saat semua orang pergi liburan, saya harus menghapal kosa kata asing. Saya harus bisa memiliki kemapuan empat bahasa asing saat itu," jelas Seno.

Bayu menganggukkan kepalanya karena ia memilih tidak berkomentar lagi, jika ingin selamat dari Seno. Ia tidak ingin Seno murka dan akhirnya membuatnya pusing karena tingkah menyebalkan Seno. Mobil memasuki kawasan kediaman utama Bagaskara, kediaman ini memiliki banyak kenangan bagi Seno. Ia ingat bagaimana ia menahan ekspresi sedihnya saat Kakek dan Papinya memintanya melanjutan sekolahnya di luar negeri seorang diri. Saat itu umur Seno masih tiga belas tahun dan ia tak mampu menolak keinginan keluarganya itu. Baginya pergi dari rumah ini saat itu adalah pilihan yang tepat. Mobil berhenti dan Seno segera melangkahkan kakinya keluar dari mobil. Ia segera masuk kedalam rumah dan melihat Alea yang sedang tertawa bersama Maminya di ruang keluarga.

"Mas," panggil Alea tersenyum senang dan dengan isyarat tangannya ia meminta Seno agar duduk disampingnya.

Seno menghembuskan napasnya ketika melihat kearah Ningrum yang saat ini menatapnya dengan sendu. Tanpa banyak pikir Seno mendekati Ningrum dan kemudian mengulurkan tangannya lalu mencium tangan Ningrum, membuat Ningrum terkejut. Seno kemudian duduk disebelah Alea dengan wajah memerah dan itu membuat Alea tersenyum. Alea tahu saat ini suaminya ingin mengatakan sesuatu kepada ibu mertuanya. Ia mencium punggung tangan Seno dan kemudian berdiri, membuat Seno bingung.

"Mas aku panggil Arga dulu ya, hmmm... kita mau pulang kan?" tanya Alea.

"Ya..." ucap Seno.

Alea melangkahkan kakinya meninggalkan Seno dan Ningrum yang saat ini duduk diruang keluarga. Najwa yang ingin turun kelantai dua terkejut saat sebuah tangan menahannya "Biarkan Mami berbicara dengan dia!" ucap Kaisar membuat Najwa memutar kedua bola matanya.

"Dia siapa Mas?" kesal Najwa.

"Mas Seno kakak kesayangan kamu!" ucap Kaisar membuat Najwa terkekeh.

"Kalian berdua itu kesayangan Nanaj kok tapi Nanaj lebih mencintai Babang Bayu," ucap Najwa membuat Kaisar menatap sinis Najwa.

"Lebih baik kamu menemani Dea di kamarnya!" perintah Kaisar.

"Oke Mas ku sayang," ucap Najwa mengedipkan matanya.

Sementara itu saat ini Seno dan Ningrum bingung memulai pembicaraan. Ningrum menghembuskan napasnya dan ia akhirnya memilih untuk membuka suaranya dan memulai pembicaraan.

"Seno," lirih Ningrum membuat Senopati mengalihkan pandangannya menatap kearah Ningrum. "Mami minta maaf nak Mami tahu Mami salah nak, tapi Mami ingin menceritakan semuanya sama kamu tentang apa yang terjadi saat itu,"

Senopati memilih diam dan ia menatap mata Ningrum dengan tatapan seriusnya. Ia ingin mendengar penjelasan Maminya dan ingin menyudahi sikapnya yang memusuhi sang Mami. Senopati menghela napasnya dan ia kemudian membuka suaranya "Saya akan mendengarkannya," ucap Seno membuat Ningrum menganggukkan kepalanya.

Ningrum tersenyum getir dan ia kembali mengingat masalalu kelamnya dan juga sikap keluarga ini padanya. Satu tetes air mata menetes dipipinya dan ia segera menyekanya dan menghembuskan napasnya dengan pelan, agar ia lega lalu segera memulai penjelasannya.

"Tak ada ibu yang tidak menyayangi anaknya dan Mami sangat menyayangimu. Apa yang Mami lakukan, itu semua bukan karena uang nak, itu semua karena keaadaan yang membuat Mami hiks... menyerahkan kamu kepada istri sah Papimu saat itu. Cinta Mami kepada Papimu sangat besar walau dulu Papi tidak mencintai Mami. Papimu menikahi Mami hanya untuk balas dendam karena wanita yang pernah dia cintai memilih menikahi Pamanmu."

Senopati terkejut karena ia tidak mengetahui permasalahan ini. "Papi datang baik-baik ke keluarga Mami dan melamar Mami saat itu dan kami menikah siri. Papi berjanji akan segera mengurus pernikahan kami secara resmi ketika Papi berhasil menyelesaikan kuliahnya. Mami tidak tahu kalau Papi adalah anak seorang pengusaha kaya raya. Setelah itu, Mami hamil tapi Papimu tidak mengetahuinya. Dua bulan setelah kami menikah Papimu sengaja meninggalkan Mami dan pulang ke rumah orang tuanya. Saat kembali ke rumah orang tuanya, Papimu ternyata diminta untuk menikah dengan wanita yang telah dijodohkan Kakek. Tiga tahun mereka menikah namun istri sahnya Papimu tak kunjung hamil dan takdir mempertemukan kembali Mami dan Papimu... Kamu masih terlalu kecil dan mungkin lupa nak, saat itu umurmu masih dua tahun lebih."

"Saat mengetahui Kamu adalah seorang keturunan

Bagaskara, Kakek murka dan meminta Papimu untuk membawamu masuk kedalam keluarga ini dengan cara apapun," jelas Ningrum terisak saat mengingat Arga kecil menangis dan berteriak memanggilnya ibu.

"Ibu angan tigal Alga, saat itu kamu berteriak memanggil ibu agar ibu tidak meninggalkanmu! hiks.. hiks..." jelas Ningrum.

Ningrum sangat ingat dengan jelas bagaimana keluarganya didesak untuk memberikan hak asuh Senopati kepada keluarga Bagaskara. Ancaman demi ancaman pun datang hingga membuat Haris Bagaskara akhirnya memutuskan untuk kembali bersamanya tapi Haris Bagaskara menolaknya karena baginya saat itu, kehadiran Ningrum menjadi istri kedua akan menyakiti istri sah Haris.

"Kamu memiliki masa depan yang cerah nak dengan menjadi pewaris Bagaskara. Mami harus menandatangani perjanjian mengenai adopsi dan kamu sepenuhnya akan diasuh istri sah Papimu saat itu," jelas Ningrum. "Berat bagi Mami menyerahkan kamu tapi Mami tidak bisa mengorbankan orang tua Mami dan saudara-saudara Mami nak, perempuan itu memerintahkan orang-orang untuk menghancurkan Mami dan yang sangat Mami sesali Ayah Mami meninggal karena makian dan hinaan serta kebangkrutan usaha keluarga karena dia," ucap Ningrum membuat Senopati memeluk Ningrum.

"Maafkan Seno Mi, maafkan Seno!" lirih Senopati

"Saat Mami membawa Kaisar ke Rumah ini kamu berteriak dan menolak Mami. Mami sudah mengatakan jika Mami adalah ibumu. Ibumu nak, dulu kamu memanggil Mami ibu!" lirih Ningrum

"Kecelakaan itu membuatmu trauma dan kehilangan ingatanmu, perempuan itu ingin membawamu mati bersamanya didalam mobil yang dia bawa dengan kecepatan tinggi saat mengetahui ternyata Mami dan Papi kembali memiliki anak. Dia tidak mencitai Papimu karena..."

"Karena dia memiliki kekasih lama dan menikahi Papi hanya karena harta," jelas Haris Bagaskara mendekati Senopati dan Ningrum.

"Saat itu kamu koma nak, dua puluh hari lamanya Papi dan Mami menunggumu sadar. Kita hampir putus asa dan saat kamu bangun kamu memanggil Mami Tante. Kamu hanya ingat jika Mamimu adalah dia dan Ningrum bukan ibumu. Papi, Kakekmu, alm nenekmu dan Mami akhirnya sepakat untuk merahasiakan ini semua, karena setiap kali kita mengingatkanmu dengan kejadian itu kamu akan kehilangan kendali dan akhirnya merasakan sakit dikepalamu," ucap Haris Bagaskara.

"Saya telah lama mengingatnya Pa, saya kemudian mencari tahu dan menemukan fakta saya anak Mami namun saya memilih diam karena kalian juga tidak pernah mengatakannya," jelas Seno.

Haris Bagaskara menghembuskan napasnya. "Semua ini kesalahan Papi, karena dendam, benci dan cinta menghancurkan semuanya. Kamu dan Mamimu adalah korban dari keegoisan Papi," ucap Haris meneteskan air matanya tanpa isakan dan kemudian memeluk Seno dengan erat.

"Maafkan Papi nak... maafkan!" pinta Haris Bagaskara.

"Jika dulu Mami dan papi sering memeluk saya seperti ini dan juga mengelus kepala saya, maka saya tidak akan berpikiran buruk

tentang kalian," ucap Senopati.

Arif Bagaskara yang mencuri dengar dari balik dinding dan ia keluar dari persembunyiannya lalu mendekati mereka. "Mereka berdua selalu memelukmu ketika kamu tidur Seno dan selalu mengelus kepalamu, setiap malam. Kakek yang salah karena mendidikmu terlalu keras dan memarahi Ningrum ketika Ningrum ingin memanjakan kamu bahkan mendekati kamu. Saat itu Kakek ingin menciptakan pewaris yang sesuai dengan keinginan kakek, Kakek berhasil membuatmu menjadi pengusaha sukses berhati dingin namun kakek menyesalinya karena ternyata kamu kesepian selama ini," ucap Arif Bagaskara.

Alea yang sedang memegang tangan Arga, menghentikan langkahnya karena mendengar ucapan Arif Bagaskara. "Menikahimu dengan Alea adalah cara Kakek agar kau tidak kesepian. Alea adalah anak perempuan yang kau sukai saat kecil. Dulu saat ia dibawa Kakeknya bermain kemari kau sangat antusias dan segera mendekatinya. Kau bahkan menyiapkan banyak es krim untuk merayunya agar mau menemanimu membaca buku. Kakek pikir kau lebih cocok bersama Alea dibandingkan Kaisar saat itu."

"Kakek benar, karena tidak ada wanita yang lebih cocok mendapingiku kecuali Aleandra Jovanka!" jelas Senopati tersenyum dan ia kemudian memeluk Ningrum dengan erat. "Terimakasih Mi, karena ternyata pelukan Mami sama hangatnya dengan pelukan Alea," ucap Senopati membuat Kaisar yang turun dari tangga membuka suaranya.

"Ternyata selama ini kau adalah penggombal kacangan yang harus banyak belajar mengucapkan kata-kata manis!" ejek Kaisar

dan itu membuat semua keluarga tertawa

Arga melepaskan tangannya dari tangan Alea dan ia segera meminta Senopati untuk memeluknya. Senopati segera memeluk Arga membuat air mata Alea menetes dan ia kemudian segera melangkahkan kakinya mendekati mereka

Kelebutan hati seorang Alea

Alea sangat bahagia karena Senopati Arya Bagaskara suaminya sangat memperhatikannya. Seno bahkan selalu pulang makan siang ketika Alea tidak ikut Seno ke Kantor seperti biasanya. Alea saat ini sedang ditemani Papanya Lukman yang datang mengunjunginya. Papanya berusaha menebus kesalahannya dengan sering datang mengunjunginya. Arga juga sangat menyukai Lukman bahkan ia selalu menghubungi Lukman setiap hari, apalagi jika Lukman tidak memberi kabar padanya.

Senopati berhasil menjadi Papa yang baik bagi Arga dan juga bagi bayi yang ada didalam kandungan Alea. Saat ini Lukman sedang duduk di ruang keluarga bersama Alea. "Nak," panggil Lukman.

"Iya Pa," ucap Alea tersenyum menatap Lukman.

"Papa ingin memberikan kepadamu semua perusahaan dan aset Aindra yang seharusnya dimiliki olehmu!" ucap Lukman.

Alea menghela napasnya "Aset akan Alea ambil Pa, tapi perusahaan akan tetap untuk Papa dan Awan!" ucap Alea. Aset Aindra berupa Rumah mewah dan juga tanah keluarga Aindra. Alea tahu betul betapa almarum Kakeknya memintanya tidak menjual aset itu karena itu adalah warisan turun menurun dari keluarganya.

"Seno bisa memegang kendali perusahan milik istrinya, dan Papa yakin Seno bisa membangun perusahaan Aindra lebih besar dan sukses dibanding Papa nak. Papa sudah teralu tua dan

kemampuan Papa selama ini, kurang dalam bisnis apalagi menjadi direktur perusahaan," ucap Lukman.

Alea menghembuskan napasnya bukannya ia tidak mau menyerahkan perusahaan Aindra kepada Senopati suaminya, tetapi ia merasa Seno sudah sangat sibuk dan ia tidak ingin membebani suaminya itu. Alea sebenarnya ingin Awan yang memegang perusahaan, walaupun Awan bukanlah keturunan Aindra seperti dirinya. Alea merasa ia berhak memilih siapa yang pantas untuk mengelola perusahaan. Apalagi ia ingin memutuskan rantai kebencian Latifa padanya karena selalu berprasangka buruk hingga bersikap jahat padanya. Alea ingin hidup tenang bersama keluarga kecilnya.

"Pa, suamiku itu sudah sangat sibuk dan aku sebenarnya lebih memilih Papa atau Awan untuk mengelola perusahaan," jelas Alea.

"Awan belum berpengalaman Alea!" ucap Lukman.

"Awan bisa belajar dari Papa dan suami Alea Pa," ucap Alea membuat Lukman tersenyum.

"Kamu sangat baik nak, permintaan maaf Papa tidak akan cukup untuk menebus segala kejahatan Papa dan istri Papa kepada kamu nak," ucap Lukman.

"Awan adik kandung Alea Pa, walau kami berbeda ibu, tapi bagi Alea Awan adalah satu-satunya adik yang Alea miliki," ucap Alea membuat Lukman meneteskan air matanya.

Latifa, andai kau tahu betapa baiknya putriku, dia bahkan menginginkan Awan memegang perusahaan. Kau ingin menculik Arga agar Alea menandatangin perjanjian mengenai perusahaan

Setelah apa yang kau lakukan pada Arga dan sahabatnya, ia tidak membenci Awan. Dia menyayangi Awan. Alea ingin Awan yang memegang perusahaan.

Batin Lukman.

"Papa jangan nangis, Alea nggak suka Papa sedih!" ucap Alea.

Alea memeluk Lukman dan kemudian ia terisak membuat laki-laki yang baru saja datang bersama asistennya itu menatap mereka dengan kesal. "Kenapa menangis?" tanya Seno mengangkat sebelah alisnya dan melipat kedua tangannya.

"Sedih aja ngelihat Papa nangis," jujur Alea membuat Seno menghela napasnya.

"Sini," panggil Seno membuat Alea segera berdiri karena tak kuasa menolak perintah Senopati Arya Bagaskara suami tercintanya. Alea segera memeluk Seno membuat senyum Senopati mengembang. "Kamu kangen sama saya?" tanya Senopati. Alea memukul dada Senopati dengan pelan. Suaminya ini hanya pergi beberapa jam yang lalu dan sekarang menanyakan apa ia kangen apa tidak padanya.

"Mas, ada Papa dan Bayu. Malu Mas!" bisik Alea.

"Kalau Papa mau mesra-mesraan sama istrinya Papa tinggal mengunjungi istrinya di penjara!" ucap Senopati membuat Bayu terbatuk karena terkejut dengan ucapan Senopati yang sangat luar biasa itu.

"Mas, nggak enak sama Papa," kesal Alea.

"Loh bener kan Pa?" tanya Senopati membuat Lukman tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Seno benar Alea, Mama tiri kamu kan sekarang di Penjara

Kalau Papa kangen Papa akan mengunjunginya," ucap Lukman.

"Pa... aku..." Alea menatap Lukman dengan sendu karena ia memilih untuk tetap memberikan hukuman kepada Latifa agar Latifa jera.

Hukuman Latifa memang tidak terlalu berat karena Latifa hanya memerintahkan membawa Arga dan bukan melukai siapapun. Hukuman kurungan penjara diharapkan dapat membuat Latifa jera. Lukman tidak menceraikan Latifa dan ia memilih mempertahakan rumah tangganya. Ia bahkan menemani Latifa mengikuti prosedur yang harus Latifa jalani. Lukman merasa ia juga salah, karena selama ini terlalu memanjakan istrinya ini dan juga tidak bertindak tegas. Bercerai bukanlah jalan yang ia pilih karena Lukman ingin memperbaiki semuanya.

"Hukuman itu sudah sepantasnya dia dapatkan. Papa ingin dia sadar dan bisa mengubah sikapnya. Papa dan Mama sudah tua dan diumur yang semakin pendek ini Papa ingin mengajak Mama mendekatkan diri dengan agama dan juga Papa ingin pulang ke Desa tempat dimana orang tua Papa dibesarkan," ucap Lukman.

"Kita bicarakan ini nanti, ayo kita makan siang!" ajak Senopati agar istrinya ini terlihat ingin menangis kembali. "Bay panggil Najwa dan Arga di Taman!" ucap Senopati membuat Bayu segera melangkahkan kakinya memanggil Arga dan Najwa. Alea, Senopati dan Lukman melangkahkan kakinya menuju meja makan. Makanan telah terhidang diatas meja dan mereka duduk sambil menunggu Arga, Najwa dan Bayu datang.

Sementara itu Bayu melangkahkan kakinya menuju taman. Ia melihat Najwa sedang membaca novel sedangkan Arga

memainkan ipadnya. Bayu saat ini berada disamping Najwa yang terlihat tersenyum, dengan wajah memerah membuat Bayu mengerutkan dahinya. Tanpa mengatakan apapun Bayu menarik novel yang dibaca Najwa membuat Najwa terkejut.

"Balikin Bayu!" teriak Najwa.

"Ga, dipanggil Papa sekarang! Papa menunggumu diruang makan!" ucap Bayu sekakan tuli dengan teriakan Najwa.

"Iya Om," ucap Arga segera menghentikan permainan yang ia mainkan di ipad dan ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan Najwa dan Bayu.

"Bailikin novelku!" teriak Najwa.

"Saya penasaran apa yang sedang kau baca hingga membuatmu tersenyum genit seperti itu!" ucap Bayu membuat Najwa melototkan matanya.

"Itu novel perempuan nggak pantes dibaca laki-laki!" ucap Najwa kesal.

"Sejak kapan ada novel yang hanya bisa dibaca perempuan, dan laki-laki dilarang membacanya!" ucap Bayu membuat Najwa ingin segera menyudahi perdebatan. Ia hanya ingin novel itu diberikan kepadanya.

"Sejak sekarang, sini balikin novel aku!" teriak Najwa.

Bayu yang penasaran membaca halaman yang dibaca Najwa tadi, membuat Najwa berusaha mengambil novel itu dari tangan Bayu, namun karena Bayu yang tinggi membuat Najwa susah untuk mendapatkannya. "Balikin!" ucap Najwa.

Bayu mengerutkan dahinya dan kemudian wajahnya memerah karena membaca novel romance yang dibaca Najwa

"Kau menghabiskan waktu berjam-jam dan kemudian tersenyu genit karena membaca novel ini," ucap Bayu. "Saya sarankan lebih baik kamu jangan meniru adegan romantis ini karena kamu belum menikah," ucap Bayu membuat Najwa geram.

"Hanya pelukan dan ciuman apa nggak boleh?" kesal Najwa.

"Kamu belum menikah tentu saja tidak boleh, kamu ini masih kecil udah senyum-senyum genit minta dipeluk dan cium seperti itu." ucap Bayu.

Najwa mendekati Bayu dan dengan cepat ia mencium pipi Bayu membuat Bayu terkejut. "Lancang sekali kamu Najwa, kamu telah menodai pipi saya!" kesal Bayu.

"Aku sudah dewasa kalau kamu lupa! Kamu sekarang pergi ke Rumah aku dan bilang kepada Papi aku kalau aku sudah menodai kamu." ucap Najwa tersenyum penuh kemenangan ketika melihat wajah Bayu merah padam.

Najwa melangkahkan kakinya meninggalkan Bayu yang saat ini masih menatapnya dengan tatapan membunuh. Najwa benar-benar mirip dengan bajingan yang menyebalkan bernama Senopati Arya Bagaskara. Ia mengelus pipinya dan menghembuskan napasnya karena perempuan seperti Najwa sangatlah berbahaya baginya.

Aqila

Penyesalan datang terlambat, Aqila hanya bisa menangisi nasibnya yang saat ini terlunta. Apalagi sang Mama yang selama ini menjadi pelindungnya berada didalam penjara. Ia menyesal dengan segala perbuatannya dan sikap irinya selama ini. Apalagi juga tidak memiliki apa-apalagi, kartu kredit semuanya telah dibekukan dan Aqila saat ini tidak memiliki uang sepeserpun. Aqila tidak lagi memiliki pekerjaan dan saat ini tinggal di sebuah rumah kontrakan kecil. Memohon pulang ke kediaman Aindi bukanlah pilihan karena ia merasa tidak pantas untuk tinggal disana setelah apa yang ia dan ibunya lakukan kepada Alea selama ini.

Aqila memasak merasa perutnya terasa sakit karena selama ini ia hanya mampu membeli mie instan sedangkan ia memiliki riwayat penyakit lambung. Keringat dingin menetes didahi Aqila. Sungguh hidup seorang diri seperti ini dalam keadaan sakit baru pertama kali ia alami. "Ini karma karena kejahatanku kepada Alea benar-benar tidak bisa dimaafkan." Lirih Aqila.

Aqila ingin menghubungi Awan namun lagi-lagi ia sudah kehilangan muka karena ia telah menyakiti hati Awan dengan kata-kata kasarnya kepada adik laki-lakinya itu. Awan menasihatinya saat itu namun ia marah karena menganggap Awan lebih membela Alea dari pada dirinya. Cintanya kepada Senopati membuatnya buta hingga akhirnya mengambil kesempatan mendekati Senopati saat Alea pergi.

Aqila memegang perutnya dan ia berusaha berdiri dengan tertatih-tatih. Ia kembali terisak karena rasa sakit itu semakin menjadi. Aqila keluar dari rumah dan ia mencari ojek yang berada diujung jalan. Beberapa orang menatapnya dengan tatapan penasaran dengan sosoknya. Bagaimana tidak digang sempit ini ternyata ada seorang gadis cantik berkulit putih bersih dan saat ini berjalan tanpa alaskaki sambil memegang perutnya. Aqila merasa ketakutan saat beberapa orang pemuda terlihat tertarik dan ingin mendekatinya. Ia mempercepat langkahnya dan kemudian segera meminta ojek untuk mengantarnya ke Rumah Sakit terdekat.

"Pak antar saya ke Rumah sakit!" Pinta Aqila.

"Baik neng," ucapnya. Namun saya ia berusaha naik ke atas motor sebuah tangan menariknya dengan kasar dan membuatnya kehilangan keseimbangan. karena sangat lemah, Aqila terjatuh dan kepalanya terbentur trotoar hingga terluka. Aqila kehilangan kesadarannya membuat pemuda yang menarik tangannya tadi merasa ketakutan dan berlari. Beberapa orang mendekati Aqila dan kemudian membawa Aqila ke Rumah Sakit terdekat.

Sesampainya di Rumah Sakit Aqila diperiksa oleh dokter dan beberapa suster yang mendampingi. "Dok, pasien ini nggak ada identitasnya," ucap Suster itu.

"Sepertinya saya mengenalnya," ucap Dokter itu dan ia kemudian memfoto wajah Aqila dan mengirimkannya kepada saudara kembarnya.

"Dokter Ganendra menurut hasil pemeriksaan sepertinya pasien ini mengalami usus buntu dan juga infeksi lambung," jelas

Dokter magang yang baru saja datang membawa berkas pemeriksaan

"Sepertinya? Saya tidak suka dengan kata-kata ragu seperti itu." Ucap Ganendra membuat Dokter itu menelan ludahnya. "Kalau hanya perkiraan itu bisa membunuh pasien!" Kesal Ganendra

Dokter Ganendra segera membaca hasil pemeriksaan dan ia meminta agar Aqila segera di operasi. "Pasien ini harus segera di operasi, sebentar lagi keluarganya akan datang kemari!" Jelas Ganendra.

Ganendra adalah saudara kembar Gatra Candrama. Ganendra pernah bertemu Aqila namun ia tidak terlalu mengenal Aqila dan ia tahu jika Gatra pasti mengenal Aqila. Gatra segera memberitahu Senopati tentang kondisi Aqila dan Senopati meminta agar Gatra agar menyampaikan kepada Ganendra untuk melakukan tindakan apapun agar Aqila bisa segera diselamatkan.

Sementara itu Senopati menatap kearah istrinya yang saat ini sedang bersantai di sofa tanya dan di dalam ruangannya. Hari ini Senopati memang mengajak Alea untuk ikut menemaninya di kantor. Senopati mendekati Alea dan duduk disamping Alea. Melihat keberadaan Senopati yang duduk disampingnya membuat Alea memeluk Senopati dengan erat. Senopati mengelus kepala Alea dengan lembut dan mencium dahi Alea.

"Mas, aku kok merasa nggak enak gitu ya Mas hari ini. Hmmm aku kayak sedih gitu Mas," jelas Alea.

"Sebenarnya tadi ada telepon dari Gatra. Gatra menyampaikan kabar jika Aqila saat ini berada di Rumah Sakit,

tapi kamu tenang saja Mas nggak kesana. Yang kesana sekarang itu Bayu dan kebetulan Ganendra kembaranya Gatra bekerja di Rumah sakit itu," jelas Senopati membuat Alea terkejut.

"Mas kita kerumah sakit sekarang Mas, kasihan Aqila nggak ada yang jagain. Mama ada dipenjara dan Papa mungkin belum tahu Mas kalau Aqila di Rumah Sakit. Aqila sakit apa Mas?" Tanya Alea membuat Senopati menatap dingin Alea.

"Kamu nggak cemburu?" Tanya Senopati terlihat kesal.

"Nggak Mas, cemburu sama siapa?" Tanya Alea. Ia sebenarnya tahu apa maksud Senopati karena sejujurnya ia pasti akan sangat cemburu jika Senopati terlihat khawatir kepada Aqila namun dilihat dari ekspresi suaminya saat ini, Alea merasa tenang.

"Kamu sebenarnya mencintai saya apa nggak Alea?" Kesal Senopati.

"Cinta Mas, sanga cinta kalau nggak cinta aku pasti lebih memilih tinggal sama Papa!" Ucap Alea membuat Senopati mengerutkan dahinya dan ia terlihat kesal dengan ucapan Alea jika Alea memilih tinggal bersama Lukman.

"Saya tidak akan pernah mengizinkan kamu tinggal jauh dari saya, tidak peduli kamu cinta sama saya atau tidak kamu harus tetap berada disisi saya dan itu adalah perintah!" Ucap Senopati membuat Alea tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

"Iya Mas sayang aku janji akan tinggal disini selamanya." Ucap Alea menunjuk bagian dada Senopati membuat Senopati menganggukkan kepalanya.

"Jadi kalau saya pergi sama perempuan lain kamu nggak

marah?" Ucap Senopati membuat Alea menyebikkan bibirnya dan matanya terlihat ingin menangis membuat Senopati mengecup bibir Alea dengan cepat. Senopati mengelus pipi Alea dengan lembut. "Jangan ragukan janji saya sama kamu! karena bagi saya hanya cukup memiliki satu wanita yang mendampingi saya dan wanita itu hanya kamu!" Jelas Senopati membuat Alea terharu

"Mas ayo kita jenguk Aqila Mas!" Pinta Alea

"Oke," ucap Senopati yang kemudian segera menghubungi mertuanya dan adik iparnya agar segera menyusul ke Rumah sakit.

Senopati dan Alea segera ke Rumah sakit. Seno meminta Najwa untuk menjemput Arga. Walaupun Arga selalu dikawal Bodyguard namun Seno ingin putranya itu juga harus dijemput salah satu keluarganya. Apalagi Arga sebenarnya masih takut untuk pergi sekolah karena penculikan itu. Arga butuh banyak perhatian dari orang-orang terdekat dan Seno telah berjanji pada dirinya agar tidak membuat Arga bernasib seperti dirinya yang selalu kesepian.

Beberapa menit kemudian Seno dan Alea sampai di Rumah Sakit. Keduanya melangkahkan kaki melewati koridor menuju ruang operasi. Disana telah ada Bayu dan Awan. Awan terlihat sangat kusut dan khawatir dengan keadaan Aqila membuat Alea segera mendekati Awan dan memeluk Awan dengan erat.

"Mbak yakin Aqila nggak akan apa-apa dek!" Ucap Alea

"Iya Mbak, Awan yakin mbak Aqila kuat!" Jelas Awan

Tak lama kemudian terlihat Lukman melangkahkan kakinya dengan cepat dan Lukman menatap Alea dan Awan dengan tatapan khawatir. "Bagaimana keadaan Aqila?" Tanya Lukman

"Belum tahu Pa," ucap Awan sendu.

Awan dan Alea mengajak Lukman untuk duduk, Ale menyandarkan kepalanya dibahu Senopati. Jujur saja ia hany ingin keluarganya berdamai dengan masalah lalu dan kisa hidupnya ini akan terlihat sempurna jika semuanya salin memaafkan. Memupuk dendam hanya akan membuat mereka mendapatkan kemalangan dan kesedihan. Tiba-tiba pintu ruang operasi terbuka dan sosok dokter mendekati mereka. Seno segera berdiri dan menatap datar Ganendra.

"Operasi berjalan lancar, jadi ini istrimu?" Ganendra dan it membuat Senopati ingin sekali memukul wajah Ganendra karena cemburu. "Nggak usah kesal begitu Seno, saya tidak tahu kalau perempuan cantik ini adalah istrimu," goda Ganendra. Bagi Ganendra membuat Senopati kesal itu salah satu kebahagiaannya.

Alea kangen

Aqila membuka matanya dan ia mencoba bergerak namun ternyata perutnya masih terasa sakit. Aqila mengedarkan pandangannya dan ia terkejut melihat kehadiran Alea yang sedang duduk sambil membaca novelnya. Aqila tidak tahu sudah berapa hari ia berada disini. Dari apa yang ia lihat saat ini sepertinya ia berada di Rumah Sakit. Aqila menatap nanar Alea namun ia berusaha untuk tidak menangis dan terlihat lemah.

Alea mengalihkan pandangannya ke arah Aqila yang saat ini ternyata telah sadar. Ia mendekati Aqila namun Aqila memilih membuang mukanya dan tidak menatap Alea karena ia malu terlihat lemah seperti ini. Alea sangat mengenal Aqila dan ia tahu jika Aqila saat ini tidak ingin terlihat lemah didepannya. Sebenarnya suaminya melarangnya untuk datang kesini dan menjaga Aqila, namun karena Alea memohon akhirnya Seno menyetujuinya.

"Kau tidak usah khawatir anggap saja kau tidak melihatku di ruangan ini!" ucap Alea.

"Tidak perlu mengasihaniku, aku pantas menerima semua cobaan ini," ucap Aqila.

"Setiap manusia pasti akan mengalami cobaan namun berbeda-beda. Aku akan memaafkanmu asalkan kau berhenti mengharapkan cinta suamiku!" ucap Alea karena ia tidak suka dengan cara Aqila yang mencoba merebut suaminya.

"Ya, aku tahu aku salah karena menginginkan apa yang

menjadi milikmu," ucap Aqila meneteskan air matanya. "Sejak dulu aku iri denganmu karena memiliki segala-galanya, teman-teman yang baik dan populer," ucap Aqila mengingat masalalu ketika mereka masih sekolah.

"Aku juga salah saat itu karena tidak tahu kalau kau menyukai senior kita waktu SMA, tapi itu juga bukan sepenuhnya salahku karena kau memberikan jarak padaku padahal kita adalah saudara tiri yang tinggal disatu atap," ucap Alea.

Dulu Alea banyak disukai para laki-laki di Sekolahnya termasuk kakak kelasnya yang ternyata menyukai Aqila. Alea direkomendasikan oleh OSIS yang untuk mengikuti lomba pemilihan putri kartini dan Alea terpilih sedangkan Aqila mulai iri melihat Alea yang banyak disukai teman-temannya. Aqila bertambah benci kepada Alea karena hasutan dari ibunya yang tidak menyukai Alea sejak dulu.

"Aku menyukai Mas Seno karena kau menyukainya. Saat pertemuan keluarga kau tidak henti-hentinya menatapnya membuatku mencari tahu sosok tunanganmu itu dan aku ternyata aku jadi jatuh cinta padanya karena ketampanan dan kemampuannya dalam bisnis," jelas Aqila.

"Jadi kau tetap tidak ingin melepaskan Mas Seno?" tanya Alea.

"Aku harus sadar diri setelah apa yang aku dapatkan dengan menyakitimu sejak dulu. Aku akan membayar semuanya dan berharap memiliki hidup yang lebih baik nanti," jelas Aqila. Ia tidak ingin merepotkan siapapun apalagi harus kembali ke keluarga Aindra.

"Papa minta kamu pulang!" jelas Alea

"Aku tidak pantas pulang," ucap Aqila.

"Pulanglah Aqila itu rumahmu!" ucap Alea

"Bukan itu rumahmu Alea, sejak dulu aku yang tidak tahu diri karena telah membuatmu menderita selama ini. Apalagi apa yang Mamaku lakukan kepada Arga dan Dea sulit untuk dimaafkan." ucap Aqila

"Mama akan mendekam dipenjara cukup lama dan itu hukumannya tapi Papa tidak akan menceraikan Mama seperti yang Mama khawatirkan," jelas Alea.

"Aku minta maaf atas semua yang telah dilakukan aku dan Mama. Aku tahu kau sangat baik Alea tapi aku tidak pantas menerima kebaikanmu untuk saat ini. Setelah aku sembuh aku akan pindah ke kota lain dan mencari pekerjaan disana. Aku minta kau jaga Papa, Mama dan Awan!" ucap Aqila dengan air mata yang menetes.

"Iya tentu saja," ucap Alea.

"Papa dan Mama sudah cukup tua, konflik harta akan kembali membuat keluarga kita hancur. Kau sebagai pemilik dari semua aset Aindra harus segera mengambil hakmu Alea, itu hakmu." ucap Aqila.

Alea tersenyum "Perusahan akan aku berikan kepada Awan karena dia adalah adikku walau dia tidak sepenuhnya Aindra. Kakek pernah mengatakan kepadaku jika ia menyayangi Awan walaupun Awan bukan cucu kandungnya, Kakek juga memberikanmu sebuah Apartemen Aqila," jelas Alea membuat Aqila menganggukkan kepalanya dan lagi-lagi ia meneteskan air

matanya. Jika bukan karena kebaikan hati keluarga Aindra ia tidak akan bisa bersekolah hingga perguruan tinggi.

***

Kehamilan Alea memasuki umur lima bulan dan Alea terkadang bingung dengan perasaannya yang sering sekali rindu dengan Seno seperti saat ini Seno telah pergi selama lima hari ke Jepang bersama Bayu dan ia kesepian karena Arga sudah dua hari tinggal di kediaman utama Bagaskara. Alea mengelus perutnya dan ia akhirnya sama sekali tidak bisa mengalihkan pikirannya kepada sosok Seno. Dulu saat ia hamil Arga ia akan menangis karena sangat merindukan Seno dan Alea memilih menatap foto-foto terbaru seno dijejaring sosial.

"Kangen banget sama kamu Mas," ucap Alea. Ia mengambil ponselnya dan menghubungi Senopati namun ternyata ponsel Senopati tidak aktif. Alea memutuskan untuk menghubungi Bayu namun ternyata ponsel Bayu juga tidak aktif. "Kamu kemana Mas," lirih Alea. Ia kemudian memilih turun dari tangga dengan pelan dan ia memilih duduk disofa.

Sadah mendekati Alea dan membawakan Alea segelas susu. "Diminum Nyonya," ucap Sadah.

"Sadah hmmm ... kenapa ponsel Mas Seno nggak bisa dihubungi ya?" tanya Alea kesal.

"Saya tidak tahu Nyonya," ucap Sadah.

"Mungkin Mas Seno punya kekasih baru makanya lupa kalau istri lagi hamil lima bulan!" ucap Kaisar membuat Alea menatap Kaisar yang baru saja datang dengan tatapan membunuh.

"Kai, kamu jahat banget, suamiku nggak kayak gitu!" teriak

Alea dan air mata Alea pun menetes membuat Kaisar terkejut.

"Astaga cengeng banget," ucap Kaisar

"Siapa yang cengeng, hiks... hiks..." tangis Alea semakin keras karena Kaisar mengatakan Alea cengeng.

Bunyi ponsel Alea terdengar membuat Alea segera mengangkatnya. "Halo Asalamualaikum,"

"Waalikumsalam, Mas dimana hiks... hiks... kenapa nggak ponselnya nggak aktif?" tanya Alea.

"Mas baru keluar dari pesawat, kamu kenapa menangis?" tanya Seno.

"Kaisar disini dan bilang kalau Mas Seno punya pacar lagi," adu Alea membuat Kaisar terbahak karena sebentar lagi ia pasti akan dimarahi sang Kakak.

"Mas minta Kaisar jemput kamu, kita akan menginap di Rumah Papi," ucap Senopati

"Mas langsung kesana kan Mas? Mas jangan lama, anak kita kangen Mas," ucap Alea.

"Anak yang mana?" goda Senopati membuat wajah Alea memerah karena malu.

"Anak kita Mas, Arga dan dedek dalam perut," ucap Alea malu-malu.

"Kamu nggak kangen? kangen kan. Saya itu memang pantas dikangenin," ucap Senopati membuat Alea tersenyum

"Iya kangen banget," jujur Alea.

"Kalau kangen nanti malam boleh ya!" ucap Senopati membuat wajah Alea merah padam.

"Mas sama Bayu ya?"

"Iya kenapa?"

"Malu Mas jangan ngomong kayak gini kalau didepan Bayu," ucap Alea.

"Ini gimana mau mesra-mesraan ditelepon. Saya banyak kerjaan kalau mau pulang ke Rumah sekarang siap-siap," kesal Kaisar.

"Mas Aku siap-siap dulu ya Mas!" ucap Alea.

"Oke, Assalamualaikum."

"Waalikumsalam."

Alea segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya dan menyiapkan barang-barang yang harus ia bawa bersama Sadah. Setelah itu Alea dan Kaisar segera pergi menuju Kediaman utama Bagaskara. Kaisar melirik kakak iparnya itu dan ada banyak hal yang ia ingin tanya kepada Alea mengenai Dea.

"Alea, hmmm... Dea itu punya pacar?" tanya Kaisar.

"Mungkin," ucap Alea karena ia tidak mau membocorkan semua tentang Dea karena ia tidak berhak memberitahunya.

"Kamu harus belain saya Alea, saya ini adik ipar kamu..." ucap Kaisar.

"Adik ipar yang licik," ucap Alea membuat Kaisar menyebikkan bibirnya.

"Kamu suka ya Kai sama Dea?" tanya Alea.

"Nggak," ucap Kaisar.

"Yaudah kalau enggak suka, bagus deh," ucap Alea membuat Kaisar kesal.

"Saya hanya penasaran," ucap Kaisar. "Kata Gatra dia pernah dijodohkan dengan Dea," jelas Kaisar.

"Iya sayangnya mereka sepakat untuk tidak menyetujuinya," jelas Alea. "Udah jangan tanya lagi, kan jadinya kamu tahu tentang Dea."

"Gatra itu ada perempuan yang dia sukai," ucap Kaisar.

"Kalau kamu benar-benar suka Dea kejar dia dan dapatkan hatinya bukan pemaksa gitu dan suka cari kesempatan dalam kesepitan. Nyosor anak gadis orang dosa tahu!" ucap Alea.

"Kamu ya Alea saat hamil begini mulunya cerewet banget. Dulu aja diam banget gitu, perempuan ternyata kalau udah diatas angin dia akan sangt berkuasa atas suaminya. Yang bodoh itu Mas Seno, udah dipelet sama kamu jadinya gitu aneh bin ajaib. Kalau bukan karena Mas Seno mana ada direktur jemput mantan karyawannya," kesal kaisar membuat Alea tersenyum.

Mereka sampai di kediaman Bagaskara dan Alea disambut oleh Mami mertuanya dengan senyuman hangat. Ningrum sangat senang melihat kedatangan Alea dan saat ini rumah ini terlihat ramai karena suara Najwa dan seorang perepuan cantik lainnya yang Alea ketahui sebagai anak yang diadopsi Ningrum dan Haris Bagaskara.

Terdengar suara mobil yang masuk kedalam perkarangan kediaman, ini membuat Alea segera mendekati Senopati yang keluar dari mobilnya. Alea memeluk Senopati membuat semuanya tersenyum. "Mas kalau pergi jangan lama-lama," ucap Alea.

"Ya, lain kali Bayu atau Kaisar yang akan pergi dinas luar

menggantikan saya," ucap Senopati. "Bay sini kunci mobilnya!" pinta Seno membuat Bayu mengerutkan dahinya tapi ia segera memberikan kunci mobil pada Seno.

"Mi titip Arga, Seno mau pergi berdua saja sama Alea ke suatu tempat," ucap Seno membuat Alea tersenyum senang.

"Berapa hari?" tanya Ningrum.

"Dua hari Mi," ucap Senopati segera menarik pelan tangan istrinya agar masuk kedalam mobil.

"Bay siap-siap antarkan koper istri saya ke tempat yang nanti saya beritahu!" ucap Senopati membuat Bayu menganggukkan kepalanya.

Liburan

Alea terkejut karena ternyata Suaminya ini mengajaknya ke Bandara. Alea memilih diam dan membiarkan Senopati mengajaknya kemanapun Senopati ingin mengajaknya pergi. Karena saat didalam mobil, Senopati juga mengatakan kepada Alea untuk tidak bertanya kemana Senopati akan membawanya. Alea terkejut saat Seno mengajaknya menaiki pesawat pribadi. Sekaya itu kah suaminya hingga mampu mengajaknya pergi menaiki pesawat pribadi. Alea sekarang akhirnya sadar jika rencana kepergiannya bersama Senopati hari ini, ternyata telah di rencanakan. Apalagi saat ia masuk kedalam pesawat, ternyata ada sosok Arga yang sedang duduk santai didalam pesawat bersama Najwa.

"Mas Seno butuh pengasuh makanya aku diajak juga mba hehehe," kekeh Najwa.

"Tadinya saya mau jalan berdua saja sama kamu, tapi ternyata Arga marah dan mau ikut," jelas Senopati.

Pantasan saja tadi saat di perjalanan menuju Bandara, Alea merasa Seno memutar jalan hingga mereka membutuhkan waktu yang cukup lama sampai di Bandara. Tadi Senopati juga menerima telepon dari seseorang dan Senopati hanya mengatakan ya ajak saja dan berati yang menghubungi Senopati tadi adalah Najwa.

Arga menyebikkan bibirnya sambil menatap sang Papa. "Jagoan Papa kenapa bibirnya kayak bebek?" tanya Senopati

melipat kedua tangannya menatap datar putranya itu.

"Papa tega mau ninggalin Arga dan pergi sama Mama berdua saja, Arga kan pengen ikut!" ucap Arga membuat Senopati tersenyum dan ia mengangkat tubuh Arga lalu memangkunya. Alea tersenyum melihat keduanya dan ia segera duduk disamping Senopati.

"Memang Mama nggak boleh pergi berdua saja sama Papa?" tanya Alea membuat Arga menghembuskan napas panjangnya membuat Alea ingin sekali mencubit pipi Arga karena gemas.

"Arga nggak marah kalau Mama pergi sama Papa, tapi Ante bilang Mama itu pergi jalan-jalan sama Papa. Arga kan pengen liburan juga, apalagi kata Ante Naj Papa dan Mama mau ke hotel yang bagus banget," ucap Arga membuat Senopati menatap Najwa dengan tatapan tajam.

"Nanaj kan pengen liburan juga Mas, Papi nggak ngebolehin Nanaj pergi liburan sama teman-teman Nanaj, makanya Nanaj mau ikut juga. Lagian kan ada Nanaj dan Mas Bayu yang biasa jagain Arga saat Mas dan Mbak lagi uhuy-uhuyan gitu," ucap Najwa membuat wajah Alea memerah karena malu sedangkan Senopati menatap Najwa dengan kesal.

"Uhuy apa Pa?" tanya Arga.

"Tanya sama Tante kamu!" ucap Seno dingin membuat Bayu yang duduk samping Najwa menghembuskan napasnya.

"Uhuy itu sama dengan hey atau hai gitu," ucap Najwa tersenyum kaku membuat Seno ingin sekali memberikan Najwa hukuman. "Mumpung ada adek dirumah jadi Papi dan Mami bisa lupa dengan Nanaj," ucap Najwa yang merasa beruntung dengan

kepulangan adik perempuannya.

"Berarti Pa, kalau Arga panggil Papa kayak gini hmmm... uhuy-uhuyan. Pa sini," ucap Arga membuat Bayu tersedak minuman yang ia minum sedangkan Senopati menghela napasnya. "Berati Tante Naj sama Om Bayu uhuy-uhuyan juga, kayak Mama dan Papa," ucap Arga membuat Najwa merasa ia telah gagal membodohi Arga.

"Najwa lain kali kalau ngomong didepan Arga kamu nggak boleh sembarangan," kesal Senopati membuat Najwa menelan ludahnya dan menganggukkan kepalanya.

"Arga itu kata-kata aneh tante kamu nggak boleh kamu tiru," ucap Senopati.

"Iya Pa," ucap Arga membuat Alea dan Najwa bernapas lega.

Pesawat akhirnya telah terbang menuju Bali, Senopati membaringkan Arga di sampingnya dan ia ikut terlelap bersama Alea dan juga Arga. Sementara itu Najwa sibuk memperhatikan Bayu yang sedang membaca bukunya membuat Bayu kesal. Bayu tak habis pikir kenapa ia sering sekali kesal dengan sikap Najwa. Apalagi Najwa terlihat terang-terangan menatapnya dan menyatakan cinta padanya.

"Kenapa nggak terima tawaran Nanaj Mas Bayu? Nanaj ini baik, cantik dan adik sahabat yang juga menjadi bos Mas Bayu. Bibit, bebet dan bobot Nanaj itu jelas, satu lagi ya Mas Bayu Nanaj itu masing suci belum tercemar," ucap Najwa.

"Kamu bisa tenang?" ucap Bayu dengan wajah memerah karena kesal.

"Hihihi... mikirin apa hayo sampai mukanya merah begitu,"

goda Najwa membuat Bayu memilih menutup buku yang ia baca dan ia melipat kedua tangannya sambil memejamkan matanya

"Ternyata walau matanya terpejam kayak gini, Mas Bayu masih tetap tampan," ucap Najwa membuat Bayu memilih untuk tidak menanggapi ucapan Najwa.

Najwa tersenyum senang melihat raut wajah kesal Bayu dan ia dengan lancangnya menyandarkan kepalanya ke bahu Bayu. Bayu sengaja menggerakan bahunya agar Najwa menghentikan aksinya itu namun Najwa yang keras kepala tetap bertahan dengan posisinya. Bayu menyerah dan akhirnya ia memejamkan matanya hingga ia terlelap.

Saat ini pesawat baru saja mendarat di Bandara Ngurah rai Bali. Mereka semua melangkahkan kakinya turun dari pesawat. Bayu menggendong Arga sedangkan Senopati menuntut istrinya turun dari peswat dengan pelan. "Kalau capek bilang nanti kami saya gendong," ucap Senopati membuat Alea tersenyum malu.

"Nggak usah malu kayak anak perawan yang baru saja pacaran," ejek Senopati membuat Alea terkekeh dan ia memeluk lengan Senopati dengan erat.

Mobil yang menjemput mereka telah menunggu sejak tadi didepan bandara dan mereka semua segera masuk kedalam mobil. Alea merasa sangat bahagia karena ia belum pernah liburan dengan keluarga kecilnya seperti ini.

"Hotel yang akan kita tempati adalah hotel milik Candrama grup, kebetulan saya dan Bayu menjadi investor di hotel itu," ucap Senopati

"Mas Bayu kaya juga ternyata, cocok nih jadi calon suami Nanaj

ya Mas," ucap Najwa membuat Bayu menatap tajam Najwa.

"Najwa kamu ini kenapa jadi genit begini," ejek Senopati yang kesal dengan sikap adiknya.

"Siapa yang genit, kalau genit itu tiba ci... nggak maksud Najwa bukan cium Mas Bayu," ucap Najwa keceplosan membuat Senopati mengerutkan dahinya.

"Kamu pernah cium Bayu?" tanya Senopati membuat Bayu memilih bungkam dan pura-pura tidak mendengar pertanyaan Seno. Sedangkan Najwa, ia merasa begitu bodoh karena keceplosan dan ia memilih menggelengkan kepalanya.

"Mas hotelnya bagus banget ya sampai mau ngajakin aku liburan ke sana?" tanya Alea sengaja mengalihkan pembicaraan membuat Najwa merasa lega karena Alea menyelamatkannya.

"Kamu pasti akan suka dengan pemandangannya!" ucap Senopati membuat Alea tersenyum.

"Mama," panggil Arga.

"Wah anak Mama udah bangun," ucap Alea membuat Arga yang berada didalam pangkuan Bayu merentangkan tangannya kearah Alea.

"Kamu nggak boleh gendong Arga!" ucap Senopati dan ia mengambil Arga lalu memangku Arga. Alea mengambil tisu dan membersihkan keringat diwajah Arga.

"Pa, Arga lapar," ucap Arga.

"Sebentar lagi kita sampai dan Arga bisa makan sepuasnya di hotel. Mau makan apa?" tanya Senopati.

"Nasi goreng Pa," ucap Arga.

"Oke, hmmm... Ga nanti Arga bobok sama Tante Najwa ya

atau sama Om Bayu." ucap Senopati.

"Iya Pa nanti Arga bobok sama Tante Naj dan Om Bayu juga," ucap Arga.

"Wah... ide yang bagus itu Ga," ucap Najwa mengedipkan sebelah matanya kearah Bayu membuat Bayu memutar bola matanya karena jengah dengan sikap Najwa.

Bahagiannya Alea

Hotel ini terlihat sangat unik karena berada tidak jauh dari pantai dan juga berada di tebing yang menghadirkan pemandangan rumput hijau yang tertata rapi dengan tanaman yang indah dikanan kiri ketika menuju kamar. Senopati memegang tangan Alea, sambil melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Alea menatap kagum hotel ini karena banyak bunga bunga dan tanaman disepanjang perjalanan mereka melewati koridor. Apalagi setiap kamar memiliki bangunan terpisah dan terlihat seperti rumah kecil pribadi.

"Mas kamarnya Arga terpisah jauh ya dari kita?" tanya Alea.

"Iya," ucap Senopati.

"Kok gitu Mas, harusnya kamarnya sebelahan sama kita," ucap Alea.

"Arga nanti ganggu kita makanya kamarnya sama Najwa jauh dari kita," jelas Senopati. "Kamu nggak setuju?" tanya Senopati.

"Setuju Mas," ucap Alea.

"Good."

Mereka sampai disebuah bangunan rumah yang terlihat lebih luas dari bangunan lain. Karyawan hotel yang sejak tadi berada dibelakang mereka segera membuka pintu kamar dan mempersilahkan Alea dan Senopati untuk masuk kedalam kamar. Alea kagum melihat ranjang berukuran besar yang terlihat sangat empuk dan juga semua funiturenya terlihat unik yang membuat

kamar ini semakin indah.

"Silahkan Bu, Pak," ucapnya membuat Alea tersenyum sedangkan Seno menganggukkan kepalanya dengan ekspresi datarnya. "Saya permisi Bu,Pak!" pamitnya.

"Makasi Pak," ucap Alea tersenyum ramah dan itu membuat Senopati menatap Alea dengan tatapan tidak suka.

"Kenapa Mas?" tanya Alea.

"Kamu nggak boleh terlalu ramah sama laki-laki lain! senyum kamu itu bisa disalah artikan sama mereka. Mereka bisa tergoda dan..." ucapan Senopati dipotong Alea.

"Stop Mas, jangan mulai ya!" kesal Alea karena rasa cemburu Senopati terkadang sangat keterlaluan.

"Jadi kamu mau kalau saya senyum ramah sama perempuan lain?" tanya Senopati membuat Alea menyebikkan bibirnya dan ia segera memeluk Senopati membuat Senopati menahan senyumnya.

"Mas nggak boleh ganjen sama cewek lain! kalau Mas ganjen, aku marah Mas dan nanti aku pergi. Kali ini kalau aku pergi Mas bakalan..." ucapan Alea terhenti karena Senoati mencium bibirnya dengan lembut hingga membuatnya terbuai dan akhirnya tanpa sadar saat ini Seno telah menggendongnya lalu membaringkannya ditempat tidur.

Senopati membuat Alea merasa sangat dicinta dengan sentuhan Senopati yang lembut dan terasa sangat memuja dirinya. Hanya malam itu Senopati memaksanya dan menyakiti dirinya tapi tidak dengan malam-malam yang ia lalui bersama Senopati saat ini. Senopati menghargainya dan tidak bersikap

kasar padanya. Rasa lelah Senopati hilang sudah dan tergantikan dengan perasaan senang yang begitu luar biasa karena bisa menghabiskan waktunya bersama istri tercintanya

Pelukan hangat Seno saat ini membuat Alea merasa ingin waktu berhenti dan membuatnya berlama-lama menatap wajah tampan yang saat ini sedang memeluknya. Suaminya ini lelah karena sebagai CEO dari banyak perusahaan, ia menghabiskan waktunya untuk bekerja. Alea sebenarnya tak ingin menjadi istri yang banyak menuntut namun tetap saja ketika ia merindu, ia ingin berada disamping Senopati

"Aku mencintaimu Mas," ucap Alea mengelus pipi Seno dengan jemarinya membuat Senopati perlahan membuka matanya dan memegang tangan Alea yang ingin menarik tangannya dari wajahnya.

"Tidak usah dikatakan saya tahu kamu mencintai saya. Kamu itu pencuri, pencuri hati saya," ucap Seno mencium telapak tangan Alea. "Maaf karena saya beberapa hari ini sibuk pada hal saya harusnya selalu disamping kamu menemanimu ketika mengandung dia," ucap Seno mengelus perut Alea

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Senopati menatap mata indah istrinya itu dengan tatapan khawatir. "Apa saya telah menyakitinya?"

"Tidak Mas, dia baik-baik saja," ucap Alea malu membuat Senopati terkekeh

"Saya baru kali ini menjadi lebih tertarik dari pada buku dan bisnis. Saya akan merasa kesal jika tidak bisa melihat kamu, kamu bukan hanya mempengaruhi hati saya tapi juga jantung, mata dan

rasa. Tiap ada perempuan cantik yang mendekati saya pasti wajah kamu yang sedih selalu saja muncul. Seolah mengatakan saya tidak boleh membuat kamu terluka," ucap Senopati membuat Alea tersenyum senang.

"Jadi selama aku pergi dulu, Mas Seno nggak pernah begituan sama perempuan lain atau Mas punya pacar lagi?" tanya Alea membuat Senopati menatap Alea dengan kesal.

"Walaupun saya berkuliah diluar negeri, sejak dulu saya selalu menjaga pergaulan saya sama perempuan. Saya pulang saat itu dengan pengaruh obat dan memilih menggauli kamu dari pada perempuan lain karena kamu istri saya. Kamu halal bagi saya dan saya mengambil keputusan yang tepat karena ternyata kamu begitu menggoda," ucap senopati membuat Alea memukul dada Senopati dengan pelan.

"Mas malu," ucap Alea menutup matanya dengan telapak tangannya.

"Kenapa mesti malu, kamu kan awalnya saja nggak mau terus akhirnya mau juga malam itu. Saya memang dalam pengaruh obat tapi saya ingat dengan jelas semuanya," ucap Senopati membuat Alea benar-benar malu.

"Jadi Mas dengar saat aku bilang aku cinta Mas Seno sambil nangis malam itu?" tanya Alea.

"Dengar dengan sangat jelas. Karena itu saya yakin kamu tidak akan berpaling dari saya dan saya akan berusaha memiliki kamu apapun caranya termasuk berniat menghamili kamu ketika saya belum tahu jika ada Arga," jelas Senopati.

Alea membalikkan tubuhnya membelakangi Seno, membuat

Senopati segera memeluk Alea dari belakang. "Aku merasa seperti mimpi Mas," lirih Alea.

"Saya nyata Alea," bisik Senopati dengan suara beratnya.

"Iya Mas dan aku sangat bahagia memiliki kamu, Arga dan calon bayi kita," ucap Alea haru.

"Tidurlah karena sebentar lagi Arga pasti cari kamu!" ucap Seno.

"Iya Mas," ucap Alea tersenyum dan kemudian memejamkan matanya.

Sementara itu saat ini Arga sedang bersama Bayu dan juga Najwa. Arga tidak ingin tidur terpisah dari Bayu dan Najwa. Ia bahkan memaksa Bayu untuk tinggal dikamar yang sama dengan dirinya dan Najwa. Sebenarnya Najwa yang juga menakuti Arga dengan mengatakan lebih baik tidur bertiga karena kabarnya hantu akan kabur jika mereka tidur bertiga. Arga tidak tahu dengan mereka tidur bertiga, maka yang akan ada datang adalah setan yang menggangu Najwa dan Bayu.

"Om tidur di kamar sebelah!" ucap Bayu.

"Nggak boleh, Om harus tidur sama Arga dan Ante Najwa!" pinta Arga.

"Om tidak terbiasa tidur bertiga, ranjangnya sempit!" ucap Bayu.

"Ranjangnya gede nggak kecil Om!" ucap Arga.

"Iya Om, kita bobok bareng aja Om!" pinta Najwa dengan tatapan menggoda membuat Bayu geram.

"Ayo om," ajak Arga menarik tangan Bayu agar ikut masuk kekamarnya.

Arga menatap disekelinginya dan ia memilih duduk disofa sambil memainkan ponselnya. Bayu menatap Najwa dengan tajam membuat Najwa terkekeh. Najwa mendekati Bayu dan berbisik. "Kalau nggak berniat nyetuh aku, Mas Bayu pasti biasa-bisa saja dan tidak menolak. Toh... kita hanya tidur kan Mas." ucap Najwa dengan senyum menggodanya membuat Bayu menghembuskan napasnya.

"Saya bisa menahan diri saya dengan hal-hal kotor yang dipikirkan olehmu. Saya tidak suka jika malam nanti kamu sengaja ingin mendekati saya dan menyetuh saya!" ucap Bayu.

"Makanya malam nanti Mas Bayu harus waspada!" ucap Najwa mengedipkan sebelah matanya.

Cinta Seno dan Alea

Kehamilan Alea saat ini telah menginjak sembilan bulan. Alea bahkan sejak subuh sudah mulai mengalami kontraksi dan Sen selalu mendampinginya. Seperti saat ini Seno menemani Alea berjalan dengan pelan. Rasa khawatir Seno membuatnya menyarankan agar Alea melahirkan secara sesar namun Ale menolak karena masih ingin berjuang untuk melahirkan denga normal. Seno bisa saja memaksa Alea agar mengikuti keinginannya untuk operasi, namun ia tidak ingin memaks kehendaknya itu karena ia menghormati pilihan istrinya.

Seno memang suami siaga sejak kandungan istrinya mulai memasuki usia delapan bulan, ia sudah mengurangi aktivitas kerjanya yang padat dan melimpahkan setengah beban kerjanya kepada Kaisar dan juga Bayu. Seno hanya akan mengontro pekerjaannya dari rumah agar ia bisa menjaga istrinya. Ibu mertuanya Latifa masih didalam penjara karena rencana penculikan dan kelalaian hingga menyebabkan penusukka kepada Dea. Walau sebenarnya ia tidak merencanakan untuk melukai siapapun, namun Seno dan Kaisar tidak akan melepaska Latifa begitu saja.

Aqila saat ini benar-benar melakukan keinginannya yaitu pergi dari kota ini dan memulai hidup barunya. Meskipun Alea da Awan membujuknya agar tetap tinggal bersama Papa mereka di Kediaman Aindra, namun tetap saja Aqila yang keras kepala menolaknya. Aqila memulai hidup baru dengan mencari pekerjaa

baru untuknya dan kemudian mencari kebahagiaannya sendiri. Tak mau kehidupannya dicampuri Mamanya lagi dan akhirnya ia akan menjadi istri orang kaya yang pastinya akan ditentukan sang Mama, membuatnya merasakan inilah kesempatannya untuk bebas dari belenggu yang mengikatnya.

Indira, masih mengilai Senopati meskipun ia tahu jika ia tidak akan pernah mendapatkan cinta dari Senopati. Bahkan Jagadta yang telah menyatakan cintanya kepada Indira, segera ditolak Indira dengan alasanya ia mencintai Senopati dan bukan Jagadta. Indira terobsesi untuk memiliki Senopati, tapi Senopati telah memberikan jarak dan tembok yang tinggi pada hatinya. Bahkan Senopati memecat Indira dari perusahaannya untuk menjaga hati Istrinya.

"Kita operasi saja ya!" ucap Senopati kepada Alea karena Alea telah mengalami kontraksi sejak subuh dan hingga pukul tiga sore. Saat ini mereka sedang berada di ruang perawatan di Rumah sakit Dirgantara.

"Aku masih kuat Mas!" ucap Alea. "Mi bilang sama Mas Seno, agar tidak terlihat khawatir kayak gini!" pinta Alea kesal melihat tatapan suaminya yang sejak tadi selalu tertuju padanya.

Ningrum menghela napasnya karena Senopati baru kali ini mendampingi istrinya melahirkan dan tentu saja Senopati terlihat cemas dan khawatir. Senopati pukul enam pagi tadi menghubungi Ningrum dan meminta Ningrum untuk segera datang ke Rumah sakit karena Alea akan melahirkan. Ningrum baru kali ini melihat putranya cemas, karena selama ini Senopati terbiasa menghadapi segala situasi dengan tenang. Namun baru kali ini ia terlihat cemas karena melihat istrinya yang terlihat

kesakitan

"Beri istrimu semangat!" ucap Ningrum menepuk bahu putra sulungnya itu

"Mas panggil dokter, Mas ini sakit banget!" ucap Alea Senopati segera memanggil suster dan suster segera menghubungi dokter karena saat ini waktunya persalinan

"Kita pindah ke ruang bersalin!" ucap Suster

"Mas Seno temenin aku ya Mas!" pinta Alea membut Seno menganggukkan kepalanya dengan wajah kakunya yang terlihat panik. Jika saat ini Alea sedang tidak kesakitan, mungkin Alea akan menertawakan suaminya karena baru kali ini ia melihat ekspresi wajah suaminya yang kaku namun syarat dengan kekahwatiran.

Alea dibawa menuju ruang bersalin dan Senopati diminta untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian khusus. "Nah Bu Alea, sudah ditemani suaminya, jadi ibu harus semangat loh!" ucap Dokter itu.

"Iya Dok, ini bukan pertama kalinya saya melahirkan, ini anak kedua kami dan kali ini saya senang karena suami saya menemani saya saat melahirkan!" ucap Alea dengan keringat yang bercucuran didahinya. Seno menghapus keringat Alea dengan lembut.

"Kamu pasti bisa sayang!" ucap Senopati membuat Alea menganggukkan kepalanya.

"Oke ikuti intruksi dari saya ya Bu!" ucap Dokter perempuan itu. Tadinya Alea diperiksa oleh Dokter laki-laki yang merupakan teman Senopati namun Seno yang cemburu, segera mengganti

Dokter Alea dengan Dokter perempuan.

Dokter meminta Alea untuk menarik napasnya lalu menghembuskannya dan Alea selalu mengikuti intruksi dari dokter. Senopati menggenggam tangan Alea dan ia selalu berdoa didalam hatinya agar istrinya kuat dan berhasil melahirkan bayi mereka. Tak butuh waktu lama akhirnya suara tangis terdengar dan Senopati tanpa sadar menitikan airmatanya tanpa suara. Ia melihat bayi kecil berlumuran darah itu menangis kencang.

Alea tersenyum lembut dan ia menghapus air mata Seno dengan jemarinya. Baru kali ini ia melihat suaminya itu menitikan air mata dan menatap bayi mungil yang saat ini sedang dibersihkan suster dengan tatapan haru. Setelah dibersihkan bayi itu diletakkan di dada Alea dan untuk pertama kalinya ia menyusu dengan ibunya. Seno memperhatikan gerakan bayinya itu dan itu membuat Alea tersenyum karena suaminya ini sungguh menggemaskan. Setelah bayi mereka tenang dan tertidur Senopati segera mengazani putrinya itu. Ia kemudian menggendong putrinya itu dengan hati-hati.

"Siapa namanya Mas?" tanya Alea.

"Aurelia pingkan Bagaskara," ucap Senopati membuat Alea tersenyum.

"Namanya Bagus Mas," ucap Alea.

"Papa akan menjaga, membesarkan kamu dan memanjakan kamu." ucap Seno mencium dahi putrinya itu dengan lembut.

Alea dipindahkan ke ruang perawatan setelah ia dibersihkan. Didalam ruang perawatan saat ini telah ada keluarga besarnya

Dokter Alea dengan Dokter perempuan.

Dokter meminta Alea untuk menarik napasnya lalu menghembuskannya dan Alea selalu mengikuti intruksi dari dokter. Senopati menggenggam tangan Alea dan ia selalu berdoa didalam hatinya agar istrinya kuat dan berhasil melahirkan bayi mereka. Tak butuh waktu lama akhirnya suara tangis terdengar dan Senopati tanpa sadar menitikan airmatanya tanpa suara. Ia melihat bayi kecil berlumuran darah itu menangis kencang.

Alea tersenyum lembut dan ia menghapus air mata Seno dengan jemarinya. Baru kali ini ia melihat suaminya itu menitikan air mata dan menatap bayi mungil yang saat ini sedang dibersihkan suster dengan tatapan haru. Setelah dibersihkan bayi itu diletakkan di dada Alea dan untuk pertama kalinya ia menyusu dengan ibunya. Seno memperhatikan gerakan bayinya itu dan itu membuat Alea tersenyum karena suaminya ini sungguh menggemaskan. Setelah bayi mereka tenang dan tertidur Senopati segera mengazani putrinya itu. Ia kemudian menggendong putrinya itu dengan hati-hati.

"Siapa namanya Mas?" tanya Alea.

"Aurelia pingkan Bagaskara," ucap Senopati membuat Alea tersenyum.

"Namanya Bagus Mas," ucap Alea.

"Papa akan menjaga, membesarkan kamu dan memanjakan kamu," ucap Seno mencium dahi putrinya itu dengan lembut.

Alea dipindahkan ke ruang perawatan setelah ia dibersihkan. Didalam ruang perawatan saat ini telah ada keluarga besarnya

yang bergantian masuk untuk melihat putri kecil mereka. Mereka bahkan ingin menggendong Aurelia bergantian namun Seno melarangnya. Seno hanya mengizinkan para orang tua untuk menggendong putrinya, dan ia melarang saudaranya dan teman-temannya yang ingin menggendong putrinya. Saat ini Aurelia sedang digendong Kakeknya Haris Bagaskara yang terlihat sangat bahagia dengan kelahiran cucu perempuannya ini.

"Mas saya ingin menggendong Aurelia!" ucap Kaisar.

"Kau hamili istrimu kalau kau ingin menggendong bayi!" ucap Senopati membuat Kaisar membuka mulutnya karena takjub dengan tingkah Senopati.

"Mas pikir buat anak itu mudah?" kesal Kaisar.

"Mudah, saya hanya butuh waktu semalam untuk membuat Arga hadir ke dunia," ucap Senopati yang terlihat sangat menyebalkan bagi Kaisar dengan sifat sombongnya. "Apa kau masih saja gengsi dan pura-pura tidak menyukai istrimu? kalau begitu, kau tunggu saja Najwa menikah dan punya anak dan Naj... kalau kau punya anak, jangan pinjamkan anakmu untuk digendong Kaisar..." pinta Seno membuat Najwa mengacungkan jempolnya.

"Oke Mas, kalau Najwa tinggal tunggu Mas Bayu melamar Najwa dan udah deh langsung minta dihalalin," ucap Najwa. Sebenarnya ia masih tahap berjuang mendapatkan cintanya karena saat ini Bayu sepertinya masih bersikap acuh dan dingin padanya. "Mas tinggal bilang begini sama Mbak Dea, Dea aku cinta sama kamu ayo kita buat anak banyak-banyak dan kalahkan Senopati yang sombong itu!" ucap Najwa membuat Senopati dan

Kaisar menatap Najwa dengan tajam.

"Kamu kurang ajar ya Naj sama Mas kamu," kesal Senopati

"Hehehe kan kenyataan kalau Mas Seno sombong dan Mas Kai bego, gengsian. Jemput tuh istri di Rumah mertua rayu dengan kata kata manis. udah nikah dua bulan tapi berantem terus ckckck. " ucap Najwa membuat Kaisar kesal

"Anak kecil udah berani ikut campur masalah orang dewasa, kerja yang benar," ucap Kaisar

Alea tersenyum melihat keributan Senopati, Najwa dan Kaisar. Ia begitu bahagia bisa menjadi bagian dari keluarga ini. Dulu ia bahkan tidak berani berharap jika Senopati akan membalas cintanya. Tapi semua apa yang ia impikan menjadi kenyataan, Senopati mencintainya dan menyayangnya bukan hanya karena kehadiran Arga diantara mereka tapi sejatinya cinta itu akhirnya muncul ketika ia pergi saat itu

Saat ini semua keluarga telah pulang karena Senopati memintanya untuk pulang ke rumah mereka masing-masing. Alea tadi sempat tidur selama satu jam dan matanya kembali terbuka Ia mengedarkan pandangannya dan menemukan Senopati sedang duduk di sofa sambil menandatangi berkas yang menumpuk diatas meja. Arga saat ini menginap di rumah orang tuanya Alea karena minggu ini memang jadwal Arga menghabiskan waktunya bersama Lukman kakeknya itu.

Senopati mengangkat wajahnya dan melihat Alea yang sedang mencoba menggapai air minumnya. "Biar Mas saja yang ambil " ucap Senopati membuat Alea terkejut karena baru kali ini Senopati memanggil dirinya Mas. Senopati melangkahkan kakinya

mendekati Alea dan ia mengambil segelas air minum untuk Alea. Alea meminumnya karena ia memang benar-benar haus saat ini.

"Tadi Mama bawakan makanan untuk kamu, kamu mau makan?" tanya Seno membuat Alea menganggukkan kepalanya.

Seno membuka paper bag berisi makanan dan ia kemudian menyedokkan nasi berisi potongan daging cincang bumbu lalu mendekatkan sendok berisi makanan itu ke dekat mulut Alea.

"Biar Mas yang suapin kamu, sekalian belajar buat suapin Aurelia nanti!" ucap Senopati.

"Mas, tumben sekarang panggil Mas sama diri Mas biasanya saya," ucap Alea.

"Aneh?" tanya Senopati membuat Alea menggelengkan kepalanya.

"Nggak aneh Mas, aku suka."

"Sekarang Mas harus terbiasa memanggil kamu Mami didepan anak-anak, soalnya kemarin Arga protes Mas panggil nama kamu. Kata Arga dia boleh nggak panggil Mas, Seno. Itu anak tambah besar makin cerdas dan kita harus hati-hati kalau bicara sama dia. Kemarin aja nanya kenapa adik bayi bisa ada dalam perut kamu," ucap Senopati membuat Alea terkekeh.

"Hehehe...Arga kan mirip kamu Mas, cerminan bapaknya," ucap Alea. Senopati kembali menyuapkan Alea makanan. Alea mengunyah makannya dan ia meminta Seno untuk membantunya minum.

"Mas kenyang," ucap Alea.

Senopati meletakkan makanan itu keatas bufet dan ia kemudian kembali mendekati Alea dan duduk disamping ranjang

Alea. Ia menyelusuri wajah cantik Alea dengan jemarinya . "Terimakasih karena telah melahirkan anak-anak kita sayang," ucap Senopati. "Melihatmu melahirkan membuat Mas sadar jika perjuanganmu untuk keluarga lebih besar dari pada Mas yang hanya bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan kalian," ucap Senopati.

"Mas Seno sayang ini sudah kewajiban aku sebagai ibu dan istri kamu!" ucap Alea.

"Seorang Ayah berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan seorang ibu melahirkan, membesarkan, mendidik. Semua yang dilakukan seorang ibu sangat luar biasa dan Mas menyesal pernah menyakiti hati Mami dengan kata-kara Mas yang keterlaluan Alea!" ucap Senopati.

Alea tersenyum lembut, "Mas adalah anak yang baik dan kebanggan keluarga. Sama halnya aku sangat bangga memiliki kamu Mas!" ucap Alea membuat Seno mengangkat sudut bibirnya. "Hmmm Mas tadi nangis ya saat aku melahirkan?" tanya Alea.

"Enggak kenapa saya harus menangis?" tanya Seno dingin membuat Alea tersenyum dan kemudian memeluk Senopati dengan erat. Ia tahu suaminya ini tidak pernah ingin terlihat lemah dihadapan siapapun.

"Terimakasih Penjarah Hatiku, sudah mengambil semua ruang dihatiku hingga aku tak mampu berpaling darimu," ucap Alea.

"Mas bersyukur memiliki kamu dan memenjarakan hatimu karena kau adalah wanita yang membuat hidup Mas bewarna.

Tangismu, marahmu dan senyummu itu membuat Mas merasa kamu bagikan candu yang tak akan pernah membuat Mas bosan untuk mengatakan jika Mas sangat mencintaimu," ucap Senopati membuat Alea menitikan air matanya. Senopati kemudian segera mencium bibir Alea dengan lembut.

Hai...makasi semuanya yang sudah membaca Novel Penjara hati sang CEO, kisah ini sudah tamat. Kalian akan kembali bertemu mereka di novelku selanjutnya. untuk infonya kalian bisa mengunjungi IG : puputhamzah24

Nanti bakalan kau infoin disana.

salam

Puputhamzah